

**MODERASI BERAGAMA UMAT KRISTIANI MELALUI MEDIA SOSIAL:
Riset Pada Tiga Wilayah (SEMARANG RAKYA, SOLO RAYA & DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA)**



Peneliti:

Drs. Andreas Pandiangan, M. Si
Adrianus Bintang Hanto Nugroho, S.E., M.A
Andreas Ryan Sanjaya, S.I. Ko., M.A

Semarang, 2021

Kata Pengantar

Bagian ini isinya menjelaskan secara ringkas tentang tujuan penelitian, masalah yang dihadapi, lembaga sponsor/penyandang dananya, dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membatu penelitian ini. Kata Pengantar dapat ditulis oleh peneliti atau pimpinan Balitbang Kemenag dan atau orang yang mewakili lembaga yang mensponsori penelitian.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Kajian Pustaka
- F. Kerangka Konseptual
- G. Prosedur Penelitian

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- A. Geografis
- B. Demographis
- C. Realitas Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik
- D. Kehidupan Keagamaan

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

- A. Gambaran Umum Responden
 - A.1. Responden Kategori Anggota Kelompok WA
 - A.2. Responden Kategori Admin/Pengelola Kelompok WA
- B. Anggota Kelompok WA
 - B.1. Media Sosial Responden
 - B.2. Materi Kelompok WA Berbasis Gereja/Jemaat
 - B.3. Interaksi Responden di Kelompok WA
 - B.4. Dinamika Indikator-Indikator
Moderasi Beragama di Kelompok WA
- C. Admin/Pengelola Kelompok WA
 - C.1. Informasi Kelompok WA
 - C.2. Informasi Materi Kelompok WA
 - C.3. Pengelolaan Kelompok WA
 - C.4. Jaringan Pengelola/Admin Kelompok WA
- D. Analisis Hasil Penelitian

BAB IV: Penutup (Kesimpulan dan rekomendasi).....

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

- Tabel 1: Jumlah Penduduk di 3 Wilayah Penelitian
- Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Agama
di 3 Wilayah Penelitian
- Tabel 3: Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Agama
di 3 Wilayah Penelitian
- Tabel 4: Kasus Intoleransi di 3 Wilayah Penelitian (2016-2020)
- Tabel 5: Kategori Responden di 3 Wilayah Penelitian
- Tabel 6 : Asal Gereja/Jemaat Responden
- Tabel 7: Kelompok Usia Responden berdasarkan Wilayah
dan Gereja/Jemaat
- Tabel 8: Pendidikan Responden berdasarkan Wilayah
dan Gereja/Jemaat
- Tabel 9: Pekerjaan Responden berdasarkan Wilayah
dan Gereja/Jemaat
- Tabel 10: Aktivitas Responden di Masyarakat berdasarkan
Wilayah dan Gereja/Jemaat
- Tabel 11 Aktivitas Responden di Organisasi Kemasyarakatan
Berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat
- Tabel 12: Aktivitas Responden di Organisasi Kemasyarakatan
Berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat
- Tabel 13: Jenis Kelamin Responden
Berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat
- Tabel 14: Kelompok Usia Responden
Berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat
- Tabel 15: Pemilikan Media Sosial Responden berdasarkan
Wilayah dan Gereja/Jemaat
- Tabel 16: Jumlah Kelompok WA Yang diikuti Responden
di lingkungan Gereja/Jemaat berdasarkan
Wilayah dan Gereja/Jemaat
- Tabel 17: Jumlah Anggota Kelompok WA internal Gereja/Jemaat
yang diikuti Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat
- Tabel 18: Jumlah Kelompok WA Yang diikuti Responden

di Luar Lingkungan Gereja/Jemaat berdasarkan
Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 19: Jumlah Anggota Kelompok WA Eksternal Gereja/Jemaat
yang diikuti Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 20: Produksi Materi berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 21: Melanjutkan Materi dari Kelompok WA lainnya berdasarkan
Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 22: Melanjutkan Materi Ke Luar Kelompok WA berdasarkan
Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 23: Melanjutkan Materi Dari Luar Ke Kelompok WA berdasarkan
Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 24: Jumlah Anggota Kelompok WA Yang Aktif Merespon &
Aktif Pembicaraan Berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 25: Pernah Merespon di Kelompok Berdasarkan
Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 26: Nama yang Dikelola Admin Berdasarkan Wilayah dan Agama

Tabel 27: Pihak yang memprakarsai Pembentukan Kelompok WA

Tabel 28: Usia Kelompok WA

Tabel 29: Usia Mengelola Kelompok WA

Tabel 30: Jumlah Pengelola Kelompok WA

Tabel 31: Jumlah Anggota Kelompok WA

Tabel 32: Produksi Tulisan Responden
berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 33: Melanjutkan Video dari Komunitas WA/Media Sosial Lainnya
berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 34: Produksi dan Tayangkan Kartun/Meme di Kelompok WA
Berbasis Gereja/Jemaat berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

Tabel 35: Melanjutkan Kartun/Meme dari Komunitas WA/Media Sosial Lainnya
berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Domisili Responden
- Gambar 2: Masuk layanan Gereja/Jemaat
- Gambar 3: Kelompok Usia Responden Berdasarkan Wilayah Penelitian
- Gambar 4: keaktifan responden di ormas
- Gambar 5 : Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Semarang Raya
- Gambar 6 : Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Solo Raya
- Gambar 7 : Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di DIY
- Gambar 8 : Kelompok Usia Responden di Wilayah Semarang Raya
- Gambar 9 : Kelompok Usia Responden di Wilayah Solo Raya
- Gambar 10: Kelompok Usia Responden di Wilayah DIY
- Gambar 11: Asal Gereja/Jemaat Responden
- Gambar 12: Jumlah Kelompok WA Internal Gereja/Jemaat
Yang Diikuti Responden
- Gambar 13: Jumlah Kelompok WA Eksternal Gereja/Jemaat
Yang Diikuti Responden
- Gambar 14: Pemilikan Media Sosial Berdasarkan Wilayah
- Gambar 15: Jumlah Kelompok WA Yang Diikuti Responden Berdasarkan Wilayah
- Gambar 16: Materi Kelompok WA Internal Gereja/Jemaat di Wilayah Semarang Raya
- Gambar 17: Materi Kelompok WA Internal Gereja/Jemaat di Wilayah Solo Raya
- Gambar 18: Materi Kelompok WA Internal Gereja/Jemaat di Wilayah DIY
- Gambar 19: Produksi Materi di Wilayah Semarang Raya
- Gambar 20: Produksi Materi di Wilayah Solo Raya
- Gambar 21: Produksi Materi di Wilayah DIY
- Gambar 22: Melanjutkan Materi di Wilayah Semarang Raya
- Gambar 23: Melanjutkan Materi di Wilayah Solo Raya
- Gambar 24: Melanjutkan Materi di Wilayah DIY
- Gambar 25: Melanjutkan Tema Materi di Wilayah Semarang Raya
- Gambar 26: Melanjutkan Tema Materi di Wilayah Solo Raya
- Gambar 27: Melanjutkan Tema Materi di Wilayah DIY
- Gambar 28: Melanjutkan Materi ke Luar Kelompok WA di Wilayah Semarang Raya
- Gambar 29: Melanjutkan Materi ke Luar Kelompok WA di Wilayah Solo Raya
- Gambar 30: Melanjutkan Materi ke Luar Kelompok WA di Wilayah DIY

Gambar 31: Tema Materi Indikator Komitmen Kebangsaan di Wilayah Semarang Raya
Gambar 32: Tema Materi Indikator Komitmen Kebangsaan di Wilayah Solo Raya
Gambar 33: Tema Materi Indikator Komitmen Kebangsaan di Wilayah DIY
Gambar 34: Tema Materi Indikator Toleransi di Wilayah Semarang Raya
Gambar 35: Tema Materi Indikator Toleransi di Wilayah Solo Raya
Gambar 36: Tema Materi Indikator Toleransi di Wilayah DIY
Gambar 37: Tema Materi Indikator Anti Kekerasan di Wilayah Semarang Raya
Gambar 38: Tema Materi Indikator Anti Kekerasan di Wilayah Solo Raya
Gambar 39: Tema Materi Indikator Anti Kekerasan di Wilayah DIY
Gambar 40: Tema Materi Indikator Kebudayaan Lokal di Wilayah Semarang Raya
Gambar 41: Tema Materi Indikator Kebudayaan Lokal di Wilayah Solo Raya
Gambar 42: Tema Materi Indikator Kebudayaan Lokal di Wilayah DIY
Gambar 43: Pihak Yang Memprakarsai Kelompok WA
Gambar 44: Usia Kelompok WA di Semarang Raya
Gambar 45: Usia Kelompok WA di Surakarta
Gambar 46: Usia Kelompok WA di DIY
Gambar 47: Waktu Mengelola Kelompok WA di Semarang Raya
Gambar 48: Waktu Mengelola Kelompok WA di Solo Raya
Gambar 49: Waktu Mengelola Kelompok WA di Semarang Raya
Gambar 50: Sifat Kelompok WA di 3 Wilayah
Gambar 51: Materi Kelompok WA Tertutup di Wilayah Semarang Raya
Gambar 52: Materi Kelompok WA Tertutup di Wilayah Solo Raya
Gambar 53: Materi Kelompok WA Tertutup di Wilayah DIY
Gambar 54: Materi Kelompok WA Terbatas di Wilayah Semarang Raya
Gambar 55: Materi Kelompok WA Terbatas di Wilayah DIY
Gambar 56: Materi Kelompok WA Terbuka di Wilayah Semarang Raya
Gambar 57: Materi Kelompok WA Terbuka di Wilayah DIY
Gambar 58: Produksi Tulisan Admin Kelompok WA
Gambar 59: Jenis Produksi Tulisan Admin Kelompok WA
Gambar 60 : Meneruskan Tulisan dari Komunitas WA lainnya
Gambar 61: Produksi Video Admin Kelompok WA
Gambar 62: Bergabung Dalam Jaringan Komunikasi Sosial
Secara Internal/Eksternal Gereja/Jemaat
Gambar 63: Anggota Kelompok WA Mengetahui Pedoman Pengelolaan

- Gambar 64: Kesepakatan di antara anggota dan admin kelompok WA perihal materi yang dapat dan tidak dapat ditayangkan
- Gambar 65: Materi Dita66yangkan di Kelompok WA Yang Tidak Sesuai Dengan Kesepakatan Yang Telah Dibuat
- Gambar 66: Langkah Bila Menemukan Materi Yang Tidak Sesuai Kesepakatan di Semarang Raya
- Gambar 67: Langkah Bila Menemukan Materi Yang Tidak Sesuai Kesepakatan di Solo Raya
- Gambar 68: Langkah Bila Menemukan Materi Yang Tidak Sesuai Kesepakatan di DIY
- Gambar 69: Bergabung Dalam Kelompok WA Sesama Pengelola Media Sosial Gereja/Jemaat
- Gambar 70: Bergabung Dalam Jaringan Komunikasi Sosial Secara Internal/Eksternal Gereja/Jemaat
- Gambar 71: Mendapatkan Pelatihan Pengelolaan Media Sosial

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Paroki Yang Menjadi Gereja/Jemaat Responden Umat Katolik
2. Daftar Paroki Yang Menjadi Gereja/Jemaat Responden Umat Protestan
3. Kuesioner Anggota Kelompok Whatsapp
4. Kuesioner Pengelola Kelompok Whatsapp
5. Transkrip Wawancara Pendeta Sedyoko.M.Si
6. Transkrip Wawancara Pendeta Bambang Mulyono
7. Transkrip Wawancara Ibu Nadine Jasim
8. Transkrip Wawancara Pendeta Surya Samudera Giamsjah
9. Transkrip Wawancara Pendeta Dr. Petrus F. Setiadarma
10. Transkrip Wawancara Pendeta Soegiharto
11. Transkrip Wawancara Pendeta Kris Nugroho
12. Transkrip Wawancara Pendeta Boas Yuli Santosa
13. Transkrip Wawancara Pendeta Elieser Budiono
14. Transkrip Wawancara Pendeta Adi
15. Transkrip Wawancara Romo Yustinus Slamet Witokaryono, Pr
16. Transkrip Wawancara Pendeta Agus Haryanto
17. Transkrip Wawancara Romo Yohanes Dwi Harsanto, Pr
18. Transkrip Wawancara Pendeta Shierly
19. Transkrip Wawancara Romo Eman, MSF
20. Transkrip Wawancara Romo Budiarto SJ
21. Transkrip Wawancara Pendeta Erni
22. Transkrip Wawancara Pendeta Martinus
23. Transkrip Diskusi Terarah Semarang Raya
24. Transkrip Diskusi Terarah Solo Raya
25. Transkrip Diskusi Terarah DIY

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama di Indonesia menjadi kebutuhan utama guna merawat perjalanan bangsa ini menuju cita-cita sebagaimana dimaksud di Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, alinea 4: “*Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,*”.

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Sehingga moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (ekskusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Kementerian Agama, 2019: 17-18). Maka perihal moderasi beragama tidak hanya menyangkut umat Islam tapi justru moderasi beragama berlaku bagi semua pemeluk agama lain termasuk juga umat beragama Kristiani (Protestan dan Katolik).

Salah satu tantangan aktual moderasi beragama adalah implementasi 4 indikator moderasi yakni 1) Komitmen kebangsaan; 2). Toleransi; 3). Anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal di ruang media sosial. Wahid Foundation (2018: 10) mencatat bahwa penguatan intoleransi dilakukan melalui media massa termasuk media sosial. Media massa termasuk media sosial merupakan infrastruktur pokok yang digunakan kelompok intoleran dan radikal dalam upaya melakukan dominasi atas diskursus keagamaan.

Pada praktik dunia internasional, Statista.com mencatat lima media sosial paling populer di dunia adalah berurutan dari *Facebook, YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger*, dan *Weixin/WeChat* (Clement, 2020). Penghitungan tersebut dilihat dari jumlah pengguna. Sementara dalam konteks Indonesia ditemukan hal yang sedikit berbeda. Lima media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia adalah berurutan *YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter* (Jayani, 2020). Persamaan dari kedua konteks tersebut adalah posisi pertama hingga ketiga (secara tidak berurutan) diraih oleh tiga media sosial yaitu *WhatsApp, Facebook, dan YouTube*.

Studi komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC) menunjukkan peranan media sosial untuk membangun perdamaian [dengan cara] menghilangkan prasangka-prasangka yang

terjadi antar agama. (Huda & Fila, 2019). Menurut riset tersebut media sosial memiliki peran sebagai sarana komunikasi mewujudkan perdamaian termasuk kerukunan umat beragama. Artinya, media sosial terbukti memiliki peranan penting dalam gerakan pembangunan perdamaian antar agama. Untuk mendorong orang memahami perdamaian, khususnya dalam hal praktik beragama.

Dengan pertimbangan itulah riset ini akan mengeksplorasi dan memetakan isi pembicaraan di grup-grup media sosial sebagai ‘lokasi digital’ komunitas umat Kristiani. Mengapa komunitas umat Kristiani?. Selama ini ada kesan yang terbangun bahwa karena minoritas maka diskursus di kalangan Kristiani akan otomatis mendukung moderasi beragama. Suatu kesan dan anggapan yang perlu dibuktikan dengan memetakan di 4 indikator moderasi beragama yakni: 1) Komitmen kebangsaan; 2). Toleransi; 3). Anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Eksplorasi dan pemetaan difokuskan pada pembicaraan dengan identifikasi isu-isu yang dibicarakan di kelompok (*WhatsApp*) komunitas kristiani dalam kurun waktu Oktober 2020 hingga Juni 2021. Alasannya, Oktober 2020, waktu yang berdekatan sekaligus pemulihan kondisi psikologi politik masyarakat yang ‘terbelah’ secara ideologi dan politik saat pemilihan umum tahun 2019, khusus pemilihan umum Presiden/Wakil Presiden.

Eksplorasi dan pemetaan fokus pada kelompok WA yang ada pada komunitas-komunitas Kristiani di 3 wilayah yakni Semarang Raya, Solo Raya, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil eksplorasi dan pemetaan tersebut diharapkan dapat membangun gerakan *digital peacebuilding* pada umat Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya, dan DIY guna menciptakan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, perlu didorong sebuah narasi yang menjelaskan fenomena, mengapa komunitas Kristiani di 3 wilayah itu sangat penting dan dapat dianggap sebagai “ekspresi keagamaan orang Kristiani terkait moderasinya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada pertanyaan:

1. Diskursus moderasi beragama seperti apa yang ada dalam media sosial khususnya kelompok WA komunitas umat Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya, dan DIY?
2. Bagaimana potensi pembentukan gerakan *digital peacebuilding* pada umat Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya, dan DIY guna menciptakan kerukunan umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi diskursus moderasi beragama komunitas Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya, dan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui media sosial khususnya kelompok WA.
2. Memahami peta materi percakapan di media sosial khususnya kelompok WA tentang moderasi beragama komunitas Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengusulkan program/kegiatan untuk meningkatkan moderasi beragama komunitas Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya, dan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui gerakan *digital peacebuilding* di media sosial guna menciptakan kerukunan umat beragama.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan sangat memperhatikan penelitian-penelitian terbaru yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan moderasi beragama di Indonesia serta penggunaan media sosial. Perhatian terhadap penelitian-penelitian terkait dimaksud agar tidak terjadi duplikasi subjek dan objek serta ingin memastikan bahwa penelitian ini memiliki perspektif berbeda dengan penelitian terdahulu.

Pertama, riset dari Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri (2019: 95-100), mengatakan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri menemukan bahwa dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik. *Pertama*, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. *Ketiga*, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin*.

Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri menyimpulkan bahwa Islam tidak menganggap semua itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun cara-cara moderat yang dimaksudkan itu adalah konsep rasamuh (toleransi). Sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam. Dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup bersampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Konsep lainnya yang ditawarkan oleh Islam yaitu *tawazun* (berkesimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tahawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Riset kedua, dilakukan Elma Haryani (2020: 145-158) atas teror pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 sekitar jam 08.45 yang dilakukan seorang anak 19 tahun terhadap Pastor Albertus Pandiangan yang sedang menyampaikan khotbah di Gereja Santo Joseph Medan.

Elma Haryani menyimpulkan bahwa pelaku penyerangan adalah seorang anak muda yang besar kemungkinan terjadi akibat dampak perkembangan teknologi yang cepat yang memudahkan seorang anak menangkap ide atau paham keagamaan secara personal (tanpa guru). *Kedua*, seiring perkembangan media, berkembang pula paham keagamaan yang radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi pelaku. *Ketiga*, beberapa pemuka agama, tokoh masyarakat, aparat keamanan memandang perlu pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga. Oleh karena itu Elma Haryani merekomendasikan: 1. Perlunya pendidikan moderasi beragama dikembangkan dalam lingkungan keluarga; 2. Beberapa teknis pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan orang tua antara lain sering-sering orang tua mengajak dialog secara terbuka pada anak untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak.

Riset ketiga, dari Demisy Jura (2020: 315-323) yang menyebutkan bahwa tantangan untuk beragama secara moderat dalam bingkai NKRI memberi tantangan tersendiri sebab dalam kemajemukan beragama dan kondisi mayoritas-minoritas seringkali dijadikan alasan untuk menolak keberadaan agama lain. Salah satunya adalah radikalisme agama yang ada pada hampir semua agama. Konflik SARA yang pernah terjadi di Ambon dan Poso beberapa tahun yang lalu harusnya menjadi pembelajaran berharga bagi semua pihak. Untuk itu diperlukan moderasi agama guna mencegah radikalisme dan juga liberalisme dalam setiap agama. Pemahaman keyakinan keagamaan akan membawa kesejukan jika ditmepatkan pada porsinya masing-masing. Menjalankan keyakinan keagamaan dan menghargai keyakinan orang lain

tentu memberi rasa damai, aman dan tentram. Moderasi beragama menjadi hal yang harus dijalani oleh setiap umat beragama, dan hal itu akan memberi kesejukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bersyukur kepada Tuhan karena hal moderasi beragama sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Dalam konteks pendidikan Kristen, Demsy Jura menyebutkan bahwa pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Itulah sebabnya jika Pendidikan Agama Kristen ditarik pada partisipasi masyarakat untuk beragama secara moderat, maka sudah seharusnya ia berperan secara aktif di dalamnya. Orang Kristen yang berhaluan radikal ataupun sekuler akan terbina melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, karena dasar dan orientasinya. Memang diperlukan tindakan nyata dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara baik dan bertanggungjawab pada kalangan umat Kristen. Untuk itu materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu mengkomodifikasi topik moderasi beragama, sebagai upaya mencegah bibit-bibit radikalisme dalam lingkungan sekolah dan kampus.

Serta riset keempat dari Subhhi Ridho, dalam penelitian pada 3 grup WhatsApp jamaah pengajian yang anggotanya berasal dari kelompok perempuan kelas menengah Muslim di kota Yogyakarta. Mereka merupakan ibu-ibu dalam rentang usia 30-50 tahun dengan latar belakang minimal sarjana. Pekerjaannya beragam mulai seorang guru, pengusaha lokal Yogyakarta hingga ibu rumah tangga. Penelitian yang dilakukan dalam rentang Agustus-September 2017, usai kampanye politik Pilkada DKI tahun 2016, berfokus pada 2 pertanyaan: diskursus Islam seperti apa yang ada di media *instant message WhatsApp* kelompok-kelompok pengajian tersebut dan bagaimana posisi masing-masing kelompok merespon persoalan sosial, politik, budaya dan agama yang terjadi di Indonesia, khususnya mengenai menguatnya identitas agama (Islam) dalam kehidupan bernegara setelah peristiwa demo Aksi Bela Islam (411, 112 dan 212).

Dengan meminjam konsep Almond & Verba dalam konteks budaya politik maka ketiga kelompok pengajian memiliki posisi masing-masing dalam isu politik (*sebagai participants, subjects dan atau parochial*). Lalu situasi grup jamaah pengajian di pesan instan WhatsApp menggambarkan apa yang disebut sebagai masyarakat digital, yaitu ketika media informasi tanpa batas dalam genggaman tangan, namun penggunaan dan pemaknaan seringkali tidak berbanding lurus kemampuan literasi yang mereka miliki. Melalui *gadget* mahal, individu

dapat memproduksi dan mengonsumsi pesan di grup *WhatsApp* sesuai dengan ketertarikan pada isu-isu tertentu, bahkan seringkali abai pada sebuah sumber beritanya.

Dari empat riset yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dirancang untuk menfokuskan diri pada moderasi beragama umat Kristiani melalui grup media sosial yang mereka miliki. Riset akan dilakukan di tiga Wilayah (Semarang Raya, Solo Raya, Dan Daerah Istimewa Yogyakarta). Penelitian ingin mengali bagaimana kondisi diskursus moderasi beragama komunitas Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya, dan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui grup-grup media sosial; bagaimana peta materi percakapan di grup-grup media sosial tentang moderasi beragama komunitas Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya dan Daerah Istimewa Yogyakarta serta menawarkan program/kegiatan untuk meningkatkan moderasi beragama komunitas Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya, dan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui media sosial guna menciptakan kerukunan umat beragama. Program yang dimaksud merupakan kegiatan merencanakan dan memproduksi narasi dan berbagai bentuk konten media sosial guna memperkuat moderasi kehidupan beragama. Perencanaan dan produksi narasi dan berbagai bentuk konten media sosial dapat dilakukan secara internal komunitas umat Kristiani dan lintas komunitas umat beragama.

E. Kerangka Teori

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Sehingga moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (ekskusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Kementerian Agama, 2019: 17-18). Agar konsep moderasi beragama dapat diaktualisasikan, Kementerian Agama menyusun 4 indikator yakni 1) Komitmen kebangsaan; 2). Toleransi; 3). Anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (Kementerian Agama, 2019: 43).

E.1. Komitmen Kebangsaan

Kebangsaan yang dimaksud tidak dapat dilepaskan dari kebangsaan yang dijelaskan Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, bertempat di gedung Tyuuoo Sangi-In Jakarta (sekarang gedung Pejambon), saat sesi pembicaraan tentang dasar negara Indonesia dalam rapat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia menyampaikan dasar Indonesia merdeka.

Sila ke 3 Persatuan Indonesia dijelaskan Soekarno dalam konteks satu kesatuan antara tanah air, tumpah darah dan kebangsaan. Soekarno mengatakan: “Orang dan tempat tidak dapat

dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakyat dari bumi yang ada di bawah kakinya. Ernest Renan dan Otto Bauer hanya sekedar melihat orangnya. Mereka hanya memikirkan "*Gemeinschaft*"nya dan perasaan orangnya, "*l'ame et desir*". Mereka hanya mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi yang didiami manusia itu, Apakah tempat itu? Tempat itu yaitu tanah air. Tanah air itu adalah satu kesatuan". (Safroedin Bahar, 1992: 62-63). Tanah air berkaitan dengan tumpah darah. Kata Soekarno: "Maka manakah yang dinamakan tanah tumpah-darah kita, tanah air kita? Menurut geopolitik, maka Indonesialah tanah air kita. Indonesia yang bulat, bukan Jawa saja, bukan Sumatera saja, atau Borneo saja, atau Selebes saja, atau Ambon saja, atau Maluku saja, tetapi segenap kepulauan yang ditunjuk oleh Allah s.w.t. menjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah air kita!".

Kesatuan tanah air dan tumpah darah menjadi dasar pendirian negara kebangsaan. "Ke sinilah kita semua harus menuju: mendirikan satu *Nationale staat*, diatas kesatuan bumi Indonesia dari Ujung Sumatera sampai ke Irian. Saya yakin tidak ada satu golongan diantara tuan-tuan yang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan yang dinamakan "golongan kebangsaan". Ke sinilah kita harus menuju semuanya," jelas Soekarno.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ahmad Basarah menyatakan bahwa ada 4 (empat) prinsip sila Persatuan Indonesia yaitu : (2017: 144).

1. Pada prinsipnya menegaskan bahwa kita mendirikan suatu negara kebangsaan Indonesia yang bulat. Bukan kebangsaan Jawa, Sumatera, Borneo, Sulawesi, tetapi kebangsaan Indonesia. Bukan negara untuk satu orang, satu golongan, tetapi negara semua buat semua;
2. Pada prinsipnya menegaskan bahwa Persatuan Indonesia bernafaskan semangat kebangsaan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia yang senasib dan sepenanggungan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia;
3. Pada prinsipnya menegaskan bahwa Persatuan Indonesia adalah sikap kebangsaan yang saling menghormati perbedaan dan keberagaman masyarakat dan bangsa Indonesia; dan
4. Pada prinsipnya, kebangsaan kita bukanlah kebangsaan yang sempit, menyendiri, bukan *chauvinisme*, melainkan kebangsaan yang menuju kepada kekeluargaan bangsa-bangsa.

Sementara indikator nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan peraturan perundang-undangan dari sila Persatuan Indonesia mencakup:

1. Setiap orang untuk mencintai Tanah Air dan bersedia melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia.
2. Pengutamaan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
3. Setiap orang rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
4. Bangga berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
5. Pemuliaan dan pemajuan potensi diri dan hasil karya yang dimilikinya untuk kepentingan bangsa dan negara.
6. Semangat gotong-royong demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
7. Semangat memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
8. Peran dan kewajiban negara dalam menciptakan persatuan bangsa dalam kebhinnekaan dan menjaga kesatuan wilayah Negara Republik Indonesia.

E.2. Toleransi

Secara umum, toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya (Dwi Winanto Hadi dkk, 2017: 2). Sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat dapat tercermin dari bagaimana persepsi seseorang terhadap persahabatan antar suku, bangsa dan agama maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh sekelompok orang yang berbeda suku bangsa atau berbeda agama. Bahkan berbeda status sosial dan ekonomi serta kemasyarakatan. Sikap toleransi sangat bertolak belakang dengan sikap intoleransi.

UNESCO (1994) menyatakan bahwa pengertian intoleransi tidak hanya semata-mata “hasil” tapi juga sebuah gejala-gejala yang bisa dideteksi dalam bentuk tindakan tertentu. Intoleransi dinilai sesuatu yang membawa pada potensi lahirnya penyakit sosial yang mengancam kehidupan (*a life-threatening social illness*) bernama kekerasan. Bentuk-bentuknya sebagai berikut:

1. Bahasa (*language*). Bahasa eksklusif, merendahkan, dan fitnah yang mengurangi, merendahkan, dan mendehumanisasi kelompok-kelompok budaya, ras, nasional, atau seks.
2. Stereotip (*stereotyping*). Penggambaran seluruh anggota atau kelompok yang digolongkan dengan penyematan serupa-biasanya negatif.

3. Mengolok-olok (*teasing*). Panggilan perhatian terhadap tindakan, atribusi, dan karakteristik manusia tertentu yang cenderung mengejek atau menghina.
4. Buruk sangka (*prejudice*). Penilaian berdasarkan generalisasi negatif dan stereotip ketimbang berdasarkan fakta aktual dari kasus atau tindakan spesifik oleh individu atau kelompok.
5. Pengambinghitaman (*scapegoating*), menyalahkan peristiwa-peristiwa traumatis atau masalah sosial pada kelompok tertentu.
6. Diskriminasi (*discrimination*). Pengecualian dari penikmatan atas manfaat atau aktivitas-aktivitas sosial, utamanya didasarkan lantaran buruk sangka.
7. Pengabaian. Berperilaku seolah-olah yang lain tidak hadir atau tidak ada. Penolakan untuk berbicara atau mengakui yang lain, atau budaya mereka (termasuk *ethnocide*).
8. Pelecehan (*harassment*), perilaku yang disengaja untuk mengintimidasi dan merendahkan orang lain, sering dimaksudkan sebagai sarana memaksa mereka keluar dari organisasi, komunitas atau kelompok tertentu.
9. Gertakan (*bullying*): Penggunaan superioritas kapasitas fisik atau angka yang lebih besar untuk mempermalukan orang lain atau menghalangi mereka dari properti atau status.
10. Pengusiran (*expulsion*): pengusiran secara resmi atau dengan paksa, mengusir atau menolak hak masuk atau kehadiran di sebuah tempat, kelompok sosial, profesi atau tempat kegiatan

E.3. Anti Kekerasan

Idznursham Ismail dalam Amin Mudzakkir dkk menyebutkan bahwa kekerasan tidak hanya dimengerti sebagai tindakan fisik untuk melukai atau menyebabkan kerusakan pada korban. Namun, kekerasan juga melampaui yang fisik, seperti kekerasan psikologis atau spiritual, melainkan juga bersifat kontekstual. (2018: 13).

Mufti Makarim membagi kekerasan dalam tiga kategori:

1. Kekerasan Struktural,

Kekerasan struktural dikenali dari dua ciri: 1). Bersifat vertikal atas kebawah (yang kuat kepada yang lemah, yang berkuasa kepada yang dikuasai, yang besar kepada yang kecil); dan 2). Mengandung represi (dominasi, hegemoni, eksploitasi). Kekerasan semacam ini terjadi dalam konteks makro, dengan aktor-aktor besar (Negara, militer/aparat keamanan, non-negara, perusahaan trans-nasional, sindikasi, organisasi). Motivasi dasar dari kekerasan ini adalah dominasi (penundukan ‘yang

lain'), penguasaan (sumberdaya dalam berbagai bentuk), serta penegasian (yang benar adalah yang berkuasa, karenanya semua yang di luar yang berkuasa tidak benar = tidak boleh ada) domain dasar kekerasan ini adalah kepentingan dalam berbagai dimensi (politik, ekonomi, ideologi, agama, sosial, budaya, alam, wilayah, dst.).

2. Kekerasan horizontal,

Kekerasan Horizontal terjadi pada aktor yang 'relatif' setara dan tidak berdimensi vertikal, baik yang terjadi antar-individu (kerabat atau asing) antar-kelompok (keluarga atau bukan keluarga), atau individu versus kelompokviceversa. Sebagaimana konflik struktural, motivasi dasar dari konflik ini adalah kepentingan untuk melakukan dominasi (penundukan), penguasaan (sumber daya), serta penegasian. Termasuk didalamnya adalah motivasi pengakuan eksistensi dalam lingkungan atau pada bidang tertentu. Kekerasan ini terjadi dalam bentuk 'serangan' individual/kelompok, umumnya dengan dasar perbedaan relasi (laki-laki-perempuan, orang tua-anak, atasan-bawahan, benar-salah), identitas (ideologi, agama, suku, ras, afiliasi), atau Keduanya. Perbedaan relasi dan identitas disamping menjadi 'alasan pembenar' juga dipandang efektif untuk menjadi sarana mobilisasi, peningkatan militansi, materi doktrinasi maupun pemicu aksi.

3. Kekerasan sebagai "reaksi normal dalam situasi tidak normal".

Kekerasan semacam ini merupakan peristiwa yang tidak mendapat tempat khusus dan eksplisit dalam kajian-kajian di atas, padahal persoalan yang terjadi nyata dan massif. Pengalaman kekerasan di wilayah konflik ataupun kekerasan dengan konteks tertentu (pembunuhan dukun santet, pengadilan jalanan) sebagai contoh negatif, dan pembelaan diri dalam kasus perampasan aset atau perjuangan kemerdekaan adalah contoh positif.

Dalam konteks ini, 'situasi tidak normal' yang dimaksud adalah situasi-situasi yang dianggap 'bukan seharusnya' seperti konflik, kemiskinan, keterasingan, dan ketertindasan. Kekerasan yang kemudian terjadi bisa sebagai reaksi pelaku atas sistem (dinas polisi rahasia yang harus menjalankan tugas eksekusi lawan politik pemerintah, anak yang 'dipaksa' berperang) atau reaksi korban (serangan terhadap pelaku atau simbol-simbol represi, pemberontakan, atau kegilaan). Motivasi utama dari kekerasan ini adalah: 1). *survival* (bertahan hidup); 2). *well-being* (kesejahteraan); 3). *identity* (identitas); dan 4). *freedom* (kemerdekaan/kebebasan). Biasanya ini berbentuk aksi 'serangan' sebagai reaksi atau perlawanan (atas ancaman aktual/laten atau prediksi ancaman) pada empat aspek di atas. Ini merupakan 'reaksi

normal', sementara ancaman merupakan 'situasi tidak normal'. Karenanya solusi untuk kekerasan semacam ini harus ditekankan pada rehabilitasi (penghilangan/pemulihan dari empat aspek ancaman di atas) serta rekognisi atas apa yang dianggap sebagai 'kepentingan' Individu/Komunitas (material), negara, agama, ideologi, dan pandangan (non-material).

E.4. Kebudayaan Lokal

Hudayana mengartikan kebudayaan lokal sebagai kebudayaan yang secara eksklusif milik masyarakat etnik (*ethnic society*) dan mereka ini hidup di tengah bangsa dan umat manusia sejadat. Kebudayaan lokal sebagai suatu milik diri masyarakat berfungsi sebagai identitas mereka di tengah pergaulan antar masyarakat yang majemuk. Sebagai identitas, kebudayaan menjadi penting bagi pembentukan kepribadian dan harga diri. (2020: 2872-288). Kebudayaan lokal mempunyai arti penting bagi harga diri dan kelangsungan solidaritas komunitas.\

Agenda pemberdayaan kebudayaan lokal (Hudayana: 2020: 298) meliputi empat bidang yaitu: (1) benda budaya (arsitektur, perabot rumah tangga, seni lukis dan pahat, pakaian dan ornament, makanan dan sebagainya), (2) upacara dan kepercayaan serta nilai budaya, (3) organisasi adat, dan (4) pengetahuan dan teknologi tradisional.

Bagaimana umat Kristiani terlibat dan berhubungan dengan kebudayaan setempat? Ini adalah salah satu pertanyaan sentral mengenai relasi antara dunia Kristen dan kebudayaan. Umat Protestan dan umat Katolik memiliki cara menjawab yang berbeda.

Dalam perspektif Protestan, teolog Helmut Richard Niebuhr melalui bukunya "Christ and Culture" memperkenalkan lima model tentang relasi umat Kristen dan kebudayaan. *Pertama*, "Christ against Culture" sebagai model relasi yang non kompromis di mana Kristus memiliki otoritas penuh terhadap kebudayaan sehingga semua bentuk kesetiaan pada budaya harus ditolak. *Kedua*, "Christ of Culture" merupakan model yang bersifat kompromis dan akomodatif di mana segala ekspresi kebudayaan diterima dan diperlakukan sebagai hal yang baik. Menurut model ini umat Kristen dapat menerima Kristus dan kebudayaan secara bersamaan karena kebudayaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Kristus. *Ketiga*, "Christ above Culture" merupakan model yang bersifat sintesis dan berada di tengah dua kutub ekstrim model pertama dan kedua. Dalam model ini umat Kristen dapat menerima kebudayaan yang baik dan sejalan dengan iman Kristen. Ekspresi kebudayaan tersebut disempurnakan oleh iman Kristen dan ajaran iman Gereja. *Keempat*, "Christ and Culture in Paradox" merupakan model yang berada di tengah model pertama dan kedua di

mana kebudayaan dipandang sebagai karya cipta yang baik namun telah dinodai oleh dosa. Hal ini menimbulkan tegangan dalam relasi antara umat Kristen dan kebudayaan di mana secara bersamaan umat Kristen harus menerima sekaligus menolak aspek-aspek tertentu dari kebudayaan. *Kelima*, “*Christ the Transformer of Culture*” juga merupakan model yang berada di tengah model pertama dan kedua. Model ini memandang kebudayaan sebagai hal yang baik tetapi menjadi rusak akibat dosa. Namun karena Kristus telah menebus semua dosa manusia maka umat Kristen seharusnya dapat mentransformasi kebudayaan demi kemuliaan Tuhan.

Dalam perspektif Katolik, Gereja membuka diri dan berinteraksi secara aktif dengan kebudayaan dari suatu masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam dokumen “*Gaudium et Spes*”, Konstitusi Pastoral Gereja pada Zaman Modern (Bab Dua: Pengembangan Kebudayaan) (Pope Paul VI, 1965). Keterbukaan dan interaksi aktif Gereja Katolik dengan berbagai budaya, agama, dan pandangan hidup adalah sebuah keniscayaan dan keharusan. Keterbukaan dan interaksi adalah syarat utama bagi Gereja Katolik agar tetap bertahan dan tetap dapat berkiprah di dunia. Hal itu sejalan dengan misi perutusan Gereja Katolik ke tengah-tengah dunia (*Gaudium et Spes*, 1965). Oleh karenanya dialog antara Gereja Katolik dan kebudayaan menjadi hal yang penting dan mendasar.

E.5. Media Sosial dan Nilai Kristiani

Berdasarkan kesepakatan *World Association for Christian Communication* (WACC), Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mencatat bahwa ada 5 prinsip komunikasi Kristen yang menjadi bermedia sosial. Panduan dimaksud yakni (2018, 9-15: *Pertama*, masyarakat/komunitas ada melalui komunikasi. Penemuan internet menciptakan komunitas maya. Interkonektivitas tersebut menciptakan jejaring sekaligus komunitas maya. Komunitas maya merupakan perluasan dari komunitas di dunia nyata. Untuk itu, bermedsos membutuhkan kapasitas berbahasa dan berkomunikasi dalam bingkai kesetaraan, keadilan dan perdamaian. Juga membutuhkan kapasitas mengenal, memahami dan merespons masalah, berita atau informasi. *Kedua*, komunikasi Kristen itu partisipatoris. Intekonektivitas dan jejaring di medsos menyediakan ruang interaksi atau partisipasi setiap orang. Prinsip partisipasi yang berlaku di dunia nyata, juga berlaku di dunia maya. Sehingga manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang bertumbuh, berkembang, dan dewasa dalam hubungannya dengan sesamanya.

Ketiga, komunikasi Kristen itu memihak pembebasan. Medsos diciptakan untuk menyampaikan aspirasi, pikiran, pendapat atau komentar, dan bukan membungkamnya. Oleh karena itu, pada prinsipnya pemilik akun medsos memiliki wewenang penuh untuk

menyuarakan suaranya, sejauh tidak melanggar hukum. Pemilik akun medsos adalah jurnalis warga. Karena itu bermedsos juga merupakan kebebasan berekspresi. Komunikasi Kristen menentang pembungkaman suara siapa pun bahkan ia wajib membela suara-suara yang berseberangan atau pendapat yang berbeda. *Keempat*, komunikasi Kristen itu membangun kebudayaan dan keberagaman. Hoaks, perundungan, fitnah, kampanye hitam, politisasi SARA dan persekusi dapat merusak kehidupan dan budaya. Oleh karena itu, komunikasi sudah seharusnya dilakukan untuk membangun kebudayaan dan menghormati keragaman, bukan merusaknya. *Kelima*, komunikasi Kristen itu profetik dan menentang kepalsuan. Profetis berarti memihak kebenaran, keadilan dan persaudaraan. Ditunjukkan dengan tidak memiliki akun palsu, tidak memalsukan identitas di dunia maya bahkan berbohong dalam menyampaikan informasi.

Untuk itu, PGI menganjurkan bagi pengguna medsos (2018: 19-31) : a. selektif berteman; b. interaktif, bukan pasif. Medsos dirancang sebagai wahana untuk saling bekerjasama dan berbagai informasi demi kebaikan bersama; c. hindari mengumbar kehidupan pribadi, karena urusan pribadi bukan perkara khalayak luas; kenali ciri-ciri hoaks; e. medsos bukan ruang pameran (hedonism, kedermawan); f. swafoto yang informative; g. atur privasi akun medsos; h. bagikan pandangan politik secara bijak dan santun; i. wartakanlah damai karena keanggotaan medsos begitu majemuk; dan, j. menampilkan karya yang positif.

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) (2018: 18-19) menilai bahwa banyaknya pengguna medsos memengaruhi dinamika kehidu[an sehari-hari, baik pribadi, dengan mitra, teman, sahabat atau pasangan hidup, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, bahkan hidup menggereja. Di samping ada sisi positifnya, tapi ada juga sisi negatif. Antara lain, nilai-nilai yang bertentangan dengan norma moral, sosial dan keimanan dengan sangat gampang diterjang, karena akses internet yang begitu mudah. Oleh karena itu, Gereja Katolik memandang penggunaan media sosial harus selaras dengan penyampaian “Kabar Baik” kepada khalayak. Untuk itu, prinsip-prinsip komunikasi sosial dengan kekhasan pada basis medianya, dapat dipakai sebagai landasan bermedia sosial. (2018: 39). Media sosial yang sudah digunakan oleh sebagian besar warga masyarakat tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu, Gereja lokal diharapkan justru menyiapkan umatnya dengan berbagai pelatihan teknis serta pembekalan ajaran dan moralitas Gereja, agar mereka mampu menjadi pengguna media sosial yang baik. (2018: 60)

Pedoman bagi pengguna medsos (2018: 87-105). 1. Memilih medsos: yang sesuai dengan kebutuhan, memperhatikan tujuan, fitur, kapabilitas dan karakteristik yang dimiliki medsos, medsos yang dipilih memiliki kredibilitas yang baik di internet; 2. Mendaftarkan diri di

medsos: pastikan data atau informasi pribadi yang diminta tidak berpotensi mendatangkan kerugian bagi pengguna di kemudian hari; 3. Membaca/menyeleksi informasi pada medsos; 4. ,menulis informasi di medsos: yang mengandung kebenaran dengan kata-kata yang baik, benar dan netral; 5. Memberikan tanggapan di medsos: sebagai bentuk perhatian, kepedulian dan keinginan untuk berdiskusi secara sadar; 6. Meneruskan informasi pada medsos: pada pihak-pihak yang relevan dengan isi berita agar tidak mengganggu mereka yang tidak memiliki keterkaitan dengan konten; 7. Menggunakan tautan pada medsos: guna mempermudah serta meringkas proses mereferensikan suatu informasi; 8. Merujuk dan menyadur data pada medsos: guna memperjelas isi pesan atau berita sehingga memberikan manfaat bagi pembacanya; 9. Mengundurkan diri dari medsos: bila sudah merasa tidak perlu lagi berada dalam komunitas karena beragam alasan.

E.6. Digital Peacebuilding

Pada masa lampau penciptaan dan akselerasi inovasi teknologi didorong oleh perang (ARPAnet, n.d.). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) misalnya melesat cepat sejak penemuan internet di masa Perang Dingin (University System of Georgia, n.d.). Inovasi teknologi adalah agen kunci bagi sebuah peperangan; pihak yang menguasai teknologi paling mutakhir berpotensi menjadi pemenang perang. Setelah keruntuhan Uni Soviet yang menandai berakhirnya Perang Dingin, barulah TIK berbasis internet mulai digunakan untuk tujuan-tujuan sipil seperti perdagangan, transportasi, dan komunikasi umum. Sejak itu inovasi TIK berbasis internet mulai diciptakan termasuk wadah daring untuk melakukan sosialisasi dan menyebarkan informasi secara cepat melalui bermacam-macam media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan YouTube.

Pada masa kontemporer, inovasi TIK berbasis internet digunakan untuk mencapai kesejahteraan umat manusia seperti mengakumulasi profit dan memperkuat jejaring sosial secara daring. Namun demikian inovasi TIK juga dapat dipakai secara negatif dengan tujuan destruktif. Media sosial sebagai bentuk inovasi TIK dapat dipakai untuk menyebarkan berbagai konten bernada kebencian, permusuhan, dan berita bohong tentang individu maupun kelompok individu tertentu secara cepat dan masif. Akibatnya kekerasan fisik maupun psikis terhadap seorang individu atau kelompok individu dapat timbul sebagai dampak dari persebaran kebencian dan permusuhan melalui media sosial. Kekerasan fisik seperti *ethnic cleansing*, *mob lynching*, dan *vigilantism* dapat timbul akibat dari persebaran ujaran kebencian, permusuhan dan berita bohong yang menysar kelompok individu dengan latar belakang religius, etnis, maupun ras tertentu. Kekerasan berbasis etnis, ras, dan, religius bahkan terjadi di Myanmar,

India, dan Sri Lanka akibat dari persebaran rumor dan prasangka secara masif melalui berbagai platform media sosial (Laub, 2019). Kebencian dan rasa permusuhan kelompok juga muncul di antara masyarakat Indonesia yang majemuk terutama sejak Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta tahun 2017 silam melalui penyebaran berbagai rumor, prasangka, dan ujaran tentang kelompok dengan latar belakang sosio-kultural berbeda di media sosial (Judhita, 2017).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, media sosial juga dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mempromosikan perdamaian. Konten yang berisi tindakan-tindakan bina damai seperti mutual understanding, mutual respect, persatuan kebangsaan, dan nilai-nilai perdamaian lain dapat dibuat melalui dan disebarakan lewat berbagai platform media sosial. Praktek pembangunan perdamaian melalui perantaraan TIK berbasis internet seperti media sosial ini disebut sebagai digital peacebuilding.

Digital peacebuilding merupakan praksis yang lahir dari kebutuhan untuk mengimbangi praktek tindakan-tindakan penyebaran rumor, prasangka, ujaran, dan berita bohong yang memicu kebencian dan permusuhan serta kekerasan fisik dan psikis terhadap kelompok individu lain yang memiliki identitas religius, etnis, dan ras yang berbeda. Sebagai praksis daring, *digital peacebuilding* tidak dapat berdiri sendiri, ia selalu harus dijalankan secara berdampingan dengan conventional peacebuilding yang dijalankan melalui perjumpaan tatap muka secara luring (Farrah, de Boer, Muggah, 2017). Titik terpenting dalam *digital peacebuilding* adalah pengguna gawai yang bertindak sebagai promotor perdamaian di dunia daring. Melalui gawainya seorang individu atau kelompok individu dapat menggunakan TIK sebagai alat untuk mencegah konflik dan mempromosikan perdamaian melalui beberapa cara seperti mengidentifikasi, memetakan, dan melawan balik rumor, prasangka, dan ujaran kebencian serta membangun narasi alternatif yang menyebarkan empati, pengertian, dan toleransi (Kelly, 2019; Schirch, 2018).

Setidaknya ada dua pendekatan mendasar dalam melihat peran TIK dalam upaya bina damai (Widmer dan Grossenbacher, 2019). *Pertama*, secara optimis TIK dapat dipandang memiliki potensi untuk merevolusi sifat alami interaksi antar individu sekaligus mendorong perubahan kecepatan komunikasi di antara mereka. Hal ini dipandang dapat melahirkan peluang-peluang baru munculnya berbagai inisiatif bina damai. *Kedua*, interaksi daring yang dilakukan melalui perantaraan TIK dipandang tidak memiliki kekuatan yang sama dengan interaksi tatap muka secara luring. Hal ini membuat TIK dipandang tidak memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku, sikap, dan tujuan seorang individu atau kelompok individu yang telah berakar kuat dalam diri mereka. Jika pendekatan pertama lebih bernuansa optimis, maka

pendekatan kedua lebih kritis karena turut memasukkan faktor lain selain inovasi TIK seperti literasi.

Dalam konteks Indonesia, penguatan intoleransi dilakukan melalui media massa termasuk media sosial. Yang menurut Wahid Foundation (2018: 10) merupakan infrastruktur pokok yang digunakan kelompok intoleran dan radikal dalam upaya melakukan dominasi atas diskursus keagamaan. Untuk itu, strategi ke 4 dari 4 strategi penguatan nilai dan praktik toleransi, dengan fokus kerja penguatan kerjasama dan sinergi para pemangku kepentingan terutama di tingkat lokal dengan mengedepankan pendekatan ‘pengatus-utamaan’ nilai dan kegiatan sekaligus menghindari tumpang tindih sekaigus menghindari tumpang tindih kebijakan, lembaga atau program dalam bentuk aksi nasional, salah satunya bekerjasama dengan media publik dan media sosial. Wahid Foundation (2018: 23).

F. Prosedur Penelitian

Data utama penelitian ini adalah yang berkaitan dengan segala sesuatu isu, yang disampaikan dan didiskusikan di dalam grup-grup media sosial, dan berkaitan dengan 4 indikator moderasi beragama yakni: 1) Komitmen kebangsaan; 2). Toleransi; 3). Anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Grup media sosial dibatasi pada grup *WhatsApp Group* (WAG) yang dimiliki komunitas umat Kristiani.

KBBI mendefinisikan, isu sebagai masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan sebagainya) (kkbi.web.id). Isu dapat berbentuk kata, bahasa, *frase* (gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif), meme dan *emoticon*. Meme merupakan kreasi gambar sederhana dengan menggabungkan foto, gambar dengan teks untuk menertawakan atau menyindir sesuatu yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Sementara *emoticon* merupakan sekumpulan karakter dalam bentuk gambar yang disusun sedemikian rupa sebagai alat ekspresi penggunaanya.

Data sekunder lainnya yakni isu di luar isu-isu yang berkaitan dengan 4 indikator moderasi beragama yang selalu yang disampaikan dan didiskusikan di dalam grup-grup media sosial. Sementara data primer berkaitan dengan semangat dasar pembentukan grup media sosial; pengelola, serta gambaran dinamika masing grup media sosial terkait dengan moderasi beragama.

Satuan analisis dalam studi kasus adalah peristiwa, program, aktivitas, atau lebih dari satu individu (Creswell, 2015: 145-147). Karena penelitian ini lebih menekankan representatif di komunitas Kristiani maka narasumber di 3 wilayah tersebut berasal dari umat Protestan

yang terafiliasi dengan Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan umat Protestan yang tidak terafiliasi dengan PGI serta komunitas umat Katolik berbasis Paroki.

Pengumpulan data mencakup proses menentukan tempat/narasumber, memperoleh akses, menentukan *sampling purposeful* (memberikan informasi terbaik), mengumpulkan data, merekam informasi, memecahkan persoalan lapangan hingga menyimpan data. (Creswell, 2015: 207). Penelitian akan dilakukan di 3 wilayah dengan masing-masing wilayah diwakili n secara proporsional antara nara sumber berasal dari komunitas Protestan dan dari komunitas Katolik. Untuk komunitas Protestan masih dilakukan pembagian secara proporsional berdasarkan kondisi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Diawali dengan pemetaan isu-isu moderasi beragama didiskusikan dalam kelompok WA komunitas umat Kristiani melalui kuesioner ke 310 responden terpilih (anggota dan pengelola kelompok WA di 80 gereja Katolik/Protestan).

Penentuan narasumber masing-masing komunitas dilakukan setelah koordinasi dengan pihak Gereja/Paroki masing-masing. Dikarenakan kondisi pandemi, maka pengumpulan data akan dilakukan melalui pengiriman *link google* formulir. Bentuk kuesioner merupakan gabungan tertutup dan terbuka (Cresswell, 2014:14).

Lalu dan didalami melalui wawancara kepada 18 narasumber. Narasumber merupakan Romo, Pendeta dan tokoh umat Kristiani. wawancara terstruktur dan mendalam dengan pimpinan/tokoh kunci di masing-masing komunitas umat Kristiani dan di masing-masing wilayah. Tujuannya mendapatkan gambaran penggunaan media sosial selama ini dan upaya moderasi beragama untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Wawancara Wawancara dilakukan dengan 18 narasumber.¹

¹ Narasumber dimaksud yakni: 1. Pendeta Sedyoko.M.Si (Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja Kristen Kota Semarang/GKJ Semarang Barat); 2. Pendeta Bambang Mulyono (JKI Kasih Allah/Ketua Umum BAMAK Kota Semarang); 3. Ibu Nadine Jasim (Pengurus Organisasi Gereja International Full Gospel Fellowship/Gereja Injil Seutuh International-IFGF/GISI Kasih Allah); 4. Pendeta Surya Samudera Giamsjah (Gereja Kristen Indonesia-GKI Taman Majapahit); 5. Pendeta Dr. Petrus F. Setiadarma (Gereja Isa Almasih-GIA Pringgading); 6. Pendeta Soegiharto (Gereja Kristen Muria Indonesia-GKMI Sola Gratia Cinde); 7. Pendeta Kris Nugroho (Gereja Baptis Indonesia-GBI Seteran); 8. Pendeta Boas Yuli Santosa (Gereja Pentaskosta di Indonesia Soin, Semarang); 9. Pendeta Elieser Budiono (Gereja Kristien Jawa Tengah Utara-GKJTU IV); 10. Pendeta Adi (Gereja Injili di Tanah Jawa-GITJ Semarang); 11. Romo Yustinus Slamet Witokaryono, Pr (Ketua UPP Komunikasi Sosial KAS); 12. Pendeta Agus Haryanto (Gereja Kristen Jawa-GKJ Demakijo, Sleman); 13. Romo Yohanes Dwi Harsanto, Pr (Pastor Paroki HSPMTB Kumetiran, Yogyakarta); 14. Pendeta Shierly (Gereja Kristen Indonesia-GKI Ngupasan Yogyakarta); 15. Romo Eman, MSF (Pastor Paroki Kleco, Surakarta); 16. Romo Budiarto SJ (Pastor Paroki Pubayan, Surakarta); 17. Pendeta Martinus (Gereja Kristen Kalam Kudus-GKKK, Surakarta), 18. Pendeta Erni (GKI Sangkrah).

Hasil kajian sementara atas data dan informasi yang telah dikumpulkan lalu dikonfirmasi melalui *Forum Goup Discussion-FGD* (diskusi terarah) secara daring di masing-masing wilayah. Peserta FGD merupakan tokoh Gereja dan nara sumber terpilih yang telah mengisi kuesioner. Lalu dilakukan analisis kualitatif dan analisis jaringan sosial.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus di 3 (tiga) wilayah, yakni Semarang Raya, Solo Raya, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Semarang Raya terdiri dari Kota Semarang, Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga. Solo Raya terdiri dari Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. Sementara DIY terdiri dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.

A. Gambaran Geografis

Wilayah penelitian Semarang Raya dan Solo Raya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota. Luas wilayah Jawa Tengah tercatat sebesar 3,28 juta hektar (25,04 persen) dari luas Pulau Jawa dan 1,70 persen dari luas Indonesia.

Guna memudahkan koordinasi pemerintahan di tingkat Provinsi, Provinsi Jawa Tengah dibagi atas atas 6 eks Karesidenan. Yakni: 1. Eks Karesidenan Banyumas (kabupaten-kabupaten: Banyumas, Banjarnegara, Cilacap, dan Purbalingga); 2. Eks Karesidenan Kedu (kabupaten-kabupaten: Purworejo, Temanggung, Wonosobo, Kebumen, Kabupaten Magelang, dan Kota Magelang); 3. Eks Karesidenan Pati (kabupaten-kabupaten: Pati, Kudus, Jepara, Blora, dan Rembang); 4. Eks Karesidenan Pekalongan (kabupaten-kabupaten: Pekalongan, Batang, Tegal, Brebes, Pemalang dan kota-kota: Tegal, Pekalongan); 5. Eks Karesidenan Semarang (kabupaten-kabupaten: Semarang, Kendal, Demak, Grobogan dan kota-kota: Semarang, dan Salatiga), dan 6. Eks Karesidenan Surakarta (kabupaten-kota: Klaten, Boyolali, Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, Karanganyar, dan Kota Surakarta). Wilayah Semarang Raya merupakan bagian terbesar dari eks Karesidenan Semarang. Demikian halnya wilayah Solo Raya merupakan bagian terkecil dari eks Karesidenan Surakarta.

Kota Semarang sebagai daerah otonom, sekaligus juga sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah, terbagi atas 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373.70 km². (BPS Kota Semarang, 2021: 5). Kabupaten Semarang yang berada di sisi Selatan Kota Semarang terbagi dalam 19 kecamatan, 208 desa dan 27 kelurahan. Memiliki 1.633 Rukun Warga (RW) dan 6.704 Rukun Tetangga (RT). Untuk 3 daerah di wilayah Semarang Raya, Kabupaten Semarang memiliki wilayah paling luas, 950.21 km². Wilayahnya sebagian besar merupakan daratan tinggi. (BPS Kab. Semarang, 2021: 19). Sementara Kota Salatiga terbagi atas 4 kecamatan dan 23 kelurahan dengan luas total 56.78 km². Kota Salatiga

yang dikitari wilayah Kabupaten Semarang memiliki 207 RW dan 1.119 RT. Kecamatan Argomulyo merupakan kecamatan terluas (32.63 persen) (BPS Kota Salatiga, 2021: 5, 9, 27).

Kota Surakarta dengan luas 44.04 km² bersebelahan dan dikelilingi wilayah Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali. Kota Surakarta terbagi ke dalam 5 kecamatan dan 54 kelurahan. Kecamatan Banjarsari merupakan kecamatan terluas (33.63 persen) sekaligus kecamatan terpadat (32.31 persen). (BPS Kota Surakarta, 2021). Kabupaten Sukoharjo berbatasan di Utara dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar. Wilayah seluas 46.666 ha terdiri dari 12 kecamatan dan 167 desa/kelurahan. Kecamatan Polokarto merupakan kecamatan terluas (13 persen). (BPS Kab. Sukoharjo, 2021: 4).

Kota Yogyakarta dikelilingi 2 kabupaten yakni Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Kota Yogyakarta sebagai ibukota Provinsi DIY dengan luas 32.50 km² memiliki 14 kapanewon (kecamatan) dan 45 kemantren (kelurahan). Kapanewon Umbulharjo merupakan kapanewon terluas (8.12 persen) dan kapanewon Pakualam sebagai kecamatan terkecil (0.63 persen). (BPS Kota Yogyakarta, 2021: 7, 23). Kabupaten Sleman dengan luas 574.82 km² terdiri dari 17 kapanewon dan 86 kalurahan (desa). Kapenewon Cangkringan (8.35 persen) dan Kapenewon Berbah (4 persen) sebagai kapanewon terluas dan terkecil. (BPS Kab. Sleman, 2021: 4,

Kabupaten Bantul dengan luas 506.85 km² terdiri dari 17 kapanewon dan 75 kalurahan (desa). Kapenewon Dlingo (11.02 persen) dan Kapenewon Srandakan (3.62 persen) sebagai kapanewon terluas dan terkecil. (BPS Kab. Bantul, 2021: 6).

B. Gambaran Demografi

Jumlah penduduk di 3 wilayah penelitian sebanyak 6.814.054 orang. 49.63 persen merupakan laki-laki. Sementara perempuan lebih banyak yakni sebesar 50.37 persen (Tabel 1).

Tabel 1: Jumlah Penduduk di 3 Wilayah Penelitian

No.	Daerah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
A.		Semarang Raya		
1.	Kota Semarang	818.441	835.083	1.653.524
2.	Kab Semarang	525.064	528.030	1.053.094
3.	Kota Salatiga	95.025	97.297	192.322
Sub Total		1.438.530	1.460.410	2.898.940
B.		Solo Raya		
1.	Kota Surakarta	257.043	265.321	522.364
2.	Kab. Sukoharjo	454.143	453.444	907.587
Sub Total		711.186	718.765	1.429.951
C.		Daerah Istimewa Yogyakarta		
1.	Kota Yogyakarta	182.019	191.570	373.589
2.	Kab. Sleman	559.385	566.419	1.125.804
3.	Kab. Bantul	491.033	494.737	985.770
Sub Total		1.232.437	1.252.726	2.485.163

Sumber: BPS Kota Semarang: 2021 57, BPS Kab. Semarang: 2021, 84, BPS Kota Salatiga: 2021, 55, BPS Kota Surakarta: 2021, 54, BPS Kab. Sukoharjo: 2021, 46, BPS Kota Yogyakarta: 2021, 69, BPS Kab Sleman: 2021, 39, dan BPS Kab. Bantul: 2021, 52.

C. Realitas Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik

Kota Semarang merupakan pusat pemerintahan, bisnis, pendidikan dan pusat kegiatan berbagai aspek masyarakat di pantai utara Jawa bagian tengah dengan populasi 1.653.524 jiwa. Kabupaten Semarang sebagai daerah pertanian dan industri juga sebagai penyangga Kota Semarang. Sementara, Salatiga yang termasuk menjadi daerah penyangga Kota Semarang, selama 2 tahun berturut-turut selalu masuk 10 besar dalam skor toleransi tertinggi Indeks Kota Toleran (IKT). Laporan IKT yang diinisiasi Setara Institute, menempatkan Salatiga di urutan kedua pada tahun 2018, menjadi di posisi pertama di tahun 2020. (Setara Institute, 2020, 3).

Wilayah Solo Raya mencakup Kota Surakarta dan Sukoharjo. Kota Surakarta memiliki sejarah panjang sebagai kota pusat kebudayaan Jawa di pedalaman Jawa. Saat ini Kota Surakarta, selain menjadi pusat kebudayaan juga menjadi pusat bisnis dan industri untuk Jateng bagian Selatan. Kabupaten Sukoharjo sebagai daerah penyangga Surakarta. Kabupaten Sukoharjo memiliki dinamika sosial, budaya, ekonomi dan politik yang sangat erat dengan Kota Surakarta.

Wilayah DIY khusus Kota Yogyakarta, Sleman dan Bantul. DIY merupakan pusat pemerintahan dan politik masyarakat Jawa sejak era Mataram. Yogyakarta merupakan salah satu dari dua pusat kebudayaan masyarakat Jawa. Selain sebagai kota pendidikan, Yogyakarta juga berkembang sebagai pusat pariwisata dan bisnis di Jawa bagi Tengah Selatan. Sleman dan Bantul menjadi wilayah penyangganya perkembangan Yogyakarta.

D. Kehidupan Keagamaan

Sebanyak 672.003 umat Kristiani yang berada di 3 wilayah penelitian (Tabel 2). Terdiri dari umat Protestan sebanyak 355.509 orang (52.90 persen) dan umat Katolik sebanyak 316.494 orang (47.10 persen).

Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Agama di 3 Wilayah Penelitian

No.	Daerah	Jumlah Penduduk Menurut Agama					
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
A.		Semarang Raya					
1.	Kota Semarang	1.470.442	116.744	86.166	1.236	10.894	427
2.	Kab Semarang	981.194	33.354	22.973	223	4.415	658
3.	Kota Salatiga	155.551	30.632	9.061	97	715	26
Sub Total		2.607.187	180.730	118.200	1.556	16.024	1.111
B.		Solo Raya					
1.	Kota Surakarta	456.107	79.854	40.549	363	1.317	160
2.	Kab. Sukoharjo	880.092	24.161	21.779	814	779	6
Sub Total		1.336.199	104.015	62.328	1.177	2.096	166
C.		Daerah Istimewa Yogyakarta					
1.	Kota Yogyakarta	346.556	26.407	41.410	472	1.212	60
2.	Kab. Sleman	979.272	31.992	69.575	1.138	703	0
3.	Kab. Bantul	907.090	12.365	24.981	769	200	36
Sub Total		2.232.918	70.764	135.966	2.379	2.115	96

Sumber: BPS Kota Semarang: 2021, 124, BPS Kab. Semarang: 2021, 206, BPS Kota Salatiga: 2021, 131, BPS Kota Surakarta: 2021, 138, BPS Kab. Sukoharjo: 2021, 116, BPS Kota Yogyakarta: 2021, 172, BPS Kab Sleman: 2021, 114, dan BPS Kab. Bantul: 2021, 131.

Wilayah Semarang Raya paling banyak umat Kristiani dibandingkan dengan 2 wilayah lainnya. Terdapat 44.48 persen dari populasi umat Kristiani di 3 wilayah penelitian berada di Semarang Raya. Disusul DIY (30.76 persen) serta 24.75 persen di Solo Raya.

Sementara jumlah tempat peribadatan menurut agama di 3 wilayah penelitian seperti di Tabel 3.

Tabel 3: Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Agama di 3 Wilayah Penelitian

No.	Daerah	Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Agama					
		Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
A.		Semarang Raya					
1.	Kota Semarang	1.308	1.304	260	14	5	8
2.	Kab Semarang	1.729	2.007	328	33	3	53
3.	Kota Salatiga	246	346	94	2	1	6
Sub Total		3.283	3.657	682	49	9	67
B.		Solo Raya					
6.	Kota Surakarta	684	209	190	6	6	4
7.	Kab. Sukoharjo	2.059	981	78	9	6	6
Sub Total		2.743	1.190	268	15	12	10
C.		Daerah Istimewa Yogyakarta					
8.	Kota Yogyakarta	518	487	47	7	1	5
9.	Kab. Sleman	2.098	463	94	103	5	4
10.	Kab. Bantul	1.877	1.554	71	9	5	1
Sub Total		4.493	2.504	212	119	11	10

Sumber: BPS Kota Semarang: 2021, 125, BPS Kab. Semarang: 2021, 207, BPS Salatiga: 2021, 132, BPS Kota Surakarta: 2021, 139, BPS Kab. Sukoharjo: 2021, 117, BPS Kota Yogyakarta: 2021, 173, BPS Kab Sleman: 2021, 115, dan BPS Kab. Bantul: 2021, 132.

Umat Katolik yang berhimpun di Paroki di 3 wilayah penelitian berada dalam pelayanan Keuskupan Agung Semarang (KAS). Saat ini KAS dipimpin Uskup Agung Mgr. Robertus Rubiyatmoko sebagai gembala. Sejak Oktober 2020, KAS terbagi dalam 5 kevikapan. *Pertama*, Kevikepan Semarang meliputi seluruh paroki-paroki di Kota dan Kabupaten Semarang, Demak, Jepara, Grobogan, Kendal, Kudus, dan Pati. *Kedua*, Kevikepan Surakarta meliputi seluruh paroki-paroki di Kabupaten Sukoharjo, Klaten, Boyolali, Sragen, Wonogiri, Karanganyar, dan Kota Surakarta. *Ketiga*, Kevikepan Kedu meliputi seluruh paroki-

paroki di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Temanggung. *Keempat*, Kevikepan DIY Timur dengan 19 paroki.² *Kelima*, Kevikepan DIY Barat dengan 18 paroki³ .

Warna Pastoral di wilayah Keskupan Agung Semarang cukup unik dan beragam. Kevikepan Semarang lekat dengan corak Pantura (Pantai Utara Jawa) dengan warna kebudayaan Jawa, Arab, dan Tionghoa. Kevikepan Surakarta dan Yogyakarta sangat dekat dengan budaya Kraton sehingga terjadi pengintegrasian nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa. Sedangkan Kevikepan Kedu lebih pada corak agraris dengan wilayah yang terletak di pegunungan, jauh dari pengaruh kraton, dan birokrasi Hindia Belanda –zaman dulu- sehingga dipilih menjadi pusat misi di Jawa. (kas.or.id/profil-singkat).

Umat Protestan berhimpun dalam beragam gereja/jemaat. Gereja/jemaat sifatnya otonom. Meskipun masing-masing gereja/jemaat memiliki sinode sebagai bentuk perhimpunan gereja/jemaat guna mewujudkan kepentingan bersama.⁴

Keotonoman tersebut tidak lepas dari keragaman denominasi gereja-gereja Protestan. Denominasi ialah aliran paham dan gerakan keagamaan Kristen yang terbentuk dalam sebuah organisasi yang memiliki jemaat Kristus, hirarki kepemimpinan, kekhasan tata peribadatan, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan. maka asing-masing denominasi gereja/jemaat memiliki layanan dan pengorganisasiannya yang berbeda satu sama lain. (M. Yusuf Asry, 2013: 48).

Secara eksternal, pada umumnya sinode-sinode gereja/jemaat berhimpun dalam beberapa organisasi besar seperti di Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-lembaga Injili (PGLII).

²**Kota Yogyakarta** (Paroki St Fransiskus Xaverius-Kidul Loji, Paroki St Antonius a Padua-Kotabaru, Paroki Kristus Raja-Baciro, Paroki St Yosef-Bintaran, Paroki St Albertus Magnus, Paroki Hati St Perawan Maria yang Tak Bercela-Kumetiran, Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus-Pugeran); **Kabupaten Sleman** (Paroki St Petrus dan Paulus-Minomartani, Paroki Marganisngsih-Kalasan, Paroki St Petrus dan Paulus-Babadan, Paroki St Alfonsus de Liguori-Nandan, Paroki St Yohanes Rasul-Pringwulung, Paroki Santa Maria Assumpta-Babarsari, Paroki Tyas Dalem-Macanan), **Kabupaten Bantul** (Paroki Santo Mikael Pangkalan Adisutjipto-Banguntapan, Paroki St Paulus-Pringgolayan), **Kabupaten Gunung Kidul** (Paroki Wonosari, Paroki Bandung, Paroki Kelor).

³**Kabupaten Sleman** (Paroki St Yosef-Medari, Paroki Yohanes Penginjil-Somohitan/Turi, Paroki St. Yohanes Paulus II-Brayut, Paroki Keluarga Kudus-Banteng, Paroki St Maria Assumpta-Gamping, Paroki St Petrus dan Paulus-Klepu, Paroki St Aloysius Gonzaga-Mlati, Paroki Santa Maria Assumpta-Pakem, Paroki St Tarsisius-Warak Mlati), **Kabupaten Bantul** (Paroki St Yakobus Rasul-Bantul , Paroki St.Theresia-Sedayu, Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus-Ganjuran), **Kabupaten Kulonprogo** (Paroki Boro, Paroki Nanggulan, Paroki Pelem Dukuh, Paroki Promasan, Paroki Wates, Paroki Bonoharjo).

⁴Wawancara dengan Pendeta Petrus F. Setiadarma, Pendeta GKI Pringgading, Selasa 23 Februari 2021.

Di tingkat lokal, masing-masing gereja/jemaat secara mandiri biasanya membentuk wadah bersama guna komunikasi dan koordinasi. Di Semarang Raya ada Persekutuan Gereja-Gereja Semarang (PGKS). Di Solo Raya ada Badan Antar Gereja Surakarta (BAGS) dan Badan Kerja Sama Gereja-Gereja Kristen (BKSGK) di Solo Raya. Ada juga organisasi nasional dengan kepengurusan hingga di provinsi dan kabupaten/kota seperti Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAK).

Pada umumnya gereja-gereja Protestan berhimpun di Persekutuan Gereja-Gereja Semarang (PGKS) dan para praktisi tokoh-tokoh agama Kristen berhimpun dalam Badan Musyawarah antar Gereja (BAMAK). PGKS Persekutuan Gereja-gereja Kristen Kota Semarang (PGKS) berdiri sejak 1996 oleh Pendeta Timotius Bakti, Pendeta Sri Handoyo (Merican) Pendeta Daniel (GBI). Tujuannya, bagaimana di kota Semarang ini ada kebersamaan di antara gereja-gereja. Jadi semua gereja di kota Semarang anggota PGKS. Lintas denominasi,⁵ di Tata Dasar PGKS disebutkan bahwa terdapat 4 maksud dan tujuan yakni: 1. didirikan untuk mewujudkan keesaan Gereja di Semarang, melalui persekutuan, kesaksian dan pelayanan; 2. PGKS bertujuan menggalang dan mewujudkan kebersamaan Gereja-Gereja dan Lembaga-lembaga Kristen di Semarang; 3. PGKS bertujuan menjalin dan menggalang kerjasama dengan umat beragama dan Ormas non Kristen, dan 4. PGKS menjadi penghubung yang mewakili Gereja-Gereja dan Masyarakat Kristen di Semarang dengan Pemerintah.⁶

BAMAK Kota Semarang, sama seperti di Provinsi-Kabupaten-Kota lainnya, merupakan satu kesatuan dengan BAMAK Nasional. BAMAK merupakan wadah berkumpulnya para praktisi Tokoh-Tokoh Agama Kristen yang digunakan menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan nilai tambah serta wahana guna membentuk mendirikan dan melaksanakan segala usaha untuk menggalang sumber daya untuk pembinaan dan pengembangan Gereja serta umat Kristen di Indonesia.⁷ BAMAK merupakan tempatnya wadah gereja-gereja komunikasi yang demikian beragam biar ada kesatuan. Jadi di dalam BAMAK tidak melihat doktrin (aliran). Tapi bagaimana tiap gereja-gereja di dalam BAMAK dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan atau konflik yang dihadapi.⁸

⁵Wawancara dengan Pendeta Sedyoko.M.Si/Pendeta GKJ/Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja Kristen Kota Semarang, Selasa, 16 Februari 2021.

⁶Tata Dasar Persekutuan Gereja-Gereja Kristen Semarang (PGKS), disahkan dalam Sidang Raya I PGKS, 29 Mei 1996.

⁷ <https://www.bamagnasional.org/index.php/artikel/detail/964>, diakses 23 Februari 2021.

⁸ Wawancara dengan Pendeta Bambang Mulyono/Ketua Badan Musyawarah antar Gereja (BAMAK) Kota Semarang/Pendeta JKI Kasih Allah, Selasa, 23 Februari 2021.

Kehidupan beragama di 3 wilayah penelitian tidak lepas dari 2 sisi mata uang. Sisi satu kehidupan beragama yang harmonis, saling menghormati bahkan sampai pada suasana kerjasama dan toleran. Sisi yang tidak dapat lepas dari dinamika sosial, budaya, ekonomi dan politik lokal dan nasional. Sementara di sisi lain, masih terjadi dinamika dan kegiatan sebaiknya. Terjadi ketegangan yang mau tidak mau melibatkan negara, dalam hal ini Pemerintah setempat guna penyelesaian ketegangan dimaksud. Beberapa kasus intoleransi di 3 wilayah yang terjadi diantara 2016-2020 menjadi bukti sisi buram tersebut (Tabel 4).

Tabel 4: Kasus Intoleransi di 3 Wilayah Penelitian (2016-2020)

No.	Kejadian	
	Kota Semarang	
1.	2020	(6/3/2020, Puluhan warga menggelar demonstrasi di depan Balai Kota Semarang. Menuntut, penolakan IMB pembangunan gereja GBI Malangsari di Jl. Malangsari No. 83, Kelurahan Tlogosari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang. (solopos.com/warga).
2.	Kota Yogyakarta	
	2017	(20/10/2017), Pembatalan Acara Kebaktian Nasional Reformasi 500 tahun Gereja Tuhan oleh Stephen Thong Evangelitik (STEMI) karena penolakan dari ormas islam dengan tuduhan kristenisasi. (nasional.tempo.co).
	2018	(17/12/2018), Pemotongan nisan salib milik Albertus Slamet Sugihardi di kelurahan Purbayan, Kotagede. A. Slamet Suagiardi, atas ijin warga dan pengurus makam, dimakamkan di makam Jambon, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta. Namun, ada syarat, agar tanpa simbol non muslim. (regional.kompas.com/read/2018).
3.	Kabupaten Sleman	
	2018	(11/2/2018), Penyerangan Romo Edmund Prier SJ saat memimpin misa di Gereja Santa Lidwina, Bedog, Sleman. Suliyono, 23 tahun, berhasil melukai Romo Prier SJ dan empat orang lainnya (liputan6.com/news).
4.	Kabupaten Bantul	
	2017	(6/1/2017), Julius Suharta, yang dilantik pada 30 Desember 2016 sebagai Camat Pajangan di Kab. Bantul, ditolak karena mayoritas masyarakat Kecamatan Pajangan adalah muslim. (www.viva.co.id).
	2018	<ul style="list-style-type: none"> • (28/1/2018), 50 pemuda masjid dan ormas Islam menolak rencana bakti sosial yang akan dilaksanakan Gereja Santo Paulus Pringolayan Banguntapan Bantul. Ormas dimaksud di antaranya Front Jihad Islam (FJI), Forum Umat Islam (FUI) dan Majelis Mujahidin Indonesia. Menolak dengan alasan kristenisasi dan meminta panitia gereja memindahkan kegiatan itu di gereja. (nasional.tempo.co/read/1055749). • (12/10/2018), Perusakan terhadap properti upacara Sedekah Laut atau Melarung di Pantai Baru dusun Gentak, desa Poncosari, Srandakan, Bantul. Perusakan sekitar pukul 23.30 WIB, dilakukan 50 orang dengan menggunakan penutup muka. (beritasatu.com).
	2019	• (31/3/2019), Slamet, seniman lukis sempat ditolak Ketua RT 08 tinggal di dusun Karet Kecamatan Pleret Bantul, hanya karena beragama Katolik berbeda dengan masyarakat setempat. Alasan penolakan karena berdasarkan Peraturan

		<p>yang dibuat warga tahun 2015 tapi tidak dilaporkan ke Pemerintah Desa. (voaindonesia.com/a/karena).</p> <ul style="list-style-type: none"> • (12/11/2019), Sejumlah warga Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Kec. Pajangan, <u>Kab. Bantul</u> membubarkan secara paksa upacara ritual penghormatan kepada leluhur <u>Ki Ageng Mangir</u> dalam upacara Odalan atau Peringatan Maha Lingga Padma Buana di kediaman seorang warganya. Kegiatan diselenggarakan Paguyuban Padma Buana. (jogja.suara.com).
5.	Kabupaten Gunung Kidul	
	2016	(7/9/2016), Penolakan warga Dusun Grogol I, Desa Bejiharjo, Kec. Karangmojo, Gunungkidul akan rencana pembangunan kantor Gereja Kristen Jawa [GKJ] Klasis Gunungkidul. (jogjapolitan.harianjogja.com , 2020)
	2019	(18/6/2019) , Kepala sekolah Puji Astuti Sekolah Dasar Negeri Karangtengah III Kabupaten Gunung Kidul, mengeluarkan surat edaran yang berisi kewajiban siswa-siswi mengenakan seragam Muslim. Dasar keputusan merupakan hasil rapat sekolah. Ada empat hal dalam surat edaran itu, yakni mewajibkan siswa baru kelas I memakai seragam Muslim untuk tahun pelajaran 2019/2020. Selanjutnya bagi siswa kelas II-VI belum diwajibkan, yang mau ganti seragam muslim. Semua siswa wajib berpakaian Muslim untuk tahun pelajaran 2020/2021. (nasional.tempo.co/read/1217876).

Sumber: berbagai sumber media, diolah.

Penanganan konflik sosial yang terjadi di DIY mengacu terhadap Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial. Tujuannya untuk menjaga situasi keamanan, ketertarikan, ketertiban dan kedamaian di wilayah DIY (Muhammad Rusdi: 2021, 143).

Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial: Dalam rangka menjaga situasi keamanan, ketertarikan, ketertiban dan kedamaian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam memenuhi hak-hak asasi Masyarakat, isinya instruksi kepada seluruh Bupati/Walikota se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditetapkan tanggal 4 April 2019.yakni: (regional.kompas.com/read/2019/04/06).

1. Melakukan pembinaan dan pengawasan dalam rangka mewujudkan kebebasan beragama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan dan bertempat tinggal.
2. Melakukan upaya-upaya pencegahan praktik diskriminasi dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati serta menjaga kerukunan hidup beragama dan aliran kepercayaan.
3. Melakukan upaya-upaya pencegahan dengan merespon secara cepat dan tepat semua permasalahan di dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan intoleran dan/atau potensi konflik sosial, guna mencegah lebih dini tindak kekerasan.

4. Meningkatkan efektivitas pencegahan potensi intoleran dan/atau potensi konflik sosial, secara terpadu, sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.
5. Mengambil langkah-langkah cepat, tepat, tegas dan proporsional berdasarkan peraturan perundang-undangan dan menghormati nilai-nilai hak asasi manusia untuk menghentikan segala bentuk tindak kekerasan akibat intoleran dan/atau potensi konflik sosial.
6. Menyelesaikan berbagai permasalahan yang disebabkan oleh Suku, Agama, Ras, Antar Golongan (SARA) dan politik yang timbul dalam masyarakat dengan menguraikan dan menuntaskan akar masalahnya.
7. Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan penanganan konflik sosial sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 107 Tahun 2015 Tentang Penanganan Konflik Sosial, kepada organisasi perangkat daerah, kepala desa sampai dengan masyarakat di lingkungan kabupaten/kota.
8. Segala bentuk keputusan/kebijakan agar disesuaikan dengan intruksi gubernur ini. Instruksi Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini akan memaparkan dan membahas hasil penelitian yang dilaksanakan sejak akhir Februari 2021 hingga akhir Juni 2021 dengan tujuan:

1. Mengetahui kondisi diskursus moderasi beragama komunitas Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya, dan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui grup-grup media sosial.
2. Memahami peta materi percakapan di grup-grup media sosial tentang moderasi beragama komunitas Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengusulkan program/kegiatan untuk meningkatkan moderasi beragama komunitas Kristiani di wilayah Semarang Raya, Solo Raya, dan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui gerakan *digital peacebuilding* di media sosial guna menciptakan kerukunan umat beragama.

Paparan bab ini akan dibagi atas 2 bagian besar yakni deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian. Bagian A, B, dan C merupakan paparan atas hasil penelitian. Sementara analisis hasil penelitian akan dipaparkan di bagian D. Bagian A, B dan C dimaksud dengan uraian sebagai berikut:

- A. Gambaran Umum Responden, yang mencakup gambaran umum anggota kelompok WA berbasis gereja/jemaat dan admin/pengelola kelompok WA berbasis gereja/jemaat;
- B. Anggota Kelompok WA berbasis gereja/jemaat, dan
- C. Admin/Pengelola Kelompok WA berbasis gereja/jemaat.

A. Gambaran Umum Responden

Responden penelitian ini berjumlah 310 orang. Penelitian ini mengkategorikan responden ke dalam 2 (dua) kategori responden: *Pertama*, kategori anggota kelompok WhatsApp (WA), merupakan umat gereja/jemaat yang dalam 6 bulan terakhir menjadi anggota salah satu kelompok WA berbasis umat/gereja. dan kategori, *Kedua*, kategori administrator/pengelola kelompok WA.

Kategori anggota kelompok WA ini terdiri dari 2 (dua) unsur yakni: 1. unsur kaum muda, dan 2. Unsur non kaum muda. Kategori anggota kelompok WA dari unsur kaum muda merupakan responden yang selama 6 bulan terakhir merupakan umat/jemaat di gereja masing-masing yang aktif di salah satu kegiatan anak muda. Kalau di Gereja Katolik, mereka

merupakan aktivis atau pengurus Orang Muda Katolik (OMK). OMK merupakan salah satu kelompok pembinaan umat Katolik untuk usia muda. Sementara di Gereja Protestan mereka merupakan aktivis atau pengurus pemuda Gereja. Terdapat sebanyak 60 orang dari kategori anggota kelompok WA dari unsur kaum muda (Orang Muda Katolik-OMK/Pemuda Gereja).

Sementara yang dimaksud dengan kategori anggota kelompok WA dari unsur non kaum muda adalah responden yang selamat 6 bulan terakhir merupakan umat/jemaat di gereja masing-masing baik laki-laki maupun perempuan. Sebanyak 176 orang merupakan kategori anggota dari unsur non pemuda.

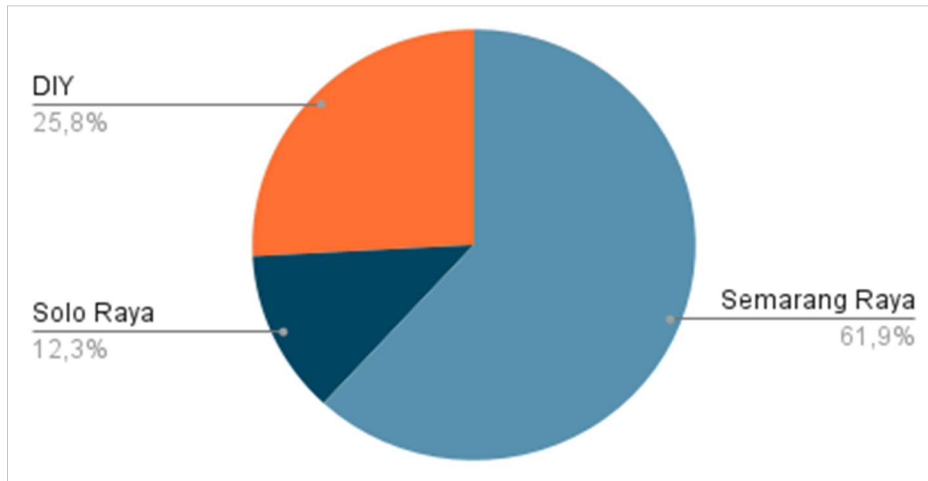
Kedua, kategori administrator/pengelola kelompok WA, yang lebih dikenal sebagai kategori admin kelompok WA. Admin merupakan pribadi-pribadi umat di masing-masing gereja yang ditugasi pihak di lingkungan gereja untuk membuat dan atau mengelola kelompok WA. Termasuk bila kelompok WA dibuat berdasarkan inisiatif admin namun ditujukan untuk kepentingan umat gereja-gereja dimana si admin mengelola kelompok WA. Begitu sebuah kelompok WA dibuat maka tugas admin berlanjut dengan mengajak peserta yang menjadi target pembuatan kelompok WA. Admin dapat membuat kelompok WhatsApp dengan jumlah peserta hingga 256 peserta (faq.whatsapp.com). Terdapat sebanyak 74 orang merupakan admin/pengelola kelompok WA. Sebaran responden berdasarkan 3 kategori tersebut seperti pada Tabel 5.

Tabel 5: Kategori Responden di 3 Wilayah Penelitian

No.	Kategori Unsur	J. Kelamin	Semarang		Surakarta		DIY	
			Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1.	Admin	Laki-laki	11	22	2	6	10	5
2.		perempuan	2	6	0	2	5	3
Sub Total			13	28	2	8	15	8
3.	Anggota-	Laki-laki	6	18	2	4	10	4
4.	Pemuda	perempuan	6	6	0	1	3	0
5.	Anggota	Laki-laki	32	28	3	10	15	8
6.	Non Pemuda	perempuan	16	33	3	7	16	5
Sub Total			60	85	8	22	44	17

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA dan Admin No. 1 dan 2, diolah.

Bila ditempatkan pada wilayah penelitian maka sebaran responden seperti di Gambar 1. Terbanyak di Semarang Raya (61.9 persen) lalu diikuti DIY (25.8 persen) serta di Solo Raya (12.3 persen).



Gambar 1: Domisili Responden

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA dan Admin No. 3, diolah.

Dalam penelitian ini, Paroki merupakan jemaat tertentu kaum beriman Kristiani yang dibentuk secara tetap dalam gereja partikular dan yang reksa pastoralnya, dibawah otoritas Uskup dioesesan, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri (Kanon: 515).

Ke 310 orang responden merupakan umat dari 80 gereja-gereja (Katolik/Protestan). Kata gereja berasal dari kata *kyriake*-bahasa Yunani, artinya milik Tuhan. Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang sudah diselamatkan, sekaligus orang berdosa untuk menantikan penyucian. Gereja adalah kehadiran Allah di antara manusia. (YOUCAT Indonesia, 2012: 79).

Tersebar di 8 Kabupaten/Kota pada 3 wilayah penelitian. 37,50 persen berasal dari Kota Semarang. Sementara paling sedikit (2.5 %) dari Kabupaten Bantul. Sebaran asal Gereja responden seperti pada Tabel 6.

Tabel 6: Asal Gereja/Jemaat Responden

No.	Kabupaten/Kota	Katolik	Protestan	Jumlah
1.	Kota Semarang	11	19	30
2.	Kab Semarang	4	3	7
3.	Kota Salatiga	2	7	9
4.	Kota Surakarta	3	5	8
5.	Kab Sukoharjo	1	2	3
6.	Kota Yogyakarta	4	3	7
7.	Kab Sleman	11	3	14
8.	Kab Bantul	1	1	2
Jumlah		37	43	80

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA dan Admin No. 3 dan 4, diolah.

Responden berasal dari umat Gereja Katolik dan jemaat Gereja Protestan di 3 wilayah penelitian. *Pertama*, 17 Gereja Katolik⁹ dan 29 Gereja Protestan¹⁰ di wilayah Semarang Raya. *Kedua*, 5 Gereja Katolik¹¹ dan 7 Gereja Protestan¹² di wilayah Surakarta Raya dan *Ketiga*, 16 Gereja Katolik¹³ dan 7 Gereja Protestan¹⁴ di wilayah DIY. Sebarannya seperti di Gambar 2.

⁹Meliputi Paroki-Paroki di **Kota Semarang**: 1. Paroki St Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Katedral), 2. Paroki St. Ignatius Krapyak, 3. Paroki St. Petrus Krisologus, Bukit Semarang Baru, 4. Paroki Keluarga Kudus, Atmodirono, 5. Paroki St Maria Fatima, Banyumanik, 6. Paroki St Athanasius Agung, Karang Panas, 7. Paroki Mater Dei, Lampersari, 8. Paroki St Paulus, Sendangguwo, 9. Paroki Hati Kudus Yesus, Tanah Mas, 10. Paroki St. Mikael Semarang Indah, dan 11. Paroki St. Petrus Sambiroto. **Kabupaten Semarang**: 1. Paroki Kristus Raja, Ungaran, 2. Paroki St Stanislaus, Girisonta, 3. Paroki St Yusuf, Ambarawa, dan 4. Paroki St. Thomas Rasul, Bedono. **Kota Salatiga**: 1. Paroki St Paulus Miki, dan 2. Paroki Kristus Raja Semesta Alam.

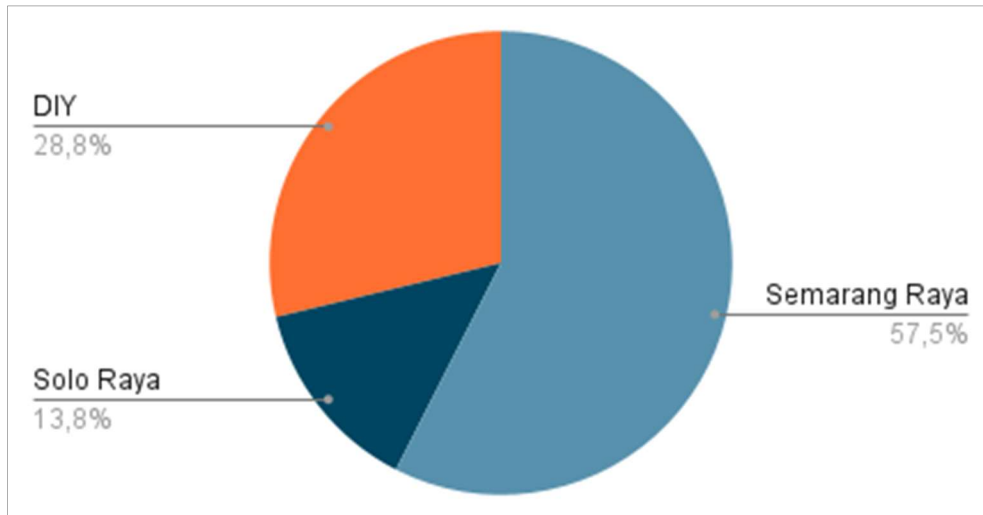
¹⁰Meliputi di **Kota Semarang**: 1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Semarang Timur, 2. GKJ Kabluk, 3. GKJ Banyumanik, 4. GKJ Semarang Barat, 5. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Peterongan, 6. GKI Taman Majapahit, 7. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jl. Kertanegara Selatan, 8. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) EFFATHA, 9. GPIB IMMANUEL, 10. GPIB SION, 11. Gereja Isa Almasih (GIA) Pringgading, 12. GIA Sampangan, 13. GIA DR.Cipto, 14. GIA Pandean Lamper, 15. Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kristus Pembela, 16. Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan, 17. JKI Higher Than Ever, 18. Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Bukit Sion, dan 19. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKTU) Semarang II. **Kabupaten Semarang**: 1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Immanuel Ungaran, 2. GKJ Ambarawa, dan 3. Gereja Isa Almasih (GIA) Ungaran. **Kota Salatiga**: 1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Salatiga Timur, 2. GKJ Salatiga Selatan, 3. GKJ Randuares, 4. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Salatiga, 5. GKI Soka Salatiga, 6. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Jemaat Salatiga, dan 7. Gereja Isa Almasih (GIA) Salatiga.

¹¹Meliputi Paroki-Paroki di **Kota Surakarta**: 1. Paroki St Paulus, Kleco, 2. Paroki St Petrus, Purwosari, dan 3. Paroki St Perawan Maria Regina, Purbowardayan. **Kabupaten Sukoharjo**: 1. Paroki Kristus Raja Solo Baru.

¹²Meliputi di **Kota Surakarta**: 1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sumber-Kec. Banjarsari, 2. GKJ Gandekan Sala Timur, 3. GKJ Bibisluhur, 4. GKJ Mojosongo, dan 5. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sangkrah. **Kabupaten Sukoharjo**: 1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki, dan GKJ Grogol.

¹³Meliputi Paroki-Paroki di **Kota Yogyakarta**: 1. Paroki St Antonius a Padua, Kotabaru, 2. Paroki St Yosef, Bintaran, 3. Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran, dan 4. Paroki Hati St Perawan Maria yang Tak Bercela, Kumetiran. **Kabupaten Sleman**: 1. Paroki Yohanes Penginjil, Somohitan/Turi, 2. Paroki Keluarga Kudus, Banteng, 3. Paroki St Petrus dan Paulus, Minomartani, 4. Paroki St Maria Assumpta Gamping, 5. Paroki Marganisngsih, Kalasan, 6. Paroki St Petrus dan Paulus, Babadan, 7. Paroki St Petrus dan Paulus, Klepu, 8. Paroki St Aloysius Gonzaga, Mlati, 9. Paroki St Tarsisius, Warak, Mlati, 10. Paroki Santa Maria Assumpta, Pakem, dan 11. Paroki Tyas Dalem Macanan. **Kabupaten Bantul**: 1. Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

¹⁴Meliputi **Kota Yogyakarta**: 1. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Ngupasan, 2. GKI Wongsodirjan, dan 3. Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) Yogyakarta. **Kab. Sleman**: 1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Demakijo, 2. GKJ Dayu, dan 3. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan. **Kab. Bantul**: 1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Madukismo.



Gambar 2: Masuk layanan Gereja/Jemaat

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA dan Admin No. 4, diolah.

Berikut akan dipaparkan gambaran umum masing-masing kategori responden. Akan didahului paparan dan penjelasan responden kategori anggota kelompok WA pada sub bagian A.1. Lalu diikuti paparan dan penjelasan responden kategori admin kelompok WA di sub bagian A.2.

A.1. Responden Kategori Anggota Kelompok WA

Responden kategori anggota kelompok WA berjumlah 236 orang. Ke 236 orang terdiri dari 2 unsur yakni unsur kaum muda dan unsur non pemuda. Berikut akan dipaparkan gambaran umum kategori anggota kelompok WA. Meliputi: 1. Kelompok Usia; 2. Pendidikan; 3. Pekerjaan; 4. aktivitas di lingkungan Gereja; 5. aktivitas di masyarakat, dan 6. keikutsertaan di organisasi kemasyarakatan (ormas).

1. Kelompok Usia

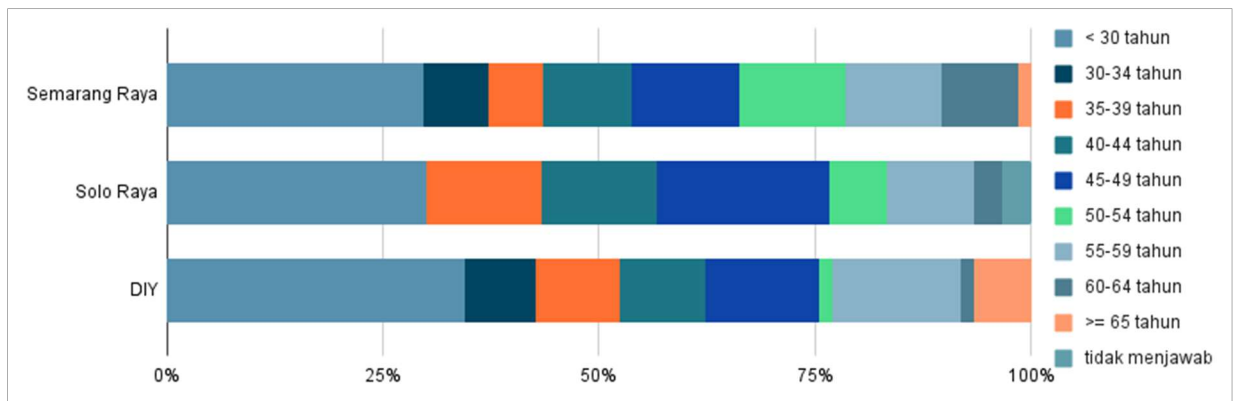
Kelompok usia responden lebih banyak pada kelompok usia di bawah 30 tahun. Tepatnya ada 30.93 persen responden berusia di bawah 30 tahun. Kelompok usia selanjutnya yang relatif menonjol yakni 45-49 tahun (13.56 persen), 55-59 tahun (11.86 persen), 40-44 tahun (10.59 persen). Kelompok usia terkecil ada di kelompok usia 65 tahun ke atas yakni 2.54 persen. Gambaran kelompok usia responden seperti pada Tabel 7.

Tabel 7: Kelompok Usia Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Kelompok Usia	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1.	< 30 tahun	15	28	3	6	16	5
2.	30-34 tahun	4	7	0	0	3	2
3.	35-39 tahun	4	5	0	4	5	1
4.	40-44 tahun	3	12	1	3	2	4
5.	45-49 tahun	9	9	2	4	5	3
6.	50-54 tahun	9	9	1	1	1	0
7.	55-59 tahun	7	9	1	2	8	1
8.	60-64 tahun	7	6	0	1	1	0
9.	65 tahun ke atas	2	0	0	0	3	1
10.	tidak menjawab	0	0	0	1	0	0
Jumlah		60	85	8	22	44	17

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 5, diolah.

Sementara sebaran kelompok usia berdasarkan 3 wilayah penelitian seperti di gambar 3.



Gambar 3: Kelompok Usia Responden Berdasarkan Wilayah Penelitian

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 5, diolah.

Wilayah DIY didominasi usia responden dari kelompok usia di bawah 30 tahun. Disamping wilayah DIY paling tinggi kelompok usia di bawah 30 tahun dibandingkan dengan 2 wilayah lainnya. Meskipun, di DIY juga tertinggi kelompok usia di atas 65 tahun dibandingkan dengan 2 wilayah lainnya. Tentunya akan mewarnai gambaran bagaimana pemahaman dan dinamika materi moderasi beragama di kelompok WA masing-masing.

2. Pendidikan

Dari sisi latar belakang pendidikan (Tabel 8), mayoritas responden berlatarbelakang sarjana (48.31 persen). Disusul tamatan SMA/SMK sebesar 21.19 persen dan sedang menempuh kuliah strata satu (15.25 persen). Serta menonjol juga responden dengan latarbelakang pendidikan pasca sarjana (10.59 persen).

Tabel 8: Pendidikan Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Pendidikan	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1.	Tamat SD	0	0	1	0	0	0
2.	Tamat SMP	0	0	0	1	0	0
3.	Tamat SMA	11	19	2	6	8	4
4.	Sedang sekolah	2	2	1	1	1	0
5.	Sedang kuliah	10	13	0	2	8	3
6.	Sarjana	26	42	3	9	25	9
7.	Pasca sarjana	11	8	1	2	2	1
8.	tidak menjawab	0	1	0	1	0	0
Jumlah		60	85	8	22	44	17

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 6, diolah.

3. Pekerjaan

Pegawai swasta merupakan pekerjaan terbanyak responden, yakni sebanyak 27.97 persen. Pekerjaan berikutnya yang besar yakni guru/dosen (12.29 persen), disusul mahasiswa (11.86 persen), ibu rumah tangga (9.75 persen), wirawasta/pedagang (9.32 persen), lainnya (8.90 persen), pensiunan (5.08 persen), Tabel 9.

Tabel 9: Pekerjaan Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Pekerjaan	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1.	Guru/dosen	13	4	0	5	5	2
2.	Pegawai swasta	21	22	2	5	11	7
3.	Pegawai negeri sipil	1	3	0	0	4	0
4.	Wirawasta/pedagang	5	10	2	4	0	1
5.	TNI/Polri	0	0	0	1	0	0
6.	Buruh	0	0	0	0	0	0
7.	Petani	0	0	0	0	0	0
8.	Pensiunan	3	3	0	1	4	1
9.	Ibu Rumah Tangga	6	11	0	0	6	0
10.	Pedagang kecil	1	1	1	0	1	0
11.	mahasiswa	6	8	0	2	8	4
12.	pelajar	1	2	0	1	2	0
13.	Pendeta	0	4	0	0	0	0
14.	Rohaniawan gereja	0	2	0	0	0	2
15.	lainnya	2	11	3	2	1	0
16.	tidak bekerja	0	0	0	1	1	0
17.	tidak menjawab	1	4	0	0	1	0
Jumlah		60	85	8	22	44	17

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 7, diolah.

Responden ada juga dari kalangan pimpinan jemaat seperti dari pendeta dan rohaniawan gereja (3.3 persen) dan pedagang kecil (1.69 persen). Pekerjaan lainnya seperti Pekerjaan lainnya karyawan Gereja, buruh, fasilitator, dan pelaut.

4. Aktivitas di Lingkungan Gereja

Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, di lingkungan Gereja, responden merupakan pribadi-pribadi yang aktif di lingkungan Gereja. Aktivitas masing-masing dengan varian berbeda baik dari sisi lingkungan kegiatan umat dan varian kegiatan di tingkat Gereja/Jemaat.

Untuk responden dari umat Katolik, pada umumnya aktif sekaligus di lingkungan (unit terkecil kegiatan umat) dan di lingkungan Paroki. Termasuk juga ada yang aktif di lingkungan stasi, salah satu layanan umat dalam wilayah tertentu dalam 1 paroki tertentu. Juga ada yang aktif di berbagai kelompok kategorial di lingkungan Paroki seperti OMK, koor dan prodiakon. Ada juga yang aktif di komunitas lintas agama untuk tujuan kemanusiaan berbasis paroki. Di Keuskupan Agung Semarang yang merupakan keuskupan yang melayani sekaligus menggembalakan umat Katolik di 3 wilayah penelitian dikenal dengan adanya Prodiakon. Awalnya Prodiakon bernama diakon awam. Keberadaan awam yang membantu imam dalam membagikan Tubuh Kristus, baik di dalam maupun di luar Ekaristi, merupakan ide Yustinus Kardinal Darmayuwana, Pr (Uskup KAS waktu itu). Ide dan diusulkan tahun 1966 ke Roma guna mengatasi kekurangan imam dalam melayani umat. Lalu istilah awam awam berganti nama menjadi Prodiakon. (Prasetya, 2006: 74-75).

Responden dari Gereja-Gereja Protestan, dalam kurun waktu 6 bulan terakhir merupakan anggota majelis, aktif di berbagai kelompok kategorial. Seperti persekutuan doa, komunitas sel (komsel), pasangan suami istri (pasutri), Pendalaman Alkitab (PA), komisi pangruti loyo, pemuda, pelayanan music, tim doa, persekutuan doa wilayah hingga organis gereja.

5. Aktivitas di Masyarakat

Meskipun sudah aktif dengan menyita waktu yang baik di lingkungan gereja, masih terdapat responden sebanyak 71.19 persen yang aktif di masyarakat sekitar responden tinggal dan berdomisili. (Tabel 10). Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir (Nopember 2020-April 2021), 62.29 persen responden aktif di tingkat RT/RW/PKK.

Tabel 10: Aktivitas Responden di Masyarakat berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Aktivitas	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1.	RT/RW	29	34	4	10	16	6
2.	PKK	8	14	0	4	2	0
3.	RT/RW/PKK	0	6	1	0	4	1
4.	RT/RW, PKK, Kelurahan	5	1	0	0	1	0
5.	RT/RW, kelurahan	0	0	0	0	1	0
6.	Kelurahan/Desa	1	1	0	0	0	1
7.	karangtaruna	1	0	0	2	3	0
8.	lainnya	1	3	0	0	7	1
9.	tidak menjawab	15	26	3	6	10	8
Jumlah		60	85	8	22	44	17

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 9, diolah

6. Aktivitas di Organisasi Kemasyarakatan

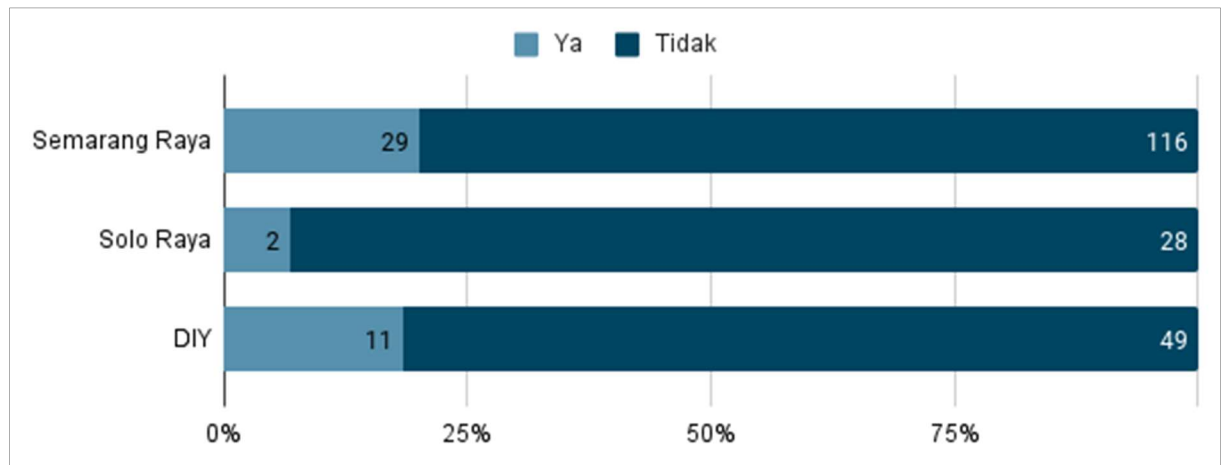
Yang dimaksud dengan organisasi kemasyarakatan (ormas) adalah sebagaimana yang diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017. Disebutkan bahwa ormas organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 16 Tahun 2017).

Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, hanya 17.80 persen yang ikut dan aktif di ormas (Tabel 11). Responden di wilayah Semarang Raya lebih banyak yang aktif di ormas ketimbang responden di 2 wilayah lainnya (Gambar 4).

Tabel 11: Aktivitas Responden di Organisasi Kemasyarakatan berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Aktivitas	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1.	Ya	18	11	1	1	8	3
2.	Tidak	42	74	7	21	35	14
3.	Tidak menjawab	0	0	0	0	1	0
Jumlah		60	85	8	22	44	17

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 10, diolah



Gambar 4: keaktifan responden di ormas

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 10, diolah.

Sementara terdapat 13 varian ormas yang diikuti responden, seperti di Tabel 12.

Tabel 12: Aktivitas Responden di Organisasi Kemasyarakatan berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Organisasi Kemasyarakatan	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1.	Pemuda Katolik	5		0		1	
2.	WKRI	7		0		2	
3.	Forum Guru Katolik	1		0		0	
4.	Ormas Partai politik	0	0	1	0	0	1
5.	Paguyuban Ibu2 Katolik- Pikat	0		0		1	
6.	Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI)		1		0		1
7.	Pramuka	0	1	0	0	0	0
8.	karang taruna	0	3	0	0	0	0
9.	organisasi kampus	0	1	0	0	0	0
10.	organisasi berbasis Gereja	0	4	0	0	2	0
11.	organisasi berbasis kedaerahan	0	1	0	0	0	0
12.	lainnya	5	0	0	1	2	1
Jumlah		18	11	1	1	8	3

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 11, diolah.

Organisasi kemasyarakatan lainnya mulai dari Semarang Forum Masyarakat Katolik Indonesia (FMKI), Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW) Jawa Tengah. Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Dewan Pendidikan, hingga Keluarga Besar Marhaen (KBM). Bahkan ada 1 responden

yang tinggal di Kota Yogyakarta merupakan aktivis. Ia pendiri SATUNAMA, aktif juga di berbagai organisasi kemasyarakatan seperti di Yayasan Abisatya, Yayasan Bentara, Gerakan Masyarakat Indonesia Melawan Intoleransi (GEMAYOMI).

A.2. Responden Kategori Admin/Pengelola Kelompok WA

Responden kategori admin/pengelola kelompok WA berjumlah 74 orang. Berikut akan dipaparkan gambaran umum kategori anggota kelompok WA. Meliputi: 1. Jenis Kelamin; 2. Kelompok Usia; 3. Asal Gereja/Jemaat; 4. Tergabung di Kelompok WA internal dan eksternal Gereja/Jemaat, dan 5. Aktivitas di internal Gereja/Jemaat.

1. Jenis Kelamin

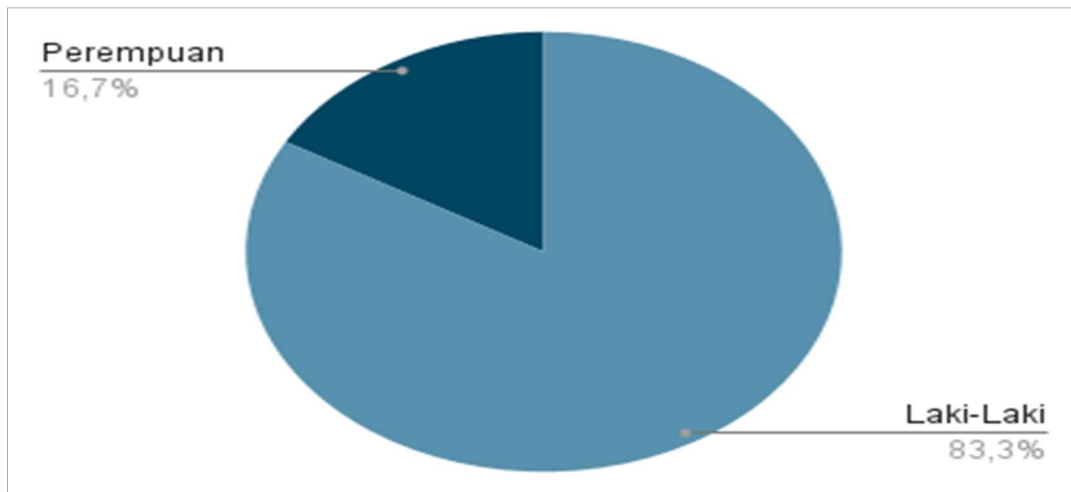
Responden sebanyak 74 orang, didominasi laki-laki (78.67 persen) dan perempuannya hanya 21.33 persen. Responden admin lebih banyak dari Semarang Raya lalu disusul DIY dan Solo Raya. Sementara, responden admin 59.46 persen beragama Kristen Protestan dan 40.54 persen lain beragama Katolik (Tabel 13).

Tabel 13: Jenis Kelamin Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

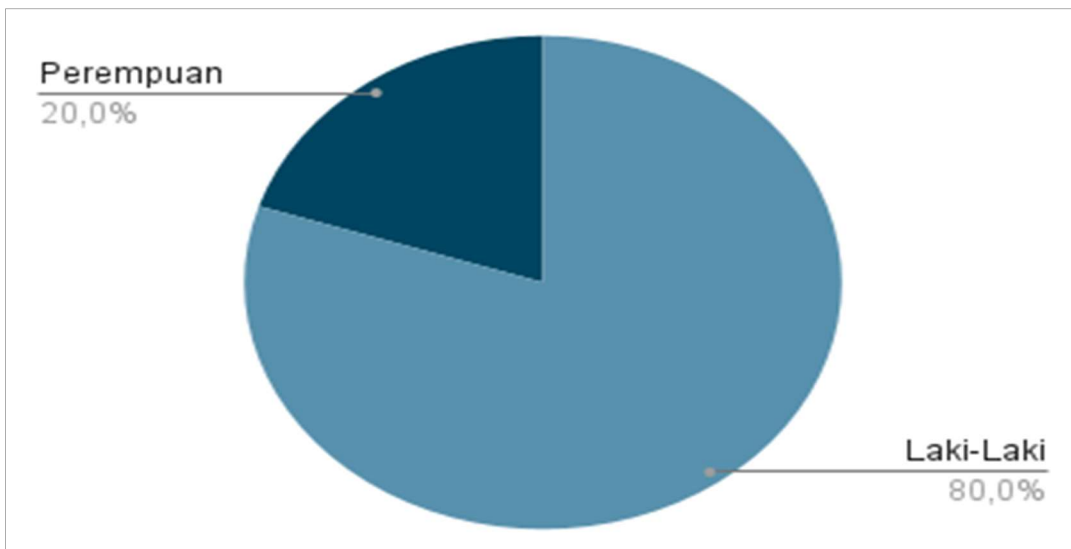
No.	Kelompok	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1	laki-laki	11	24	2	6	11	5
2	perempuan	2	4	0	2	4	3
Jumlah		13	28	2	8	15	8

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 1, diolah

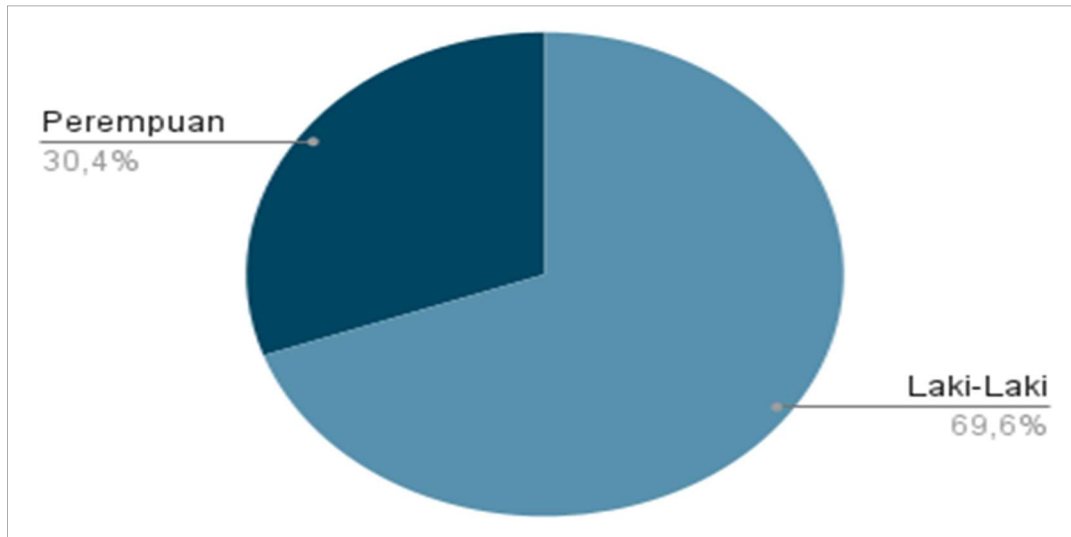
Dalam konteks wilayah penelitian, dominasi laki-laki sebagai admin terjadi di semua wilayah penelitian (Gambar 5, 6 dan 7). Meskipun disadari bahwa di DIY, admin perempuan mampu menyentuh angka 30.4 persen. Suatu bentuk pengakuan yang diberikan komunitas yang berhimpun di dalam kelompok WA terhadap perempuan warga gereja untuk membuat dan mengelola kelompok WA. Padahal admin perempuan tidak harus membuat dan mengelola kelompok WA yang hanya berkaitan dengan kegiatan dan atau kelompok perempuan gereja. Bahkan cenderung admin perempuan dipercayakan untuk mengelola kelompok WA yang skalanya tingkat Paroki atau tingkat Gereja/Jemaat. Bahkan salah satu admin kelompok WA dipercaya mengelola kelompok WA yang anggotanya lintas paroki dan lintas agama. Seperti yang terjadi dengan kelompok WA Sego Mubeng di Paroki Kotabaru, Kota Yogyakarta.



Gambar 5 : Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Semarang Raya
Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 1, diolah.



Gambar 6 : Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Solo Raya
Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 1, diolah.



Gambar 7 : Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di DIY

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 1, diolah.

2. Kelompok Usia

Berbeda jauh dengan kelompok usia responden anggota kelompok WA yang lebih banyak pada kelompok usia di bawah 30 tahun, maka kelompok usia admin didominasi kelompok usia 50-54 tahun. Responden di kelompok usia 50-54 tahun didominasi laki-laki dan merupakan salah satu pengurus/pengelola di lingkungan gereja masing-masing.

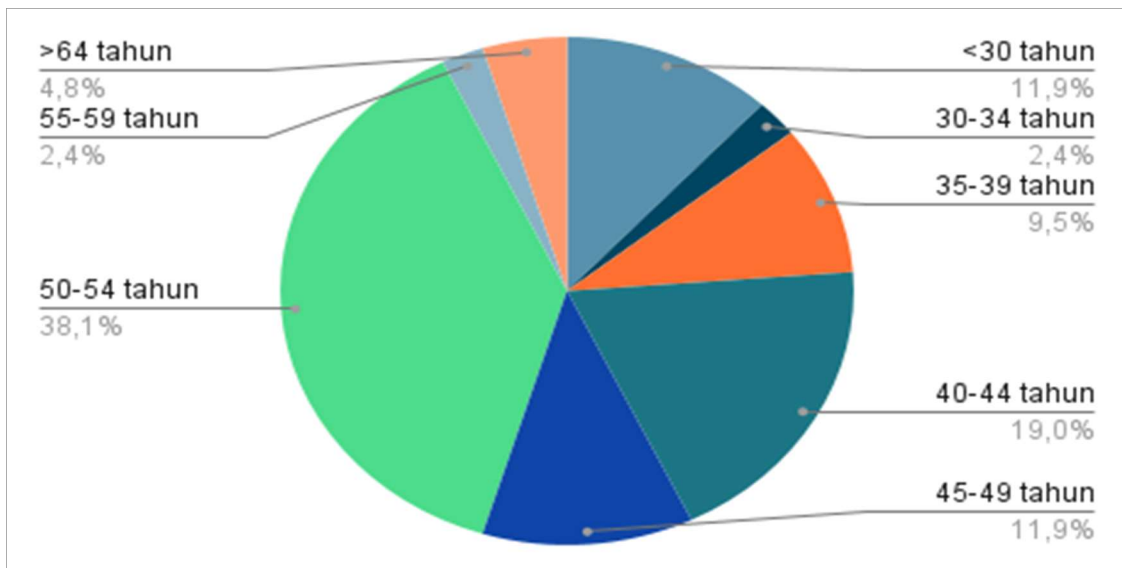
Kelompok usia lainnya yang relatif banyak yakni berturut-turut: . 45-49 tahun (14.67 persen), 40-44 tahun (13.33 persen) dan 35-39 tahun (12 persen). Kelompok usia terkecil ada di kelompok usia 65 tahun ke atas yakni 4 persen. Gambaran kelompok usia responden seperti pada Tabel 14.

Tabel 14: Kelompok Usia Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

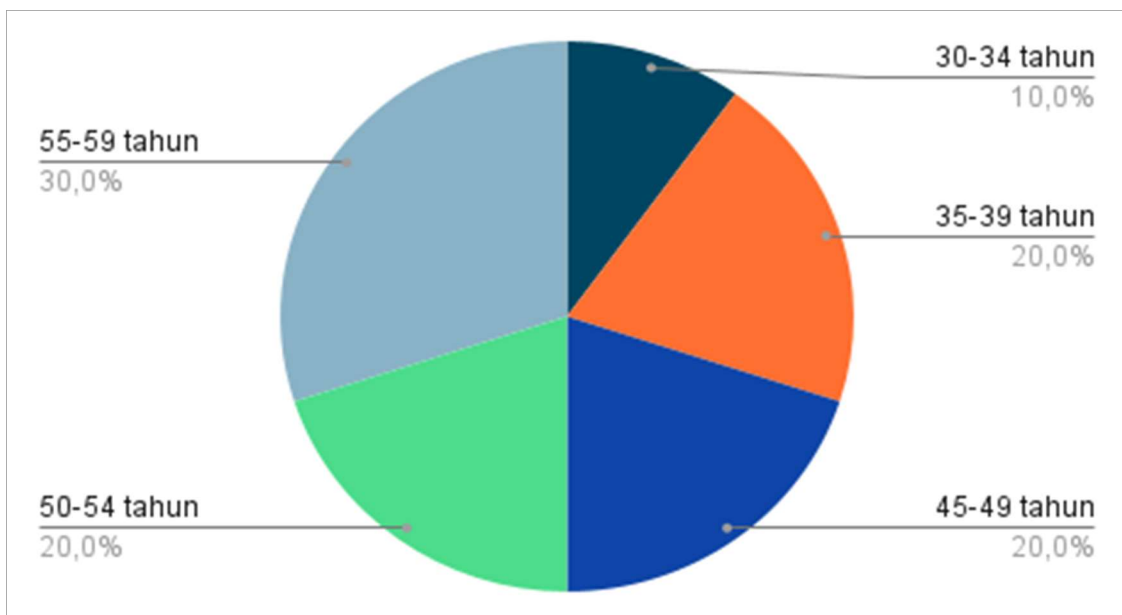
No.	Kelompok Usia	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1	< 30 tahun	1	4	0	0	0	0
2	30-34 tahun	0	1	0	1	2	1
3	35-39 tahun	1	3	2	0	0	3
4	40-44 tahun	2	6	0	0	2	0
5	45-49 tahun	1	4	0	2	1	3
6	50-54 tahun	5	11	0	2	6	1
7	55-59 tahun	1	0	0	3	3	0
8	60-64 tahun	0	0	0	0	0	0
9	>65 tahun	2	0	0	0	1	0
10	tidak menjawab	0	0	0	0	0	0
Jumlah		13	29	2	8	15	8

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 2, diolah

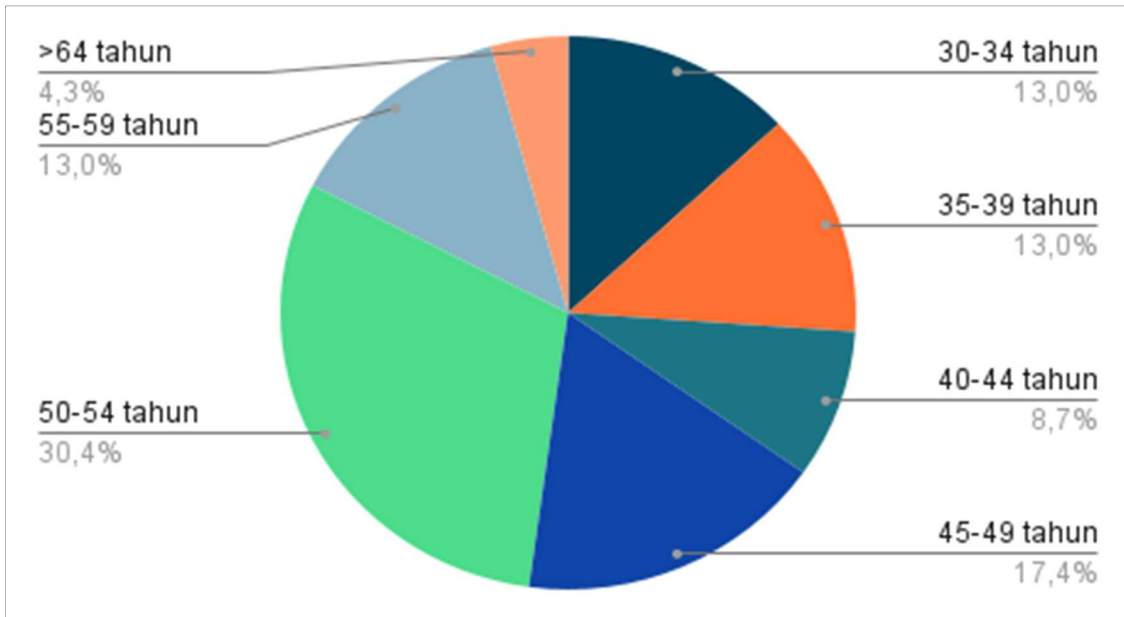
Sebaran kelompok usia responden di masing-masing wilayah seperti di Gambar 8, 9, dan 10.



Gambar 8 : Kelompok Usia Responden di Wilayah Semarang Raya
Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 2, diolah.



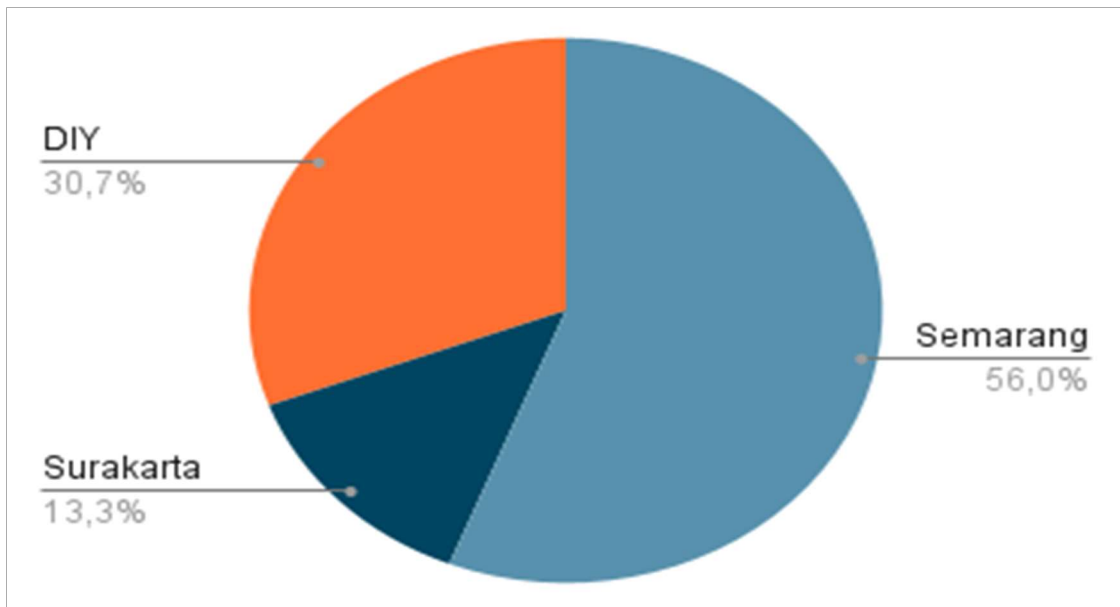
Gambar 9 : Kelompok Usia Responden di Wilayah Solo Raya
Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 2, diolah.



Gambar 10 : Kelompok Usia Responden di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 2, diolah.

3. Asal Gereja/Jemaat

Asal gereja/jemaat responden, 56 persen berasal dari Semarang Raya diikuti DIY dengan 30.7 persen dan Solo Raya di 13.3 persen. (Gambar 11).



Gambar 11 : Asal Gereja/Jemaat Responden
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 3, diolah.

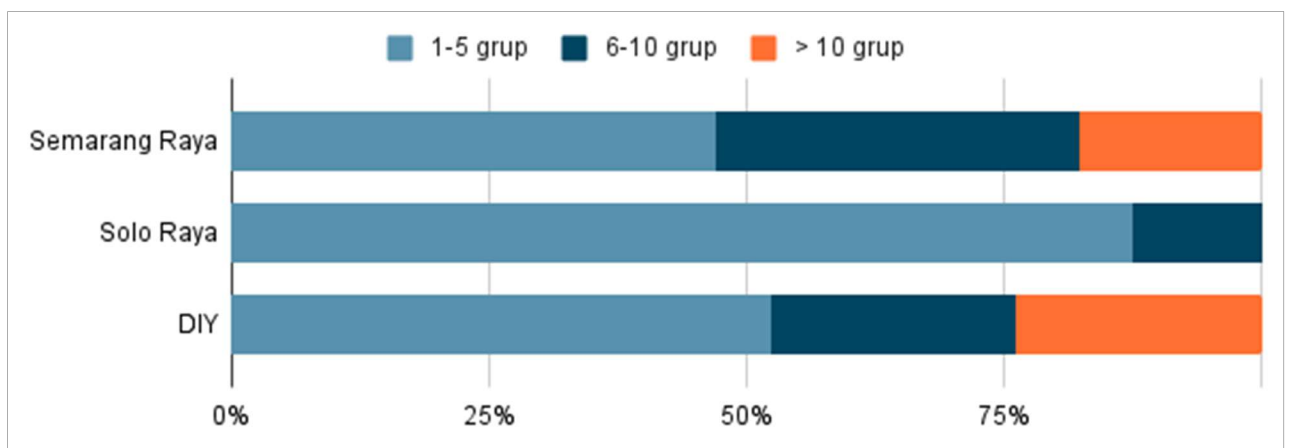
Untuk wilayah Semarang Raya, Kota Semarang merupakan tempat paling banyak asal responden yakni 61.90 persen. Lalu disusul Kota Salatiga (23.81 persen) dan Kabupaten Semarang (14.29 persen). Sementara untuk wilayah DIY, Kabupaten Sleman merupakan

tempat paling banyak asal responden yakni 60.87 persen. Lalu diikuti Kota Yogyakarta (30.43 persen) dan Kabupaten Bantul (8.70 persen).

4. Tergabung di Kelompok WA internal dan eksternal Gereja/Jemaat

Selain menjadi admin kelompok WA tertentu di lingkungan gereja/jemaat, admin sebagai responden juga ikut dan terlibat di kelompok WA internal dan eksternal gereja/jemaat. Untuk lingkup internal gereja/jemaat, 45.33 persen responden tergabung di 1-5 kelompok WA. Sementara yang bergabung di 6-10 kelompok WA ada 24 persen. Serta yang bergabung di lebih 10 kelompok ada 14.67 persen.

Sebaran perwilayah keterlibatan dalam kelompok WA seperti di Gambar 12. Responden di Solo Raya lebih banyak bergabung di 1-5 kelompok WA ketimbang dari 2 wilayah lainnya.

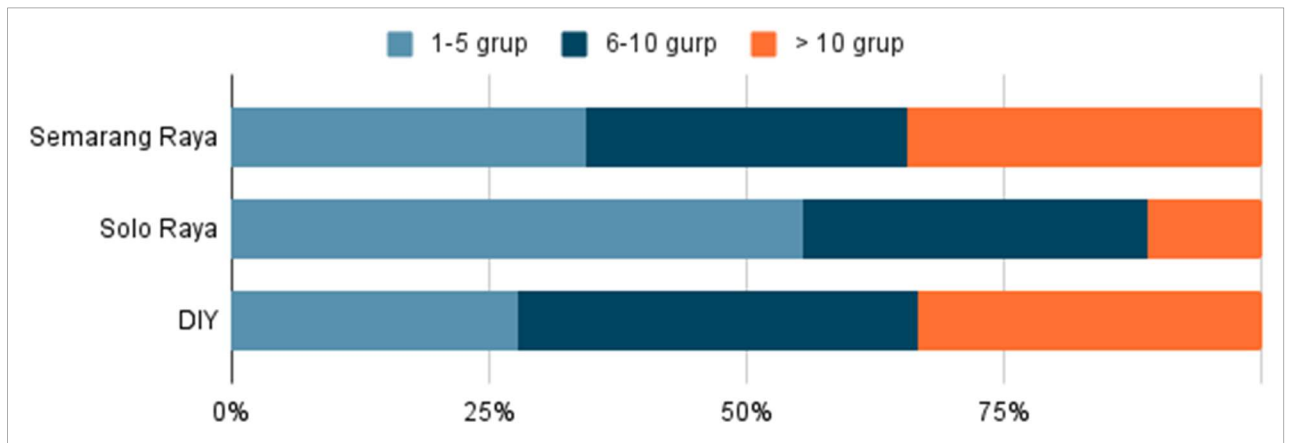


Gambar 12 : Jumlah Kelompok WA Internal Gereja/Jemaat Yang Diikuti Responden

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 5, diolah.

Sementara sebaran keterlibatan responden di luar gereja/jemaat untuk jumlah kelompok WA yang diikuti relatif berimbang. Berturut-turut yakni 26.67 persen responden tergabung di 1-5 kelompok WA. Tidak terlalu jauh dengan yang bergabung di 6-10 kelompok WA yakni sebanyak 25.33 persen. Serta terdapat 22.67 persen responden yang bergabung di lebih dari 10 kelompok WA.

Keterlibatan di kelompok WA eksternal gereja/jemaat didominasi oleh responden yang ikut di 1-5 kelompok WA. Terjadi di Solo Raya, seperti ditampilkan Gambar 13.



Gambar 13 : Jumlah Kelompok WA Eksternal Gereja/Jemaat Yang Diikuti Responden

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 5, diolah.

5. Aktivitas Responden di internal Gereja/Jemaat

Untuk wilayah Semarang Raya, aktivitas responden di internal gereja/jemaat hampir sama yakni mereka yang menjadi pengurus atau aktivis di masing-masing gereja/jemaat. Untuk responden dari kalangan gereja katolik biasa Dewan Pastoral Paroki Harian (Wakil Ketua, Sekretaris I, bidang), pendidikan & pangruktiloyo. Juga ada dari kelompok kategorial: katekis/pendamping utk sakramen, pastoral keluarga, prodiakon, lector, panduan suara. Juga ada yang bertugas di bidang kewilayahan: ketua lingkungan, Koordiantor ketua wilayah. Sementara dari gereja protestan, memiliki aktivitas sebagai pendeta, calon pendeta, majelis, penatua, rohaniawan. Juga ada yang aktif di berbagai kelompok kategorial: kelompok Pendalaman Alkitab (PA), doa, kelompok-kelompok sel wanita, sel pria, pemuda, remaja, sekolah minggu dan komisi multimedia.

Untuk wilayah Solo Raya, aktivitas responden dari kalangan gereja katolik merupakan Kabid Litbang Paroki, Ketua lingkungan, Wakil ketua komisi KPKC Kevikepan Solo. Sementara dari responden dari gereja protestan berupa administrasi gereja, majelis dan rohaniawan.

Sementara di wilayah DIY, aktivitas responden dari kalangan gereja katolik tidak beda dengan 2 wilayah lainnya. Selalu merupakan perpaduan antara yang aktif di tingkat paroki dan di tingkat lingkungan. Disamping ada juga yang aktif di kelompok-kelompok kategorial (prodiakon, pengurus ibu). Responden dari gereja protestan didominasi majelis di masing-masing gereja/jemaat, pendeta, istri pendeta.

B. Anggota Kelompok WA

Pada bagian ini akan dipaparkan perihal: 1. Media sosial responden; 2. Materi di kelompok WA berbasis gereja/jemaat; 3. Interaksi responden di kelompok WA berbasis gereja/jemaat; 4. Dinamika indikator-indikator moderasi beragama di kelompok WA.

B.1. Media Sosial Responden

Pada sub bagian ini akan dipaparkan perihal pemilikan media sosial dan keterlibatan responden dalam berbagai kelompok WA internal maupun eksternal gereja/jemaat. Cakupannya yakni 1. Pemilikan media sosial; 2. Bergabung di kelompok WA lingkungan gereja/jemaat; 3. Jumlah anggota kelompok WA di lingkungan gereja/jemaat yang diikuti; 4. Bergabung di kelompok WA di luar lingkungan gereja/jemaat; 5. Jumlah anggota kelompok WA di luar lingkungan gereja/jemaat yang diikuti.

1. Pemilikan media sosial

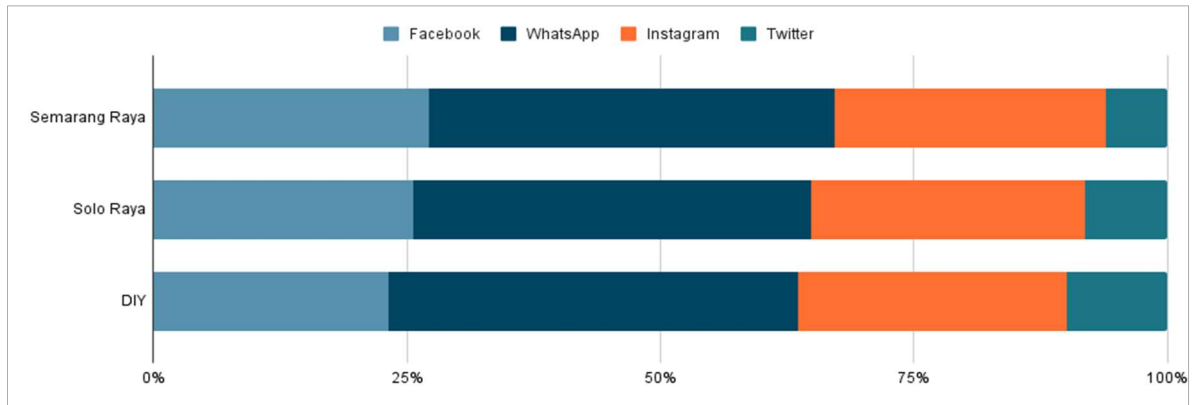
Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, responden memiliki lebih banyak memiliki akun WA ketimbang akun media sosial lainnya seperti facebook, instagram, dan twitter. Tabel 15.

Tabel 15: Pemilikan Media Sosial Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Media Sosial	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	face book	42	56	7	12	24	11	152
2	WhatsApp	59	85	7	22	44	17	234
3	Instagram	40	56	7	13	29	11	156
4	Twitter	9	13	3	3	14	1	43
Jumlah akun		150	210	24	50	111	40	585

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 12, diolah.

Kepemilikan akun WA di 3 wilayah relatif sama seperti ditampilkan di Gambar 14.



Gambar 14: Pemilikan Media Sosial Berdasarkan Wilayah
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 12, diolah.

2. Bergabung di kelompok WA lingkungan gereja/jemaat

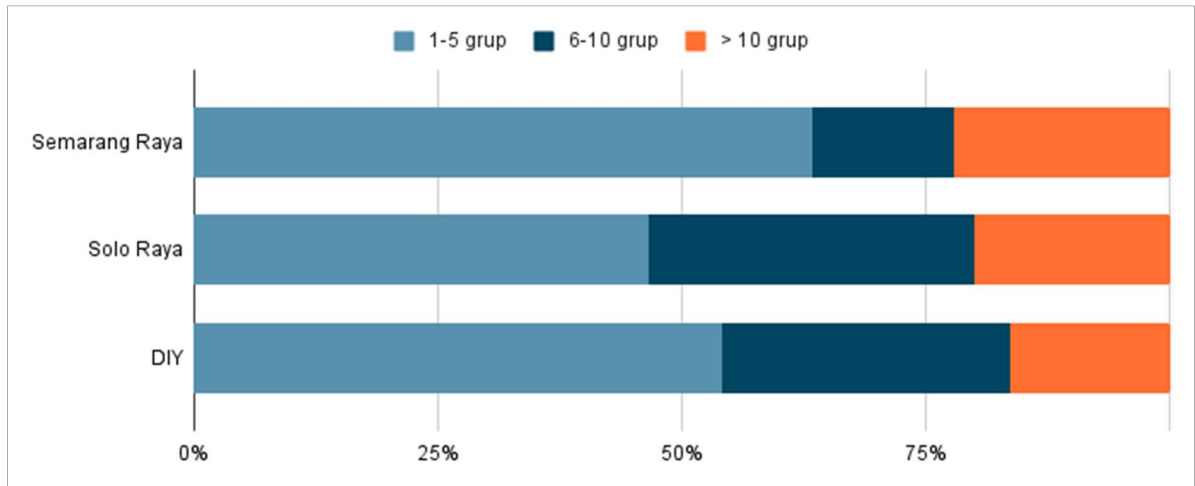
Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, 58.90 persen responden bergabung di 1-5 kelompok WA di lingkungan internal gereja/jemaat. Diikuti 20.76 persen responden yang bergabung di 6-10 kelompok WA dan 20.34 persen yang bergabung di lebih dari 10 kelompok WA. Tabel 16.

Tabel 16: Jumlah Kelompok WA Yang diikuti Responden di lingkungan Gereja/Jemaat berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Kelompok WA	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	1-5 kelompok	37	55	3	11	24	9	139
2	6-10 kelompok	7	14	3	7	13	5	49
3	> 10 kelompok	16	16	2	4	7	3	48
4	t. menjawab	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah akun		60	85	8	22	44	17	236

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 13, diolah.

Dalam konteks sebaran di wilayah penelitian, responden di Semarang Raya lebih dominan bergabung di kelompok 1-5 kelompok WA ketimbang wilayah lainnya. Semarang Raya juga lebih dominan responden yang bergabung di lebih 10 kelompok WA. (Gambar 15).



Gambar 15: Jumlah Kelompok WA Yang Diikuti Responden Berdasarkan Wilayah
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 13, diolah.

3. Jumlah anggota kelompok WA di lingkungan gereja/jemaat yang diikuti

Kelompok WA di lingkungan gereja/jemaat yang diikuti responden, 58.90 persennya merupakan kelompok WA dengan jumlah anggota diantara 1-50 orang. Lalu 29.24 persen responden bergabung dengan kelompok WA dengan jumlah anggota antara 51-100 orang. Hanya 10.59 persen responden yang bergabung di kelompok WA dengan anggota di atas 100 orang. Tabel 17.

Tabel 17: Jumlah Anggota Kelompok WA internal Gereja/Jemaat yang diikuti Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Anggota Kelompok WA	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	1-50 orang	29	51	3	15	27	14	139
2	51-100 orang	24	23	5	4	12	1	69
3	> 100 orang	6	11	0	2	4	2	25
4	t. menjawab	1	0	0	1	1	0	3
Jumlah akun		60	85	8	22	44	17	236

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 14, diolah.

4. Bergabung di kelompok WA di luar lingkungan gereja/jemaat

Dalam konteks kelompok WA di luar lingkungan gereja/jemaat, kurun waktu 6 bulan terakhir, 61.86 persen responden bergabung di 1-5 kelompok WA di luar lingkungan gereja/jemaat. Suatu peningkatan jumlah bila dibandingkan dengan keikutsertaan dengan kelompok WA di internal lingkungan gereja/jemaat. Lalu diikuti 18.22 persen responden

yang bergabung di 6-10 kelompok WA dan 16.10 persen yang bergabung di lebih dari 10 kelompok WA. Tabel 18.

Tabel 18: Jumlah Kelompok WA Yang diikuti Responden di Luar Lingkungan Gereja/Jemaat berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Kelompok WA	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	1-5 kelompok	37	58	5	13	21	12	146
2	6-10 kelompok	15	9	2	5	11	1	43
3	> 10 kelompok	8	11	1	2	12	4	38
4	t. menjawab	0	7	0	2	0	0	9
Jumlah akun		60	85	8	22	44	17	236

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 15, diolah.

5. Jumlah anggota kelompok WA di luar lingkungan gereja/jemaat yang diikuti.

Kelompok WA di luar lingkungan gereja/jemaat yang diikuti responden, 59.20 persennya merupakan kelompok WA dengan jumlah anggota diantara 1-50 orang. Jumlah yang melebihi persentase jumlah anggota kelompok WA di lingkungan gereja/jemaat yang diikuti. Lalu 26.27 persen responden bergabung dengan kelompok WA dengan jumlah anggota antara 51-100 orang. Hanya 12.29 persen responden yang bergabung di kelompok WA dengan anggota di atas 100 orang. Tabel 19.

Tabel 19: Jumlah Anggota Kelompok WA Eksternal Gereja/Jemaat yang diikuti Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Anggota Kelompok WA	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	1-50 orang	31	56	2	16	25	10	140
2	51-100 orang	21	22	5	2	8	4	62
3	> 100 orang	8	5	1	2	11	2	29
4	t. menjawab	0	2	0	2	0	1	5
Jumlah akun		60	85	8	22	44	17	236

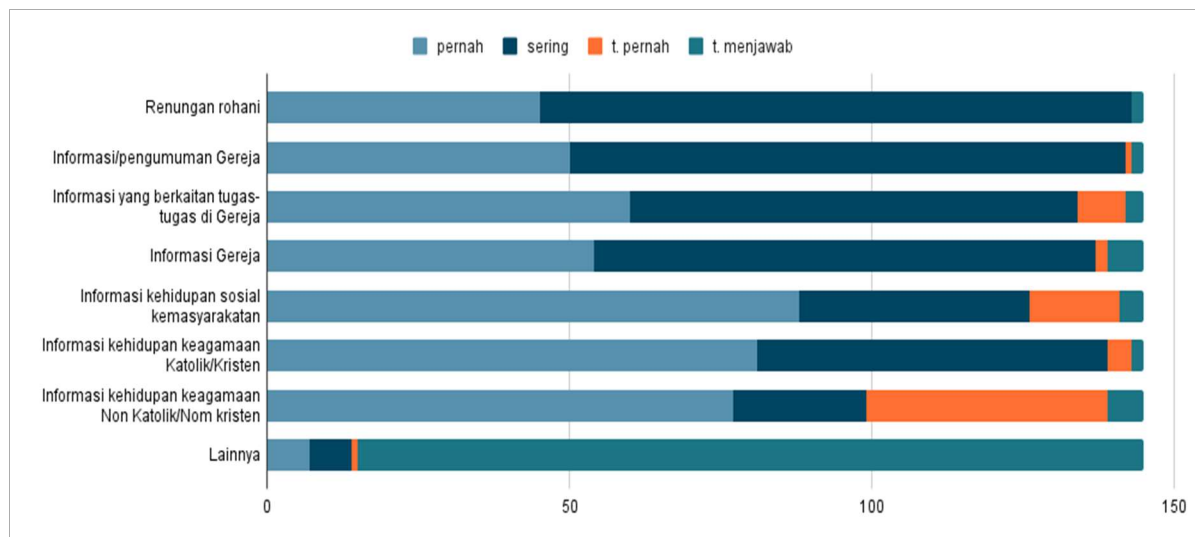
Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 16, diolah.

B.2. Materi Kelompok WA Berbasis Gereja/Jemaat

Pada sub bagian ini akan dipaparkan perihal materi kelompok WA berbasis gereja/jemaat. Materi dalam penelitian ini dimaksudkan dalam bentuk tulisan, video dan kartun/meme. Sementara tema materi yang terdapat yakni: 1. Renungan rohani, 2. Informasi/pengumuman gereja/jemaat, 3. Informasi yang berkaitan tugas-tugas di gereja/jemaat, 4. Informasi kegiatan gereja/jemaat, 5. Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan, 6. Informasi kehidupan keagamaan Katolik/Kristen, 7. Informasi kehidupan keagamaan Non Katolik/Kristen, dan 8. Lain tema materi tersajikan.

Guna menjelaskan frekuensi 8 tema materi yang tersajikan di kelompok WA maka dilakukan pengukuran dengan menanyakan apakah pernah, sering dan tidak pernah tersajikan di kelompok WA di internal gereja/jemaat. Yang dimaksud dengan pernah adalah 1 hingga 4 kali. Sementara sering diukur dengan minimal 5 kali disajikan di kelompok WA.

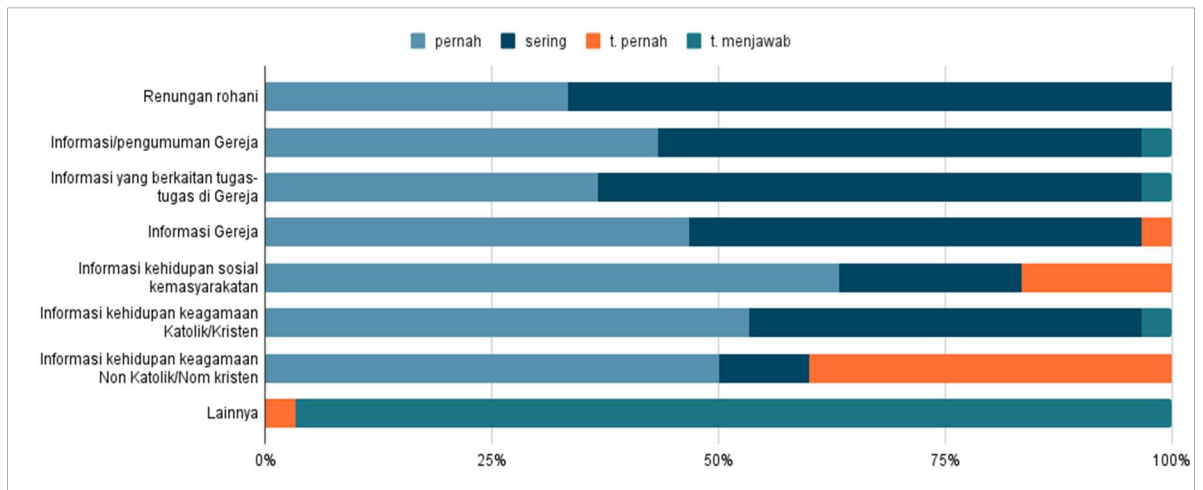
Materi tersajikan mayoritas dalam bentuk tulisan. Sementara tema materi yang menonjol adalah tema informasi kehidupan sosial kemasyarakatan. Antara lain dominan di Semarang Raya dan di Solo Raya. Informasi kehidupan agama Non Katolik/Non Protestan menonjol menjadi materi di wilayah DIY. (Gambar 16, 17 dan 18).



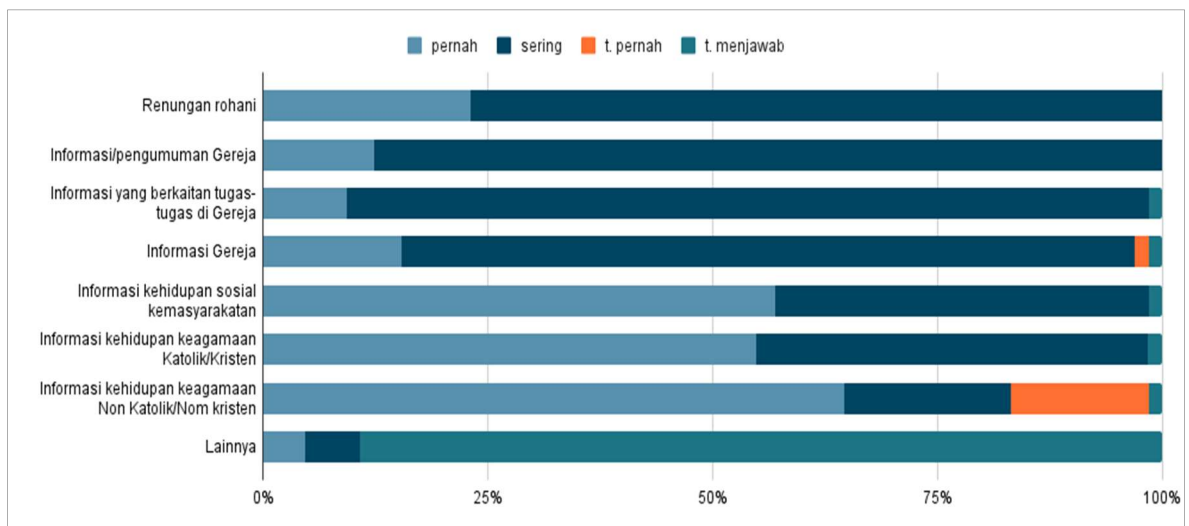
Gambar 16: Materi Kelompok WA Internal Gereja/Jemaat di Wilayah Semarang Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 17, diolah.

Tema materi lainnya di Semarang Raya seperti cerita humor, layanan online, ucapan ulang tahun, informasi kesehatan, berita kriminal, berita bencana alam, lowongan kerja bagi jemaat, Tanya jawab perihal pendalaman rohani.



Gambar 17: Materi Kelompok WA Internal Gereja/Jemaat di Wilayah Solo Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 17, diolah.



Gambar 18: Materi Kelompok WA Internal Gereja/Jemaat di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 17, diolah.

Tema materi lainnya di DIY seperti informasi tugas di kelurahan, informasi kesehatan lanjut usia (lansia), laporan keuangan lingkungan, iklan makanan sehat.

B.3. Interaksi Responden di Kelompok WA

Pada sub bagian ini akan dipaparkan interaksi responden di dalam kelompok WA berbasis gereja/jemaat. Cakupannya yakni: 1. Apakah pernah memproduksi materi (tulisan, video, kartun) dan mengirimkan ke kelompok WA gereja/jemaat yang diikuti. Termasuk didalamnya alasan memproduksi materi dan bentuk materi yang diproduksi; 2. Apakah pernah melanjutkan materi (tulisan, video, kartun) dari komunitas WA berbasis non gereja/jemaat ke kelompok WA berbasis gereja/jemaat yang diikuti. Termasuk didalamnya alasan meneruskan serta bentuk materi yang diteruskan; 3. Apakah pernah melanjutkan materi (tulisan, video, kartun) dari kelompok WA berbasis gereja/jemaat yang diikuti ke berbasis non gereja/jemaat ke kelompok WA Termasuk didalamnya alasan meneruskan serta bentuk materi (tulisan, video, kartun) yang diteruskan; 4. Apakah pernah melanjutkan materi (tulisan, video, kartun) dari situs dan kelompok WA berbasis non gereja/jemaat dan umum ke kelompok WA berbasis gereja/jemaat yang diikuti; 5. Jumlah anggota kelompok WA berbasis gereja/jemaat yang selalu aktif merespon materi, dan 6. Apakah pernah merespon materi di dalam kelompok berbasis gereja/jemaat yang diikuti.

1. Pernah memproduksi materi

53.39 persen responden sebagai anggota kelompok WA gereja/jemaat pernah memproduksi materi. Tulisan sebagai bentuk materi yang dominan. Serta mengirimkan tulisan tersebut ke kelompok WA gereja/jemaat yang diikuti. Tabel 20.

Tabel 20: Produksi Materi berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

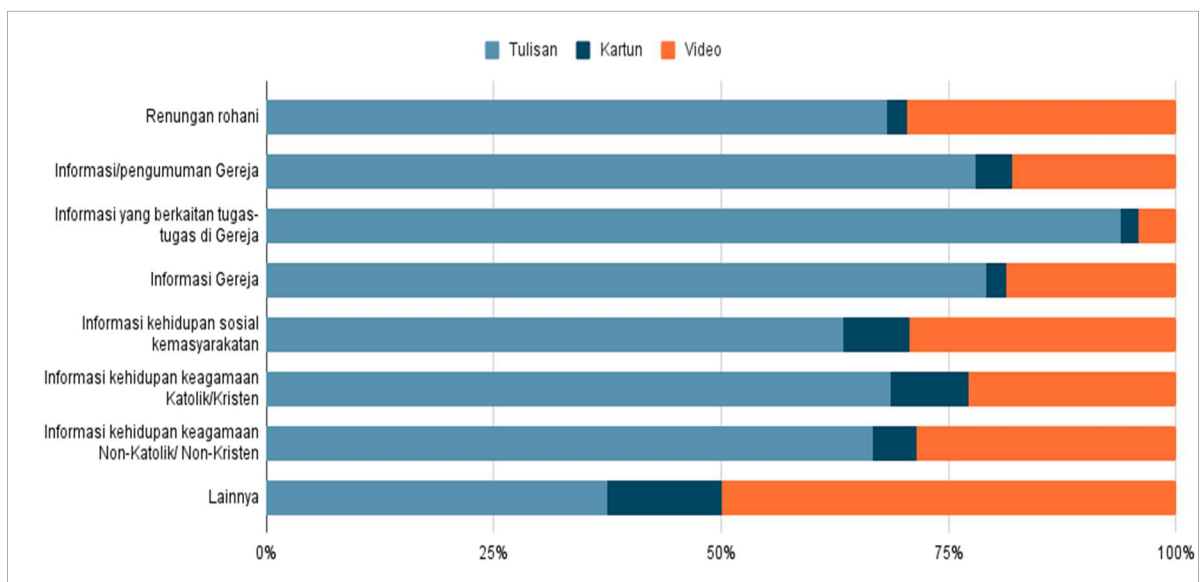
No.	Buat Materi	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	Pernah	30	42	5	12	25	12	126
2	Tidak Pernah	29	43	3	10	15	5	105
3	t. menjawab	1	0	0	0	4	0	5
Jumlah akun		60	85	8	22	44	17	236

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 18, diolah.

Bila ditanyakan apa alasan responden sebagai anggota kelompok WA internal gereja/jemaat memproduksi materi?. 53.97 persen mengatakan bahwa responden memiliki informasi yang banyak dan perlu disampaikan ke anggota grup/kelompok WA. Sementara 26.98 persen lainnya mengatakan karena sebab lainnya. Alasan lainnya, meneruskan informasi dari paroki; tugas tim pewartaan; kepanjangan tangan Paroki; salah satu tugas kegiatan gereja. Bahkan salah satu aktivis mengatakan ingin memotivasi dan

menginspirasi sesama Umat Paroki, Membangkitkan dan mengembangkan motivasi gerakan sosial di masyarakat umum, katekese Ajaran Sosial Gereja dan menggairahkan semangat Pro Ecclesia et Patria. Hanya 7.94 persen yang mengatakan bahwa responden memiliki kemampuan membuat materi.

Tema materi yang diproduksi mencakup: 1. Renungan rohani, 2. Informasi/pengumuman gereja/jemaat, 3. Informasi yang berkaitan tugas-tugas di gereja/jemaat, 4. Informasi kegiatan gereja/jemaat, 5. Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan, 6. Informasi kehidupan keagamaan Katolik/Kristen, 7. Informasi kehidupan keagamaan Non Katolik/Kristen, dan 8. Lain tema materi tersajikan. Produksi materi di kelompok WA tiap wilayah seperti ditampilkan di Gambar 19, 20 dan 21.

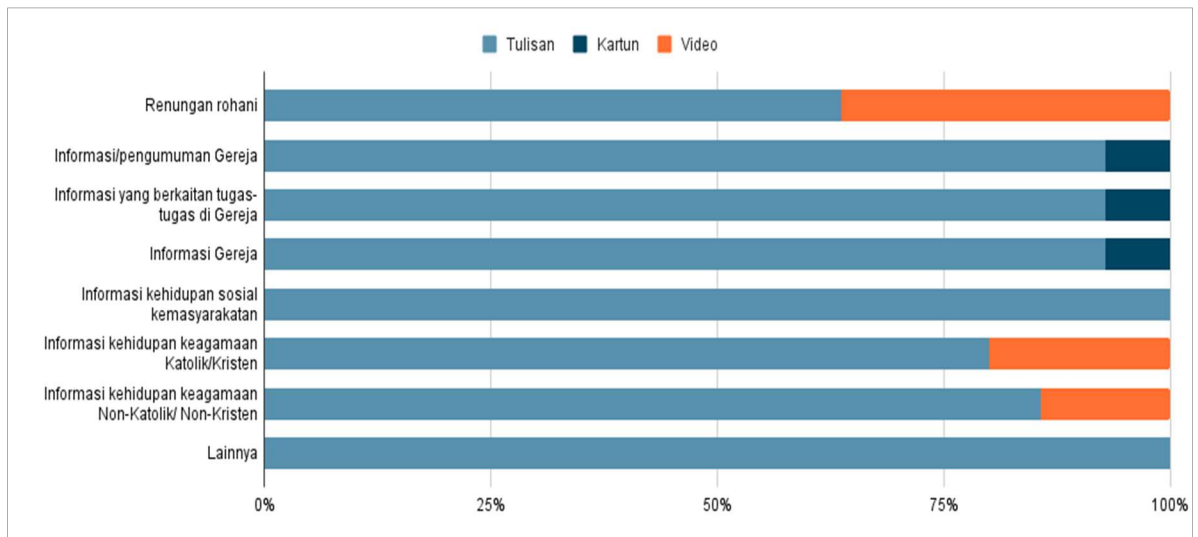


Gambar 19: Produksi Materi di Wilayah Semarang Raya

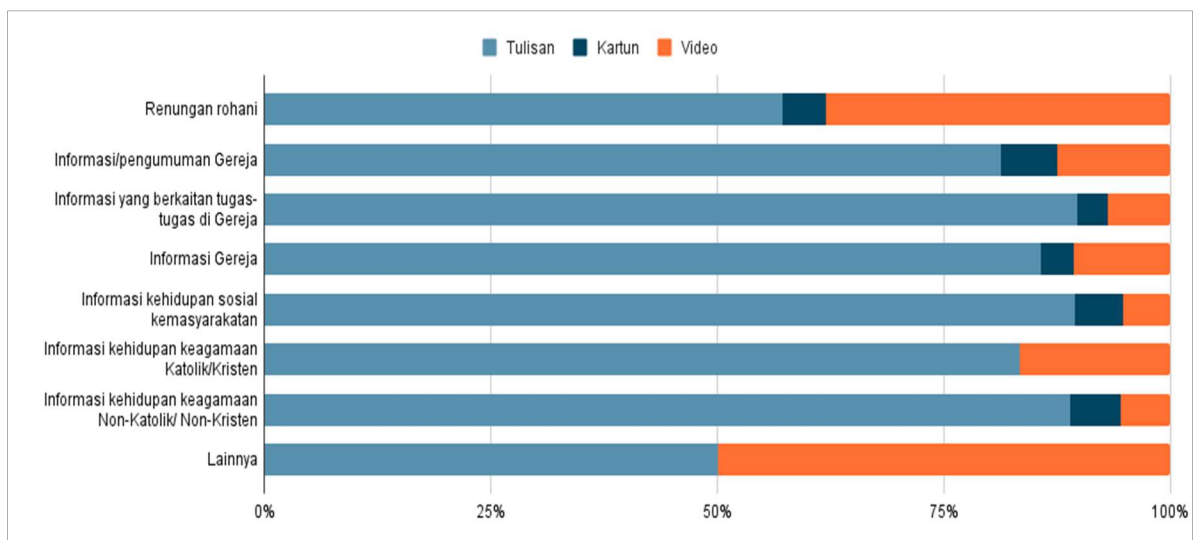
Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 18, diolah.

Produksi materi di Semarang Raya didominasi tema informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas di gereja/jemaat. Tema lainnya menyentuh 5 aspek. Informasi, guna berbagi informasi kesehatan sebagai contoh.

Juga ada tema pendidikan seperti memberikan pendidikan kesehatan. Ada juga tema pelayanan, dimana sebagai seorang Pendeta, yang bersangkutan membagikan berkat yang sudah didapatkan supaya orang lain juga bisa mendapatkan berkat juga. Termasuk sebagai wujud pemeliharaan iman bagi warga jemaat. Terakhir tema klarifikasi, yakni meluruskan pemberitaan dan atau informasi yang terkadang tidak benar.



Gambar 20: Produksi Materi di Wilayah Solo Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 18, diolah.



Gambar 21: Produksi Materi di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 18, diolah.

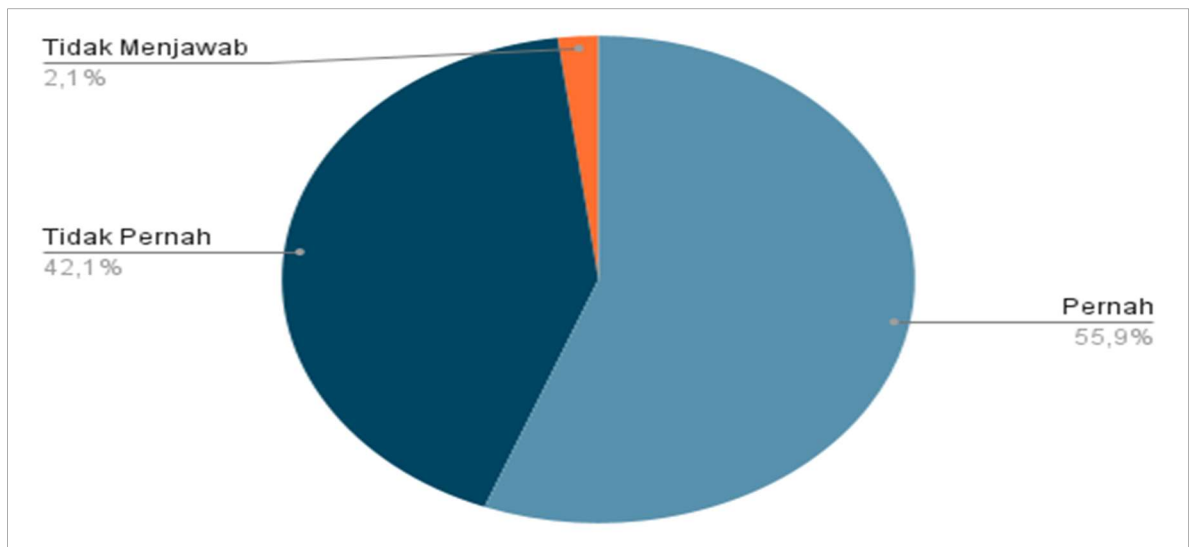
2. Pernah Melanjutkan Materi dari Kelompok WA berbasis Non Gereja/Jemaat Ke Kelompok WA Berbasis Gereja/Jemaat Yang Diikuti

Sebanyak 59.75 persen, responden pernah melanjutkan tulisan dari kelompok WA berbasis non gereja/jemaat ke kelompok WA berbasis gereja/jemaat yang diikuti (Tabel 21). Sementara responden yang di wilayah Solo Raya yang tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain yang mengatakan pernah melanjutkan materi dari luar ke kelompok WA berbasis gereja/jemaat (Gambar 22, 23 dan 24).

Tabel 21: Melanjutkan Materi dari Kelompok WA lainnya berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

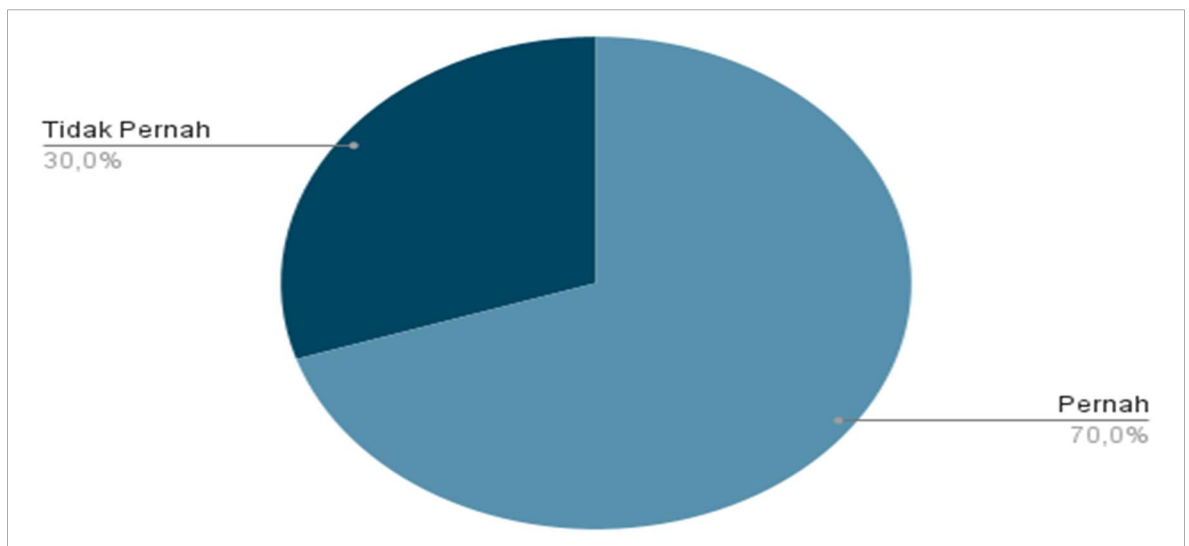
No.	Buat Materi	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	Pernah	33	48	7	14	30	9	141
2	Tidak Pernah	25	36	1	8	12	8	90
3	t. menjawab	2	1	0	0	2	0	5
Jumlah akun		60	85	8	22	44	17	236

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 21, diolah.



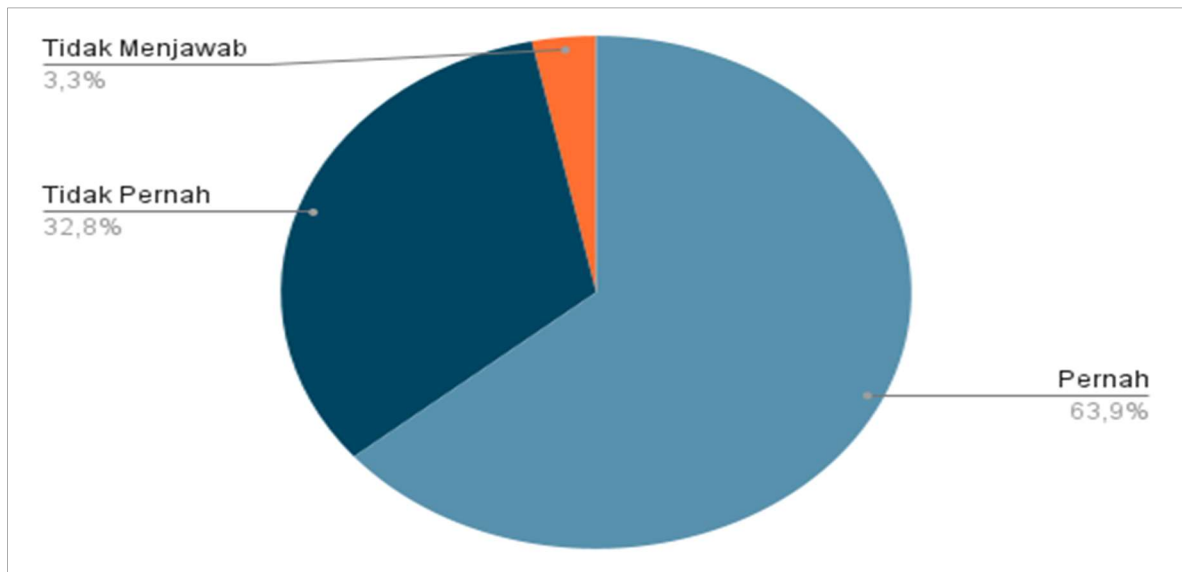
Gambar 22: Melanjutkan Materi di Wilayah Semarang Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 21, diolah.



Gambar 23: Melanjutkan Materi di Wilayah Solo Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 21, diolah.



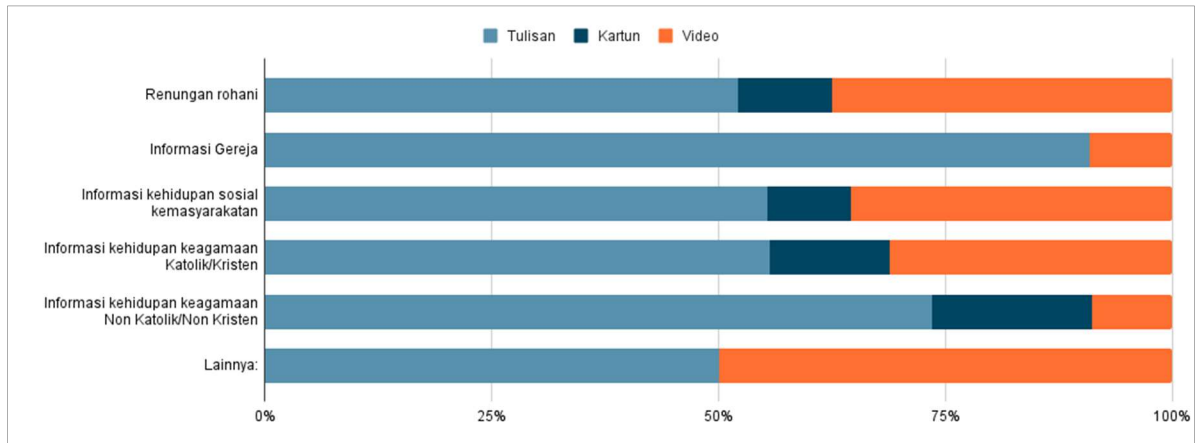
Gambar 24: Melanjutkan Materi di Wilayah DIY

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 21, diolah.

Alasan mengapa melanjutkan dari komunitas kelompok WA lainnya ke kelompok WA berbasis gereja/jemaat di internal gereja/jemaat, 47.65 persen responden mengatakan bahwa sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok WA berbasis gereja/jemaat yang saya ikuti.

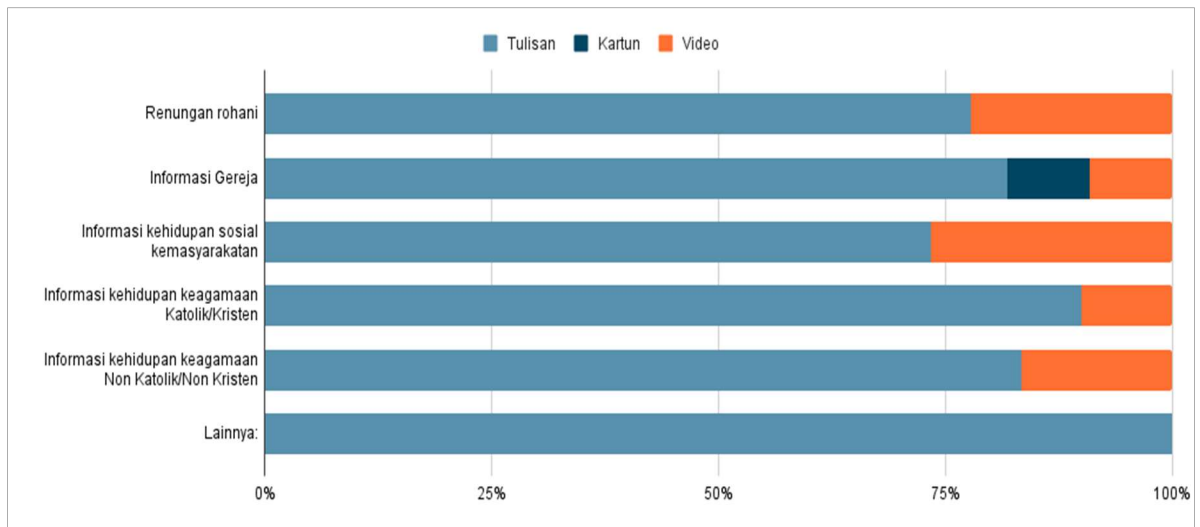
Sementara 28.86 persen responden mengakui agar anggota kelompok WA di lingkungan berbasis gereja/jemaat yang ikuti mendapatkan informasi yang banyak. 10.74 persen responden beralasan merupakan kombinasi antara sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok WA dan mendapatkan informasi yang banyak. Alasan lainnya sebanyak 6.04 persen. Seperti, agar anggota kelompok WA di lingkungan berbasis gereja/jemaat dapat agar dapat meningkatkan keterbukaan diri membangun kerukunan dengan agama lain.

Tema materi yang dilanjutkan dari komunitas kelompok WA lainnya mencakup: 1. Renungan rohani, 2. Informasi/pengumuman gereja/jemaat, 3. Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan, 4. Informasi kehidupan keagamaan Katolik/Kristen, 5. Informasi kehidupan keagamaan Non Katolik/Kristen, dan 6. Lain tema materi tersajikan. Tema materi yang dilanjutkan dari kelompok WA lainnya tiap wilayah seperti ditampilkan di Gambar 25, 26 dan 27.



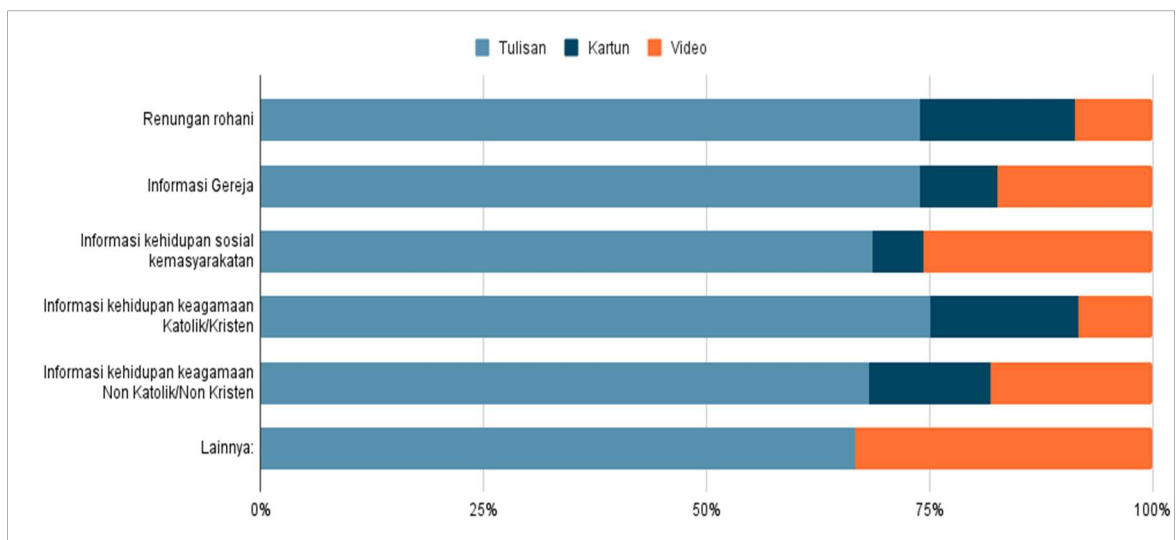
Gambar 25: Melanjutkan Tema Materi di Wilayah Semarang Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 23, diolah.



Gambar 26: Melanjutkan Tema Materi di Wilayah Solo Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 23, diolah.



Gambar 27: Melanjutkan Tema Materi di Wilayah DIY

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 23, diolah.

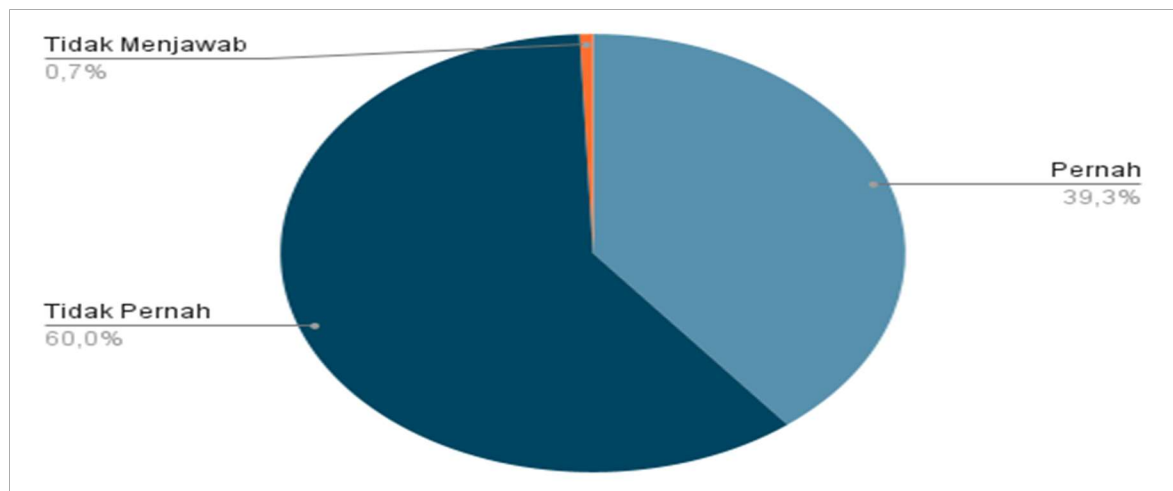
3. **Pernah Melanjutkan Materi dari Kelompok WA Berbasis Gereja/Jemaat Yang Diikuti Ke Berbasis Non Gereja/Jemaat Ke Kelompok WA**

Hanya 38,98 persen responden yang pernah melanjutkan tulisan dari kelompok WA berbasis gereja/jemaat yang diikuti ke kelompok WA berbasis non gereja/jemaat (Tabel 22). Sementara responden yang di wilayah DIY yang tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain yang mengatakan pernah melanjutkan materi dari luar ke kelompok WA berbasis gereja/jemaat (Gambar 28, 29 dan 30).

Tabel 22: Melanjutkan Materi Ke Luar Kelompok WA berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

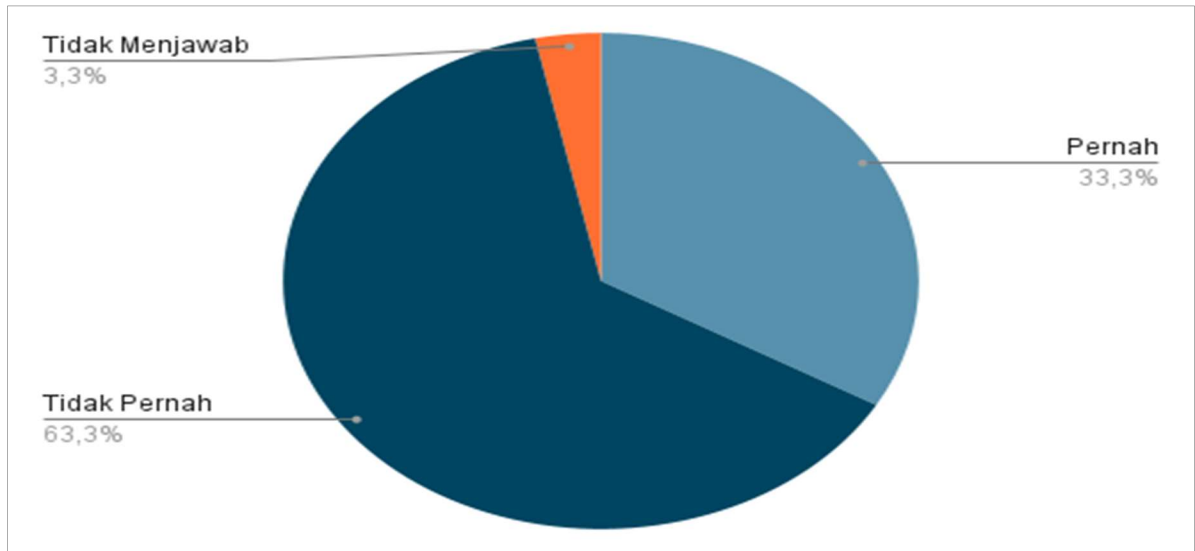
No.	Buat Materi	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	Pernah	23	34	5	5	20	5	92
2	Tidak Pernah	36	51	3	16	23	12	141
3	t. menjawab	1	0	0	1	1	0	3
Jumlah akun		60	85	8	22	44	17	236

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 24, diolah.

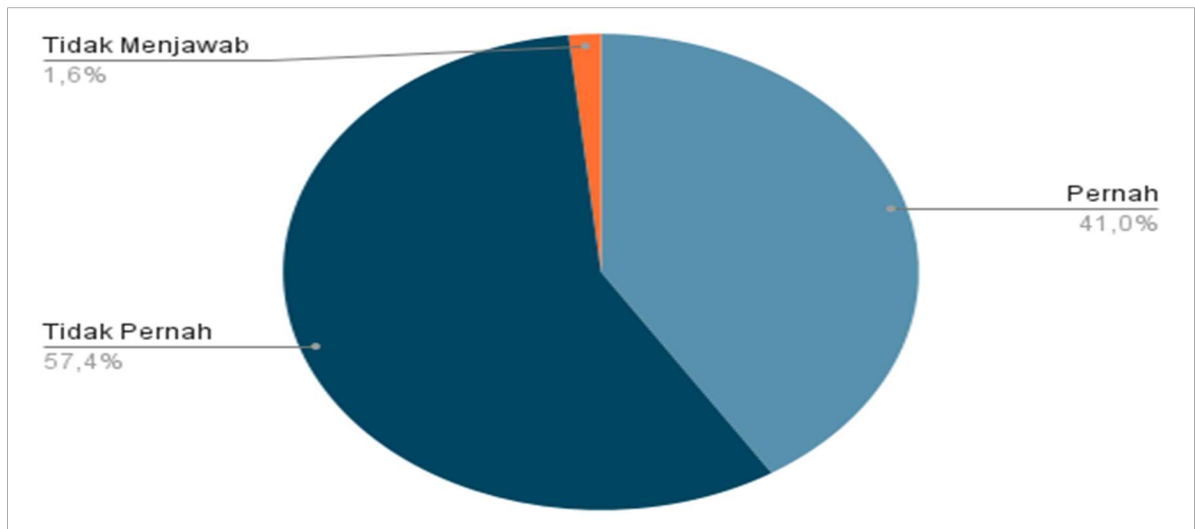


Gambar 28: Melanjutkan Materi ke Luar Kelompok WA di Wilayah Semarang Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 24, diolah.



Gambar 29: Melanjutkan Materi ke Luar Kelompok WA di Wilayah Solo Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 24, diolah.



Gambar 30: Melanjutkan Materi ke Luar Kelompok WA di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 24, diolah.

4. Pernah Melanjutkan Materi Dari Situs Dan Kelompok WA Berbasis Non Gereja/Jemaat Dan Umum

Dalam pengalaman anggota kelompok WA juga mengalami pernah meneruskan materi (tulisan, video, kartun) ke kelompok WA berbasis gereja/jemaat yang diikuti. Asal materinya dari situs berita, kelompok WA berbasis gereja/jemaat, kelompok WA berbasis non gereja/jemaat, kelompok WA berbasis umum dan sumber lainnya.

Kalau untuk frekuensi pernah meneruskan materi, yang lebih banyak dilakukan responden dari kelompok WA berbasis umum. Sementara untuk frekuensi sering, responden meneruskan materi yakni kelompok WA berbasis gereja/jemaat. (Tabel 23).

Tabel 23: Melanjutkan Materi Dari Luar Ke Kelompok WA berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No	Asal Materi	Fre	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
			Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	Situs berita	P	15	19	4	4	13	2	57
		S	4	4	1	0	4	1	14
2	Kelompok WA berbasis Gereja	P	17	19	4	5	13	3	61
		S	6	4	4	0	8	0	22
3	Kelompok WA berbasis Non Gereja	P	10	14	2	1	12	1	40
		S	3	0	0	1	3	1	8
4	Kelompok WA berbasis umum	P	18	19	5	5	11	1	59
		S	2	2	0	2	5	1	12
5	Lainnya	P	1	1	0	0	1	0	3
		S	0	0	1	0	0	0	1

Keterangan: F=frekwensi, P=Pernah, S=Sering.

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 27, diolah.

5. Jumlah Anggota Kelompok WA Berbasis Gereja/Jemaat Yang Selalu Aktif Merespon Materi

Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, sebanyak 35.17 persen responden mengatakan bahwa di kelompok WA berbasis gereja/jemaat yang diikuti sebanyak 6-10 orang anggota yang selalu aktif merespon materi (tulisan, kartun, video) dan aktif dalam pembicaraan di kelompok WA (Tabel 24).

Lalu disusul, 33.05 persen yang mengatakan bahwa di kelompok WA yang diikuti, yang aktif adalah 1-5 orang. Sementara yang aktif di atas 10 orang, dikatakan 31.36 persen responden.

Tabel 24: Jumlah Anggota Kelompok WA Yang Aktif Merespon & Aktif Pembicaraan Berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Jumlah Anggota WA	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	1-5 orang	22	28	4	8	12	4	78
2	6-10 orang	18	34	1	8	15	7	83
3	> 10 orang	20	23	3	5	17	6	74
4	T. menjawab	0	0	0	1	0	0	1
Jumlah akun		60	85	8	22	44	17	236

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 28, diolah.

6. Pernah Merespon Materi Di Dalam Kelompok WA Berbasis Gereja/Jemaat Yang Diikuti

Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, responden sebanyak 79.66 persen mengakui pernah merespon materi di dalam kelompok WA berbasis gereja/jemaat. Hanya 19.07 persen yang mengatakan tidak pernah. (Tabel 25).

Tabel 25: Pernah Merespon di Kelompok Berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Buat Materi	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	Pernah	49	62	4	18	39	16	188
2	Tidak Pernah	10	21	4	4	5	1	45
3	t. menjawab	1	2	0	0	0	0	3
Jumlah akun		60	85	8	22	44	17	236

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 29, diolah.

B.4. Dinamika indikator-indikator Moderasi Beragama di Kelompok WA

Pada bagian ini akan dipaparkan interaksi responden ke 4 (empat) indikator moderasi beragama di dalam kelompok WA berbasis gereja/jemaat. Cakupan indikator yang dimaksud: 1. Komitmen Kebangsaan; 2. Toleransi; 3. Anti Kekerasan, dan 4. Kebudayaan Lokal.

4 indikator moderasi beragama yang mencakup Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Kebudayaan Lokal memiliki dinamika unik di masing-masing 3 wilayah (Gambar 1). Dinamika dimaksudkan merupakan perpaduan antara materi, tema materi dan frekuensi sajian tema materi di kelompok WA. Materi terdiri dari tulisan, video dan kartun/meme. Tema materi di masing-masing indikator berbeda satu sama lain. Cakupan tema materi di masing-masing indikator disebut sebagai sub indikator. Sementara frekuensi sajian **tema materi (sub-indikator)**, dalam 6 bulan terakhir, dibagi atas 3 yakni: pernah, sering dan tidak pernah. **Pernah**, suatu sub-indikator tersajikan 1-4 kali; **Sering**, bila pernah suatu sub-indikator minimal 5 kali tersajikan. **Tidak pernah**, bila suatu sub-indikator tidak pernah disajikan.

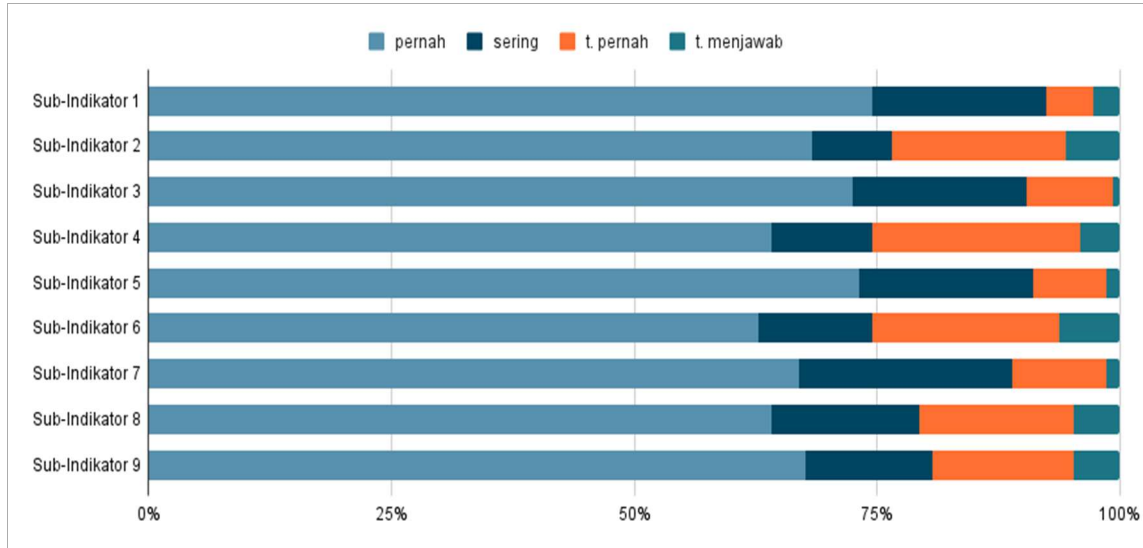
1. Komitmen Kebangsaan

Indikator Komitmen Kebangsaan mencakup 9 sub indikator yakni: 1. Mencintai Tanah Air; 2. Bersedia Melindungi Segenap Bangsa Dan Seluruh Tumpah Darah Indonesia; 3. Mengutamakan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan; 4. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Berikut sub indikator lainnya: 5. Bangga berkebangsaan dan bertanah air Indonesia; 6. Pemuliaan dan pemajuan potensi diri dan hasil karya yang dimilikinya untuk kepentingan bangsa dan negara; 7. Semangat gotong-royong demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika; 8. Semangat memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, dan 9. Peran dan kewajiban negara dalam menciptakan persatuan bangsa dalam kebhinnekaan dan menjaga kesatuan wilayah Negara Republik Indonesia.

Untuk indikator Komitmen Kebangsaan, di 3 wilayah lebih banyak menyatakan pernah (rata-rata 75 persen) dari pada sering. Masing-masing wilayah memiliki perbedaan dalam intensitas materi sub-indikator. Bila di Semarang Raya (Gambar 31), urutan intensitas masing-masing materi sub-indikator yakni: sub indikator nomor 1 yakni mencintai tanah air. Lalu disusun sub-indikator nomor 5, 3, 2, 9, 7, 6, 4, dan 8. Sementara sub-indikator

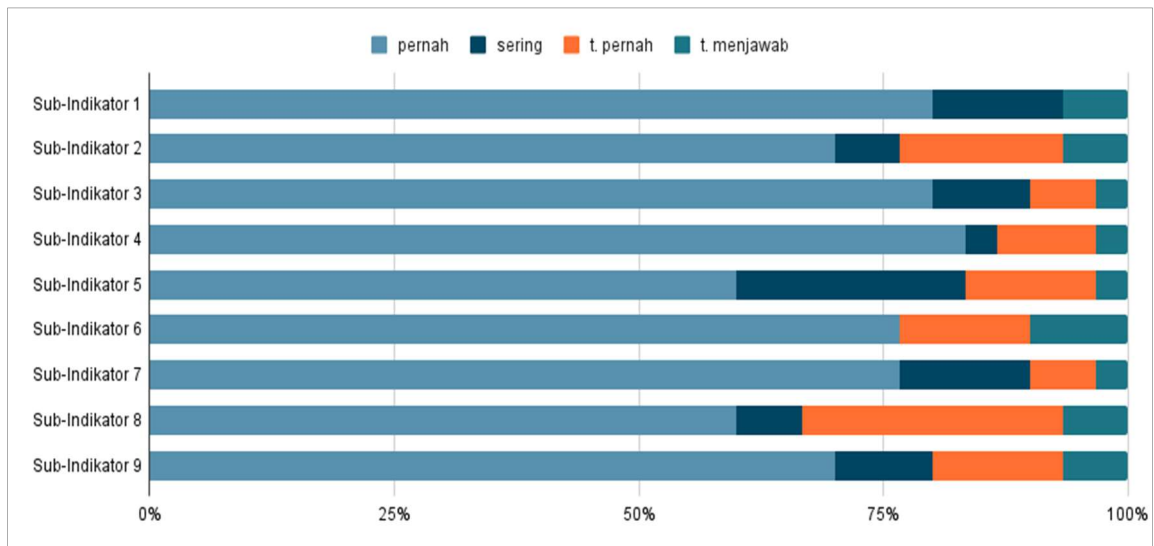
yang termasuk sering yakni sub-indikator 4 (Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara) dan 6 (Pemuliaan dan pemajuan potensi diri dan hasil karya yang dimilikinya untuk kepentingan bangsa dan negara).



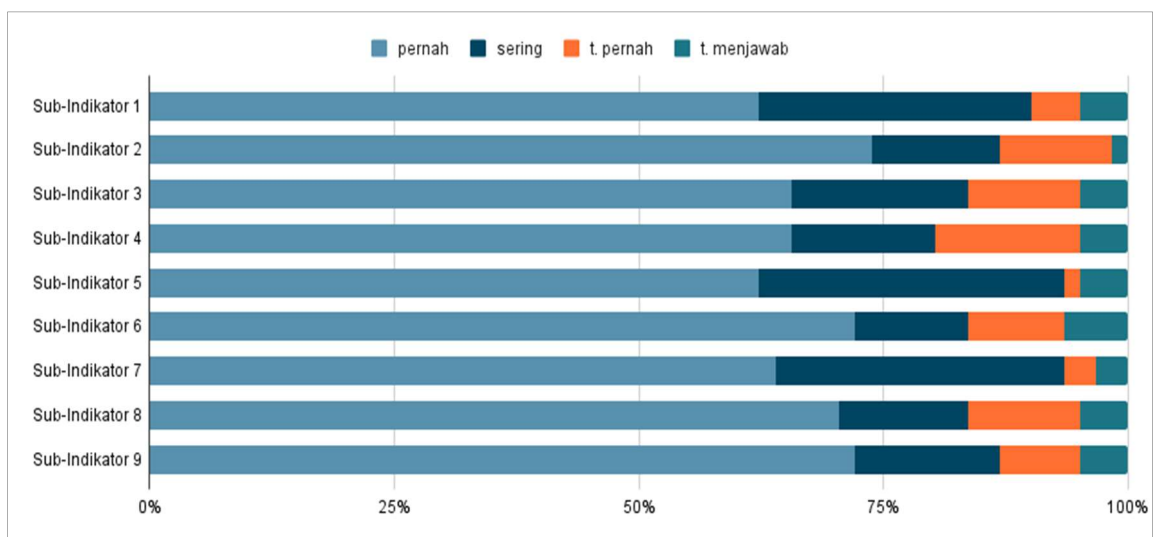
Gambar 31: Tema Materi Indikator Komitmen Kebangsaan di Wilayah Semarang Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 30, diolah.

Wilayah Solo Raya (Gambar 32), urutan intensitas masing-masing materi sub-indikator yakni: sub-indikator nomor no 4 yakni rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Lalu disusul sub- indikator nomor 1, 3, 6, 7, 2, 9, 8 dan 5. Sementara sub-indikator yang termasuk sering yakni sub- indikator 8 (Semangat memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial) dan 2 (Bersedia Melindungi Segenap Bangsa Dan Seluruh Tumpah Darah Indonesia). Wilayah DIY Raya (Gambar 33), urutan intensitas masing-masing sub-indikator yakni: sub-indikator nomor 2 yakni Bersedia Melindungi Segenap Bangsa Dan Seluruh Tumpah Darah Indonesia. Lalu disusun sub-indikator nomor 9, 6, 8, 3, 4, 7, 1, dan 5. Sementara sub-indikator yang termasuk sering yakni sub-indikator 1 (Mencintai Tanah Air) dan 5 (Bangga berkebangsaan dan bertanah air Indonesia).



Gambar 32: Tema Materi Indikator Komitmen Kebangsaan di Wilayah Solo Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 30, diolah.



Gambar 33: Tema Materi Indikator Komitmen Kebangsaan di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 30, diolah.

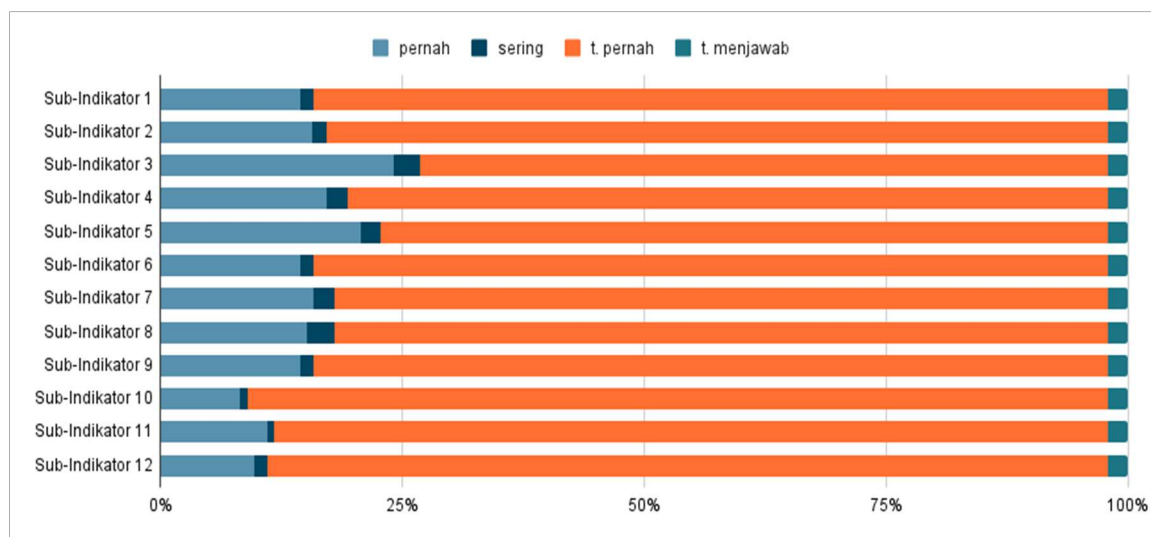
2. Toleransi

Indikator Komitmen Kebangsaan mencakup 12 sub indikator yakni: 1. Bahasa yang merendahkan dan fitnah kelompok-kelompok budaya; 2. Bahasa yang merendahkan, dan fitnah kelompok-kelompok ras; 3. Penggambaran kelompok tertentu dengan kecenderungan negatif; 4. Mengolok-olok tindakan orang atau kelompok masyarakat yang cenderung mengejek atau menghina.

Sub indikator berikutnya: 5. Buruk sangka atas kasus atau tindakan individu atau kelompok; 6. Pengambinghitaman atas peristiwa-peristiwa traumatis; 7.

Pengambinghitaman atas masalah sosial pada kelompok tertentu; 8. Diskriminasi atas aktivitas-aktivitas sosial kelompok masyarakat; 9. Pengabaian seolah-olah orang lain tidak ada; 10. Penolakan orang lain untuk berbicara dan budaya mereka; 11. Pelecehan untuk mengintimidasi dan merendahkan orang lain, dan 12. Penggunaan superioritas kapasitas fisik atau angka yang lebih besar untuk mempermalukan orang lain.

Penggunaan superioritas kapasitas fisik atau angka yang lebih besar untuk mempermalukan orang lain. Untuk indikator Toleransi, di 3 wilayah lebih banyak menyatakan tidak pernah (rata-rata 78 persen) dari pada pernah dan sering



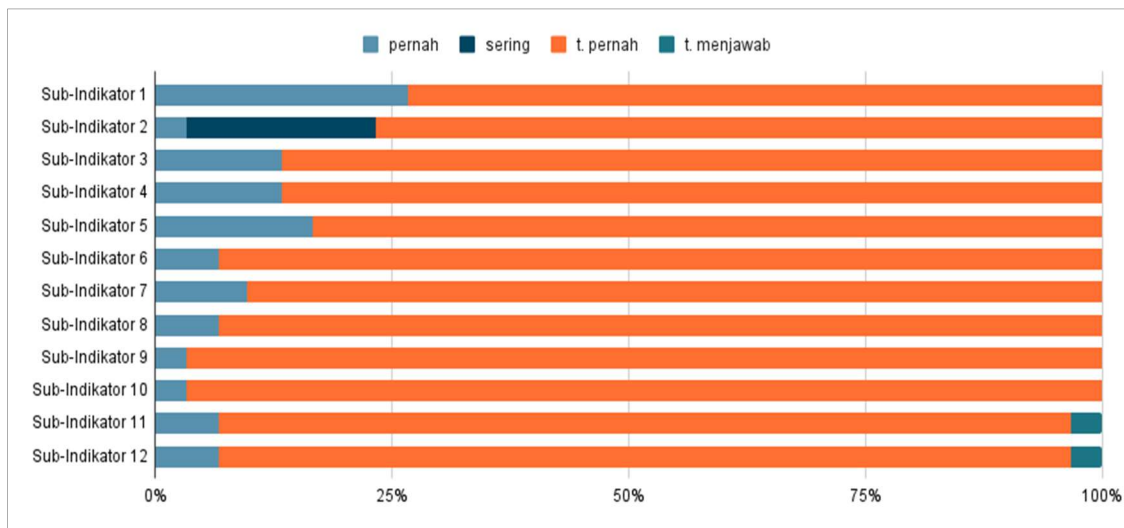
Gambar 34: Tema Materi Indikator Toleransi di Wilayah Semarang Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 31, diolah.

Masing-masing wilayah memiliki perbedaan dalam intensitas materi sub-indikator. Di Semarang Raya (Gambar 34), yang dominan responden menjawab tidak pernah (78 persen). Sementara yang pernah, urutan intensitas masing-masing materi sub-indikator yakni: sub-indikator nomor 3 (Penggambaran kelompok tertentu dengan kecenderungan negatif). Lalu disusun sub-indikator nomor 5, 4, 2, 7, 1, 8, 9, 6, 11, 12, dan 10. Sementara sub-indikator yang termasuk sering yakni sub-indikator 8 (Diskriminasi atas aktivitas-aktivitas sosial kelompok masyarakat) dan 3 (Penggambaran kelompok tertentu dengan kecenderungan negatif).

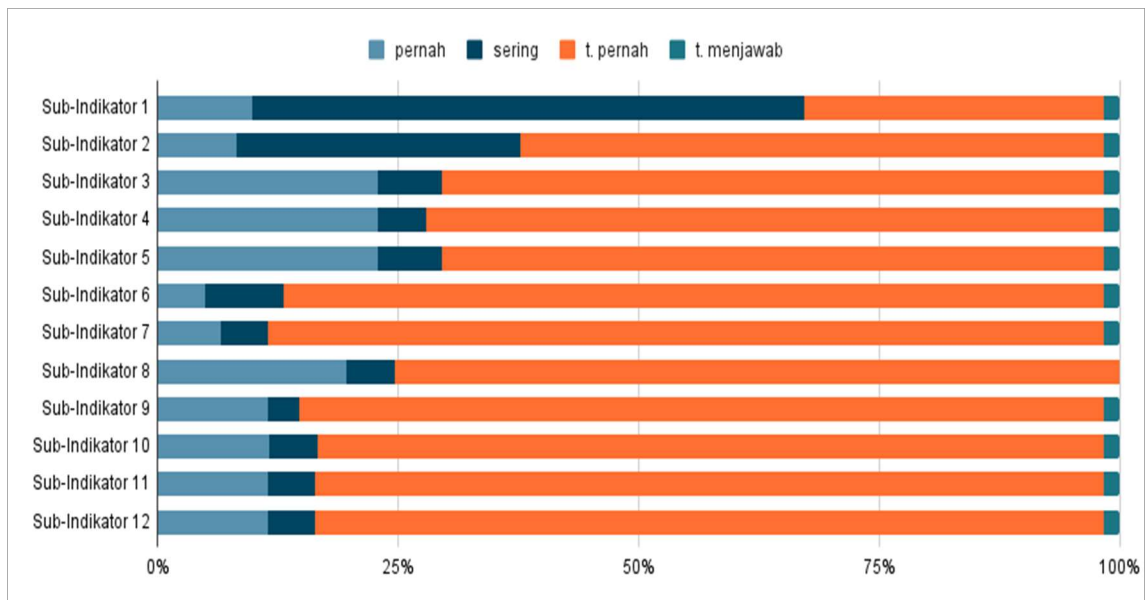
Sama seperti di Semarang Raya, di Solo Raya (Gambar 35), yang dominan juga responden menjawab tidak pernah (80 persen). Sementara yang sering hanya sub-indikator nomor 1 (Bahasa yang merendahkan dan fitnah kelompok-kelompok budaya). Yang pernah, mencakup sub-sub indikator nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Wilayah DIY

(Gambar 36), memang hampir sama tidak pernah dengan Solo Raya, namun berbeda di sering dan wajib didiskusikan dan disajikan. Sub-indikator 1 (Bahasa yang merendahkan dan fitnah kelompok-kelompok budaya) dan 2 (Bahasa yang merendahkan, dan fitnah kelompok-kelompok ras) yang sering disajikan. Hal-hal yang pernah disajikan mencakup sub-indikator nomor-nomor 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 1, 2, 7, dan 6.



Gambar 35: Tema Materi Indikator Toleransi di Wilayah Solo Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 31, diolah.



Gambar 36: Tema Materi Indikator Toleransi di Wilayah DIY

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 31, diolah.

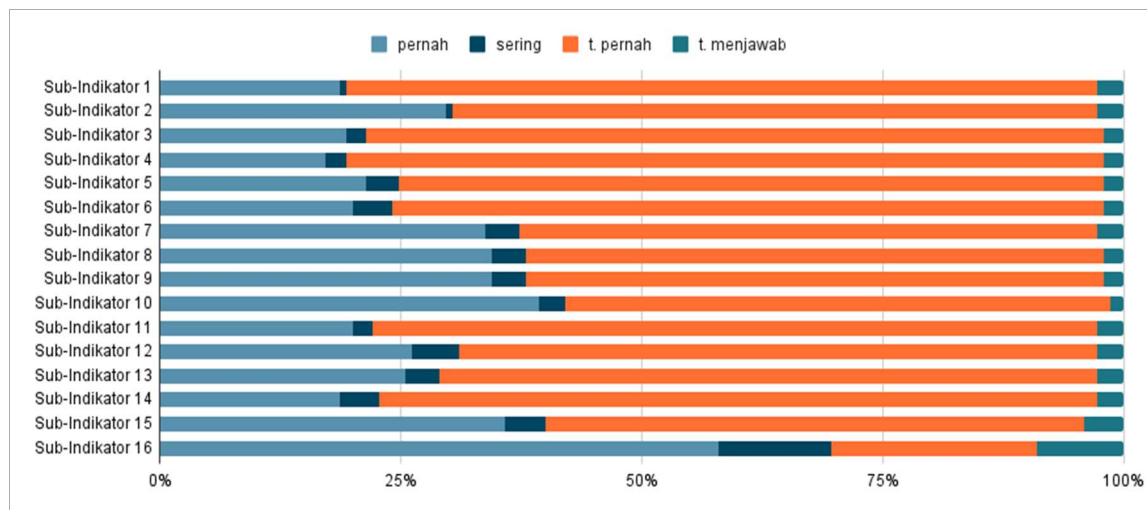
3. Anti Kekerasan

Indikator anti kekerasan mencakup 16 sub indikator yakni: 1. Kekerasan dalam pekerjaan; 2. Kekerasan di lingkungan masyarakat terdekat; 3. Kekerasan saat pelaksanaan Pemilu 2019; 4. Kekerasan saat pelaksanaan Pilkada 2020; 5. Politik uang/bagi-bagi uang saat pelaksanaan Pemilu 2019.

Sub indikator berikutnya: 6. Politik uang/bagi-bagi uang saat pelaksanaan Pilkada 2020; 7. Sosialisasi tolak politik uang saat pelaksanaan Pemilu 2019; 8. Sosialisasi tolak politik uang saat pelaksanaan Pilkada 2020; 9. Korupsi yang dilakukan Pejabat Negara/Pejabat Publik; 10. Sosialisasi tidak melakukan korupsi.

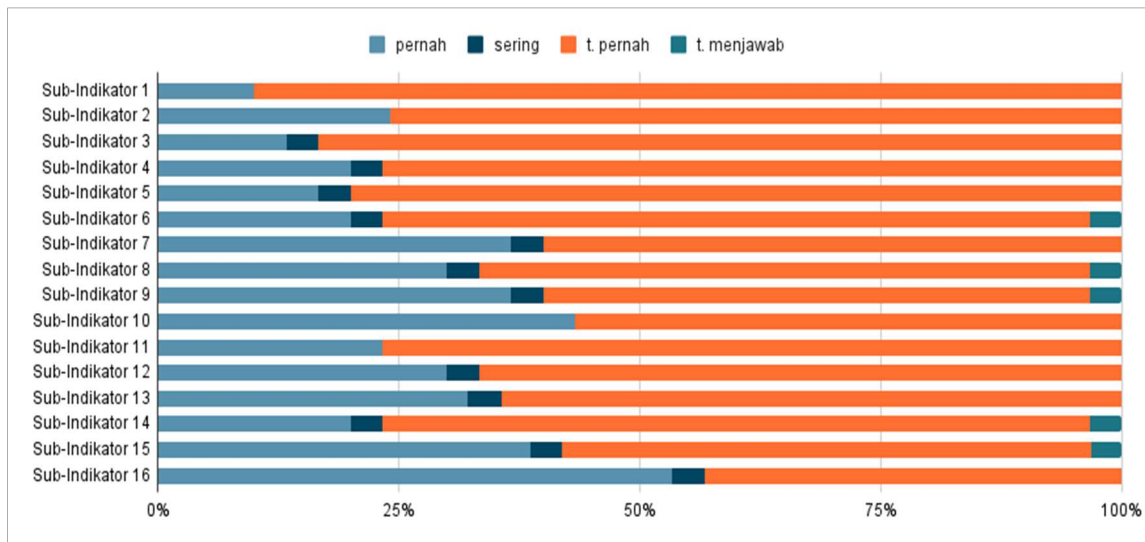
Sub indikator lanjutnya: 11. Kekerasan karena beda suku; 12. Kekerasan karena beda agama; 13. Kekerasan karena kegiatan keagamaan; 14. Main hakim sendiri; 15. Terorisme; dan 16. Kegiatan perdamaian/lintas agama.

Sama seperti di indikator Toleransi, untuk indikator Anti Kekerasan, di 3 wilayah lebih banyak menyatakan tidak pernah hampir sama meskipun lebih sedikit (rata-rata 72 persen) dari pada pernah dan sering. Sub-indikator yang dominan di 3 wilayah yakni sub-indikator 16 (Kegiatan perdamaian/lintas agama),



Gambar 37: Tema Materi Indikator Anti Kekerasan di Wilayah Semarang Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 32, diolah.

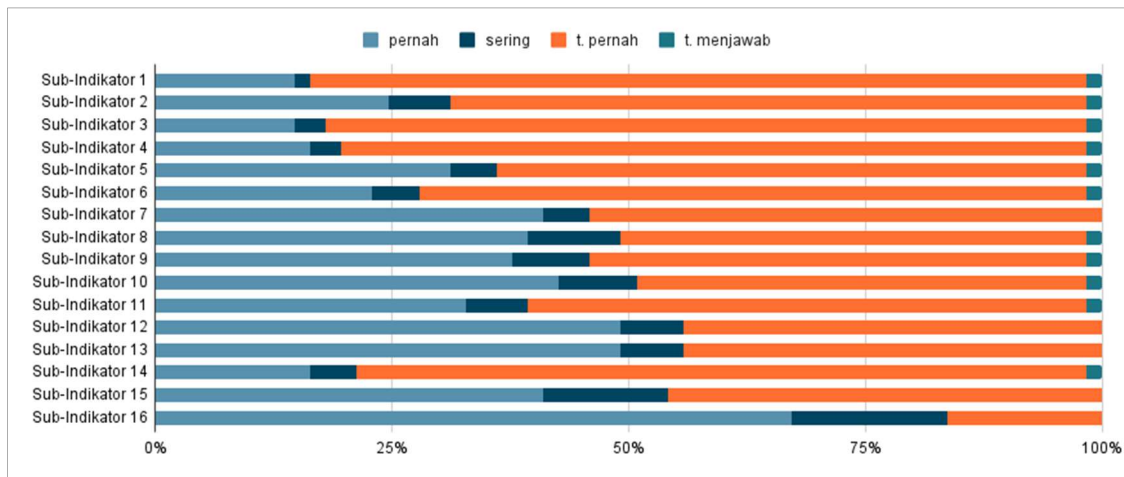


Gambar 38: Tema Materi Indikator Anti Kekerasan di Wilayah Solo Raya

Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 32, diolah.

Di wilayah Semarang Raya (Gambar 37), tema sajian yang sering mencakup sub-indikator 16 (Kegiatan perdamaian/lintas agama), 10 (Sosialisasi tidak melakukan korupsi), 15 (Terorisme), 7, 8 dan 14. Sementara sub-indikator yang pernah disajikan yang paling banyak sub indikator nomor 16 (kegiatan perdamaian/lintas agama). Lalu dilanjutkan sub-sub indikator nomor 10 (Sosialisasi tidak melakukan korupsi), 15, 8, 9, 7, 2. Tema materi yang menonjol seputar sosialisasi tolak politik uang dan teroris.

Di wilayah Solo Raya (Gambar 38) tema sajian yang sering seperti sub-indikator 16 (Kegiatan perdamaian/lintas agama). Sub-indikator yang pernah disajikan yakni sub-indikator nomor 1 (Kekerasan dalam pekerjaan). Disusul sub-indikator nomor 10, 15, 7, 9, 13, 12, 11, 2, 14, 1. Di wilayah DIY (Gambar 39), tema sajian yang sering seperti sub-indikator 16 (Kegiatan perdamaian/lintas agama). Sub-indikator yang pernah disajikan yakni sub-indikator nomor 16 (Kegiatan perdamaian/lintas agama). Disusul sub-indikator nomor 12, 13, 10, 15, 7, 8, 9, 5, 2, 14, 4, 3, dan 1.

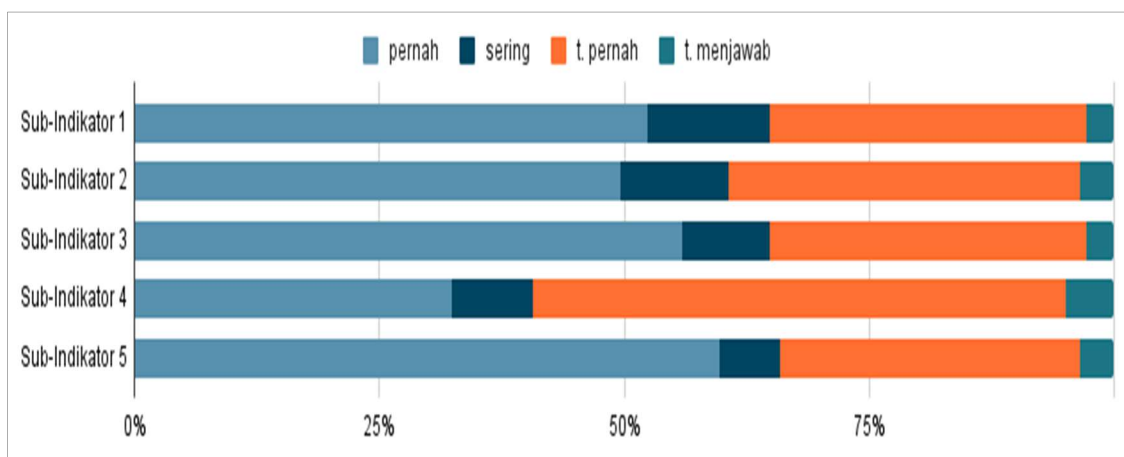


Gambar 39: Tema Materi Indikator Anti Kekerasan di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 32, diolah.

4. Kebudayaan Lokal

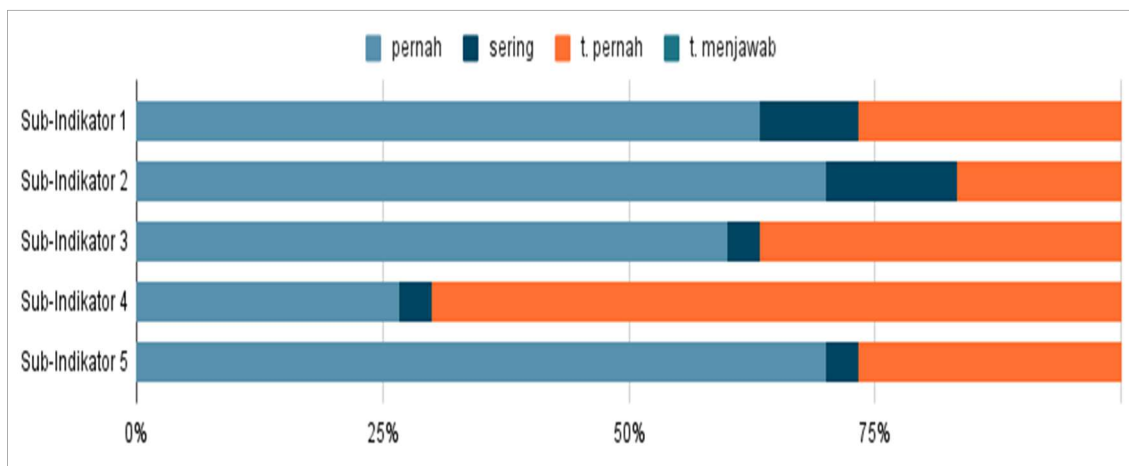
Indikator kebudayaan lokal mencakup 5 sub indikator yakni: 1. Benda budaya (arsitektur, seni lukis dan pahat, pakaian, makanan); 2. Bahasa daerah; 3. Unsur budaya dalam perayaan ekaristi/kebaktian; dan 4. Unsur budaya dalam ibadat peringatan arwah, dan 5. pengetahuan dan teknologi tradisional.

Meskipun tidak persentasenya sebesar indikator komitmen kebangsaan, berbeda dengan indikator toleransi dan antikekerasan, responden yang menyatakan pernah sajian tema materi lebih banyak dari tidak pernah. Di tiap wilayah yang menonjol adalah sub-indikator 5 (pengetahuan dan teknologi tradisional). Membuktikan bahwa responden memiliki pengetahuan perihal tradisi termasuk tekonologi tradisional.

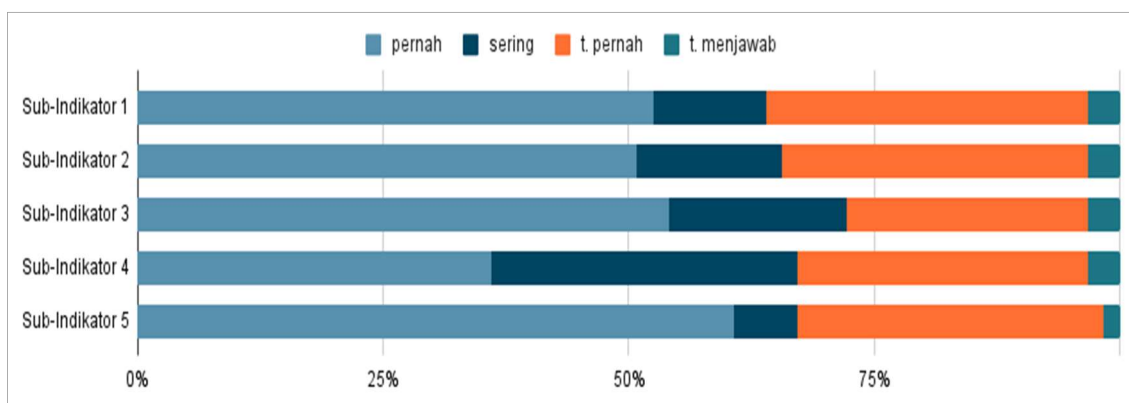


Gambar 40: Tema Materi Indikator Kebudayaan Lokal di Wilayah Semarang Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 33, diolah.

Di Semarang Raya (Gambar 40), tema materi yang pernah dan paling banyak yakni sub-indikator 5 (pengetahuan dan teknologi tradisional.), disusul sub-indikator nomor 3, 1, 2 dan 4. Sementara tema materi yang sering merupakan sub-indikator nomor 1 (benda budaya), 2, 3, 4 dan 5. Hampir sama terjadi di Solo Raya (Gambar 41). Tema materi yang pernah dan paling banyak yakni sub-indikator 5 (pengetahuan dan teknologi tradisional.), disusul sub-indikator nomor 2, 5, 1, 3 dan 4. Frekuensi sering merupakan sub-indikator nomor 2 (bahasa daerah), 1, 3, 4, dan 5. Wilayah DIY (Gambar 42), tema materi yang pernah dan paling banyak yakni sub-indikator 5 (pengetahuan dan teknologi tradisional.), disusul sub-indikator nomor 3, 1, 2 dan 4. Frekuensi sering merupakan sub-indikator nomor 4 (Unsur budaya dalam ibadah peringatan arwah). Disusul sub-indikator nomor 3, 2, 5, dan 1.



Gambar 41: Tema Materi Indikator Kebudayaan Lokal di Wilayah Solo Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 33, diolah.



Gambar 42: Tema Materi Indikator Kebudayaan Lokal di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Anggota Kelompok WA No. 33, diolah.

C. Admin/Pengelola Kelompok WA

Pada bagian ini akan dipaparkan perihal: 1. Informasi Kelompok WA berbasis gereja/jemaat; 2. Informasi Materi di kelompok WA berbasis gereja/jemaat; 3. Pengelolaan kelompok WA berbasis gereja/jemaat; 4. Jaringan Pengelola/Admin kelompok WA berbasis gereja/jemaat

C.1. Informasi Kelompok WA

Pada sub bagian ini akan dipaparkan perihal informasi kelompok WA yang dikelola admin mencakup: 1. Nama kelompok WA; 2. Arti nama kelompok WA; 3. Pihak yang memprakarsai kelompok WA; 4. Usia kelompok WA hingga sekarang; 5. Tujuan pembuatan kelompok; 6. Waktu mengelola kelompok WA; 7. Jumlah pengelola kelompok WA; 8. Jumlah anggota kelompok WA; 9. Sifat dan materi kelompok WA.

1. Nama kelompok WA

Sama seperti umumnya kelompok WA, nama kelompok WA yang dikelola 74 responden mencerminkan identitas anggota kelompok WA atau tujuan kelompok WA diadakan. Tabel 26 memaparkan nama-nama kelompok WA yang dikelola respon di 3 wilayah penelitian.

Tabel 26: Nama yang Dikelola Admin Berdasarkan Wilayah dan Agama

Wilayah	Katolik	Protestan
Semarang Raya	Dewan Pastoral Paroki Harian, DPPH, ketua2 lingkungan, Panitia Pemb Gereja, Tim Programasi, K3W, Kaling, Katekumenet & Mistagogi, Sekolah Iman Paroki, Ketua Wilayah Paroki St. Paulus, Paguyuban Prodiakon, Pengurus Lingkungan, Pamong Lingkungan, Warta Paroki	Amung Godong, Bible Fest 2021 FAITA, Blok G GKJ Kbaluk, GBIS KP Smg, Youth KP Smg, GIA Palam, GIA Salatiga, GIA.community, GKI Taman Majapahit, GKJ Immanuel, GKJ Sidomukti Salatiga, Group Wilayah 2/8, Grup Jemaat Gereja, Jemaat, Joshua Generation-JG, Ketua MPP JKI IK, Leader's Lounge, Majelis, Majelis GKJ Salatiga Selatan, Majelis GKJ Semarang Timur, Nafiri Kristi (Ibu2), Parhalado, PHMJ IMM periode 2020-2022, Tim multimedia, Tim kreatif multimedia, Warga GKJ, Warga Wil IV, We Love GKI Soka, dan YFC GIA Dr. Cipto.
Solo Raya	APP Paroki, Bidang Liturgi, DPH MR Purbowardayan, Ketua Lingkungan 8, Ketuling Paroki St. Petrus Purwosari	Conceptor, GKJ Sumber, Majelis GKJ Bibisluhur, Majelis GKJ Gandekan Solo Timur, Majelis GKJ Mojosongo, Majelis jemaat & WA jemaat, Pengurus

DIY	Dewan Harian, DP Klepu, Kidung Kinasih, Paguyuban Kawil/Kaling, Paguyuban Ketua Lingkungan & Kawil, Pengurus Gereja St. Yohanes Pembaptis Brayak, Prodiakon Condong-Mino, pro diakon 1921, PSE & Pendidikan Komunitas Sega Mubeng	Kelompok komisi & Majelis GKJ, Tim Securiti. BPH Komunikasi dewasa & muda, Grup Majelis GKJ, Grup Live Sreaming GKJ, Jemaat & Penatalayan, Kumpulan Brayat GKJ Demakijo, Paguyuban warga eks GKJ Bekasi, Pengurus SOD Gejayan, dan Waslap Tejo Bercahaya.
-----	---	--

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 7.

2. Arti nama kelompok WA

Minimal ditemukan 3 (tiga) pengelompokan arti nama 74 kelompok WA yang dikelola responden. Yakni: 1. Mencerminkan identitas anggota yang diajak bergabung ke dalam kelompok WA, 2. Mencerminkan tujuan berhimpunnya anggota di dalam kelompok WA, serta 3. Mencerminkan kegiatan anggota kelompok WA.

3. Pihak yang memprakarsai kelompok WA

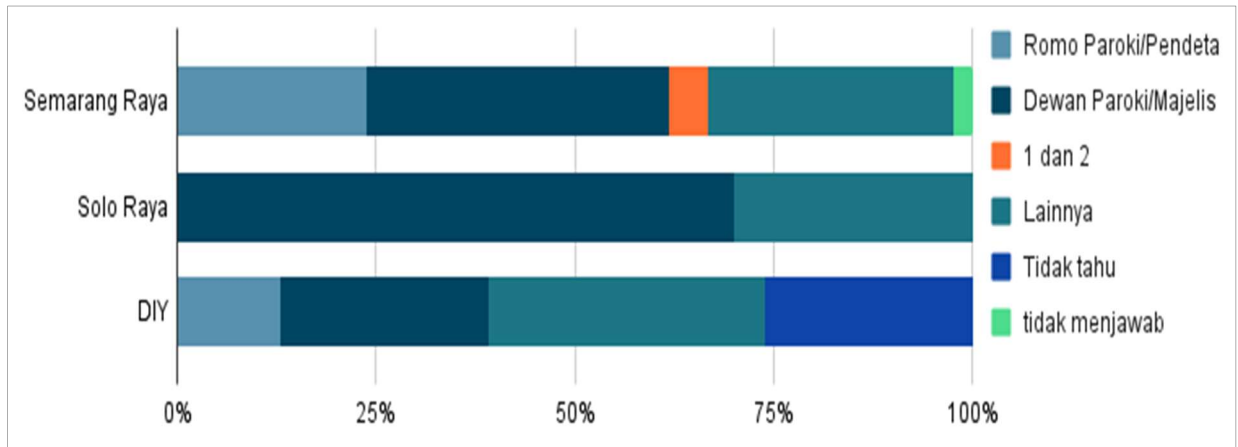
Dewan Paroki dan Majelis adalah pihak yang dominan memprakarsai terbentuknya kelompok WA di kalangan gereja/jemaat (Tabel 27). Terdapat 37.84 persen responden mengelola kelompok WA yang diprakarsai dewan paroki/majelis. Prakarsa berikutnya datang dari lainnya. Pihak lainnya sebesar 32.43 persen, seperti kombinasi Romo paroki/Pendeta dengan pihak-pihak lainnya di luar dewan paroki/majelis. Lalu Romo paroki/Pendeta merupakan pihak urutan ketiga terbanyak guna memprakarsai, yakni 17.57 persen.

Tabel 27: Pihak yang memprakarsai Pembentukan Kelompok WA

No.	Pihak	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1	Romo Paroki/Pendeta	4	6	0	0	3	0
2	Dewan Paroki/Majelis	4	11	1	6	4	2
3	1 dan 2	0	2	0	0	0	0
5	Lainnya	5	8	1	2	8	0
6	Tidak tahu	0		0	0	0	6
7	tidak menjawab	0	1	0	0	0	0
Jumlah		13	28	2	8	15	8

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 9, diolah.

Sementara sebaran pihak pemrakarsa di 3 wilayah penelitian seperti di Gambar 43.



Gambar 43: Pihak Yang Memprakarsai Kelompok WA

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 9, diolah.

4. Usia kelompok WA hingga sekarang

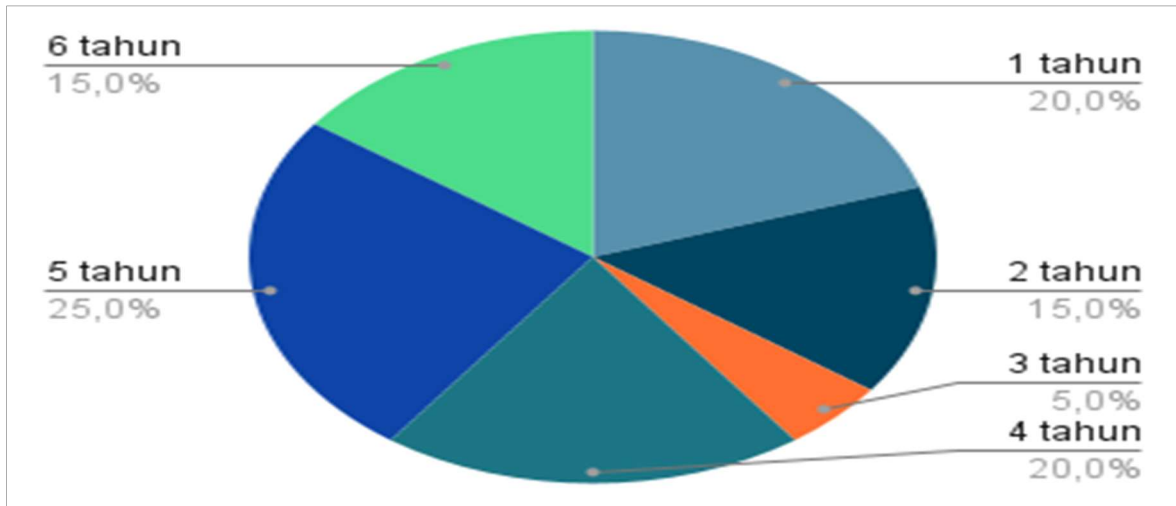
Rata-rata usia kelompok WA yang dikelola 74 responden yakni 3.2 tahun. Rincian usia kelompok WA seperti pada Tabel 28.

Tabel 28: Usia Kelompok WA

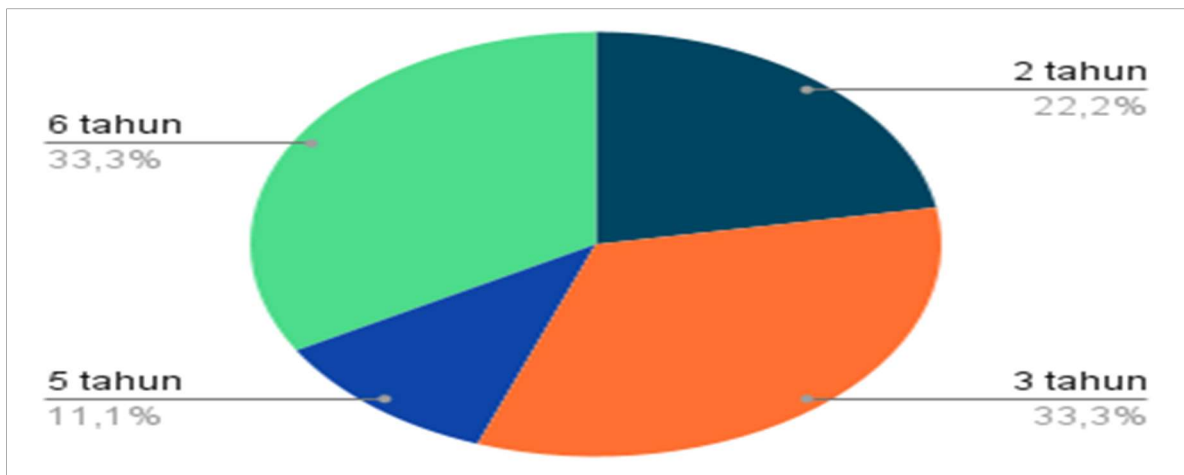
No.	Usia Kelompok WA	Jumlah
1	1 tahun	9
2	2 tahun	13
3	3 tahun	9
4	4 tahun	11
5	5 tahun	17
6	6 tahun	10
7	tidak menjawab	3
Jumlah		74

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 10, diolah.

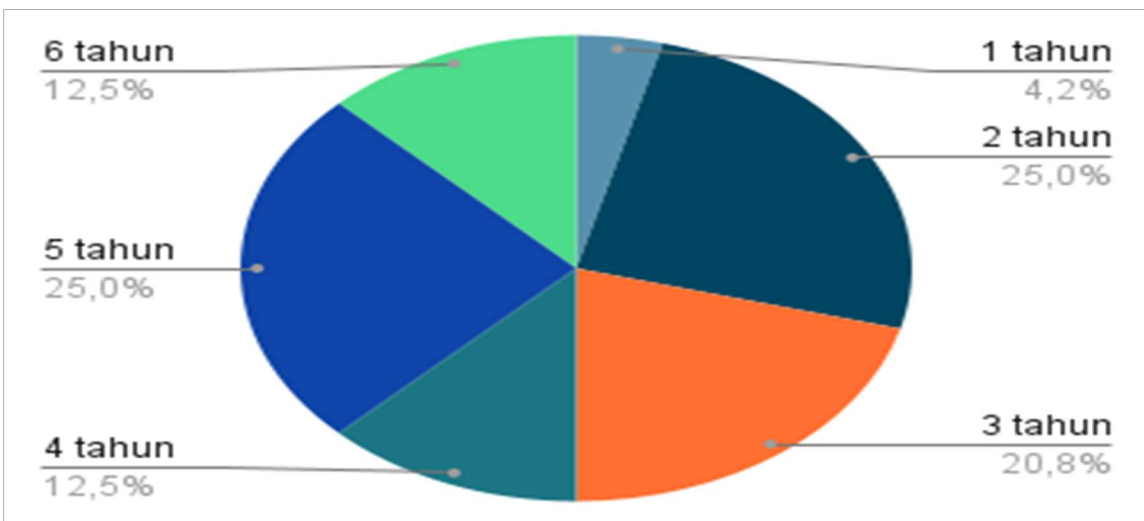
Rincian sebaran usia kelompok WA di tiap wilayah, seperti di Gambar 44, 45 dan 46.



Gambar 44: Usia Kelompok WA di Semarang Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 10, diolah.



Gambar 45: Usia Kelompok WA di Surakarta
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 10, diolah.



Gambar 46: Usia Kelompok WA di DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 10, diolah.

5. Tujuan pembuatan kelompok WA

Ditemukan 5 (lima) tujuan pembuatan 74 kelompok WA yang dikelola responden. Yakni: 1. Koordinasi kerja, 2. Memudahkan penyampaian informasi, 3. Media komunikasi, 4. Membangun dan mengelola persaudaraan, dan 5. Pembelajaran di antara anggota kelompok WA.

6. Waktu mengelola kelompok WA

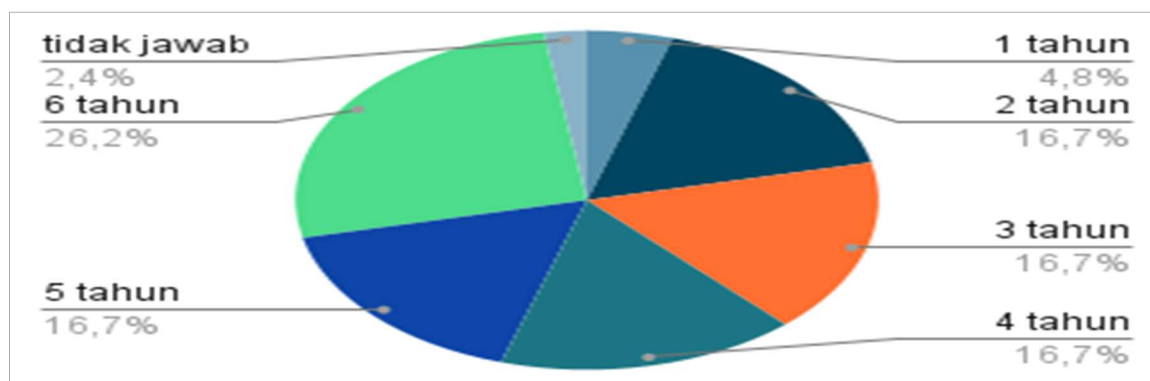
Sebanyak 25 persen responden merupakan pengelola kelompok WA selama 6 tahun. (Tabel 29). Artinya, sejak kelompok WA dibuat, responden sampai sekarang pengelolanya tetap. Lalu diikuti usia kelompok WA selama 3 tahun (18.06 persen), 4 tahun (16. 67 persen), 5 tahun (15. 28 persen).

Tabel 29 : Usia Mengelola Kelompok WA

No.	Usia Kelompok WA	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1	1 tahun	1	1	0	2	1	1
2	2 tahun	2	5	1	1	2	0
3	3 tahun	5	2	1	1	4	1
4	4 tahun	4	3	0	0	3	2
5	5 tahun	0	7	0	1	1	2
6	6 tahun	1	9	0	2	4	2
7	tidak menjawab	0	1	0	1	0	0
Jumlah		13	28	2	8	15	8

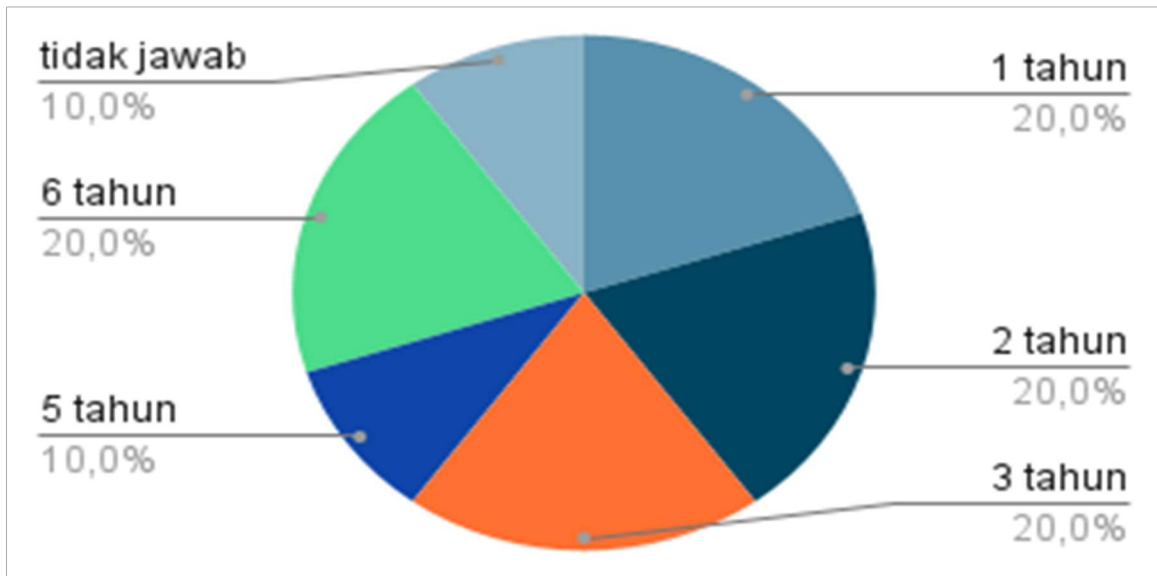
Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 12, diolah.

Sebaran usia mengelola kelompok WA di tiap wilayah seperti pada Gambar 47, 48 dan 49.

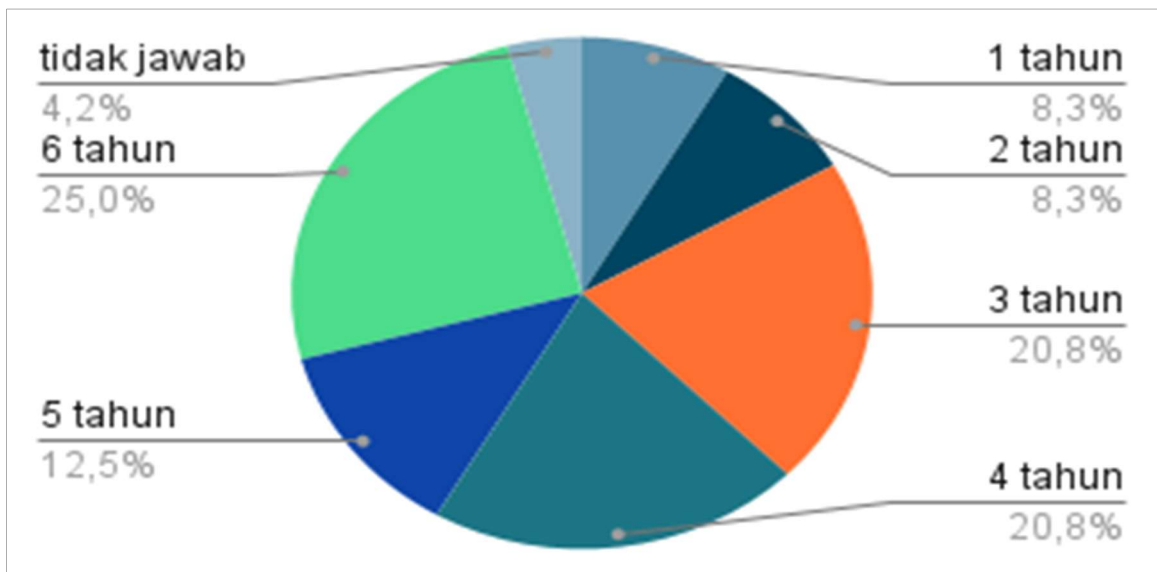


Gambar 47: Waktu Mengelola Kelompok WA di Semarang Raya

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 12, diolah.



Gambar 48: Waktu Mengelola Kelompok WA di Solo Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 12, diolah.



Gambar 49: Waktu Mengelola Kelompok WA di Semarang Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 12, diolah.

7. Jumlah pengelola kelompok WA

52.70 persen responden merupakan pengelola kelompok WA dengan jumlah 2-5 orang. Disusul kemudian 24.32 persen responden merupakan kelompok WA dengan jumlah pengelola 2 orang. Sementara jumlah pengelola kelompok WA 6-10 orang sebanyak 13.51 persen. Hanya 9.46 persen responden yang mengelola kelompok WA dengan jumlah pengelola di atas 10 orang. Tabel 30.

Tabel 30: Jumlah Pengelola Kelompok WA

No.	Jumlah Pengelola	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1.	1 orang	4	6	0	2	3	3
2.	2-5 orang	7	16	2	4	8	2
3.	6-10 orang	2	3	0	2	1	2
4.	> 10 orang	0	3	0	0	3	1
5.	tidak menjawab	0	0	0	0	0	0
Jumlah		13	28	2	8	15	8

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 13, diolah.

8. Jumlah anggota kelompok WA

51. 35 persen responden merupakan admin kelompok WA dengan anggota 11-50 orang. Pada persentase yang sama yakni 21.62 persen merupakan responden yang mengelola kelompok WA dengan masing-masing anggota 51-100 orang dan di atas 100 orang. Sementara masing-masing responden 2.70 persen yang mengelola kelompok WA dengan masing-masing 1-5 orang dan 6-10 orang. (Tabel 31).

Tabel 31: Jumlah Anggota Kelompok WA

No.	Kelompok	Semarang		Surakarta		DIY	
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan
1.	1-5 orang	1	0	0	1	0	0
2.	6-10 orang	1	1	0	0	0	0
3.	11-50 orang	6	13	1	6	7	5
4.	51-100 orang	2	5	1	1	4	3
5.	> 100 orang	3	9	0	0	4	0
6.	tidak menjawab	0	0	0	0	0	0
Jumlah		13	28	2	8	15	8

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 14, diolah.

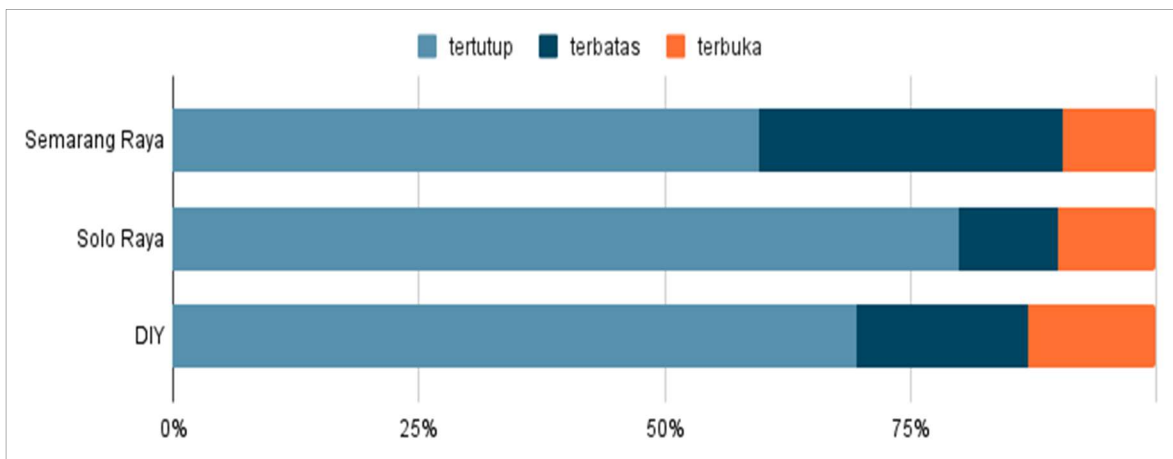
9. Sifat dan materi kelompok WA.

Dalam penelitian ini, dari perspektif syarat umat/jemaat yang diajak bergabung ke kelompok WA dibagi ke dalam 3 (tiga) sifat yakni:

- 1) Tertutup: dimana kelompok WA mensyaratkan umat/jemaat yang untuk diajak bergabung telah ditentukan yakni sesuai dengan tujuan kelompok WA.
- 2) Terbatas, dimana kelompok WA mensyaratkan umat/jemaat yang untuk diajak bergabung tidak harus sesuai dengan tujuan kelompok WA. Yang penting seseorang itu umat gereja/jemaat gereja itu sendiri.

- 3) Terbuka, dimana kelompok WA mensyaratkan yang diajak bergabung siapa saja yang mau melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan kelompok WA. Tanpa harus mensyaratkan umat/jemaat gereja sendiri tapi juga mengajak bergabung umat/jemaat lainnya bahkan yang bukan umat Katolik/Kristen.

66.22 persen responden merupakan admin kelompok WA dari kelompok WA tertutup. Lalu disusul terbatas (22.97 persen) dan terbuka (10.81 persen). Gambar 50.

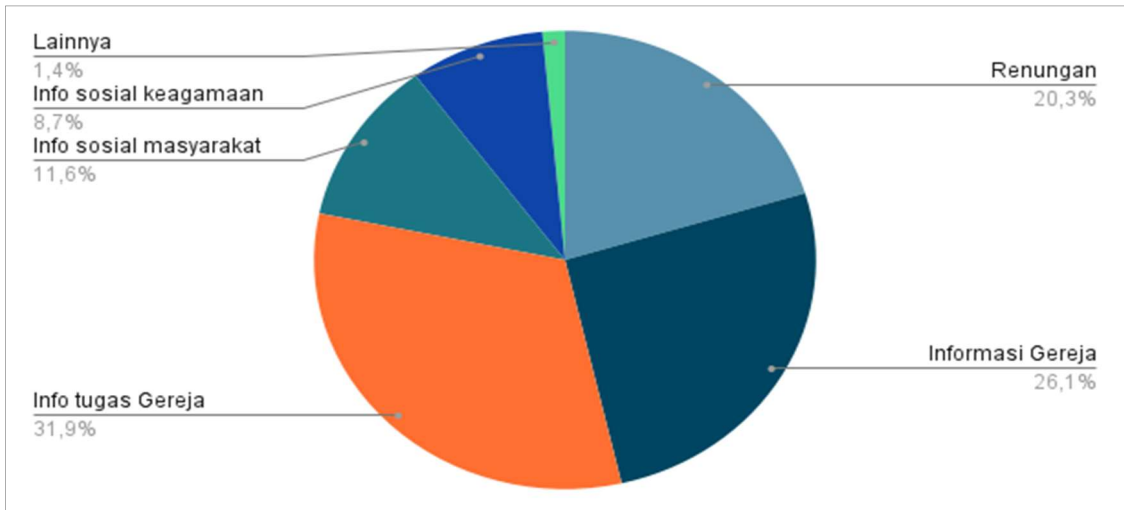


Gambar 50: Sifat Kelompok WA di 3 Wilayah

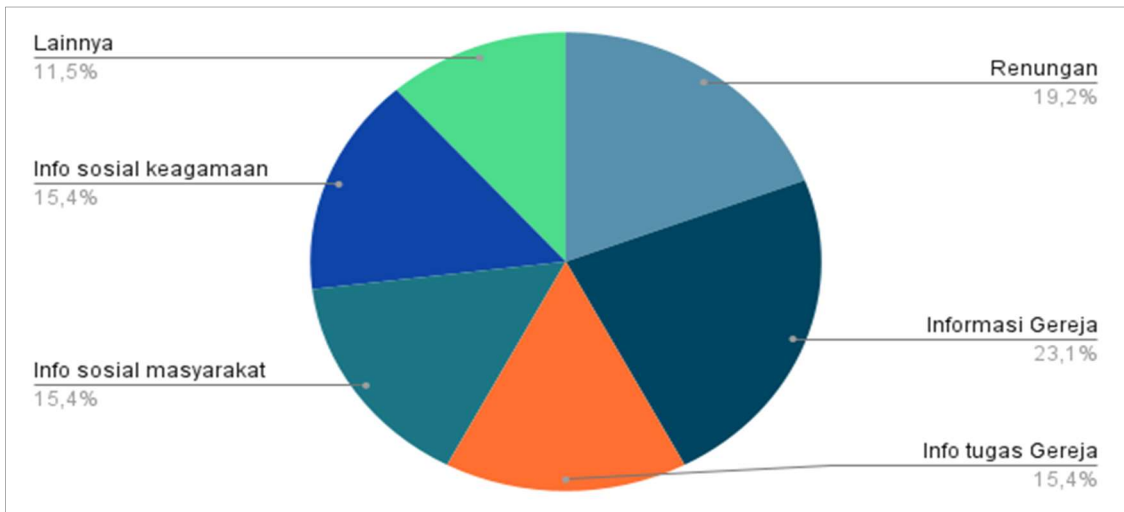
Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 15, diolah.

a) Kelompok Tertutup

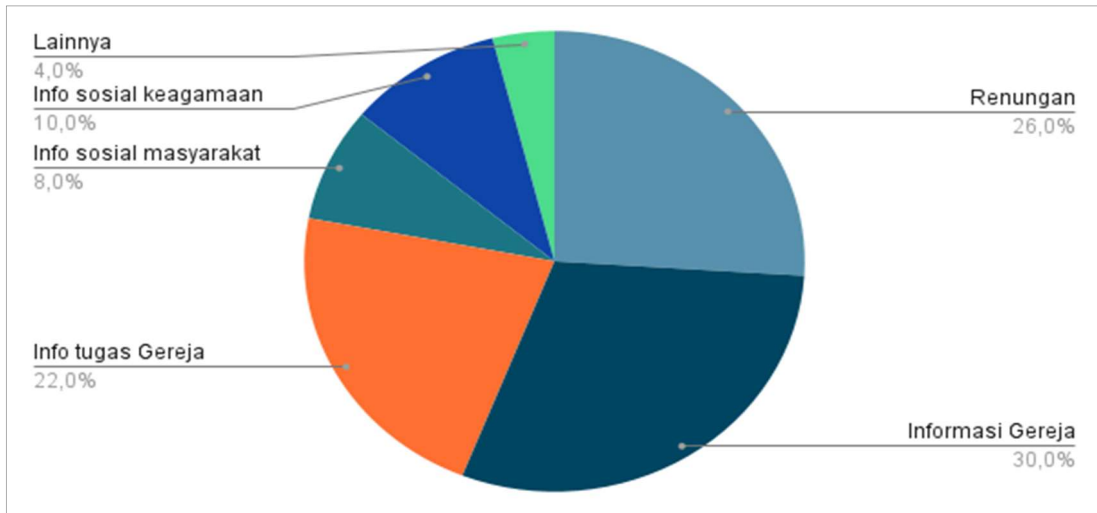
Materi di kelompok WA bersifat tertutup yang disajikan tiap minggu meliputi: Renungan, Informasi Gereja, Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Gereja, Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan, Informasi kehidupan sosial keagamaan, dan Lainnya. Tidak ada materi yang selalu dominan di semua wilayah tersajikan tiap minggu. Terjadi varian materi yang tersajikan (Gambar 51, 52 dan 53).



Gambar 51: Materi Kelompok WA Tertutup di Wilayah Semarang Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 16, diolah.



Gambar 52: Materi Kelompok WA Tertutup di Wilayah Solo Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 16, diolah.

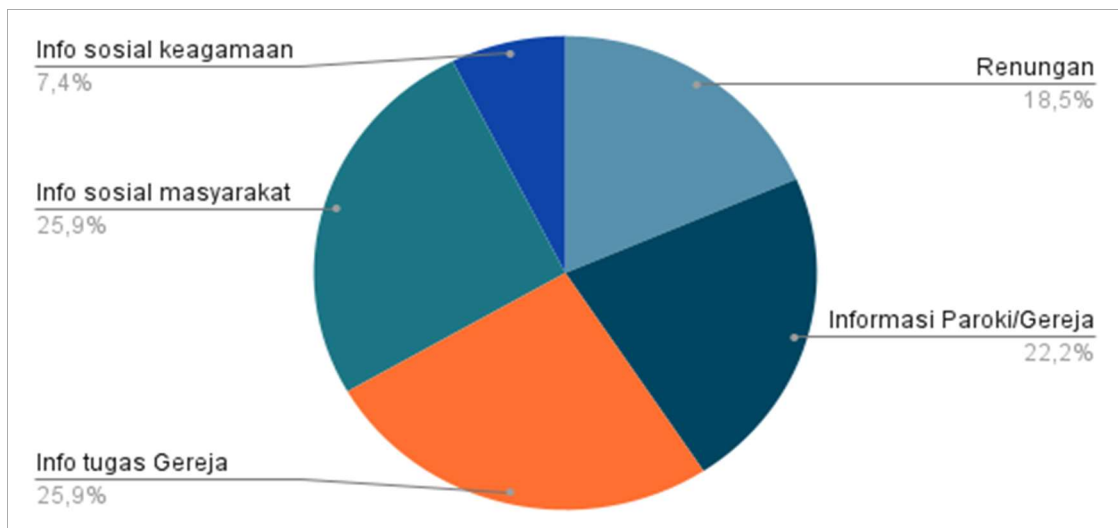


Gambar 53: Materi Kelompok WA Tertutup di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 16, diolah.

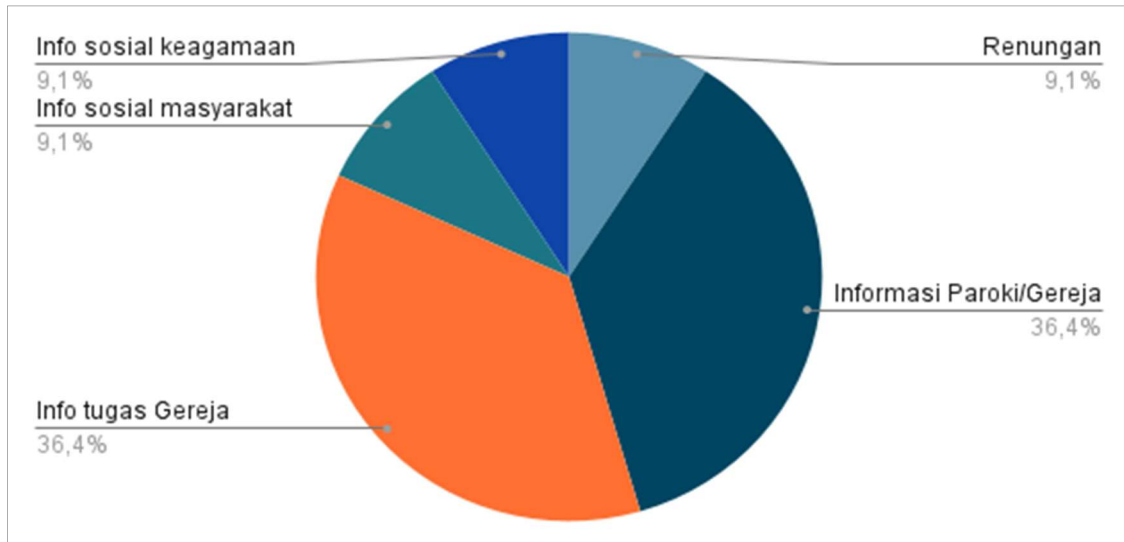
b) Kelompok Terbatas

Sama seperti materi di Kelompok Tertutup, materi di kelompok WA bersifat Terbatas juga sama yang disajikan tiap minggu. Meliputi: Renungan, Informasi Gereja, Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Gereja, Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan, Informasi kehidupan sosial keagamaan, dan Lainnya.

Tidak ada materi yang selalu dominan di semua wilayah tersajikan tiap minggu. Terjadi varian materi yang tersajikan (Gambar 54 dan 55).



Gambar 54: Materi Kelompok WA Terbatas di Wilayah Semarang Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 17, diolah.

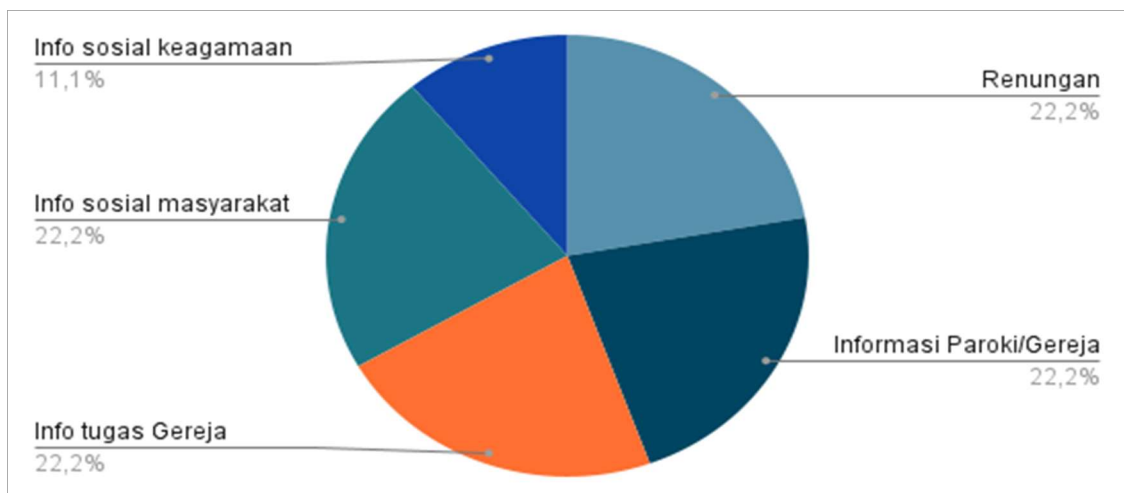


Gambar 55: Materi Kelompok WA Terbatas di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 17, diolah.

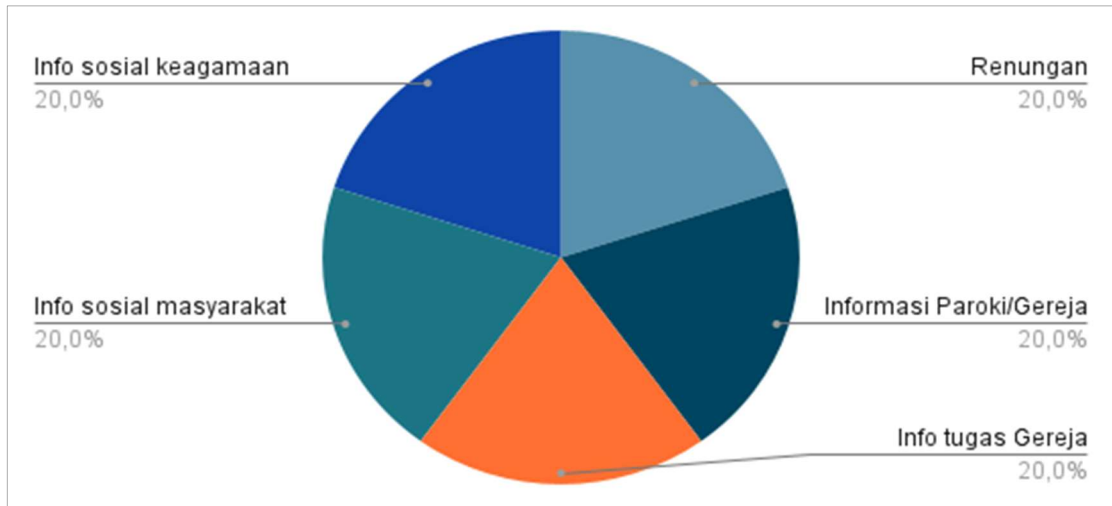
c) Kelompok Terbuka

Berbeda dengan materi di Kelompok Tertutup dan Kelompok Terbatas, materi di kelompok WA bersifat Terbuka yang disajikan tiap minggu. Meliputi: Renungan, Informasi Gereja, Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Gereja, Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan, Informasi kehidupan sosial keagamaan, hobi, dan Lainnya.

Info tugas gereja menjadi dominan di semua wilayah tersajikan tiap minggu. Terjadi varian materi yang tersajikan (Gambar 56 dan 57).



Gambar 56: Materi Kelompok WA Terbuka di Wilayah Semarang Raya
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 18, diolah.



Gambar 57: Materi Kelompok WA Terbuka di Wilayah DIY
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 18, diolah.

Salah satu kelompok WA terbuka di wilayah DIY adalah Sego Mubeng. Dibuat tanggal 11 Maret 2018 pukul 19.18. Inisiatornya aktivis dari Pastor dan umat Paroki Kotabaru, Kota Yogyakarta. Komunitas Segga Mubeng adalah komunitas lintas agama berbagai sarapan pagi bagi sesama yang membutuhkan. Dilakukan setiap Sabtu pagi jam 05.00 wib.

KOMUNITAS SEGA MUBENG

SEGA MUBENG
 Setiap Sabtu Pagi pukul 05.00 WIB
 Berkumpul di Halaman Pasturan Kotabaru

KELOMPOK SASARAN
 Saudara-saudari kita yang mungkin sekali pendapatan mereka kecil

BERKAT
 Rejeki kasih yang kecil ini menjadi berkat bagi mereka

CINTA YANG HORMAT
 Berlakulah hormat dan sopan. Memandang rendah mereka adalah kesombongan yang merugikan jiwa.

MENDENGARKAN
 Rejeki kasih yang kecil ini menjadi berkat bagi mereka

16.45

C.2. Informasi Materi Kelompok WA

Pada sub bagian ini akan dipaparkan perihal informasi materi kelompok WA yang dikelola admin mencakup: 1. Apakah pernah memproduksi dan menayangkan tulisan sendiri di kelompok WA; 2. Apakah melanjutkan tulisan dari komunitas WA lainnya; 3. Apakah pernah memproduksi dan menayangkan video di kelompok WA; 4. Apakah melanjutkan video dari komunitas WA/media sosial lainnya; 5. Apakah pernah memproduksi dan menayangkan kartun/meme di kelompok WA; 6. Apakah pernah melanjutkan dari komunitas kartun/meme lainnya.

1. Pernah memproduksi dan menayangkan tulisan sendiri di kelompok WA

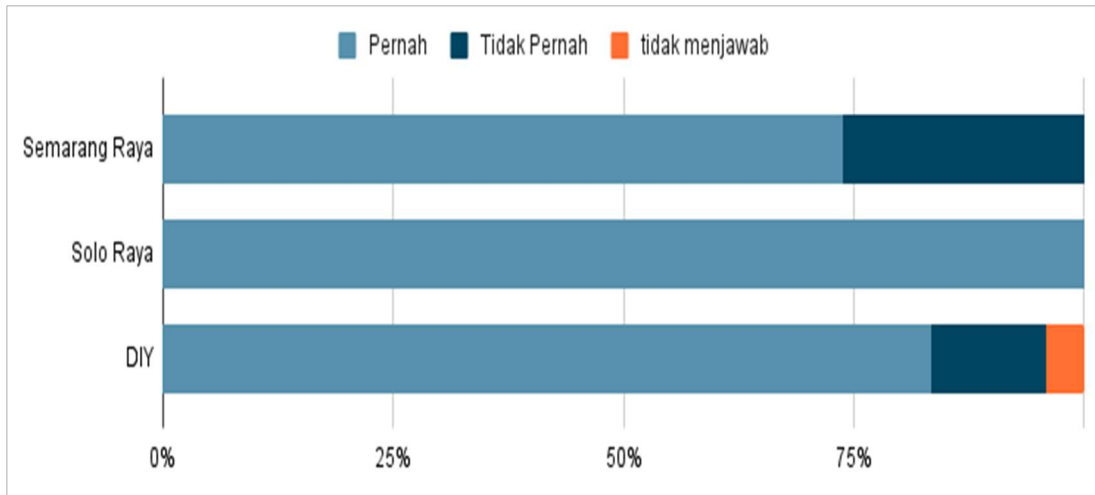
Dalam 6 bulan terakhir, sebagai admin kelompok WA memiliki kesempatan untuk memproduksi dan menayangkan tulisan sendiri di kelompok WA yang dikelola. Jenis produksi tulisan sendiri meliputi: Renungan rohani, Pengumuman seputar Gereja, Ucapan ulang tahun, Ucapan duka, Promosi/iklan, dan Lowongan kerja.

82.43 persen responden mengaku pernah memproduksi tulisan dan menayangkannya di kelompok WA yang dikelola. Hanya 17.57 persen yang tidak pernah (Tabel 32 dan Gambar 58).

Tabel 32: Produksi Tulisan Responden berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

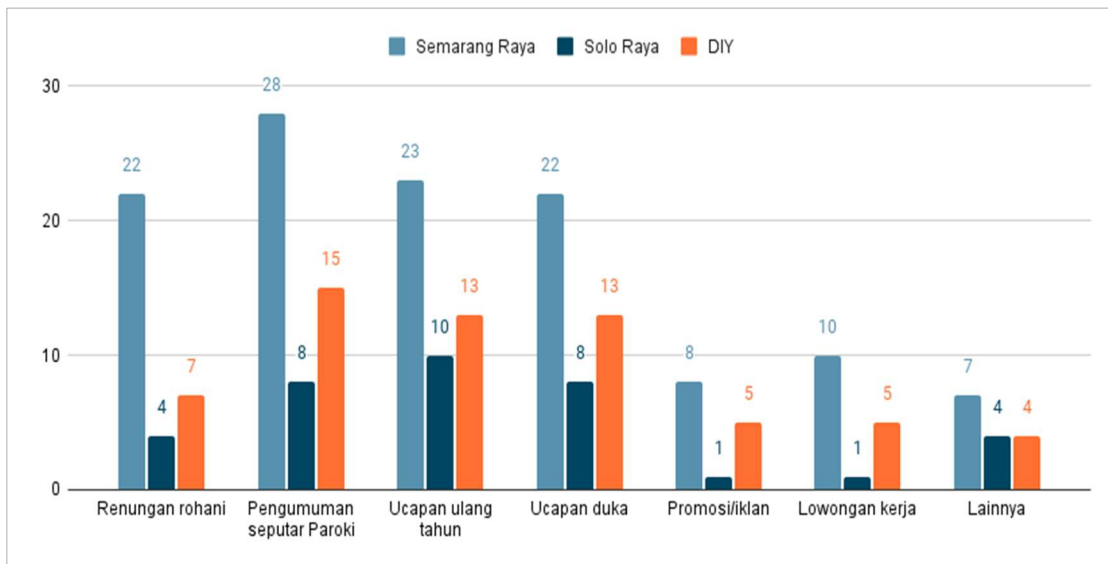
No.	Buat Materi	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	Pernah	11	20	2	8	12	8	61
2	Tidak Pernah	2	8	0	0	3	0	13
3	tidak menjawab	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		13	28	2	8	15	8	74

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 20, diolah



Gambar 58: Produksi Tulisan Admin Kelompok WA
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 20, diolah.

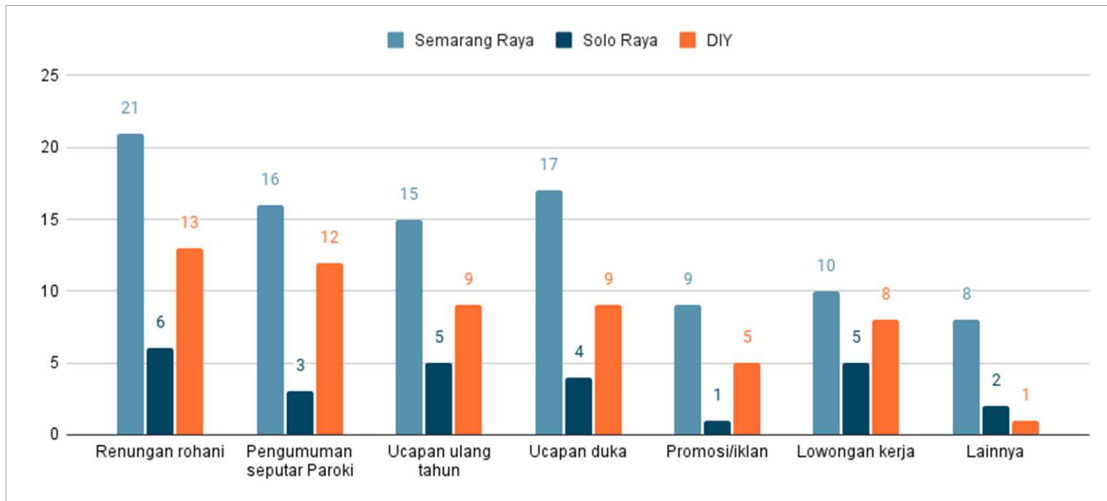
Sementara jenis tulisan yang diproduksi di tiap wilayah seperti Gambar 59.



Gambar 59: Jenis Produksi Tulisan Admin Kelompok WA
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 20, diolah.

2. Pernah melanjutkan tulisan dari komunitas WA lainnya

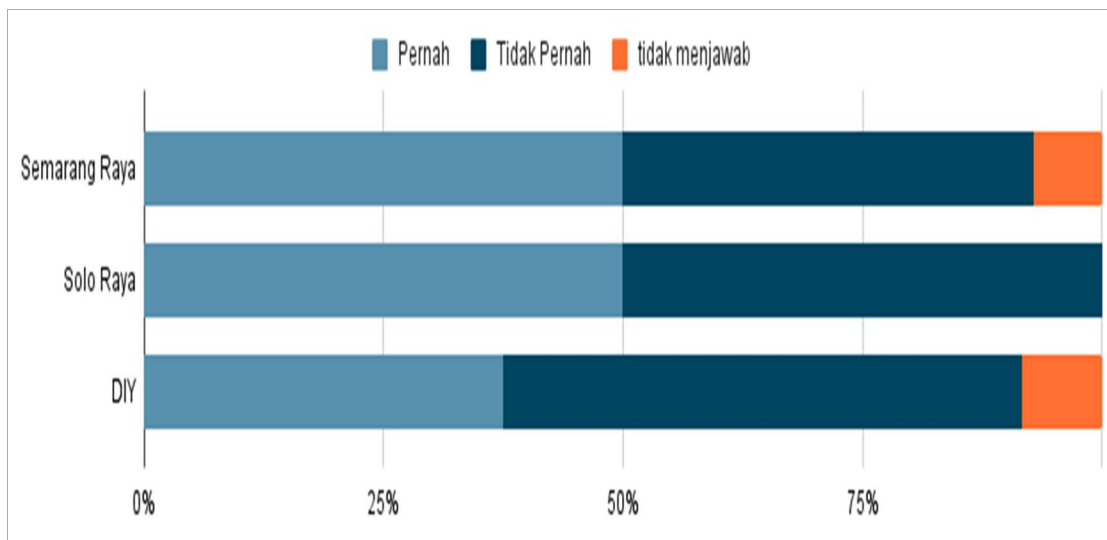
Dalam 6 bulan terakhir, selain memproduksi sendiri tulisan, admin kelompok WA juga meneruskan tulisan dari komunitas kelompok WA ke kelompok WA yang dikelola. Tulisan diteruskan meliputi: Renungan rohani, Pengumuman seputar Gereja, Ucapan ulang tahun, Ucapan duka, Promosi/iklan, dan Lowongan kerja. (Gambar 60).



Gambar 60: Meneruskan Tulisan dari Komunitas WA lainnya
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 21, diolah.

3. Pernah memproduksi dan menayangkan video di kelompok WA

Dalam 6 bulan terakhir, responden yang pernah dan tidak pernah memproduksi dan menayangkan video di kelompok WA sama-sama 47.30 persen. Hanya 5.41 persen yang tidak pernah memproduksi dan menayangkan video di kelompok WA (Gambar 61).



Gambar 61: Produksi Video Admin Kelompok WA
 Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 22, diolah.

4. Pernah melanjutkan video dari komunitas WA/media sosial lainnya

Dalam 6 bulan terakhir, selain memproduksi sendiri video, admin kelompok WA juga meneruskan video dari komunitas kelompok WA ke kelompok WA yang dikelola. Video berupa renungan dan materi lainnya (Tabel 33).

Tabel 33: Melanjutkan Video dari Komunitas WA/Media Sosial Lainnya berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No	Buat Materi	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	Pernah-renungan	5	6	1	4	5	3	
2	lainnya	4	12	1	4	4	5	
3	Tidak Pernah	4	0	0	0	4	0	
4	tidak menjawab	0	0	0	0	2	0	
Jumlah		13	18	2	8	15	8	

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 23, diolah

Materi video yang dilanjutkan seperti seputar paroki, program kegiatan paroki, kunjungan Paus ke Irak, berita covid-19.

5. Pernah Memproduksi Dan Menayangkan Kartun/Meme di kelompok WA

Dalam 6 bulan terakhir, hanya 8.11 persen responden yang pernah memproduksi dan menayangkan kartun/meme di kelompok WA berbasis gereja/jemaat. Selain produksi kartun yang berkaitan dengan renungan juga dengan hal-hal lucu. Terdapat 89.19 persen yang tidak menjawab (Tabel 34).

Tabel 34: Produksi dan Tayangkan Kartun/Meme di Kelompok WA Berbasis Gereja/Jemaat berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Buat Materi	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	Pernah-renungan	0	4	0	0	2	0	6
2	lainnya	0	0	0	2	0	0	2
3	Tidak Pernah	13	24	2	6	13	8	66
4	tidak menjawab	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		13	28	2	8	15	8	74

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 24, diolah

6. Pernah melanjutkan dari komunitas kartun/meme lainnya.

Dalam 6 bulan terakhir, selain memproduksi sendiri kartun/meme, admin kelompok WA juga meneruskan kartun/meme dari komunitas kelompok WA ke kelompok WA yang dikelola. Kartun/meme berupa renungan dan materi lainnya seperti kegiatan paroki dan ucapan selamat ulang tahun. (Tabel 35).

Tabel 35: Melanjutkan Kartun/Meme dari Komunitas WA/Media Sosial Lainnya berdasarkan Wilayah dan Gereja/Jemaat

No.	Buat Materi	Semarang		Surakarta		DIY		Jumlah
		Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	Katolik	Protestan	
1	Pernah-renungan	1	6	2	3	15	0	27
2	lainnya	2	0	0	0	0	1	3
3	Tidak Pernah	10	22	0	5	0	5	42
4	tidak menjawab	0	0	0	0	0	3	4
Jumlah		13	28	2	8	15	8	74

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 25, diolah

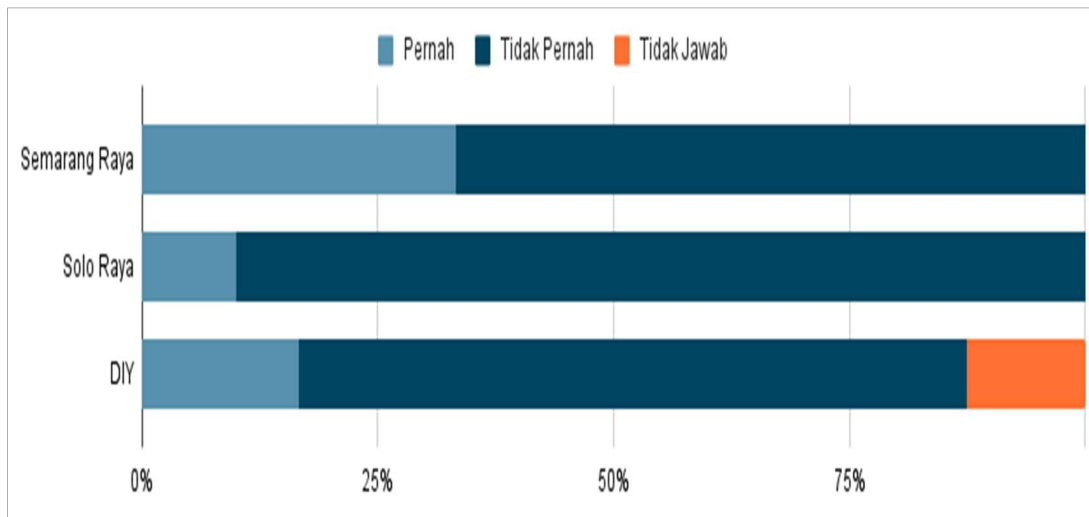
C.3. Pengelolaan Kelompok WA

Pada bagian ini akan dipaparkan perihal pengelolaan kelompok WA yang dilaksanakan admin mencakup: 1. Apakah pernah membaca pedoman pengelolaan media sosial yang diterbitkan gereja/jemaat masing-masing; 2. Apakah memiliki pedoman kelompok WA yang diketahui oleh anggota kelompok WA; 3. Apakah ada kesepakatan di antara anggota dan admin kelompok WA perihal materi yang dapat dan tidak dapat ditayangkan; 4. Apakah pernah materi ditayangkan di kelompok WA yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat; 5. Apakah tindakan bila menemukan materi di kelompok WA yang disampaikan tidak sesuai dengan kesepakatan.

1. Pernah membaca pedoman pengelolaan media sosial yang diterbitkan gereja/jemaat masing-masing

Hanya 25 persen responden sebagai pengelola media sosial di lingkungan gereja/jemaat yang pernah membaca pedoman penggunaan media sosial yang dimiliki gereja/jemaat. Sebanyak 71.05 persen responden yang sama sekali tidak pernah membaca pedoman dimaksud.

Terdapat sebanyak 3.95 persen yang tidak menjawab. Rincian responden yang pernah membaca pedoman pengelolaan media sosial yang diterbitkan gereja/jemaat masing-masing di 3 wilayah seperti Gambar 62. Semarang Raya merupakan wilayah paling banyak responden yang pernah membaca pedoman penggunaan media sosial.



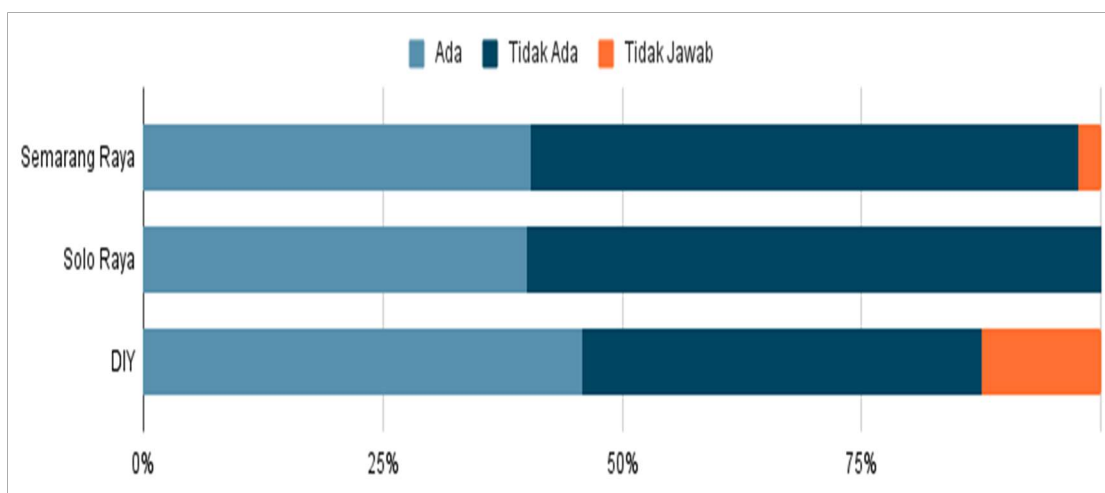
Gambar 62: Bergabung Dalam Jaringan Komunikasi Sosial Secara Internal/Eksternal Gereja/Jemaat

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 26, diolah.

2. Memiliki pedoman kelompok WA yang diketahui oleh anggota kelompok WA

Sebanyak 52.63 persen responden yang mengelola kelompok WA mengetahui bahwa pedoman kelompok WA yang dimiliki tidak diketahui anggota kelompok WAnya. Yang mengetahui hanya 42.11 persen.

Terdapat sebanyak 5.26 persen yang tidak menjawab. Rincian responden yang memiliki pedoman kelompok WA yang diketahui oleh anggota kelompok WA di masing-masing wilayah seperti Gambar 63. DIY tetap merupakan wilayah paling banyak responden yang anggota kelompok WAnya memiliki pedoman pengelolaan yang diketahui oleh anggota kelompok WA.



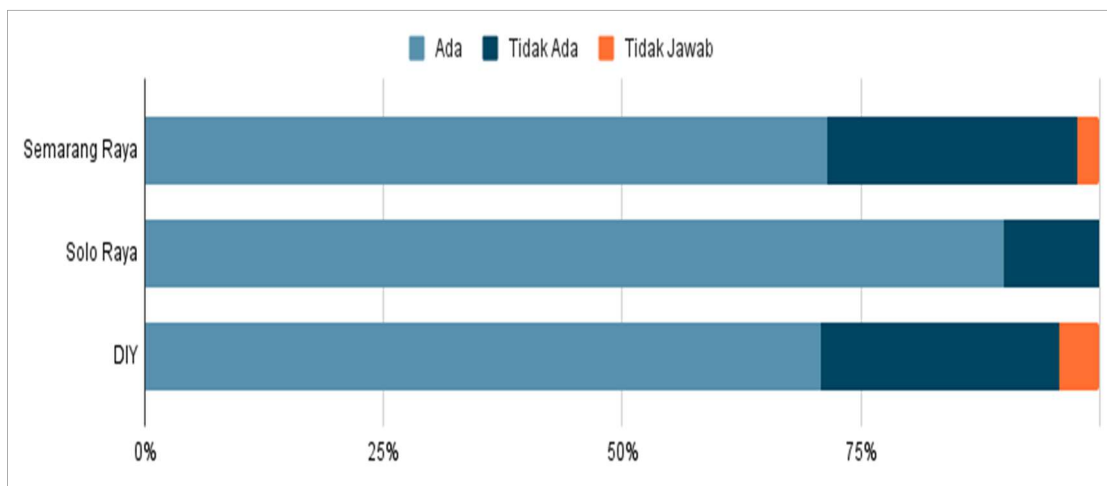
Gambar 63: Anggota Kelompok WA Mengetahui Pedoman Pengelolaan

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 27, diolah.

3. Kesepakatan di antara anggota dan admin kelompok WA perihal materi yang dapat dan tidak dapat ditayangkan

Sebanyak 73.68 persen responden sebagai pengelola kelompok WA memiliki kesepakatan di antara anggota dan admin kelompok WA perihal materi yang dapat dan tidak dapat ditayangkan. Hanya 23.68 persen responden yang tidak memiliki kesepakatan dimaksud.

Terdapat sebanyak 2.63 persen yang tidak menjawab. Rincian responden yang memiliki kesepakatan di antara anggota dan admin kelompok WA perihal materi yang dapat dan tidak dapat ditayangkan di masing-masing wilayah seperti Gambar 64. Solo Raya merupakan wilayah paling banyak, dimana respondennya yang memiliki kesepakatan di antara anggota dan admin kelompok WA perihal materi yang dapat dan tidak dapat ditayangkan.



Gambar 64: Kesepakatan di antara anggota dan admin kelompok WA perihal materi yang dapat dan tidak dapat ditayangkan

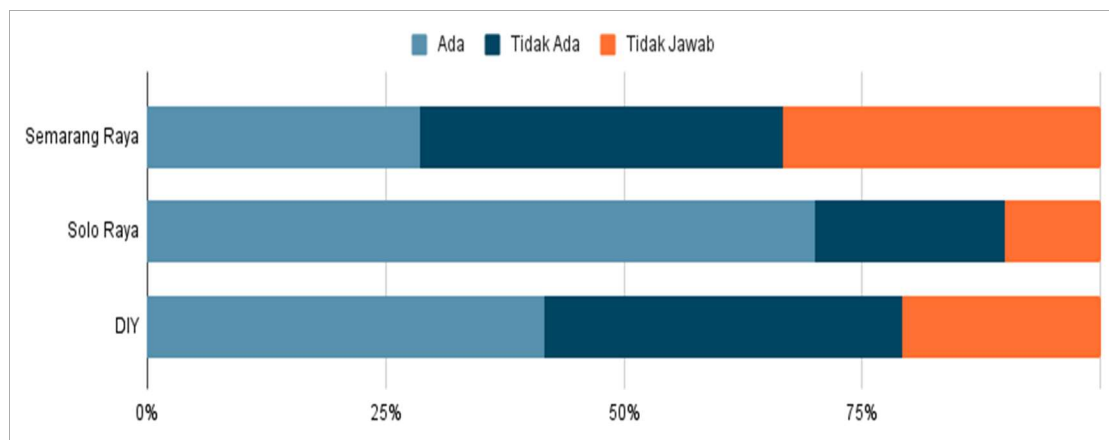
Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 28, diolah.

4. Pernah Materi Ditayangkan di Kelompok WA Yang Tidak Sesuai Dengan Kesepakatan Yang Telah Dibuat

Sebanyak 38.16 persen responden sebagai pengelola kelompok WA memiliki pengalaman dimana pernah materi ditayangkan di kelompok WA yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Sementara 35.53 persen responden menyatakan bahwa tidak pernah materi ditayangkan di kelompok WA yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Terdapat sebanyak 26.32 persen yang tidak menjawab. Rincian responden pernah atau tidak pernah materi ditayangkan di kelompok WA yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat di masing-masing wilayah seperti Gambar 65. Solo Raya merupakan

wilayah paling banyak, dimana respondennya mengalami pernah materi ditayangkan di kelompok WA yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat



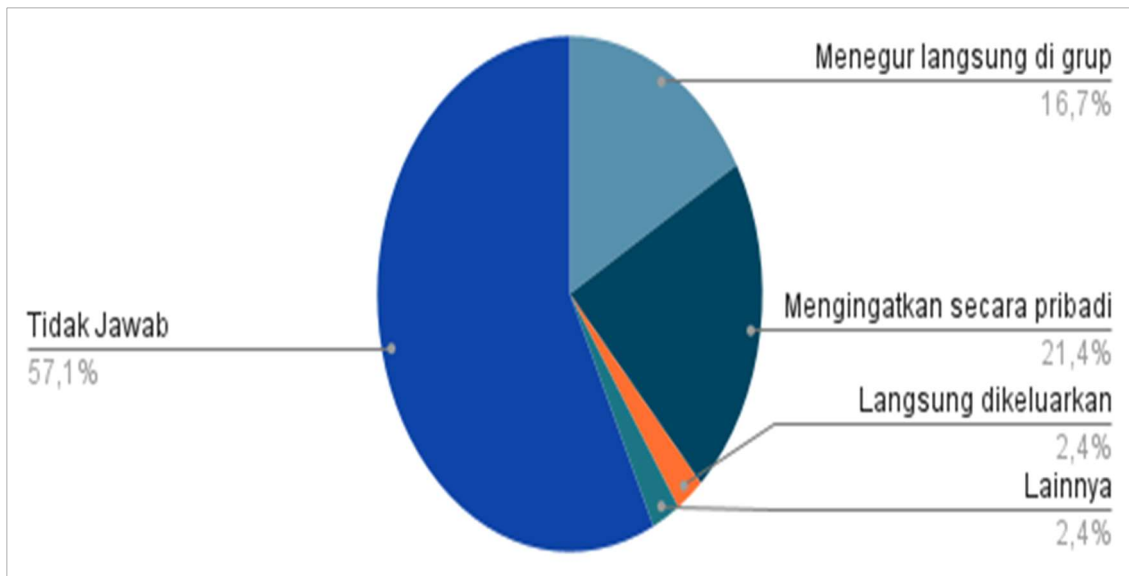
Gambar 65: Materi Ditayangkan di Kelompok WA Yang Tidak Sesuai Dengan Kesepakatan Yang Telah Dibuat

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 29, diolah.

5. Tindakan bila menemukan materi di kelompok WA yang disampaikan tidak sesuai dengan kesepakatan.

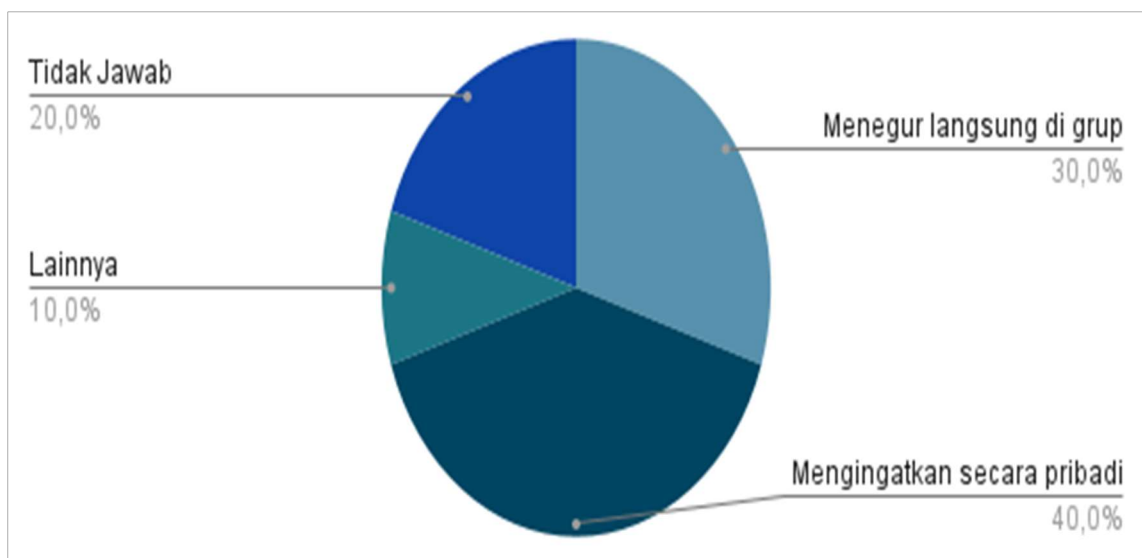
Bila menemukan materi di kelompok WA yang disampaikan tidak sesuai dengan kesepakatan, sebanyak 29.73 persen dengan cara mengingatkan melalui jaringan pribadi. Sebanyak 14.86 persen responden lain melakukan teguran langsung bila menemukan materi di kelompok WA yang disampaikan tidak sesuai dengan kesepakatan. Sementara 1.35 persen, responden langsung mengeluarkan dari Kelompok WA bila didapati seorang anggota kelompok WA bila materi di kelompok WA yang disampaikan tidak sesuai dengan kesepakatan,

Terdapat sebanyak 50 persen yang tidak menjawab. Rincian tindakan responden bila menemukan materi di kelompok WA yang disampaikan tidak sesuai dengan kesepakatan, di masing-masing wilayah seperti Gambar 66, 67 dan 68.



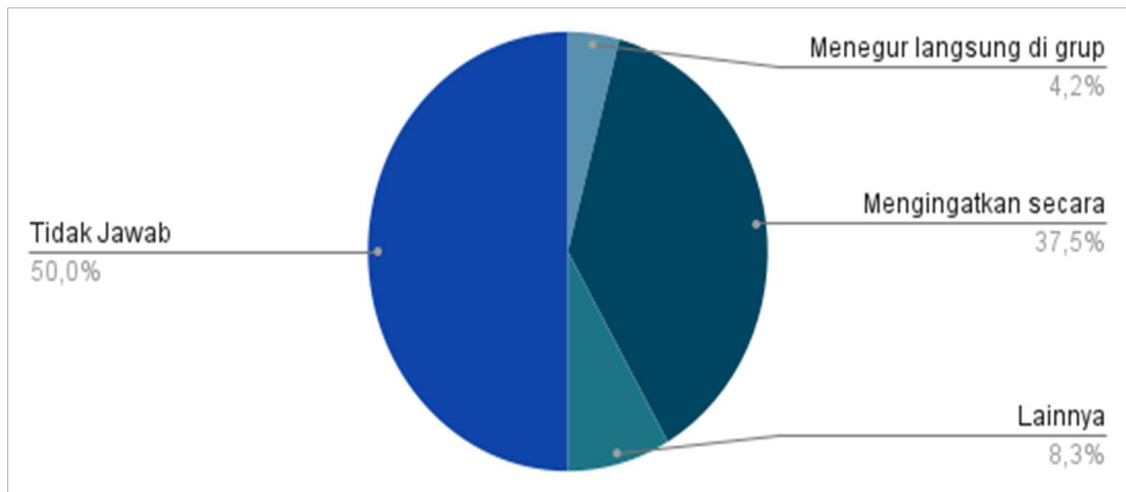
Gambar 66: Langkah Bila Menemukan Materi Yang Tidak Sesuai Kesepakatan di Semarang Raya

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 30, diolah.



Gambar 67: Langkah Bila Menemukan Materi Yang Tidak Sesuai Kesepakatan di Solo Raya

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 30, diolah.



Gambar 68: Langkah Bila Menemukan Materi Yang Tidak Sesuai Kesepakatan di DIY

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 30, diolah.

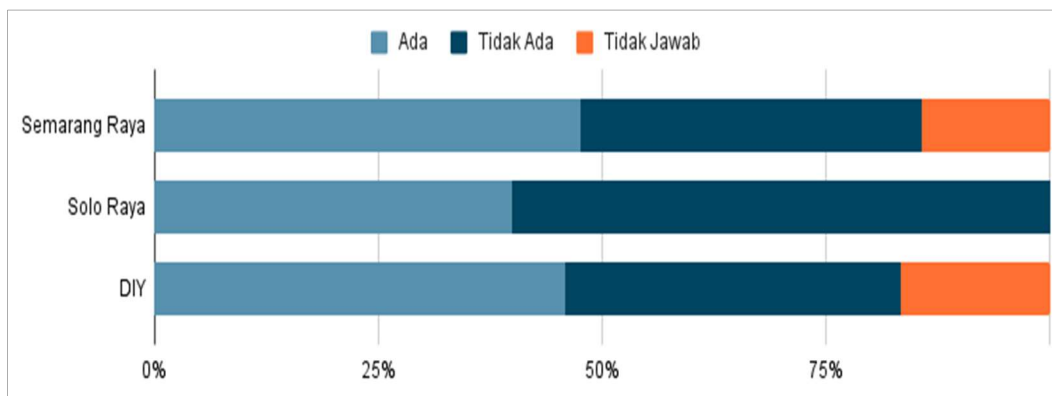
C.4. Jaringan Pengelola/Admin Kelompok WA

Pada bagian ini akan dipaparkan perihal jaringan pengelola/admin kelompok WA yang dialami admin, mencakup: 1. Apakah admin bergabung dalam kelompok WA sesama pengelola media sosial gereja/jemaat; 2. Apakah admin bergabung dalam jaringan dengan komunikasi sosial baik secara internal/eksternal gereja/jemaat; 3. Apakah pernah mendapatkan pelatihan pengelolaan media sosial.

1. Bergabung Dalam Kelompok WA Sesama Pengelola Media Sosial Gereja/Jemaat

Sebagai pengelola media sosial di lingkungan gereja/jemaat, responden hanya 47.30 persen yang bergabung dalam komunitas pengelola media sosial di gereja/jemaat masing-masing. Yang tidak bergabung sebesar 41.89 persen.

Terdapat sebanyak 10.81 persen yang tidak menjawab. Rincian responden yang bergabung dalam kelompok WA sesama pengelola media sosial di masing-masing wilayah seperti Gambar 69.



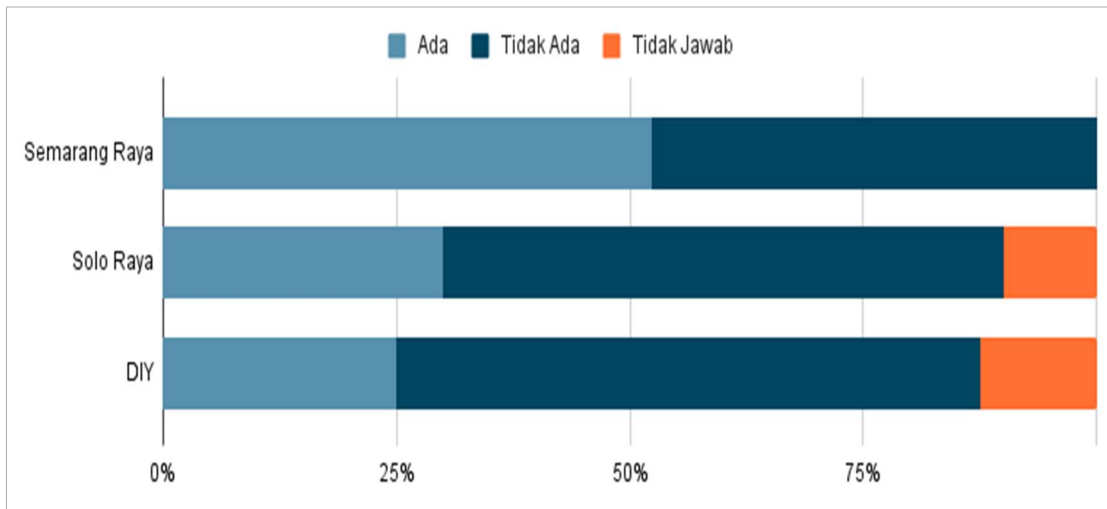
Gambar 69: Bergabung Dalam Kelompok WA Sesama Pengelola Media Sosial Gereja/Jemaat

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 31, diolah.

2. Bergabung dalam jaringan dengan Pengelola Komunikasi Sosial Baik Secara Internal/Eksternal Gereja/Jemaat

Sama seperti relasi dengan komunitas pengelola media sosial di gereja/jemaat masing-masing, 54.05 persen responden tidak memiliki jaringan dengan pengelola komunikasi baik secara internal/eksternal gereja/jemaat. Melebihi yang memiliki jaringan. Yang memiliki jaringan ada di 41.89 persen.

Terdapat sebanyak 4.05 persen yang tidak menjawab. Rincian responden yang memiliki jaringan dengan pengelola komunikasi sosial di masing-masing wilayah seperti Gambar 70.



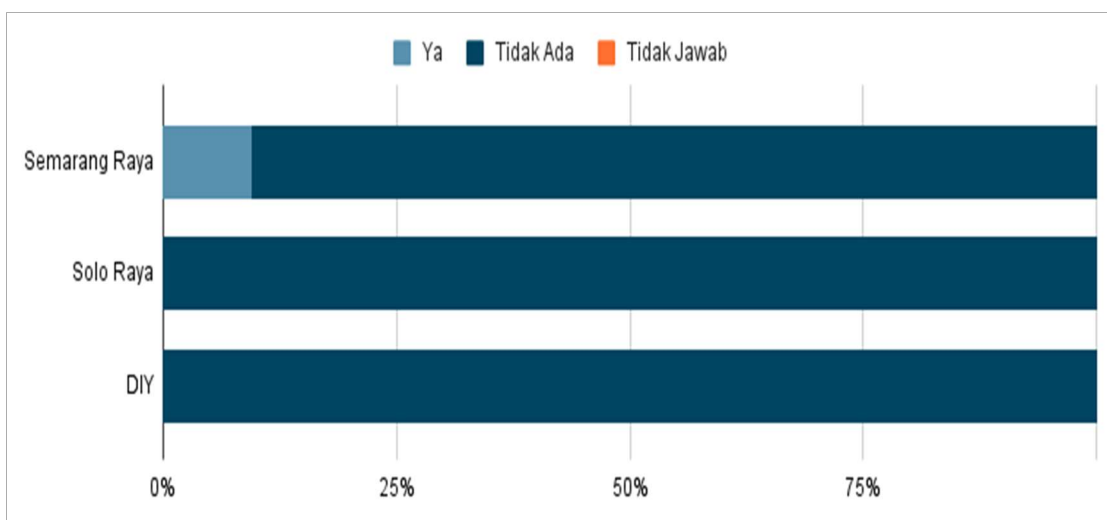
Gambar 70: Bergabung Dalam Jaringan Komunikasi Sosial Secara Internal/Eksternal Gereja/Jemaat

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 32, diolah.

3. Mendapatkan pelatihan pengelolaan media sosial

Sebagai pengelola media sosial di lingkungan gereja/jemaat, sebanyak 93.24 persen responden yang tidak pernah mendapatkan pengelolaan media sosial. Hanya 5.41 persen yang pernah mendapatkan pelatihan. Pelatihan dimaksud yakni belajar sendiri dan atau mengikuti suatu kegiatan seperti seminar tentang media sosial atas inisiatif pribadi.

Terdapat sebanyak 1.35 persen yang tidak menjawab. Rincian responden yang mendapatkan pelatihan pengelolaan media sosial di masing-masing wilayah seperti Gambar 71.



Gambar 71: Mendapatkan Pelatihan Pengelolaan Media Sosial

Sumber: Kuesioner Riset Admin Kelompok WA No. 33, diolah.

D. Analisis Hasil Penelitian

BAB IV (Kesimpulan dan Rekomendasi)

Dinamika dan diskusi Isu-isu moderasi beragama dalam kelompok WA komunitas umat Kristiani berbasis gereja/jemaat di 3 wilayah penelitian berbeda satu sama lain. Selain dipengaruhi minimal 3 faktor: 1. suasana kondisi budaya, ekonomi dan politik setempat. Termasuk bagaimana relasi komunitas umat Kristiani dengan masyarakat; 2. relasi jaringan sosial di masing-masing komunitas secara internal gereja/jemaat dan dengan komunitas umat non Kristiani; dan 3. pengelolaan dinamika dan diskusi di dalam kelompok WA yang dilakukan admin dan atau Romo/Pendeta/Dewan Paroki/Majelis yang selalu ada di dalam kelompok WA berbasis gereja/jemaat.

Pemahaman akan moderasi beragama di umat Kristiani khususnya di kelompok-kelompok WA diperoleh karena inisiatif pribadi yang sangat dipengaruhi suasana kondisi sosial politik dan relasi serta suasana hubungan antara umat beragama. Terlihat dari gambaran sub-indikator di masing-masing wilayah penelitian. Sementara di sisi lain, bila tidak diperhatikan, dimungkinkan terjadinya pemahaman dan sikap intoleransi pasif. Untuk itu diperlukan usaha dari Kementerian Agama untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi lebih massif ke umat Kristiani perihal moderasi beragama.

Internalisasi dan sosialisasi dimungkinkan disebabkan meskipun kelompok WA sifat internal namun tema materi yang menonjol selama ini adalah tema informasi kehidupan sosial kemasyarakatan. Peluang demikian bersamaan dengan tidak aktifnya anggota kelompok WA dalam merespon dan mendiskusikan yang berkaitan dengan tema informasi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Peningkatan pemahaman akan moderasi beragama tidak hanya menyentuh anggota kelompok WA melainkan juga admin pengelola. Admin memerlukan kesempatan pelatihan dan dukungan ketrampilan sehingga tidak sekadar menjadi ‘penjaga’ dan ‘pengatur lalu lintas’ . Admin sudah saatnya memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk memproduksi materi (tulisan, video, kartun) untuk kelompok WA yang menjadi tanggungjawabnya. Kemampuan dan ketrampilan didapatkan melalui pelatihan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Richard Niebuhr. 1956. *Christ and Culture*. New York. Harper and Row Publishers.
- Ahmad Basarah. 2017. *Bung Karno, Islam dan Pancasila*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Amin Mudzakkir dkk. 2018. *Menghalau Ekstremisme-konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul 2021, *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2021*, Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2021, *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2021*, Ungaran: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman 2021, *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2021*, Sleman: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo 2021, *Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2021*, Sukoharjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo.
- Badan Pusat Statistik Kota Salatiga 2021, *Kota Salatiga Dalam Angka 2021*, Salatiga: Badan Pusat Statistik Kota Salatiga.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2021, *Kota Semarang Dalam Angka 2021*, Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta 2021, *Kota Surakarta Dalam Angka 2021*, Surakarta: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta 2021, *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2021*, Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Cresswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication.
- Cresswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset-Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Winanto Hadi, Mohammad Dokhi, Tiodora Hadumaon Siagian, Rini Rahani, Sukim. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Sikap Toleransi Di Indonesia*, Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Jasmin Nicole Widmer dan Andrea Grossenbacher. 2019. *Information and Communication Technologies in Peacebuilding*. Koff Essential 01/2019. Swiss Peace.
- Kelly, L. (2019). *Uses Of Digital Technologies In Managing And Preventing Conflict*. K4D Helpdesk Report. Brighton. UK: Institute of Development Studies.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2017, *Survey Penggunaan TIK 2017-Serta Implikasinya terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kominfo.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2018, *Survey Penggunaan TIK 2018-Serta Implikasinya terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kominfo.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2019, *Survey Penggunaan TIK 2019-Serta Implikasinya terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kominfo.

- Lisa Schirch. 2018. *Social Media Impacts on Social and Political Goods: A Peacebuilding Perspective*. Policy Brief #22. Toda Peace Institute, Alliance for Peacebuilding.
- Nasrullah, Rulli, 2019, *Etnografi Virtual-Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. 2018. *Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial-Panduan Bermedia Sosial*. Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia.
- Prasetya, L. Pr., 2006, *Panduan Menjadi Katolik-Panduan Bagi yang Ingin Diterima dalam Gereja Katolik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Raouf Farrah, John de Boer, Robert Muggah. (2017). *Digitally-enabled Peace and Security: Reflections for the Youth, Peace and Security Agenda*. SecDev Group.
- Ruddy Agusyanto, 2014, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*, edisi Revisi, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Safroedin Bahar, Nannie Hudawati Sinaga, Ananda B. Kusuma et al. (Tim Penyunting). (1992). *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Setara Institute, 2020, *Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2020*, Jakarta: Setara Institute.
- Tahta Suci Vatikan, 1991, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)-dindingkan oleh Paus Yohannes Paulus II*, cetakan ke 6, Jakarta: Sekretariat KWI.
- The Wahid Institute. 2014. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014-“Utang” Warisan Pemerintah Baru*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Tim Komisi Komsos KWI. 2018. *Pedoman Penggunaan Media Sosial*, Jakarta: Komisi Komsos KWI.
- UNESCO. 1994. *Tolerance: the threshold of Peace-A teaching/Learning Guide For Education For Peace, Human Rights And Democracy (Preliminary version)*. France: UNESCO, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000098178>
- Wahid Foundation. 2018. *Strategi Penguatan Nilai dan Praktik Toleransi di Indonesia-Naskah Rekomendasi*. Jakarta: Wahid Foundation, Juli.
- YUCAT Indonesia, 2012, *Katekismus Populer*, Yogyakarta: Kanisius.
- Zuchdi, Darmiyati, Wiwiek Afifah, 2018, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

Regulasi

- Bupati Bantul, 2016, *Peraturan Bupati Bantul Nomor 98 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pendirian Rumah Ibadat*, Berita Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016 Nomor?.
- Bupati Sleman, 2019, *Peraturan Bupati Sleman Nomor 12.2 Tahun 2019 Tentang Izin Mendirikan Bangunan Rumah Ibadat dan Tempat Ibadat*, Berita Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2019 Nomor 12.2.
- Walikota Semarang, 2018, *Peraturan Walikota Semarang Nomor 450/226 Tahun 2018 Tentang Pembentukan Tim Pertimbangan Pembangunan Rumah Ibadat Kota Semarang Periode Tahun 2018-2022*.
- Walikota Surakarta, 2011, *Peraturan Walikota Surakarta Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Tata Cara Penerbitan Ijin Mendirikan Bangunan Rumah Ibadat*, Berita Daerah Kota Surakarta Tahun 2011 Nomor 7.
- Republik Indonesia, 2017, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Menjadi Undang-Undang*.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 239

Jurnal

- Muhamad Rusdi, “Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Pranata Hukum*, Vol. 3 No. 1, Februari 2021, hal. 129-145, Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Robert P. Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan”. *Jurnal Voice of Wesley-Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, Vol. 2 No. 2 (2019), Bogor: Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia.
- Rita Komalasari, “Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Masa Pandemi Covid 19”, *TEMATIK-Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi* Vol. 7, No. 1 Juni 2020, Bandung: Politeknik LP3I Bandung, hal. 38-49.
- M. Yusuf Asry, “Aneh tapi Nyata: Satu Gereja Banyak Denominasi”, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 12 Januari-Maret 2013, hal 48-60.

Dokumen

- Persekutuan Gereja-Gereja Kristen Semarang (PGKS), *Tata Dasar Persekutuan Gereja-Gereja Kristen Semarang (PGKS)*, disahkan dalam Sidang Raya I PGKS, 29 Mei 1996. <https://www.bamagnasional.org/index.php/artikel/detail/964>, diakses 23 Februari 2021.

Berita

- <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/12/15/513/1058052/di-balik-tidak-terbitnya-imb-gkj-klasis>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://www.viva.co.id/berita/nasional/869269-camat-di-bantul-yang-ditolak-karena-bukan-muslim-pasrah?page=all> (diakses 29 Juni 2021).
- <https://nasional.tempo.co/read/1026322/acara-kebangkitan-nasional-reformasi-gereja-500-tahun-dibatalkan/full&view=ok>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://www.liputan6.com/news/read/3891448/serangan-berdarah-di-gereja-st-lidwina-sleman-setahun-lalu>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://www.beritasatu.com/nasional/516601/polisi-belum-tetapkan-tersangka-pembubaran-sedekah-laut>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://nasional.tempo.co/read/1055749/sejumlah-ormas-melarang-bakti-sosial-gereja-santo-paulus-yogya/full&view=ok>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://jogja.suara.com/read/2019/11/13/165552/ini-alasan-warga-bersikeras-bubarkan-upacara-agama-di-desa-mangir-bantul?page=all>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://www.solopos.com/warga-demo-di-balai-kota-semarang-tolak-imb-gereja-1050659>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://regional.kompas.com/read/2018/12/21/08565691/klarifikasi-lengkap-pemotongan-nisan-salib-di-makam-kotagede-yogyakarta>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://www.voaindonesia.com/a/karena-beda-agama-slamet-jumiarto-ditolak-tinggal-di-desa-pleret-bantul/4860378.html>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://nasional.tempo.co/read/1217876/sekolah-negeri-di-gunung-kidul-wajibkan-siswa-bersejarah-muslim/full&view=ok>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://regional.kompas.com/read/2019/04/06/16483091/5-fakta-kasus-intoleransi-di-bantul-isi-instruksi-gubernur-diy-hingga?page=all>, diakses 28 Juni 2021.
- <https://faq.whatsapp.com/android/chats/how-to-create-and-invite-into-a-group/?lang=id>, akses 1 Juli 2021)

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR PAROKI YANG MENJADI GEREJA/JEMAAT RESPONDEN UMAT KATOLIK

Semarang Raya (Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga)

A. Kota Semarang

1. Paroki St Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Katedral)
Jl. Pandanaran No.9, Randusari, Kota Semarang 50244.
2. Paroki St. Ignatius Krapyak
Jl. Subali Raya No.8, Krapyak, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang 50146.
3. Paroki St. Petrus Krisologus, Bukit Semarang Baru
Jl. RM Hadi Subeno, Bukit Semarang Baru, Kedungpane, Kec. Mijen, Semarang 50211.
4. Paroki Keluarga Kudus, Atmodirono
Jln. Atmodirono 8, Wonodri, Kec. Semarang Selatan, Semarang 50242.
5. Paroki St Maria Fatima, Banyumanik
Jln. Kanfer Raya 49, Padangsari, Kec. Banyumanik, Kota Semarang 50267.
6. Paroki St Athanasius Agung, Karang Panas,
Jln. Dr. Wahidin 108, Jatingaleh, Kec. Candisari, Kota Semarang 50234.
7. Paroki Mater Dei, Lampersari
Jln. Lampersari 73, Lamper Kidul, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang 50249.
8. Paroki St Paulus, Sendangguwo
Jln. Dr. Muwardi 7, Sendangguwo, Kec. Pedurungan, Kota Semarang 50198.
9. Paroki Hati Kudus Yesus, Tanah Mas
Jl. Kokrosono, Kav 40-42, Panggung Lor, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang 50177.
10. Paroki St. Mikael Semarang Indah
Kompleks Perum Semarang Indah Blok C2/19, Tawangmas, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang 50144.
11. Paroki St. Petrus Sambiroto
Jl. Arum Sari Raya No.A5, Sambiroto, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50276.

B. Kabupaten Semarang

1. Paroki Kristus Raja, Ungaran
Jl. Diponegoro No.101, Dliwang, Ungaran, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang 50511.
2. Paroki St Stanislaus, Girisonta
Jl. Soekarno Hatta No.km 27, Sidorejo, Bergas Lor, Kec. Bergas, Kab. Semarang 50552.
3. Paroki St Yusuf, Ambarawa
Jl. Mgr. Soegijapranata, No. 56, Panjang, Kec. Ambarawa, Kab. Semarang 50614.
4. Paroki St. Thomas Rasul, Bedono
Jl. Raya Ambarawa-Magelang Km. 11, Bedono Krajan, Bedono, Kec. Jambu Kab. Semarang 50663.

C. Kota Salatiga

1. Paroki St Paulus Miki
Jl. Diponegoro No.34, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga 50711.
2. Paroki Kristus Raja Semesta Alam
Jl. Sumatera No.170, Tegalrejo, Kec. Argomulyo, Kota Salatiga 50733.

Solo Raya (Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo)

A. Kota Surakarta

1. Paroki St Paulus, Kleco
Jl. Blimbing No.18, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta 57144.
2. Paroki St Petrus, Purwosari
Jl. Brigjend.Slamet Riyadi No. 370, Penumping, Kec. Laweyan, Surakarta 57141.
3. Paroki St Perawan Maria Regina, Purbowardayan
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 10, Tegalharjo, Kec. Jebres, Kota Surakarta 52121.

B. Kabupaten Sukoharjo

1. Paroki Kristus Raja Solo Baru
2. Jl. Cendana Raya EF.1 Solo Baru, Kabupaten Sukoharjo 57552.

Daerah Istimewa Yogyakarta (Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul)

A. Kota Yogyakarta

1. Paroki St Antonius a Padua, Kotabaru
Jln. I Dewa Nyoman Oka No.18, Kemantren Gondokusuman, Yogyakarta.
2. Paroki St Yosef, Bintaran
Jln. Bintaran Kidul No. 5, Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Yogyakarta, 55151.
3. Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran
Jln. Suryaden No.63, Suryodiningratan, Kemantren Mantrijeron, Yogyakarta 55142.
4. Paroki Hati St Perawan Maria yang Tak Bercela, Kumetiran
Jln. Kumeterian No. 13, Pringgokusuma, Kemantren Gedongtengen, Yogyakarta 55272

B. Kabupaten Sleman

1. Paroki Yohanes Penginjil, Somohitan/Turi
Daleman' Turi, Daleman, Kalurahan Girikerto, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman 55551.
2. Paroki Keluarga Kudus, Banteng
Jln. Kaliurang KM. 7,5 Ngabean Kulon, Kalurahan Sinduharjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman 55581.
3. Paroki St Petrus dan Paulus, Minomartani
Jl. Bandeng II No.23, Mladangan, Kalurahan Minomartani, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman 55581.
4. Paroki St Maria Assumpta
Jl. Gereja No.1, Gamping Lor, Kalurahan Ambarketawang, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman 55294.
5. Paroki Marganisngsih, Kalasan
Jl. Solo Km. 13,5 dusun Krajan Kalurahan. Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman 55571.
6. Paroki St Petrus dan Paulus, Babadan
Dolo, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman 55584.
7. Paroki St Petrus dan Paulus, Klepu
Kalurahan Sendang Mulyo, Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman 5562.
8. Paroki St Aloysius Gonzaga, Mlati
Jl. Magelang Km. 7.8, Mlati, Mlati Glondong, Kalurahan Sendangadi, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman 55285.
9. Paroki St Tarsisius, Warak, Mlati

Jl. Purbaya No.100, Warak Kidul, Kalurahan Sumberadi, Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman 55288.

10. Paroki Santa Maria Assumpta, Pakem

Jl. Kaliurang Km. 17, Pos Pakem, Kalurahan Pakem Binangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman 55582.

11. Paroki Tyas Dalem Macanan

Kalurahan Madu Rejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman 55572.

C. Kabupaten Bantul

1. Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Gajuran

Jalan Gajuran, Kalurahan Sumbermulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul 55764.

Lampiran 2

DAFTAR GEREJA PROTESTAN YANG MENJADI GEREJA/JEMAAT RESPONDEN UMAT PROTESTAN

A. Kota Semarang

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Semarang Timur
Jl. Raden Patah 180, Rejomulyo, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, 50227.
2. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kabluk- <http://www.gkjkabluk.or.id>
Jl. Brigjen S. Sudiarto 140 A Semarang.
3. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Banyumanik
Jl. Rengas Raya No.9, Padangsari, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, 50237.
4. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Semarang Barat (P)- <https://gkjsemarangbarat.id/>
Jl. Hasanudin G 16 , Semarang-024-3544619.
5. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Peterongan
Jl. Kumpul Maksu No.310, Peterongan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, 50242.
6. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Taman Majapahit
Jl. Taman Majapahit Blok EE-52, Jl. Ketapang Raya, Pedurungan Lor, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, 50181.
7. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)
Jl. Kertanegara Selatan No. 1, Semarang.
8. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) “EFFATHA”, Jalan Jangli Perbalan No. 53-55.
9. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) “IMMANUEL” Jalan Letjen Suprpto No. 32.
10. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) “SION” Jalan Cendana Timur No. 22, Banyumanik.
11. Gereja Isa Almasih (GIA) Pringgading
Jl. Pringgading 13, Semarang 50135.
12. Gereja Isa Almasih (GIA) Sampangan
Jl. Stonen No. 132, Semarang.
13. Gereja Isa Almasih (GIA) DR.Cipto
Jl. Dr.Cipto No. 147, Semarang.
14. Gereja Isa Almasih (GIA) Pandean Lamper
Jl. Pandean Lamper IV / 24 D, Semarang 50249.
15. Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kristus Pembela
Jl. Taman Batu No.28, Ngemplak Simongan, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang.
16. Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan
Jl. Arteri Utara Kota Semarang, 50144.
17. Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Higher Than Ever
Kompleks Ruko Diamond Cipta Niaga, Jl. Arteri Yos Sudarso, Semarang.
18. Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Bukit Sion
Jl. Berdikari 14, Sron dol Kulon, Banyumanik, Kota Semarang, 50263
19. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKTU) Semarang II
Jln. Sentyaki Raya No. 24 Bulu Lor, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, 50179.

B. Kabupaten Semarang

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Immanuel Ungaran
Jl. Sadewa IV No.8 A, Mapagan, Lerep, Kec. *Ungaran* Barat, Semarang, 50519.

2. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ambarawa
Jl. MGR. Sugijopranoto No. 1, Ambarawa, Panjang Lor, Panjang, Kec. Ambarawa, Kab. Semarang, 50614.
3. Gereja Isa Almasih (GIA) Ungaran
Jl. Serayu No. 1, Sidomulyo – Ungaran.

C. Kota Salatiga

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Salatiga Timur
Jl. Tanggulayu No. 7 Salatiga.
2. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Salatiga Selatan-Kec. Argomulyo
Jl. Argoyuwono No.39, Ledok, Kec. Argomulyo, Kota Salatiga.
3. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Randuares
Jl. Amarta No. 27, RT: __/RW:01, *Randuares*, Kel. Kumpulrejo, Kec. Argomulyo, Kota Salatiga.
4. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Salatiga
Jl. Jend. Sudirman No.111 B, Kalicacing, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, 50724.
5. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Soka Salatiga
Jl. Merdeka Utara I, No. B-2A, Salatiga, 50714.
6. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Jemaat Salatiga
Jl. Letjen Sukowati No.74, Kalicacing, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, 50724.
7. Gereja Isa Almasih (GIA) Salatiga
Jl. Kalisombo Gg. 4, Rt.10/Rw.05, Krajan – Salatiga 50711.

D. Kota Surakarta

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sumber-Kec. Banjarsari.
Jl. Kutai II Gg.1, Sumber RT.01 RW.07, Banjarsari, Surakarta 57138.
2. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Gandekan Sala Timur
Jl. Sindhutan No.1, Purwodiningratan, RT.01 RW.06, Jebres, Surakarta 57128.
3. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Bibisluhur
Jl. Krakatau Utara I/2, Bibis Baru RT.002 RW.024, Kel. Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta 57135
4. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Mojosoongo
Jl. Lompobatang Dalam III/IA, Mojosoongo, Kec. Jebres, Surakarta 57127.
5. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sangkrah
6. Jl. Demangan No. 2 Solo 57113

E. Kabupaten Sukoharjo

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki
Jl. WR. Supratman No.81, Baki, Sukoharjo 57556.
2. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Grogol
3. Jl. MT. Haryono No.27A, Nampan RT.02 RW.01, Madegondo, Grogol, Sukoharjo 57552.

F. Kota Yogyakarta

1. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Ngupasan
Jl. Bhayangkara No.25, Ngampilan, Kota Yogyakarta, 55261.
2. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Wongsodirjan
Jl. *Wongsodirjan* No.2, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta.
3. Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) Yogyakarta
Jl. Beskalan No.8, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta

G. Kab. Sleman

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Demakijo
Jl. Godean KM.5,5, Modinan GP III/38, Banyuraden, Kec. Gamping, Kab. Sleman, 55293.
2. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Dayu
Jl. Damai Jl. Banteng Raya, Banteng, Sinduharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, 55581.
3. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan
Jl. Affandi Gg. Jemb. Merah No.84D, Soropadan, Condongcatur, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, 55283

H. Kab. Bantul

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Madukismo
Komplek Timur Pabrik Gula Madukismo, Jogonalan Lor Tirtonirmolo, Kec. Kasihan Kab. Bantul, 55181, 0274-389331, gkjmadukismo@yahoo.com

Lampiran

KUESIONER ANGGOTA
KELOMPOK WHATSAPP

KUESIONER RISET

Moderasi Beragama Umat Kristiani Melalui Media Sosial



PENELITIAN
MODERASI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL

Kepada Yth
Bapak/Ibu/Saudara/i
Di
Tempat.

Salam,
Kiranya kita selalu dalam lindungan Tuhan Kita Yesus Kristus.

Kami bertiga dari Program Studi Ilmu Komunikasi FHK UNIKA Soegijapranata, Semarang sedang melaksanakan penelitian bersaing dari Kementerian Agama Tahun 2021 dengan judul: **Moderasi Beragama Umat Kristiani melalui media sosial di 3 wilayah (Semarang Raya, Solo Raya dan DIY)**. Yang akan diriset adalah 4 indikator moderasi (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan kebudayaan lokal). Media sosial lebih kepada Kelompok WA. Riset merencanakan membuat rekomendasi gerakan *digital peacebuilding*.

Untuk itu, mohon berkenannya Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden dengan menjawab daftar pertanyaan berikut secara lengkap. Informasi yang Bapak/Ibu/Saudara/i sampaikan hanya kami gunakan untuk penelitian ini.

Atas perhatian dan kesediaanya, terlebih dahulu disampaikan terima kasih.

Berkah Dalem

Tim Peneliti

Andreas Pandiangan

Adrianus Bintang HN

Andreas Ryan Sanjaya - *narahubung* 0878 3908 4799 (WA)

TANDA PILIHAN Bapak/Ibu/Saudara/i dengan tanda silang (X)

B. IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis kelamin :

- Laki-laki
- Perempuan

2. Nomor HP/WA : _____

3. Berdomisili di Kabupaten/Kota:

<input type="checkbox"/> Kota Semarang	<input type="checkbox"/> Kabupaten Sukoharjo
<input type="checkbox"/> Kabupaten Semarang	<input type="checkbox"/> Kota Yogyakarta
<input type="checkbox"/> Kota Salatiga	<input type="checkbox"/> Kabupaten Sleman
<input type="checkbox"/> Kota Surakarta	<input type="checkbox"/> Kabupaten Bantul

4. Masuk dalam layanan Paroki:

<input type="checkbox"/> St Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Katedral)	<input type="checkbox"/> Mater Dei, Lampersari
<input type="checkbox"/> St Yusuf, Gedangan	<input type="checkbox"/> St Paulus, Sendangguwo
<input type="checkbox"/> St Theresia, Bongsari	<input type="checkbox"/> Hati Kudus Yesus, Tanah Mas
	<input type="checkbox"/> St. Mikael Semarang Indah

<input type="checkbox"/> St Fransiskus Xaverius, Kebondalem <input type="checkbox"/> St. Ignatius Krapyak <input type="checkbox"/> St. Petrus Krisologus, Bukit Semarang Baru <input type="checkbox"/> Keluarga Kudus, Atmodirono <input type="checkbox"/> St Maria Fatima, Banyumanik <input type="checkbox"/> St Athanasius Agung, Karang Panas	<input type="checkbox"/> St. Petrus Sambiroto <input type="checkbox"/> Kristus Raja, Ungaran <input type="checkbox"/> St Stanislaus, Girisonta <input type="checkbox"/> St Yusuf, Ambarawa <input type="checkbox"/> St. Thomas Rasul, Bedono <input type="checkbox"/> St Paulus Miki <input type="checkbox"/> Kristus Raja Semesta Alam
---	---

5. Usia :
- Di bawah 30 tahun
 - 30-34 tahun
 - 35-39 tahun
 - 40-44 tahun
 - 45-49 tahun
 - 50-54 tahun
 - 55-59 tahun
 - 60-64 tahun
 - 65 tahun ke atas

6. Pendidikan:
- Tamat SD

- Tamat SMP/ sederajat
- Tamat SMA/ SMK / sederajat
- Sedang sekolah : SMP/ SMA
- Sedang kuliah
- Sarjana
- Pasca sarjana

7. Apakah pekerjaan Bapak/Ibu/Saudara/i?

- Guru/dosen
- Pegawai swasta
- Pegawai negeri sipil
- BUMN
- BUMD
- Wiraswasta/pedagang
- TNI/Polri
- Buruh
- Petani
- Pensiunan
- Ibu Rumah Tangga
- Pedagang kecil
- Lainnya (*tuliskan*) _____

8. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, di lingkungan Gereja, Bapak/Ibu/Saudara/i aktif di... (*pilihan dapat lebih 1*)

- Lingkungan

- Wilayah/Stasi
- Paroki
- Lainnya, sebutkan (*misal: kelompok doa, dsb.*) _____

9. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, di masyarakat, Bapak/Ibu/Saudara/i aktif di... (*pilihan dapat lebih 1*)

- RT/RW
- PKK
- Kelurahan/Desa
- Lainnya (*sebutkan*) _____

10. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i aktif di organisasi kemasyarakatan (ormas).

- Ya
- Tidak, (**langsung ke nomor 12**).

11. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, Bapak/Ibu/Saudara/i aktif di... (*pilihan dapat lebih 1*)

- Ormas Katolik (Wanita Katolik Republik Indonesia-WKRI, Pemuda Katolik-PK, Ikatan Sarjana Katolik Indonesia-ISKA, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia-PMKRI).
- Ormas Non Katolik (*sebutkan*) _____

Lainnya (*sebutkan*) _____

C. MEDIA SOSIAL RESPONDEN

12. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, Bapak/Ibu/Saudara/i memiliki media sosial: (*pilihan dapat lebih 1*)

- Facebook
- WhatsApp (WA)
- Instagram
- Twitter

13. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, di **lingkungan Paroki/Umat Katolik**, Bapak/Ibu/Saudara/i bergabung dalam grup/kelompok WA:

- 1-5 grup/kelompok WA, mohon disebutkan nama salah satunya

- 6-10 grup/kelompok WA, mohon disebutkan nama salah satunya

- Lebih dari 10 grup/kelompok WA, mohon disebutkan nama salah satunya

14. Dalam grup/kelompok WA yang telah Bapak/Ibu/Saudara/I sebutkan di Nomor 13, jumlah anggotanya:

- 1-50 orang
- 51-100 orang
- Di atas 100 orang

15. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, di **luar lingkungan Paroki/Umat Katolik**, Bapak/Ibu/Saudara/i bergabung dalam Grup/kelompok WA:
- 1-5 grup/kelompok WA, mohon disebutkan salah satunya
-
- 6-10 grup/kelompok WA, mohon disebutkan salah satunya
-
- Lebih dari 10 grup/kelompok WA, mohon disebutkan salah satunya
-
16. Dalam grup/kelompok WA yang telah Bapak/Ibu/Saudara/I sebutkan di Nomor 15, jumlah anggotanya:
- 1-50 orang
- 51-100 orang
- Di atas 100 orang

D. MATERI (TULISAN, KARTUN, VIDEO, DLL) DI GRUP/KELOMPOK WA BERBASIS PAROKI/UMAT KATOLIK RESPONDEN

17. Manakah dari tema materi berikut ini yang **PERNAH, SERING ATAU TIDAK PERNAH** tersajikan di grup/kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang Bapak/Ibu/Saudara/i ikuti? (*pilihan dapat lebih 1*)

No	Tema Materi (tulisan, kartun, video, dll)	Pernah	Sering (lebih dari 5 kali)	Tidak Pernah
1	Renungan rohani			
2	Informasi/pengumuman Paroki			
3	Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Paroki			
4	Informasi lingkungan/stasi			
5	Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan			
6	Informasi kehidupan keagamaan Katolik			
7	Informasi kehidupan keagamaan Non Katolik			
8	Lainnya (<i>sebutkan</i>) _____ _____ _____ _____			

E. INTERAKSI RESPONDEN

18. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **PERNAH** membuat materi (tulisan, kartun, video) dan mengirimkannya ke grup/kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang diikuti?

Ya, pernah

Tidak pernah, **Langsung ke Pertanyaan Nomor 21.**

19. **BILA PERNAH**, apa alasannya? (*pilihan dapat lebih 1*)

Saya memiliki kemampuan membuat materi.

Saya memiliki informasi yang banyak dan perlu disampaikan ke anggota grup/kelompok WA.

Lainnya (*sebutkan*) _____

20. **BILA PERNAH** membuat materi (tulisan, kartun, video) dan mengirimkannya ke grup/kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang diikuti, manakah tema dan bentuk materi yang dibuat? (*pilihan dapat lebih 1*)

No	Tema	Bentuk Materi		
		Tulisan	Kartun	Video
1	Renungan rohani			
2	Informasi/pengumuman Paroki			

3	Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Paroki			
4	Informasi lingkungan/stasi			
5	Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan			
6	Informasi kehidupan keagamaan Katolik			
7	Informasi kehidupan keagamaan Non Katolik			
8	Lainnya (<i>sebutkan</i>) _____ _____ _____ _____			

21. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **PERNAH** meneruskan materi (tulisan, kartun, video) dari grup /kelompok WA berbasis Non Paroki ke grup /kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang diikuti?

Ya, pernah

Tidak pernah, **Langsung ke Pertanyaan Nomor 24.**

22. **BILA PERNAH**, apa alasannya?

- Sesuai dengan kebutuhan anggota grup/kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang saya ikuti.
- Agar anggota grup/kelompok WA di lingkungan Paroki/Umat Katolik yang saya ikuti mendapatkan informasi yang banyak.
- Lainnya (*sebutkan*) _____

23. **BILA PERNAH** meneruskan materi (tulisan, kartun, video) dari grup /kelompok WA berbasis Non Paroki ke grup /kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang diikuti, manakah tema dan bentuk materi yang diteruskan? (*pilihan dapat lebih 1*)

No	Tema	Bentuk Materi		
		Tulisan	Kartun	Video
1	Renungan rohani			
2	Informasi lingkungan/stasi			
3	Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan			
4	Informasi kehidupan keagamaan Katolik			
5	Informasi kehidupan keagamaan Non Katolik			
6	Lainnya (<i>sebutkan</i>)			

24. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i **PERNAH** meneruskan materi dari grup/kelompok **WA berbasis Paroki/Umat Katolik** ke grup/kelompok **WA Non Paroki** yang diikuti?

Ya, pernah

Tidak pernah, **Langsung ke Pertanyaan Nomor 28**

25. **BILA PERNAH**, apa alasannya?

Sesuai dengan kebutuhan anggota grup/kelompok WA Non Paroki yang saya ikuti.

Agar anggota grup/kelompok WA Non Paroki yang saya ikuti mendapatkan informasi yang banyak.

Lainnya (*sebutkan*) _____

26. **BILA PERNAH** meneruskan materi (tulisan, kartun, video) dari grup /kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik ke grup /kelompok WA Non Paroki, manakah tema dan bentuk materi yang diteruskan?

No	Tema Materi (tulisan, kartun, video, dll)	Pernah	Sering (lebih dari 5 kali)	Tidak Pernah
1	Renungan rohani			
2	Informasi/pengumuman Paroki			

3	Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Paroki			
4	Informasi lingkungan/stasi			
5	Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan			
6	Informasi kehidupan keagamaan Katolik			
7	Informasi kehidupan keagamaan Non Katolik			
8	Lainnya (<i>sebutkan</i>) _____ _____ _____			

27. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini, manakah asal materi (tulisan, kartu, video) dari luar yang Bapak/Ibu/Saudara/i teruskan ke grup/kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang diikuti? (*pilihan dapat lebih 1*)

No	Asal Materi	Pernah	Sering	Tidak Pernah
----	-------------	--------	--------	--------------

	(tulisan, kartun, video, dll)		<i>(lebih dari 5 kali)</i>	
1	Website/situs berita			
2	Grup/kelompok WA berbasis Gereja/Umat Katolik			
3	Grup/kelompok WA berbasis Keagamaan Non Gereja Katolik/Umat Katolik			
4	Grup/kelompok WA berbasis umum			
5	Lainnya (<i>sebutkan</i>)____ _____ _____ _____			

28. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini di grup/kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang Bapak/Ibu/Saudara/i ikuti, jumlah anggota yang selalu aktif merespon materi (tulisan, kartun, video) dan aktif dalam pembicaraan di grup/kelompok WA yakni:

- 1-5 orang
- 6-10 orang
- Di atas 10 orang

29. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ini di grup/kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang diikuti, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i pernah merespon materi (tulisan, kartun, video) dan aktif dalam pembicaraan di grup/kelompok WA yakni:
- Pernah, karena _____
 - Tidak Pernah, karena _____

F. KOMITMEN KEBANGSAAN

Komitmen kebangsaan merupakan bagian tidak terpisahkan dari implementasi sila ke 3 Pancasila “Persatuan Indonesia”.

30. Manakah dari tema materi berikut ini yang **PERNAH, SERING ATAU TIDAK PERNAH** tersajikan di Grup/Kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang Bapak/Ibu/Saudara/i ikuti?

No	Tema Materi (tulisan, kartun, video, dll)	Pernah	Sering (lebih dari 5 kali)	Tidak Pernah
1	Mencintai Tanah Air			
2	Bersedia Melindungi Segenap Bangsa Dan Seluruh Tumpah Darah Indonesia			
3	Mengutamakan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan			
4	Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara			
5	Bangga berkebangsaan dan bertanah air Indonesia			

6	Pemuliaan dan pemajuan potensi diri dan hasil karya yang dimilikinya untuk kepentingan bangsa dan negara			
7	Semangat gotong-royong demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika			
8	Semangat memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial			
9	Peran dan kewajiban negara dalam menciptakan persatuan bangsa dalam kebhinnekaan dan menjaga kesatuan wilayah Negara Republik Indonesia			

G. TOLERANSI

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hak tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.

31. Manakah dari tema materi berikut ini yang **PERNAH, SERING ATAU TIDAK PERNAH** tersajikan di Grup/Kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang Bapak/Ibu/Saudara/i ikuti?

No	Tema Materi (tulisan, kartun, video, dll)	Pernah	Sering (lebih dari 5 kali)	Tidak Pernah
1	Bahasa yang merendahkan dan fitnah kelompok-kelompok budaya.			
2	Bahasa yang merendahkan, dan fitnah kelompok-kelompok ras.			
3	Penggambaran kelompok tertentu dengan kecenderungan negatif.			
4	Mengolok-olok tindakan orang atau kelompok			

	masyarakat yang cenderung menjelek atau menghina.			
5	Buruk sangka atas kasus atau tindakan individu atau kelompok.			
6	Pengambinghitaman atas peristiwa-peristiwa traumatis.			
7	Pengambinghitaman atas masalah sosial pada kelompok tertentu.			
8	Diskriminasi atas aktivitas-aktivitas sosial kelompok masyarakat.			
9	Pengabaian seolah-olah orang lain tidak ada.			
10	Penolakan orang lain untuk berbicara dan budaya mereka.			
11	Pelecehan untuk mengintimidasi dan merendahkan orang lain.			

12	Penggunaan superioritas kapasitas fisik atau angka yang lebih besar untuk mempermalukan orang lain.			
----	---	--	--	--

H. ANTI KEKERASAN

Anti kekerasan merupakan sikap untuk menolak kekerasan dalam bentuk apapun kepada siapapun.

32. Manakah dari tema materi berikut ini yang **PERNAH, SERING ATAU TIDAK PERNAH** tersajikan di Grup/Kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang Bapak/Ibu/Saudara/i ikuti?

No	Tema Materi (tulisan, kartun, video, dll)	Pernah	Sering (lebih dari 5 kali)	Tidak Pernah
1	Kekerasan dalam pekerjaan			
2	Kekerasan di lingkungan masyarakat terdekat			
3	Kekerasan saat pelaksanaan Pemilu 2019			

4	Kekerasan saat pelaksanaan Pilkada 2020			
5	Politik uang/bagi-bagi uang saat pelaksanaan Pemilu 2019			
6	Politik uang/bagi-bagi uang saat pelaksanaan Pilkada 2020			
7	Sosialisasi tolak politik uang saat pelaksanaan Pemilu 2019			
8	Sosialisasi tolak politik uang saat pelaksanaan Pilkada 2020			
9	Korupsi yang dilakukan Pejabat Negara/Pejabat Publik			
10	Sosialisasi tidak melakukan korupsi			
11	Kekerasan karena beda suku			
12	Kekerasan karena beda agama			

13	Kekerasan karena kegiatan keagamaan			
14	Main hakim sendiri			
15	Terorisme			
16	Kegiatan perdamaian/lintas agama			

I. KEBUDAYAAN LOKAL

Kebudayaan lokal sebagai suatu milik diri masyarakat berfungsi sebagai identitas mereka di tengah pergaulan antar masyarakat yang majemuk. Sebagai identitas, kebudayaan menjadi penting bagi pembentukan kepribadian dan harga diri. Kebudayaan lokal mempunyai arti penting bagi harga diri dan kelangsungan solidaritas komunitas.

33. Manakah dari tema materi berikut ini yang **PERNAH, SERING ATAU TIDAK PERNAH** tersajikan di Grup/Kelompok WA berbasis Paroki/Umat Katolik yang Bapak/Ibu/Saudara/i ikuti?

No	Tema Materi (tulisan, kartun, video, dll)	Pernah	Sering (lebih dari 5 kali)	Tidak Pernah
1	Benda budaya (arsitektur, seni lukis dan pahat, pakaian, makanan)			
2	Bahasa daerah			

3	Unsur budaya dalam perayaan ekaristi			
4	Unsur budaya dalam ibadat peringatan arwah			
5	pengetahuan dan teknologi tradisional			

KUESIONER RISET

Moderasi Beragama Umat Kristiani Melalui Media Sosial



Tim Peneliti

Andreas Pandiangan

Kepada Yth
Bapak/Ibu/Saudara/i Pengelola/Admin Kelompok WA
Di tempat.

Salam,
Kiranya kita selalu dalam lindungan Tuhan Kita Yesus Kristus.

Kami bertiga dari Program Studi Ilmu Komunikasi FHK UNIKA Soegijapranata, Semarang sedang melaksanakan penelitian bersaing dari Kementerian Agama Tahun 2021 dengan judul: **Moderasi Beragama Umat Kristiani melalui media sosial di 3 wilayah (Semarang Raya, Solo Raya dan DIY)**. Hal yang akan diriset adalah 4 indikator moderasi (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan kebudayaan lokal). Media sosial lebih kepada Kelompok WA. Riset merencanakan membuat rekomendasi gerakan *digital peacebuilding*.

Untuk itu, mohon Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai Pengelola/Admin Kelompok WA berkenan kiranya menjadi responden dengan mengisi daftar pertanyaan berikut. Informasi yang Bapak/Ibu/Saudara/i sampaikan hanya kami gunakan untuk penelitian ini.

Atas perhatian dan kesediaanya, terlebih dahulu disampaikan terima kasih.

Berkah Dalem.

Tim Peneliti

Andreas Pandiangan

Adrianus Bintang HN

Andreas Ryan Sanjaya – *Narahubung 0878 3908 4799*

J. IDENTITAS RESPONDEN

- 1. Nama : _____
- 2. Usia : _____
- 3. Paroki : _____
- 4. No. WA : _____
- 5. Saat ini ikut di berapa Kelompok WA (internal/eksternal Gereja): ____ / ____
- 6. Aktivitas di internal Gereja:
(sebutkan) _____

K. INFORMASI KELOMPOK WA

- 7. Nama Kelompok WA yang dikelola: _____

(bila mengelola lebih dari 1 kelompok WA, sebutkan 1 saja)
- 8. Apakah ada arti nama dari Kelompok WA tersebut?

9. Siapa pihak yang memprakarsai Kelompok WA? (*centang salah satu*)

- Romo Paroki
- Dewan Paroki/ bagian dari Dewan Paroki
- Ketua Wilayah
- Ketua Lingkungan
- Lainnya (sebutkan): _____
- Tidak tahu

10. Usia Kelompok WA (*tahun/bulan*): _____ / _____

11. Tujuan pembuatan Kelompok WA:

12. Sejak kapan mengelola Kelompok WA? (*bulan/tahun*)

_____ / _____

13. Jumlah pengelola Kelompok WA: _____ orang

14. Jumlah anggota Kelompok WA: _____ orang

15. Keanggotaan Kelompok WA (*centang salah satu*)

- TERTUTUP

Syarat anggota untuk diajak bergabung telah ditentukan yakni sesuai dengan tujuan Kelompok WA, seperti Ketua Lingkungan, dan sebagainya **(langsung ke No. 16)**

TERBATAS

Syarat anggota untuk diajak bergabung yang penting adalah umat Katolik warga paroki **(langsung ke No. 17)**

TERBUKA

Syarat anggota untuk diajak bergabung yakni 1) umat Katolik warga Paroki, 2) umat Katolik dari Paroki lainnya atau 3) bukan umat Katolik* (*coret yang tidak perlu*) **(langsung ke No. 18 dan No. 19)**

16. Kelompok WA TERTUTUP

a. Selain anggota yang memenuhi syarat diajak bergabung, adakah pribadi yang diajak bergabung. Bila ada, mohon disebutkan _____

(misalnya Romo Paroki/Anggota Dewan Paroki di dalam Kelompok WA Ketua Lingkungan), Bila tidak ada, langsung ke angka 16 butir C.

b. Bila ada, mohon dijelaskan mengapa mengajak pribadi yang bukan fokus utama pada anggota ke dalam Kelompok WA yang dikelola ? Mohon dijelaskan.

-
-
-
- c. Materi informasi yang selalu disajikan tiap minggu di Kelompok WA: (*silakan memilih lebih dari 1*)
- Renungan
 - Informasi Paroki
 - Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Paroki
 - Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan
 - Informasi kehidupan sosial keagamaan
 - Lainnya

Langsung ke Pertanyaan Nomor 20

17. Kelompok WA TERBATAS

- a. Umat Katolik se Paroki diajak bergabung, adakah syaratnya? Bila ada, mohon disebutkan (*misalnya usia, pekerjaan, profesi, dan lainnya*), **Bila tidak ada, langsung ke angka 17 butir C.**

- b. Bila ada, mohon dijelaskan mengapa ada syarat dimaksud?

c. Bagaimana cara mengajak umat Katolik se Paroki untuk bergabung ke Kelompok WA:

Melalui Ketua Lingkungan

Melalui jaringan pertemanan

Lainnya (*sebutkan*): _____

d. Materi informasi yang selalu disajikan tiap minggu di Kelompok WA: (*silakan memilih lebih dari 1*)

Renungan

Informasi Paroki

Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Paroki

Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan

Informasi kehidupan sosial keagamaan

Hobi

Lainnya (*sebutkan*) _____

Langsung ke Pertanyaan Nomor 20.

18. Kelompok WA TERBUKA - Ada anggota Umat Katolik dari Paroki lainnya

- a. Kalau umat Katolik dari Paroki lainnya diajak bergabung, adakah syarat. Bila ada, mohon disebutkan (*misalnya usia, pekerjaan, profesi, dan lainnya*), **Bila tidak ada, langsung ke angka 18 butir D.**

- b. Bila ada, mohon dijelaskan mengapa ada syarat dimaksud?

- c. Bagaimana cara mengajak umat Katolik dari Paroki lainnya untuk bergabung ke Kelompok WA:

- Melalui jaringan pertemanan
 Lainnya (*sebutkan*) _____

- d. Materi informasi yang selalu disajikan tiap minggu di Kelompok WA: (*silakan memilih lebih dari 1*)

- Renungan
 Informasi Paroki
 Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Paroki
 Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan

- Informasi kehidupan sosial keagamaan
- Hobi
- Lainnya (*sebutkan*) _____

Langsung ke Pertanyaan Nomor 20

19. Kelompok WA Terbuka-Ada anggota dari Non Katolik

- a. Kalau ada anggota dari Non Katolik diajak bergabung, adakah pertimbangannya? Mohon dijelaskan.

b. Bagaimana cara mengajak Non Katolik untuk bergabung ke Kelompok WA?

- Melalui jaringan pertemanan
- Lainnya (*sebutkan*) _____

c. Materi informasi yang selalu disajikan tiap minggu di Kelompok WA: (*silakan memilih lebih dari 1*)

- Renungan
- Informasi Paroki
- Informasi yang berkaitan tugas-tugas di Paroki
- Informasi kehidupan sosial kemasyarakatan

- Informasi kehidupan sosial keagamaan
- Hobi
- Lainnya (*sebutkan*) _____

Langsung ke Pertanyaan Nomor 20

L. INFORMASI MATERI KELOMPOK WA

20. Dalam 6 bulan terakhir, apakah admin Kelompok WA pernah **memproduksi dan menayangkan tulisan sendiri** di Kelompok WA?

- Ya, pernah dengan tema (*silakan memilih lebih dari 1*)?
 - Renungan rohani
 - Pengumuman seputar Paroki
 - Ucapan ulang tahun
 - Ucapan duka
 - Promosi/iklan
 - Lowongan kerja
 - Lainnya (*sebutkan*) _____
- Tidak pernah memproduksi tulisan sendiri.

21. Dalam 6 bulan terakhir, apakah admin Kelompok WA pernah **melanjutkan tulisan dari komunitas WA lainnya** di Kelompok WA?

- Ya, pernah dengan tema (*silakan memilih lebih dari 1*)?

- Renungan rohani
 - Pengumuman seputar Paroki
 - Ucapan ulang tahun
 - Ucapan duka
 - Promosi/iklan
 - Lowongan kerja
 - Lainnya (*sebutkan*) _____
- Tidak pernah melanjutkan tulisan dari komunitas WA lainnya.
22. Dalam 6 bulan terakhir, apakah admin Kelompok WA pernah **memproduksi dan menayangkan video** di Kelompok WA?
- Ya, pernah dengan tema (*silakan memilih lebih dari 1*)?
- Renungan rohani
 - Lainnya, (*sebutkan*) _____
- Tidak pernah memproduksi video.
23. Dalam 6 bulan terakhir, apakah admin Kelompok WA pernah **melanjutkan video dari komunitas WA/media sosial lainnya** di Kelompok WA:
- Ya, pernah dengan tema (*silakan memilih lebih dari 1*)?
- Renungan rohani
 - Lainnya, (*sebutkan*) _____

- Tidak pernah melanjutkan video dari komunitas WA/media sosial lainnya.
24. Dalam 6 bulan terakhir, apakah admin Kelompok WA pernah **memproduksi dan menayangkan kartun/meme** di Kelompok WA:
- Ya, pernah dengan tema (*silakan memilih lebih dari 1*)?
- Renungan rohani
 - Lainnya, (*sebutkan*) _____
- Tidak pernah memproduksi kartun/meme.
25. Dalam 6 bulan terakhir, apakah admin Kelompok WA pernah **melanjutkan kartun/meme dari komunitas WA/media sosial lainnya** di Kelompok WA:
- Ya, pernah dengan tema (*silakan memilih lebih dari 1*)?
- Renungan rohani
 - Lainnya, (*sebutkan*) _____
- Tidak pernah melanjutkan kartun/meme dari komunitas WA/media sosial lainnya.

M. PENGELOLAAN KELOMPOK WA

26. Sebagai pengelola media sosial di lingkungan Gereja Katolik, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i Pengelola/Admin Kelompok WA pernah membaca Pedoman Penggunaan Media Sosial yang dikeluarkan Komisi Komsos Konferensi Wali Gereja tahun 2018?.
- Pernah
- Tidak Pernah

27. Sebagai pengelola media sosial di lingkungan Gereja Katolik, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i memiliki pedoman pengelolaan yang diketahui oleh anggota Kelompok WA?

Ada

Tidak ada

28. Apakah ada kesepakatan diantara anggota dan admin Kelompok WA perihal materi yang dapat dan tidak dapat ditayangkan?

Ada (*mohon dijelaskan*) _____

Tidak ada

29. Menurut pengalaman selama ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i menemukan ada materi isi (tulisan, video, kartun/meme) yang disampaikan anggota Kelompok WA tidak sesuai dengan kesepakatan?

Ada, mohon disampaikan contohnya _____

Tidak ada, **langsung ke Nomor 31**

30. Bila Bapak/Ibu/Saudara/i menemukan ada materi isi (tulisan, video, kartun/meme) yang disampaikan anggota Kelompok WA tidak sesuai dengan kesepakatan maka tindakan yang dilakukan:

- Menegur langsung di Kelompok WA.
- Mengingatkan melalui jaringan pribadi.
- Langsung mengeluarkan dari Kelompok WA.
- Lainnya (*sebutkan*) _____

N. JARINGAN PENGELOLA/ADMIN KELOMPOK WA

31. Sebagai pengelola media sosial di lingkungan Gereja Katolik, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i, ikut bergabung dalam Kelompok WA sesama pengelola media sosial?

Ya, (*mohon disebutkan Kelompok WA nya*) _____

Tidak.

32. Sebagai pengelola media sosial di lingkungan Gereja Katolik, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i, ikut bergabung dalam jaringan/kaitan dengan Komsos?

Ya, (*mohon disebutkan dengan Komsos apa, Paroki, Kevikepan, Keuskupan*)

Tidak.

33. Sebagai pengelola media sosial di lingkungan Gereja Katolik, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i, pernah mendapatkan pelatihan pengelolaan media sosial?

Ya, (*mohon disebutkan bentuk pelatihannya*) _____

Tidak

**DAFTAR WAWANCARA
PENELITIAN MODERASI BERAGAMA**

No.	Hari/Tanggal	Narasumber	Tempat Wawancara
1	Selasa, 16 Februari 2021	Pendeta Sedyoko.M.Si. <ul style="list-style-type: none"> • Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja Kristen Kota Semarang. • GKJ Semarang Barat 	Jl. Lempongsari Raya 366 Rt.1 Rw.4 Kel. Lempongsari. Kec. GajahMungkur Semarang
2	Selasa, 23 Februari 2021	Pendeta Bambang Mulyono <ul style="list-style-type: none"> • JKI Kasih Allah • Ketua Umum BAMAK Kota Semarang 	Jl. Sinar Waluyo Raya No.111A, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang
3	Kamis, 25 Februari 2021	Ibu Nadine Jasim <ul style="list-style-type: none"> • Pengurus Organisasi Gereja International Full Gospel Fellowship/Gereja Injil Seutuh International (IFGF/GISI) Kasih Allah 	Jln. Kopol Maksum No. 195, Peterongan, Kecamatan Semarang Selatan.
4	Selasa, 9 Maret 2021	Pendeta Surya Samudera Giamsjah <ul style="list-style-type: none"> • Gereja Kristen Indonesia (GKI) Taman Majapahit 	Athaya Coffee, Pedurungan Tengah, Kec. Pedurungan, Semarang
5	Kamis	Pendeta Dr. Petrus F. Setiadarma	GIA Pringgading, Jl. Pringgading 13,

	18 Maret 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Gereja Isa Almasih (GIA) Pringgading 	Semarang
6	Jumat 19 Maret 2021	Pendeta Soegiharto <ul style="list-style-type: none"> • Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Sola Gratia Cinde 	Melalui zoom
7	Minggu, 21 Maret 2021	Pendeta Kris Nugroho <ul style="list-style-type: none"> • Gereja Baptis Indonesia (GBI) Seteran 	Jln. Gajah Mada No. 168 Semarang
8	Selasa, 23 Maret 2021	Pendeta Boas Yuli Santosa <ul style="list-style-type: none"> • Gereja Pentakosta di Indonesia-GPdI Sion 	Melalui zoom
9	Senin, 5 April 2021	Pendeta Elieser Budiono <ul style="list-style-type: none"> • Gereja Kristien Jawa Tengah Utara (GKJTU) IV 	GKJTU Srandol Jln. Nangka No 16 Banyumanik
10	Selasa, 6 April 2021	Pendeta Adi <ul style="list-style-type: none"> • Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Semarang 	GITJ Semarang, Jl. Satria Selatan III/H-259 Semarang
11	Kamis, 29 April 2021	Romo Yustinus Slamet Witokaryono, Pr <ul style="list-style-type: none"> • Ketua UPP Komunikasi Sosial KAS, tinggal di Yogyakarta 	Melalui zoom
12	Jumat,	Pendeta Agus Haryanto	GKJ Demakijo, Sleman

	30 April 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Gereja Kristen Jawa (GKJ) Demakijo 	
13	Jumat, 30 April 2021	Romo Yohanes Dwi Harsanto, Pr <ul style="list-style-type: none"> • Pastor Paroki HSPMTB Kumetiran, Yogyakarta 	Pastoran Kumetiran, Yogyakarta
14	Sabtu, 1 Mei 2021	Pendeta Shierly <ul style="list-style-type: none"> • Gereja Kristen Indonesia (GKI) Ngupasan Yogyakarta 	GKI Ngupasan, Yogyakarta
15	Selasa, 4 Mei 2021	Romo Eman, MSF <ul style="list-style-type: none"> • Pastor Paroki Kleco, Surakarta 	Pastoran Kleco, Surakarta
16	Selasa, 4 Mei 2021	Romo Budiarto SJ <ul style="list-style-type: none"> • Pastor Paroki Pubayan, Surakarta 	Paroki Purbayan, Surakarta
17	Selasa, 4 Mei 2021	Pendeta. Erni <ul style="list-style-type: none"> • GKI Sangkrah, Surakarta 	GKI Sangkrah
18	Selasa, 4 Mei 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Pendeta Martinus Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK), Surakarta 	GKKK Surakarta

Lampiran-5

Hari/tanggal: Selasa, 16 Februari 2021

Wawancara dengan Pendeta Sedyoko.M.Si. Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja Kristen Kota Semarang.

Tempat: Jl. Lemponsari Raya 366 Rt.1 Rw.4 Kel Lemponsari. Kec. GajahMungkur Semarang 50231

- Persekutuan Gereja-gereja Kristen Kota Semarang (PGKS) berdiri sejak 1996 oleh Pendeta Timotius Bakti, Pendeta Sri Handoyo (Merican) Pendeta Daniel (GBI). Tujuannya, bagaimana di kota Semarang ini ada kebersamaan di antara gereja-gereja. Jadi semua gereja di kota Semarang anggota PGKS. Lintas denominasi, Setelah kementrian agama mengeluarkan (Bamak) itu mulailah benih mandiri-mandiri dari setiap gereja. Sehingga apa yang dibangun Pendeta Timotius dkk itu lepas. Jadi kalau ada acara-acara susah dikumpulkan karena sudah mempunyai grupnya sendiri-sendiri, PGKS pun susah untuk mengundang mereka. Banyak pendatang baru, pendeta baru tidak tau alur cerita ini. sebenarnya dengan PGKS Dulu itu bagus semua gereja berkumpul tanpa melihat perbedaan yang penting berkegiatan bersama berkerjasama dan bersosial bersama. Ya tapi setelah pemerintah mengeluarkan Bamak itu.
- Dengan bertambahnya organisasi ini kita tidak bisa memaksa, dari dulu memang tidak ada semacam kartu tanda anggota hanya sekedar didata saja dan tidak ada secara resmi diberikan piagam itu tidak ada.

- Kalau PGI ya cuma tidak beda jauh dari katolik kan? Kalau di Kristen udah ajaran yang berbeda-beda. Kenapa gereja jadi banyak? Ya karena pertama tempat tumbuh kembangnya berbeda GKJ, GITJ, GKJW, Pasundan itu kan beda. Yang kedua yaitu penafsiran yang berbeda, seperti yang di TV ,,,(tidak jelas) itu kan mendirikan sinode sendiri. Bukan lagi tri tunggal tapi dwi tunggal. Dia keluar dari gereja awalnya kemudian mendirikan sinode sendiri. Lalu pelantikan di dalam gereja seperti GKI saidan dan GKI Roti Hidup di anjasmoro itu kan keluaran GKMI, jadi tumbuh kembang berbeda, penafsiran berbeda, lalu pelantikan dalam gereja. Ya itu setelah reformasi Injili membuat sinode sendiri seluruh Indonesia. Jaman dulu kan tidak, kalau dipanggil Presiden itu kan ya PGI-Katolik. Kalau sekarang kan tidak. Pesan Natal tahun ini kan PGI saja yang lain buat sendiri.
- Seperti kemarin kasus digereja GBI Tlogosari itu mas, kalau saya runtut dari awal ceritanya masalahnya cuma karena 20 tahun pendetanya tidak pernah duduk bersama dengan pak Kiyainya saja. Setelah dipertemukan dari kedua belah pihak selesai kok. Ya gitulah sekarang itu pendeta ya modelnya sendiri-sendiri gitu. Ya karena di Semarang muncul berbagai jenis perkumpulan itu menyusahkan juga, pemerintah juga susah mengumpulkan kami. Ketika kemarin pemerintah memanggil kami ketua-ketua gereja yang lain tidak bisa ngeShare informasi contohnya kemarin Ketika pemerintah mengeluarkan edaran bagi gereja – gereja yang kebanjiran itu itu juga susah. Kemarin tu ada orang datang ke gereja mengaku Bamak marah-marah menanyakan kenapa di gereja tidak ada 5M adanya 3M. lalu tenaga gereja menghubungi saya, saya hubungi pak Bambang “tidak ada surat edaran pak”, saya hubungi kementerian juga tidak ada. lalu kami curiga itu palsu dia meminta nomor-nomor tidak kami kasih kami kasih email tapi baru diemail emailnya kosong. Ya begitu kondisi PGKS.

- Grup WA di Gereja yang saya pimpin, 1 gereja ada 4 wilayah, nah 1 wilayah inikan bisa juga banyak grupnya. Jadi kami komunikasi gereja pakai wa grup itu wilayah, disamping wilayah ada majelis ada sendiri, ada BPH sendiri. Tapi majelis dan BPH ini ada juga yang masuk grup wilayah. Jadi kalau kami share informasi ke majelis gitu dewan paroki menyalurkannya ke umat gitu.
- Iya. Contohnya kami itu punya video persiapan Rabu Abu ini dikirimkan ke majelis, majelis mengirimkan ke wilayah masing-masing. Selain itu juga ada himbauan tertulis seperti aksi celengan itu. (Pembahasan produksi animasi video rabu abu).
- Seperti kemarin kami berkegiatan tatap muka ya dari Oktober sampai Januari karena ada pendeta yang terkena Covid. (membahas pendeta yang terkena covid) lalu semua yang ibadah didata lewat google form semua usia 13 sampai 65 lalu setelah itu tidak ada ibadat tatapmuka. Kami buat surat lalu kami share ke wilayah-wilayah.
- Kalau ada edaran kemenag ya langsung saya share. Kalau ada urusan covid kami ada grup wa sendiri biar tidak pendeta sentris, kalau ada bencana ada grup wa sendiri namanya diakonia yang isinya kabar bencana sosial. (bahas sd kebakaran) Jadi dengan wa itu jemaat lebih terbuka. (bahas orang lansia yang sudah mulai belajar teknologi wa)
- Kami lewat media. Jadi kami tidak semata - mata meshare itu, karena kami punya admin yang mensortir berita seperti itu kemarin kami kecolongan masalah personal masuk kegrup (salah kirim) itu admin langsung cut pembicaraan. Jadi admin berperan penting itu. Jadi memang w aini hanya untuk kegiatan gereja tapi kalau kutipan dari media lain itu tidak apa -apa. (bahas kecolongan wa pribadi yang berujung menuduh dewan paroki korupsi).

- Iya ada majelis, ada pemuda yang pintar IT, jadi di grup ada beberapa orang yang ahli di bidangnya masing – masing. Iya jadi semua kalangan ada. (bahas isu pendetayang selingkuh) kalau ini dibiarkan bisa rbut, jadi admin baca trus dia komen lalu dihapus. (bahas isu korupsi majelis yang dampaknya luar biasa) jadi memang butuh admin yang memang bisa mengendalikan. Ya kami usahakan aman lah.

Lampiran-6

Hari/tanggal: Selasa, 23 Februari 2021

Wawancara dengan Pendeta Bambang Mulyono/Ketua Badan Musyawarah antar Gereja (BAMAK) Kota Semarang/Pendeta JKI Kasih Allah

Tempat: Jl. Sinar Waluyo Raya No.111A, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang, 50273.

- Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAK), tempatnya wadah gereja-gereja komunikasi biar ada kesatuan. Jadi Bamag tidak melihat dokrin (aliran). Jadi tiap aliran gereja itu berbeda-beda jadi Bamag tidak ikut mengenai dokrin tapi bagaimana tiap gereja-gereja kalau komunikasi karena tidak semua gereja bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan atau konflik sehingga butuh yang namanya wadah. BAMAK adalah wadahnya.
- Selama ini memang banyak gereja konflik antar pendeta itu kalau inter denominasi sinodekan kadang malu untuk cerita, mungkin biasa share dengan adanya komunikasi jejaring gamak ini semua anggota tidak dari denominasi gereja tapi ada beberapa misalnya GBDI (kalau katolik kana hanya ada satu) mungkin Alfa Omega, JKI ya macam-macam kalau di Indonesia ada 323 denominasi banyak sekali makanya cukup pusing .
- Pengelolaan sosial media di gereja bapak JKI Kasih Allah ditangani generasi milenial. Ada tim jadi gereja ada tim medianya sendiri, ya mau tidak mau gereja harus mengikuti (jaman) kalau tidak ya ketinggalan. Saya pun juga mengikuti walau tertatih-tatih.
- Di grup WA, intinya arahnya satu untuk kemuliaan Tuhan. Jadi bukan untuk istilahnya mengobrol itu tidak ada. Berita-berita yang membangun rohani. Berita-berita sosial politik,

Tidak ada. Karena dari awal sudah diberitahu rulesnya (aturan). Paling berita kematian, jemaat sakit wajar ya minta tolong doa gitu, tapi kalau politik tidak ada. Kalau berita, khusus untuk berita misalnya kegiatan gereja, misal ada yang sakit itu aja.

Lampiran-7

Hari/tanggal: Kamis, 25 Februari 2021

Wawancara dengan Ibu Nadine Jasim, Pengurus Organisasi Gereja International Full Gospel Fellowship/Gereja Injil Seutuh International (IFGF/GISI) Kasih Allah

Tempat: jalan Kopol Maksum no. 195, Peterongan, Kecamatan Semarang Selatan., Kota Semarang

- Pastur Budi sebagai gembala kita di IFGF dan sebagai ketua DPW Jawa Tengah, dan kemudian pendeta-pendeta lain di satelit-satelit IFGF lainnya.
- Nah itu ada satu grup nya sendiri, itu grup pastoral kita. Kemudian kalau grup *WhatsApp* kita banyak ya. Kalau di IFGF Semarang sendiri kita punya banyak pengurus, baik yang kerja *fulltime* di gereja maupun yang pelayanan *volunteer*. Dan kita disini kan banyak bagian-bagiannya atau departemen-departemen. Nah setiap departemen itu mempunyai grup *WhatsApp* sendiri.
- Untuk kita komunikasi macam-macam hal, untuk pelayanan, dan sebagainya gitu, setiap departemen punya grup *WhatsApp* sendiri. Kemudian kita juga punya grup *WhatsApp* untuk *leaders-leaders*. Jadi seperti *leaders* lingkaran satunya pastur atau mungkin sampai ke-lingkaran duanya itu pasti lebih banyak lagi, dan seterusnya sampai grup *WhatsApp* yang lebih detail. Kayak maksudnya orang-orangnya lebih banyak lagi. Dan kemudian kalau untuk grup *WhatsApp* staff gereja sendiri itu sudah pasti ada. Kemudian juga kayak kita kan ada yang namanya *i-care*. Itu kan konsel-konsel ya. Setiap konsel itu sudah pasti ada grup *WhatsApp*

nya juga. Nah mungkin kalau untuk jemaat, jemaat itu lebih di grup-grup *WhatsApp* komsel sih. Seperti itu.”

- Dibagi di komsel-komsel. Jadi jemaat yang sudah bergabung di komsel kan otomatis akan masuk masuk ke grup *WhatsApp* itu. Tapi kalau jemaat yang istilahnya mereka tidak terlibat di komsel, atau mungkin hanya datang dan pulang itu setau saya nggak ada ya.
- Jadi kalau untuk grup *WhatsApp* itu per yang seperti saya katakan tadi. Itu adalah grup komsel. Ya berarti ketua komsel itu yang punya wewenang mengatur. Atau misalnya ini adalah grup departemen kids ya. Jadi yang sekolah minggu dan sebagainya. Ya itu yang mengelola ketua departemen kids nya.”
- Tim media dari IFGF tidak mengelola grup *WhatsApp*. Tidak mengelola grup *WhatsApp*. Kalau tim media IFGF itu untuk sosial media lainnya, seperti *Instagram*, *Facebook*.”
- Diskusi soal sosial kemasyarakatan, setau saya untuk di grup-grup komsel itu ada. Karena kan istilahnya itu grup jemaat sendiri. Jemaat yang sudah terbentuk satu komunitas sel, yang sudah akrab begitu ya istilahnya. Itu kan pasti obrolannya macam-macam. Tapi kalau misalnya itu untuk pelayanan atau apa itu kayaknya minim sih. Lebih banyak bahas acara-acara atau kegiatan gereja. Tapi kalau yang komsel itu sudah pasti pembicaraannya luas.”
- “Sejauh yang saya lihat ya. Kalau perdebatan, mungkin bukan perdebatan ya. Tapi beda pendapat itu pasti ada. Tapi tidak sampai menimbulkan perdebatan yang kearah negative atau gimana itu enggak.”

Lampiran-8

Hari/tanggal: Selasa, 9 Maret 2021

Wawancara dengan Pendeta Surya Samudera Giamsjah, GKI Taman Majapahit

Tempat: Athaya Coffee, Pedurungan Tengah, Kec. Pedurungan, Semarang.

- Zendingnya jawa tengah bagian selatan itu keritis terhadap hal seperti itu, tapi jawa timur tidak. Kalau di jawa tengah utara tidak ambil pusing urusan tersebut yang terpenting hidup saleh. Jadi istilahnya pietistic. Sehingga jawa tengah bagian utara kuat sekali terhadap ibadah, jawa tengah selatan kuat sekali dengan kemasyarakatan dan sosial.
- Kasus Sigi, sempat ada yang mengangkat tapi saya mencoba memberikan pesan dari prespektif yang berbeda, itu bagi meresahkan bagi rekan-rekan penatua itu meresahkan, mereka tanya kepada saya kok urusan seperti ini itu masuk ke grup wa, ini gimana pak ? masuk tidak apa-apa Cuma responnya yang harus di pikirkan jangan sampai realita berita ini dipakai menjelekan yang lain, jadi kecenderungannya begitu, kalau sampai terjadi kan artinya provokasinya berhasil, saya katakana dalam grup ini murni urusan politik tidak usah berbicara temen-temen beragama lain sedang mempersekusi, ini permainan politik mendekati pilkada. Meski ada beberapa yang memberontak justru ini kesempatan saya untuk menjelaskan pentingnya politik itu seperti ini. orang kalau tidak melek politik tidak tau. Kita sedang di dalam permainan politikus-politikus yang tidak bertanggung jawab untuk membuat kisruh dan sampai kita hanyut di situ.

- Saya adminnya saya termasuk adminnya ada 4orang saya termasuk adminnya. Itu termasuk gereja saya sendiri.
- Admin memproduksi konten seperti renungan-renungan biasanya, quotes gitu lalu berita internal parokial seperti itu.
- diskusi atau menampilkan informasi tentang budaya setempat, Kalau di grup wa tidak pernah tapi kalau dalam ibadah justru.
- GKI Majapahit, sejak 2011 setiap tahun itu ada bulan budaya. dalam satu bulan itu dan biasanya dalam bulan pentakosta, latar pemikirannya bulan pentakosta itu ketika roh Kudus dicurahkan ada berbagai macam bahasa, bahasa merupakan perwujudan dari budaya dan itu bearti macam-macam budaya. Nah itu di GKI Taman Majapahit itu ibadahnya dibuat etnik. Kan kita pakai leksionaris seperti Katolik ada bacaan pertama, ke dua, bacaan Injil nan bacaan injil itu dibacakan menggunakan bahasa budaya yang bergantian setiap hari. Di tambah pelayan liturginya juga mengenakan pakaian khas budaya dihari itu. Iya itu warna selatan yang saya bawa ke utara.
- Sejauh itu perayaan, kemudian diterima. Secara theologi saya juga beri masukan-masukan theoligo nah itu belum bisa sampai, belum bisa masuk begitu. Jadi memang ya oke ini yang penting bisa diterima dulu bahwa nanti seiring berjalannya waktu mereka mulai mencerna mulai melihat ya itu pekerjaannya roh kudus kalau saya melihatnya seperti itu. Yang mereka sudah dewasa sudah untuk masuk tapi anak-anak muda itu cepat sekali masuk. Tentu dengan percakapan-percakapan pribadi.

- Tidak karena sangat terbatas percakapan di grup wa itu, tidak interaktif dan orang bisa salah mencerna maknanya dan saya menghindari sekali seperti itu, kecuali renungan ya kalau renungkan ya sudah bagian dari Alkitab.
- Bukan piramid. Modelnya itu seperti obat nyamuk, jadi lingkaran. Sinode adalah istilahnya itu menggunakan istilah kesatuan yang lebih luas dari sinode wilayah-sinode wilayah. Sinode wilayah adalah kesatuan yang lebih luas dari kasus klasis. Klasis adalah kesatuan yang lebih luas dari jemaat.
- Jadi sinodepun sudah gereja. Sinodepun adalah gereja, sinode wilayah itu juga merupakan gereja, klasis adalah gereja, jemaat adalah gereja.

Lampiran 9

Hari/tanggal: Selasa, 23 Februari 2021

Wawancara dengan Pendeta Petrus F. Setiadarma, GKI Pringgading

Tempat: GKI Pringgading, Jl. Pringgading 13, Semarang.

- Pertama saya mau menyampaikan terlebih dahulu mengenai moderasi beragama itu sendiri di kalangan Kristen, kita memakai 4 pilar. Pilar yang pertama itu disebut bible pilar jadi alkitab itu berkata apa mengenai tentang kaitan kita mengenai orang yang berbeda dengan kita. Kata berbeda itu macam-macam bisa berbeda etnis bisa berbeda agama. Nah itu yang kita sampaikan kita kan juga ada cukup banyak saluran-saluran yang menggunakan media sosial satu itu lewat ibadah minggu. Kedua ada yang namanya flash point jadi khutbah singkat sekitar 3 menit begitu. Kemudian yang ketiga ada konsel kalau katolik ya kring-kring begitu yang terus jalan secara daring, nah yang pertama itu ya seperti menurut alkitab, kalau yang kedua tadi disebutkan kalau pemberitaan gereja, ada 4 macam yang pertama itu eklesiologi jadi kita belajar pemberitaan gereja itu ada 4 yang pertama Episkopal, itu seperti Katolik jadi ada satu kepemimpinan tingkat dunia misalnya gereja Anglikan di Inggris kalau Katolik kan ada Paus, nah kedua itu sistem pemerintahan yang disebut presbyterian, itu ada 2 macam presby itu penatua jadi yang memimpin itu umat yang dipilih untuk jemaat untuk jadi kepala sehingga rohanian menjadi semacam mitra pelayanan tapi kalau presbyterian murni itu ketuanya jemaat. Tapi kita gereja Isa Almasih itu tidak kita presbyterian unik jadi yang menjadi ketua sekaligus gembala itu pendeta, makanya gki perlu didatangi GKI ada 5 di Semarang. Nah itu sistemnya presbyterian yang ketuanya itu awam.

- Jadi kita selalu tanamkan bahwa gereja tidak jatuh dari langit tapi ada sejarahnya, nah saya mengajar sejarah gereja umum saya mengatakan kita belajar dari gereja katolik lho. Karena itu banyak bentuk moderasi. Jadi di grup-grup kita saya memberi arahan kepada anak-anak muda. Jadi sejarah gereja menjadi dasar kita untuk pilar kita mengarahkan moderasi kemudian yang ke empat konteks ke Indonesiaan kita berada di Indonesia jangan samakan dengan tempat-tempat lain. Lalu yang terakhir itu denominasi, misalnya denominasi reform(tidak jelas) tokonya steven tong. Ada reform, injili, ada protestan model-model seperti HKBP, GPIB, kemudian Pentakosta dan Karismatik. Nah moderasi sendiri harus kitabagi menjadi moderasi internal dan moderasi eksternal. Secara internal itu justru sangat sulit pak kalau sudah berkaitan denominasi. (kasus saling menyalahkan pandemic corona) gereja karismatik itu healing healing and deliverance menjadi ujung tombaknya pak. (kasus mujijat menjadi bahan jualan gereja) Jadi moderasi internal itu lebih sulit pak. (menjelaskan kasus moderasi masalah persembahan pemerintahan gereja mempengaruhi moderasi tapi gereja Isa Almasi dianggap gerjea moderat juga memandang akal budi. (bahas ekstimis mujizat yang sampai tidak mau kedokter) yang mau saya sampaikan ada pengaruh terhadap sistem pemerintahan gereja denominasi terhadap moderasi. Pengajaran sampai kepada teologi perpecahan antara tritunggal atau tidak, sesame Kristen berbeda pendapat unitarianisme.
- grup WA kita itu digunakan untuk absensi daftar kehadiran jemaat Pak. Jadi yang grup resmi WA kita itu kalau jemaat kita mau mengikuti ibadah on-sight itu kan diadakan dua kali. Ada Ibadat pagi dan sore itu kita batasi 100 orang, 100 orang pagi dan 100 orang sore. Nah caranya agar tidak rebutan, kan usianya dari 16-60 saja Pak. Jadi kita bagi wilayah, minggu ini katakanlah wilayah timur, minggu depannya lagi wilayah barat begitu. Tapi kalau jemaat yang

sharing-sharing diserahkan kepada rohaniwan-rohaniwan karena mereka kan juga membawahi seksi-seksi pelayanan. Misalnya saya tadi komsel, terus yang lain paduan suara, ada yang kanak-kanak. Jadi semua rohaniwan dibagi, dan yang kotbah minggu itu Cuma 5 orang Pak kita. Sesuai tadi 'the right man on the right place' jadi kalau dirasa tidak punya kemampuan kotbah mimbar maka tidak akan dipilih dibagian itu. Dan orang-orang itu mengerti, ya memang saya tidak punya kapasitas di situ, kapisitas saya mengurus TABITA. Kalau saya mengurus orang mati saya menghibur orang mati, yasudah tidak masalah. Jadi kita semua diminta memiliki karakter yang dewasa Pak, seperti itu pula siapa yang bilang ginjal itu penting? Ya penting, tapi kan itu tidak pernah diberi lipstik. La kalau ginjalnya mogok hanya karena tidak dikasih lipstik kan ndak pernah difoto kan ginjalnya Pak, yang difoto kan pengkotbahnya. Percuma juga lipstiknya kalau pakai masker. Jadi itu guyonan kita, 'koe ki ginjal, koe ki penting ojo mogok lo perkoro gak di foto.'

Lampiran 10

Hari/tanggal: Jumat, 19 Maret 2021

Wawancara dengan Pendeta Soegiharto, GKMI Solo Gratia Semarang

Melalui zoom

- Pengajar di Sangkakala di Salatiga, Dewan Penasehat di Sindoe (persatuan GKMI Seluruh Indonesia). Kemudian berkaitan dengan tadi gereja dimana saya mengebalakan, saya sudah mengembalikan sekitar 25 tahun dan gereja GKMI itu pemerintahannya bersifat Kongregasional sinodal, yaitu sebuah sistem pemerintahan dimana ada pengurus pusat yang disebut dengan sinode, tetapi gereja lokal memiliki pemerintahannya sendiri, dalam arti punya kebebasan jadi tidak selalu mengikuti keputusan sinode. Jadi istilahnya Independent, namun juga terikat seperti keputusan-keputusan bersama misal cara membaptis, doktrin, dll. Maka sistem pemerintahan gereja lokal itu sendiri adalah dengan sistem kemajelisan, yang mana dipilih setiap 3 tahun.”
- lalu kemudian untuk moderasi beragama menurut saya itu tidak radikal. Dalam arti kita menghormati orang lain, karna jika kita lihat dalam Matius 22 : 37-38 itu kan konsepnya Tuhan Yesus itu jelas, bahwa hukum yang terutama dan utama adalah mengasihi tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akalbudimu, dan hukum yang kedua yang tidak kalah dengan hukum pertama adalah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Nah dari sini kan sudah jelas bahwa “Sesamam” ini mengacu

kepada setiap manusia. Itulah yang menjadi dasar di gereja kita dalam menerapkan moderasi agama. Jika kita lihat lagi dalam alkitab itu sebenarnya kita juga harus mengasihi kepada orang asing, mengapa demikian? Karena sebetulnya sebelum kita mengasihi, kita itu sudah dikasihi oleh Allah, itulah maksud dari inti. Ada seperti istilahnya adalah Tuhan itu memberikan hujan kepada orang yang baik, namun juga kepada orang yang jahat sekalipun. Jadi itu sebenarnya dasar-dasar theologis yang mungki perlu diperhatikan kepada umat-umatnya. Nah berkaitan dengan itu semua, secara praktis gereja kita sudah beberapa tahun ini kita mengadakan dan menjadi tuan rumah dari seni pertunjukan dari teman-teman berbagai agama bahkan ada kepercayaan juga turut hadir, yang sudah berjalan 2 tahun ini. selain menampilkan keberagaman, disini lain kita juga menunjukkan bahwa kita melaksanakan hukum kristus. Pelaksanaan itu pun kita adakan ketika hari Pahlawan, karena kita punya konsep kita ingin menunjukkan ditengah-tengah bangsa ini kita perlu pahlawan. Bukan pahlawan yang mengangkat senjata, namun pahlawan kebersamaan dalam keberagaman. Bahkan pada saat itu kita juga mengadakan pengobatan gratis, dan bahkan santri-santri pun ikut juga dalam membersihkan dan menata gereja itu.”

- Komisi Multimedia itu tidak mengurus dalam artian begini, kalau yang dinamakan peraturan-peraturan ya memang ada sih tapi itu biasanya digodok dari majelis bersama dengan saya untuk disampaikan kepada multimedia. Tapi memang yang membikin itu adalah multimedia tapi didiskusikan oleh majelis, jadi pada prinsipnya ada WA-WA grup kita dan juga dikomisi-komisi itu ada Pak. Jadi tidak hanya di umum, dikomisi remaja dan pemuda mereka punya sendiri. Di channel Youtube kita punya GKMI Sola Gratia, tapi pemuda sendiri punya

Channel sendiri untuk lebih menjangkau anak muda. Jadi sekmennya kita liat, kalau untuk yang channel gereja itu kan lebih bersifat umum, tapi kalau remaja-pemuda ada sendiri. Kita juga membuat konten-konten multimedia misalnya untuk anak, semacam ibadah untuk anak juga disampaikan dalam bentuk konten. Tetapi supaya tidak terlalu banyak link, kita masukkan kedalam linknya gereja. Sehingga kalau ada orang yang membutuhkan sesuatu bisa langsung ke-link gereja.”

- “ya, jadi sebetulnya kalau kita lihat konten yang ada itu grupnya hanya ada grup majelis. Kemudian, grup pengurus komisi-komisi sendiri atau grup yang misalnya, para pemimpin ibadah itu bisa worship leader, bisa singernya itu mereka bikin grup sendiri begitu. Dan baru dimasa covid ini kita membuat grup secara umum dan secara jemaat. Memang konten-kontennya lebih kepada informasi yang pertama kali karena kita kan memang tidak bisa bertemu. Lalu yang kedua berbicara tentang hal-hal rohani. Hal-hal yang misalnya seperti kesehatan juga kita masukkan, tapi memang saya batasi untuk yang bersifat politik karena pandangan politik masing-masing bisa berbeda dan saya tidak ingin gara-gara pandangan akan memecah belah atau paling tidak menimbulkan rasa tidak nyaman. Jadi saya selalu anjurkan share berita yang baik, karena kalau politik kadang-kadang jika sudah menimbulkan kebencian bisa bahaya dan jika teruskan, orang-orang kan tidak tau bagaimana. Tapi kita jaga supaya seperti itu Pak.”
- Kita mengingatkan dan akhirnya biasanya mereka hapus sendiri, jadi kita tidak dalam konsep menghapus. Saya menghindari yang semacam itu walaupun kita pegang, dan itu kita tidak. Selama ini sih kalau dikalangan kita tidak ada Pak yang semacam itu.”

- kalau peraturan yang tertulis sih jelas tidak ada. Tapi ya secara tidak tertulis, kita memang membatasi diri. Jadi saya juga membatasi diri khususnya untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan konten-konten politik. Ya karena memang jemaat-jemaat kita ini relatif jemaat-jemaat yang sederhana. Orang-orang yang sederhana dan walaupun yang mampu itu mereka pengusaha, tapi kita sedikit sekali yang orang pemerintahan ataupun orang partai. Sehingga mungkin dari situ tidak terlalu bicara masalah politik. Tapi kalau misalnya ada masalah kesehatan itu banyak.

Lampiran 11

Hari/tanggal: Minggu, 21 Maret 2021

Wawancara dengan Pendeta Kris Nugroho, Gereja Baptis Indonesia Seteran

Jln. Gajah Mada No. 168 Semarang

- Semua, kaum muda yang punya wa saya masukan ke grup wa gereja walaupun mereka punya sendiri grup wa pemuda. Veteran woman setiap sore itu istri saya isinya ibuk-ubuk semua dari yang muda dampai yang sepuh, yang pagi saya gama 168 itu nama grupnya karena singkatan gajahmada 1968. (menunjukkan contoh grup di wa) (bahas morning spirit) kemudian jemaat ini merespon “selamat pagi terimakasih renungannya” tapi da juga yang tanggung biasa, tapi mereka rata-rata merespon (bahas siapa saja jemaat yang merespon).
- Ada misalnya saya mengikatkan belajar KPW tadi saya masukan kesini pengajaran acaranya saya masukan saya melatih jemaat untuk menyampaikan bahan saya yang buat tapi jemaat saya latih untuk menyampaikan kemudian saya rekam sehingga masukan media lewat ini. untuk pengembalaan saya kepada jemaat untuk menghitung jumlahnya oleh seketariat gereja, setelah ibadat atau setelah KPw misaly ayok kirim foto saya awali dengan contoh saya mengirim foto keluarga dengan KPW lalu mereka mengirim “saya ikut, saya ikut, saya ikut”. Sehingga saya bisa menghitung jumlah pesertanya berapa saya ucapkan terimakasih disitu. Terus contoh rohaninya mereka bisa mengisi misalnya ibu-ibu mengirim resep masak. Tapi yang pasti ulang tahun ini doa opagi saya selalu ajarkan disitu saya harus bangun pagi memberi contoh supaya saya tidak hanya posting saja enak_enak tidur dirumah. Sama yang berulang tahun kami selalu beri ucapan sehingga jemaat yang lain juga ikut mengucapkan,

termasuk didalamnya ulang tahun pernikahan. Saya kan punya data (bahas tim media yang membuat konten) akhirnya jemaat ikut semua. Terus misalnya ada PKMB, PKMB itu kaum muda kemaren ada futsal kemudian mereka makan lalu upload di sini meskipun mereka muda, dan biasanya ada jemaat yang mbayari. Jadi mereka mengucapkan terima kasihnya disini.

- Tiktok porno biasanya tidak boleh, kalau tiktok rohani masih saya izinkan, kemarin ada tiktok yang berjilbab nyanyi lagu rohani boleh silahkan, tapi yang menyangkut porno kok tidak pada tempatnya ya.
- Kalau misal jualan biasanya malah di grup ibu-ibu paling barang yang ditawarkan paling makanan atau apa, masker, hand sanitizer. Anak saya jualan online untuk pernak pernik kaum muda mereka boleh jualan begitu. Tetapi mereka biasanya izin saya, kalau saya sudah izin kan terus keluar. Seperti ibadah hari ini setiap minggu ibadah saya selalu ingatkan mereka. (bahas media). Saya tidak memberi renungan di hari sabtu dan minggu karena hari sabtu pagi jam 5 kami sudah ada jam doa, dan di jam doa itu sudah ada permenungannya, (bahas contoh di HP)
- Ini yang sedang ramai di grup wa saya adalah masalah siswa yang dipaksa berjilbab di Padang. Silahkan tapi pendetanya harus bisa mengarahkan solidaritasnya dimana? Ada batas-batasnya begitu. Ada diskusi tetapi pendeta harus menguasai. Itu sebabnya pendeta harus punya media sosial, aku harus banyak baca, aku harus banyak belajar. Kalau tidak saya salah ngomong haduhh.. nah cara pendeta belajar saya tidak malu belajar dari Sosiawan, atau atau dengan kesadaran hati pak Sosiawan itu sering menjelaskan begitu. (baha kedekatan pak Sosiawan dengan Ganjar dan Hendi) (bahas salah satu pendeta GBI yang tidak berhikmah)

Lampiran 12

Lampiran 13

Hari/tanggal: Senin, 5 April 2021

Wawancara dengan Pendeta Elieser Budiono, Gereja Kristien Jawa Tengah Utara (GKJTU) IV

Tempat: GKJTU Srandol Jln. Nangka No 16 Banyumanik

- GKJTU ini kan gereja warisan dari sending dari belanda dan jerman, sampai sekarang relasi dengan sending masih sangat kuat, Sebagian besar gereja kami sinode GKJTU masih warisan sending, ada tersebar di beberapa daerah di Jawa timur di Bojonegara, kemudian ada di Pantura sampai Pemalang, kemudian di Semarang ini dan Salatiga ke atas yang paling banyak.
- Bietis itu aliran yang menekankan pada kesalehan/kesucian. Jadi kalau kenal gerakan Baptis (Minonit) itu akarnya sebelum minonit ada aliran bietis yang di jerman mempengaruhi itu. Tidak terlalu besar sinode GKJTU hanya 50 jemaat yang tersebar di Pulau jawa, tidak sebesar GKI, GKJ apalagi gereja Batak itukan HKBP. Ibadahnya ya pakai ibadah gereja protestan tidak pakai musik band, rame, tepuk tangan begitu, seperti Katolik kok ada liturgi begitu. Itu sekilas dari GKJTU.
- Sangat kuat sekali. itu kan kontekstual mewarnai dalam kehidupan bergereja dalam GKJTU meskipun bukan di tentukan oleh etnis jawa, ini gereja yang Universal karena kami punya jemaat maupun pelayan tuhan yang non jawa juga banyak. Tapi corak kontekstual ini sangat menonjol karena Kebetulan GKJTU berada di tanah jawa.
- kami disini setiap minggu kedua kami melaksanakan ibadah dengan bahasa jawa.
- Lagu-lagu yang, kita pakai lagu-lagu jawa. ada sih kita tergabung dalam satu badan Kerjasama. Gereja – gereja jawa ini membentuk badan Kerja sama BMGJ, Badan Musyawarah Gereja

Jawa. Jadi ada GKJ, GKJTU kemudian di Jawa Timur GKJW lalu di Pantura ini GITJ. Nah itu kita bekerjasama diantaranya ada lagu-lagu yang kita sepakati bersama dalam bentuk buku, lalu kami mengadopsi budaya jawa untuk diterangi oleh injil. Misalnya di dalam siklus hidup (ini kearifan lokal jawa ya) orang jawa yaitu bagaimana mengemas liturgi ibadah untuk hidup orang jawa, mulai dari kelahiran sampai kematian, itu sudah jadi dan sudah bisa di warga jemaat GKJTU. Jadikan kalau di Katolik sudah biasakan lahir, kalau meninggal ada 3 hari, 7 hari, kalau di gereja protestan tidak mengenal itu. Kami mencoba tidak antipati dengan siklus budaya seperti itu, tapi kami membawa terang injil di dalam kebudayaan jawa.

- Iya betul ini stola yang dipakai untuk ibadah, jadi ini corak jawa yang digunakan. Jadi bukan ingin memasukan budaya jawa ke injil tapi justru sebaliknya, kita menerangi budaya jawa dengan injil. Karena sebagian besar jemaatnya masih di pedesaan di lereng gunung merbabu sana sehingga adat jawanya masih sangat kuat sekali.
- Kami menganut sistem tata gereja yang namanya presbiterial sinodal. presbiterial sinodal itu sistem yang mempunyai tata kelola dimana gereja dipimpin oleh penatua. Unsurnya apa saja ada 3 yang pertama pamulang yaitu pendeta, jemaat. Yang kedua ada penatua, yang ketiga ada diaken adalah pelayan praktis. Itu yang menentukan kehidupan organisasi di gereja GKJTU.
- Kalau penatua lebih ke penataan organisasi gereja tapi kalau diaken itu pelayan meja, pelayanan praktis, istilahnya pelayanan sosial di dalam jemaat internal maupun eksternal
- Di masa pandemi ini ya tuntutan pelayanan secara digital itu suatu keharusan, jadi awal pandemi itu kami sudah membentuk tim multimedia. Jadi untuk pelayanan-pelayanan yang tidak bisa dijangkau karena pandemi kita jangkau dengan pelayanan digital ini. diantaranya khotbah meskipun sudah tatap muka secara terbatas dan dengan protokol kesehatan kami tetap

live streaming. lalu di kelompok-kelompok sudah diaktifkan kembali melalui media zoom, itu dikelola gereja. Kami punya zoom premium yang digunakan kelompok-kelompok kategorial juga dan peralatan multimedia sudah kami lengkapi.

- kami ada selain grup besar ya, namanya (tidak jelas) GKJTU itu menjangkau keseluruhan umat GKJTU spondol. Selain itu kami juga punya grup sinode yang mencakup anggotanya seluruh sinode jadi banyak sekali. kalau di spondol itu ada yang namanya (tidak jelas) keluarga besar GKJTU, disamping itu di kelompok-kelompok juga punya grup whatsapp sendiri. pemuda sendiri, kaum wanita sendiri, kelompok-kelompok wilayah sendiri, itu untuk memudahkan koordinasi-komunikasi.

Lampiran 14

Hari/tanggal: Selasa, 6 April 2021

Wawancara dengan Pendeta Adi, Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Semarang

Tempat: GITJ Semarang, Jl. Satria Selatan III/H-259, Semarang

- Jadi runtutan yang tertua memang GITJ, lalu baru muncul GKMI, muncul JKI Cuma yang kami bertiga ini sama-sama mennonite gitu. Jadi kadang-kadang disamakan dengan Calvinis, memang GITJ itu tata ibadahnya hampir sama dengan yang Presbyterian. Cuman dalam teologi, yang paling menonjol itu yang bagian perdamaian, kasih persaudaraan, iman. Jadi pendekatan dengan lingkungan itu yang lebih rukun, kehidupan spritualitas keseharian ini-lah yang istiahnya diutamakan. Jadi kalau dalam pengajaran kami ya kekudusan hidup itu yang lebih menonjol.”
- kekudusan Hidup.. Iman kepada Tuhan Yesus dan Alkitab itu nomor 1. Tapi dalam realitanya kehidupan kami bersama-sama, kerukunan bermasyarakat itu juga perlu menjadi perhatian gitu lo. Jadi kami tidak anti.. misalnya anti dengan gereja lain, atau anti dengan teologi lain. Kami hanya melihat apa yang Alkitab katakan ya itu yang kami lakukan, gitu aja. Cuman kan kadang ada perbedaan masalah teologi, itu dah biasa. Cuman disini kami kalau kondisi gereja mennonite tidak terlalu mau bertentangan dengan banyak hal, karena kami gereja yang harus membawa damai. Gitu, jadi itu prinsipnya sih.”
- jaman penjajahan Belanda itu GITJ sudah ada. Karena yang merintis awal-mulanya itu kan gereja-gereja kalau boleh kami bilang, kan ‘Kyai Toenggoel Woeloeng’ bersama dengan rekan-rekan dari Belanda, Presbyterian. bersama-sama mengemong jemaat dan

penjangkauan. Kalau Tunggul Wulung penjangkauannya melalui dirinya sebagai orang Jawa, jadi mungkin ya masih pakai ilmu atau rapal. Tapi rapalnya menjadi rapal ke-Kristenan. Kalau Presbyterian, dia awalnya Bibllycal sekali, jadi kalau apa yang Alkitab katakan itu kadang-kadang bertentangan dengan pemahaman dari Tunggul Wulung. Tetapi lambat-laun kan tentu ada penyesuaian, ya kontekstualisasi. Sehingga Presbyterian membangun koloni-koloni di Margorejo, Dukuh Seti itu ada.”

- yang masih rasa Jawa, itu kan kalau dulu ada Ngelmu nya. Ngelmunya itu ya ilmu-ilmu orang jaman dahulu, entah berkuasa, yang kejawen-kejawen itu. Tapi kalau hari ini rasa Jawanya ya dari bahasanya.”
- kami pakai bahasa Jawa. Bahasa Jawanya ya Bahasa Jawa lereng muria. Bukan bahasa Jawa Semarang. Karena memang GITJ Semarang ini kebanyakan jemaatnya perantauan. Jadi tidak asli Semarang murni, ada sih yang murni tapi hanya 50% karena bertumbuh terus kan jadinya sama-sama asimilasi ya, menyesuaikan. Jadi yang sepuh-sepuh itu bisa bahasa Jawa Krama Inggil kan, tapi yang generasi yang sekarang Jawanya Krama Inggil tidak tahu. Terus kalau unggah-ungguhnya dengan orang tua kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia begitu. Lebih modern yang hari ini gitu. Tetapi untuk kemasyarakat ini kami tidak anti, misalnya mungkin njenengan kalau malam 17-an itu ada..”
- iya, kalau kongresgrasional murni ya jemaat mandiri. Jadi tidak terkait satu dengan yang lain, tetapi kita kongregasional sinodal jadi ada rapat sinode, ada ketua sinode, ada pengurus sinode, GBH juga ada. Jadi ketika kita rapat bersama-sama, apa yang disepakati itu harus kita taati bersama. Jadi tidak membuat aturan semau saya itu tidak. Atau keputusan jemaat total itu tidak bisa. Jadi harus kesepakatan bersama dulu kita lakukan bersama.”

- mennonite. Orang emis itu kan kondisinya mereka tertutup dari dunia luar, Cuma kita tidak. Prinsipnya sama sih, mempertahankan kekudusan hidup tetapi tetap bermasyarakat. Jadi membawa kedamaian diluar. Jadi bagaimana mengupayakan perdamaian, membangun wilayah gereja di sekitarnya.. jangan hanya membangun gerejanya saja. Kami ini di Semarang kami tekankan bahwa gereja itu harus berpartisipasi ke masyarakat. Jadi misalnya kita mau membangun jalan untuk memperbaiki saluran supaya tidak banjir. Gereja apapun harus turut berpartisipasi.”
- Jadi mulainya dari anak-anak muda ya. Ini saya bicaranya sebelum pandemi ya. Anak muda disini berusaha membuat dan mengaktifkan komunikasi lewat media sosial. Yang paling banyak mereka itu instagram, lalu merambah ke facebook, lalu line tapi sekarang line ditinggalkan dan beralih ke Whatsapp. Mulai dari situ, akhirnya karena pemuda ada wahatsapp, lalu ada komunitas kami, komunitas warga GITJ Semarang yang ex dan ada yang di luar kota, di luar pulau, di Kota Semarang nah kami tergabung dalam komunitas dan dibuatlah Whatsapp. Lalu ada komunitas ibu-ibu, ada komunitas pemuda, sekolah mingggu. Cuman itu ya untuk memudahkan komunikasi pengembalaan perkategori usia untuk hari ini. Nah ada juga menggunakan aplikasi zoom yang bisa menampung banyak. Jadi kemarin kita pakai ya akhir-akhir ini untuk misalnya pendaftaran atau PA (pendalaman Alkitab) nah itu kan dulu memang berkelompok, tetapi hari ini kan agar lebih efektif ya dijadikan satu. Siapa yang bertugas, ya dibagi tapi semuanya ikut. Lalu kita juga pakai Youtube, Youtube ini diaktifkan lagi karena kita pakai youtube ini untuk livestreaming setiap hari minggu. Jadi jemaat-jemaat yang istilahnya kesulitan gereja terutama yang Adiyuswo.. Adiyuswo/lansia

- ini kan susah untuk pergi ke gereja, nah mereka mengikuti ibadah lewat livestreaming atau istilahnya karena kondisi dan tidak boleh ikut ibadah nah mereka ikut lewat livestreaming.”
- hal-hal yang hoax seperti itu, memang kadang ada yang terlanjur mengirim berita hoax misalnya yang kemarin suntik vaksin khusus untuk usia 18-59 di PRPP tanggal sekian itu ternyata hoax. Tapi sudah terlanjur disebar di grup. Disebar itu kan istilah nya berita tentang kesehatan ya, pikirnya dari pemerintah. Tetapi setelah satu hari setelah itu diklarifikasi lagi dan ternyata itu hoax, jadi kita hapus lagi.”

Lampiran 15

Hari/tanggal: Kamis, 29 April 2021

Wawancara dengan Romo Yustinus Slamet Witokaryono, Pr, Ketua UPP Komunikasi Sosial KAS, tinggal di Yogyakarta

Melalui zoom

- Tahun ini kami sedang membuat riset sebenarnya, riset yang berkaitan dengan media sosial publik untuk para admin, dan memang bagi saya cukup mencengangkan ketika kemudian tidak ada filter yang cukup kuat, mungkin hipotesa ini bisa jadi berlaku juga untuk WA grup yang mau dikatakan official, misalnya WA grup pengurus lingkungan mau tidak mau ini official, dan kita mencoba membuat riset itu dan ini masih proses pengelolaan juga kira-kira dari riset ini kita bisa memberikan panduan/tuntutan apa untuk paroki, jadi kalau yang dikeluhkan sebagian riset yang masuk kurang lebih sama untuk media sosial yang lain facebook ya official, youtube ya official, bahkan ada yang sebagian Romo parokinya sendiri tidak tahu.
- Misal kalau ini misdinar paroki punya IG bagi saya meskipun 1-2 ini punya makna yang sangat luas bahkan kalau saya pribadi ditanya yang namanya official jangan pernah sekali-kali admin itu tunggal, itu bahaya kemarin saya mengobrol dengan beberapa suster juga soal media sosial. Pertanyaan saya langsung adminnya berapa? “satu romo”, “waduh” saya langsung (memegang dahi) yang di tingkat keuskupan bahkan baik itu bukan hanya media sosial tapi juga websitenya itu adminnya da beberapa bahkan punya SOP, baik itu SOP di tingkat media sosial koordinasinya ketika mau posting itu kita diskusi dulu. Yang begini ingin

kami coba tawarkan kepada umat supaya menjaga tidak terjadi penyalahgunaan grup baik itu official maupun non official secara negatif. Karena tingkat kedewasaan bersosial media itu bermacam-macam. Saya pribadi mengatakan kelompok mau disebut generasi apa yang kelompok penatua itu yang pasti repo, kalau yang muda itu yang masih (tidak jelas) kalau yang bahaya ini kalau penatua-penatua ini yang ada bisa apa-apa di share. Ya kurang lebih begitu arahnya dari riset yang kami lakukan. Nanti di semester 2 ada pelatihan-pelatihan begitu bahkan tidak tanggung setiap topik kami ada 3 kali pelatihan semuanya ada 18kali pertemuan tapi ya karena kondisi ya harus begini nanti. itu kurang lebih sedikit sekilas berkaitan dengan apa yang menjadi kegelisahan kami dan kami coba realisasikan dengan adanya action kedepan.

- Kalau riset kami itu kan lebih ke arah admin pak, jadi saya jawab dengan pengalaman saja ya. Disini itukan banyak sekali grup-grup sampai kadang mau keluar tidak enak, maupun grup-grup di media sosial saya punya grup facebook itu banyak sekali. tapi dari pengalaman apakah ada 1-2 yang mendominasi tergantung pada minat yang menghubungkan mereka menjadi grup itu. Saya punya satu grup namanya Orang Katolik Berbicara di Wa itu dari seluruh indonesia ada tapi kebanyakan dari semarang itu tidak ada 1-2 orang yang mendominasi karena mereka dikumpulkan oleh topik yang sama, itu ramai kalau suda ada yang posting tidak buka grup 5 menit sudah ratusan dan saling sahut-menyahut itu mulai dari orang biasa, akademisi, sampai ini ada. Karena dikelompokan oleh minat yang sama. Tetapi ada yang ditempatkan oleh minat yang sama tetapi sifatnya lebih ke formalitas itu biasanya grup-grup yang. Yaitu tadi grup ketua lingkungan, kalau misal kami grup signis, grup komsos indonesia. Kalau itu sudah ini saja, kalau saya buka lihat selesai. Karena apa? Biasanya kelompok yang

begini ini lebih ke arah so kirim link yasudah tidak ada feedback pokoknya setiap hari itu kerjanya kirim link karya-karyanya. Ketika ada pembicaraan yang mengarah ke diskusi yasudah tidak muncul. Jadi hanya grup yang digunakan begini. Kalau saya mengamati ya grup ketua lingkungan, grup ketua wilayah, lalu kelompok-kelompok yang hanya dikumpulkan karena ada paguyubannya. Tapi kalau yang karya, pekerjaan seperti itu pasti ada yang dominan. Jadi di media sosial juga sama kalau umumnya ada yang dominan itu dijadikan role model dan ini ada turunannya pak kalau di media sosial. Misalnya saya dibelakang saya itu ada fans clubnya nanti yang lain juga begitu dan ini potensial untuk berbenturan mengkritik gagasan saya dan fans saya akan muncul. Ya kalau dulu dikatakan dunia maya kan sekarang sudah tidak ada lagi ya didunia media sosial seolah-olah ya itu real kehidupan sehari-hari. Saya tidak bisa membayangkan dalam diskusi di grup terbatas karena terjadi perbedaan pandangan saya sampai diblokir lho. Pernah terjadi di salah satu media sosial hanya karena perbedaan pandangan nah itu karena ada role model. Nah itu dia fenomena di media sosial. Karena di media sosial facebook grup saya bisa banyak sekali. sebenarnya lebih cek ombak saja sih saya masuk di grup-grup seperti itu.

- Saya tegaskan muncul, baik yang berbasis data atau yang berbasis opini itu 22nya saya temui. Kalau di grup gayeng itu biasanya teman-teman punya data-data yang kemudian menjadi argumen lepas dari apakah data itu benar atau tidak. Saya punya grup yang cukup mengedukasi kalau ada yang mengirim begitu kadang ada yang mengoreksinya, saya enjoy menikmatinya dan nilai intelektualnya lebih tinggi lebih mudah kemudian berdiskusinya. Bukan hanya sekedar ada yang ngomong lalu diikuti, biasanya disalahkan. Dan di grup yang saya ikuti lebih banyak ke pembicaraan internal kaitannya gereja, kalau yang lain lebih ke

fenomena agama sih misalnya paul. Jadi kalau soal politik tidak terlalu dan jarang tertariknya lebih ke internal ya tapi bahasanya ya barbar begitu tanpa mau tau apa yang sebenarnya terjadi dan dibenturkan dengan apa yang mereka punya dan itu bagi saya copy paste jadi kalau saya mengatakan menyindir teman” saya itu ya beginilah teolog google ya mereka ngomong dokumen dll tapi sekedar copy paste dan membacanya dari yang tertulis kan, saya bilang kepada mereka “saya itu belajar teologi bertahun-tahun filsafat teologi tapi yang menentukan itu bukan itu tapi Cuma 60 menit saat ujian kebijaksanaannya” begitu tidak lulus ya tidak jadi romo.

- Sampai masalah teknis, jadi akan ada 6 topik masing-masing topik ada 3 itu yang kami rencanakan ya. Misal 1 bagaimana seorang admin sosial media official berarti bicara soal SOP lalu diakhir bagaimana kita memproduksi konten nah begitu sampai ke teknisnya bahkan sampai ke jejaring. Misalnya ada topik tertentu yuk kita bikin yang sama di bom ke semua media sosial. Nah kita sampai kesitu jadi bukan hanya ke filter saja tapi mengajari sampai pembuatan konten. Juga membaca tren kemudian tren itu diterjemahkan ke dalam konten eksekusi pasti pada mereka.
- Betul, karena juga ada akun anonim ya, akun anonim yang dijadikan role model padahal masih anak-anak. Pernah kami punya grup ya seperti itu waktu ketahuan dihajar bareng gitu karena waktu itu, saya pernah masuk grup fotografi ternyata ada anak kecil yang mengambil karyanya orang lain bukan hasil dia sendiri nah seperti itu. Memang kalau di dunia digital soal pendapat pribadi tidak dipengaruhi oleh pendapat soal itu tadi. Contoh yang paling jelas yang saya alami, kalau di dunia nyata ya masa memblokir romo. Sadar atau tidak sadar di

kehidupan kita yang namanya romo masih dijadikan panutan kalau di lingkungan sehari-hari lho ya. Kalau di media sosial sudah diblokir itu mau diartikan apa?.

- Dibeberapa paroki saya tidak masuk di dalamnya tapi saya mendapat informasi yang geliat disana, jadi selain informasi grup-grup ini jadi tempat diskusi, diskusi apapun, jadi semacam perarakan atau pasca rapat, misalnya grup dewan paroki diskusi lalu keputusan ditentukan waktu rapat, atau monitoring evaluasi juga bisa bukan hanya sekedar tempat untuk berbagi link, dan itu semua sudah kami buat untuk grup-grup official yang kami kelola dan yang kami ada didalamnya. Contohnya ada orang yang mengirim gambar tanpa caption jangan harap adminnya akan diam saja pasti ramai (ditegur) untuk menjaga adanya miss persepsi. Jadi sebenarnya manfaat wa grup dalam konteks ini sangat luas ya, sedikit saya ceritakan romo projo kalau tidak salah punya 3 grup khusus untuk berbicara ngomongin homili harian itu ada sendiri jadi pembicaraannya sekitar itu. Ada grup yang isinya informasi apapun, dan ada grup yang tempatnya hahaha. Dan ada satu catatan yang saya ingin berikan, kalau di tingkat paroki mestinya semua romo masuk dalam grup official
- iya betul, saya ambil contoh seperti dinamika di Keuskupan misalnya. Pembuatan website Keuskupan sudah merupakan yang ketiga kalinya, yang pertama dan kedua gagal karena tidak ada yang diberi mandat. Website yang ketiga ini sudah berumur dua tahun karena ada yang menjaga. Penjagaan ini dilakukan secara terus menerus sehingga tidak akan mati, bila grup media sosial dijaga melalui metode yang sama, maka tidak perlu adanya pembuatan grup baru tiap adanya pergantian periode, karena grup-grup yang ditinggalkan ini berpotensi untuk dimasuki hal-hal yang tidak baik, soalnya masih menggunakan nama grup resmi. Bahkan websitenya santo ignasius magelang jika Bapak buka akan dilarikan ke website

pornografi. Dikarenakan berhenti disatu titik dan *trafficnya* tinggi sehingga orang tertarik untuk membeli web tersebut. Nah di sector ini kami terkadang masih merasa lemah.”

Lampiran 16

Hari/tanggal: Jumat, 30 April 2021

Wawancara dengan Pdt. Agus Haryanto - GKJ Demakijo, Sleman

Tempat GKJ Demakijo

- Pendeta kedua di GKJ, pendeta yang pertama sekarang mengajar di Teologia UKDW (Pendeta Dr. Joko). Saya menjadi pendeta jemaat penuh sejak 1999, saya ditahbiskan tahun 2000. Tahun depan saya pensiun, sebelum menjadi pendeta itu saya menjadi guru. Usia 38 saya baru ditahbiskan.
- Tahun 2004 saya dipanggil Bupati Sleman untuk mengumpulkan gereja-gereja Kristen, karena sudah ada wadahnya tetapi tidak ada aktivitasnya. Saya fasilitasi pertemuan karena sudah 10 tahun stagnan. Pertemuan berikutnya saya diminta untuk membuat kepengurusan. Saya yang awalnya menjadi fasilitator akhirnya malah menjadi ketua.
- Tahun 2007-2008 banyak kasus di DIY. Banyak gereja tertentu yang cara pewartaan itu pakai pendekatan ekonomi, persis seperti yang dituduhkan oleh saudara-saudara muslim. Saya hadir untuk menyelesaikan persoalan itu semua. Contohnya GPDI di Kalasan. GPDI itu banyak bermasalah karena mereka awalnya adalah gereja keluarga, yang lalu diwariskan kepada keturunan-keturunannya. Semua uang masuk ke kantong pendeta, ini berbeda dengan gereja lain, termasuk GKJ.
- Struktur pemerintahan GKJ:
 - a) Petinggi Majelis (Penatua: pemimpin gereja; Diaken: pelayan kasih yang merawat jemaat sakit, meninggal, korban bencana; Pendeta: mengajar, melakukan acara pelayanan yang sakramen);

- b) Badan Pembantu Majelis (ada 16 komisi), komisi paling baru adalah komisi advokasi. Selama ini kalau ada persoalan dengan pemerintah saya yang langsung mewakili.
- Tidak setiap komisi punya grup WA. Kalau Wilayah pasti ada grup WA. Wilayah itu kelompok yang dibuat berdasar teritori tertentu. GKJ ada 6 wilayah. Ada WA Majelis sendiri. Ada WA besar “Kumpulan Brayat”. Komisi Anak, Komisi Pemuda, Komisi Dewasa, adalah beberapa komisi yang punya grup WA sendiri. Saya tidak mengikuti di setiap grup WA. Saya ikut 5 grup WA.
 - Dulu saya menangani 13 bidang pelayanan. Ketika ada pendeta baru masuk ke sini (Pdt. Andi masuk 2013) saya mulai masuk juga ke masa transisi mengakhiri masa pelayanan.
 - Pernah ada jemaat yang membagikan berita-berita yang ‘menakutkan’ di grup WA, dan itu tugas pendeta dan anggota grup lain untuk mengklarifikasi. Bagi jemaat-jemaat yang tidak siap, itu akan berdampak tidak baik. Meski begitu tidak pernah ada konflik karena di situ ada pendeta. Kalau pendeta sudah bicara biasanya langsung diam semua. (Ryan: tidak ada yang merespons?) Kalau buat renungan selalu saya cek, ternyata semua membuka tetapi sedikit yang merespons. Dari 84 KK yang ada di grup, yang merespons hanya 5-10 KK.
 - *Apa setiap hari membuat renungan untuk dibagikan di grup WA?* Kami berdua berbagi. Saya Senin-Rabu-Sabtu. Minggu kami tidak membuat. Kadang saya juga mengisi di RRI, nah flyernya yang saya bagikan di grup supaya jemaat ikut mendengarkan.
 - Dari semua grup WA yang paling ramai responsnya adalah “Kumpulan Brayat” mungkin karena topiknya bebas mulai dari cerita keluarga, tentang masakan, tentang kondisi kerja, dsb. Tapi kalau sudah masuk info yang tidak baik, Majelis biasanya ingatkan.

- Kita juga ada grup Warung Diakonia, grup untuk jualan. Ini muncul karena kondisi pandemi, banyak yang kehilangan sumber penghasilan. Ini untuk mewedahi jemaat yang lalu berjualan.
- Admin “Kumpulan Brayat” adalah Sekretaris Majelis dan beberapa tokoh Komisi. Ada peraturan di awal tentang tujuan dari grup, kita tidak bicarakan hal ABCD. Selama ini tidak ada persoalan yang berarti.
- Soal bom di Makassar, ada yang membagikan berita tersebut di grup. Kalau ada kalimat-kalimat kebencian yang muncul, tugas saya yang menjelaskan tentang kelompok-kelompok radikal itu. Mereka terbentuk karena pemahaman tentang dogma yang keliru dan diajar tentang militansi. Dengan demikian jemaat tidak bersikap membenci kepada saudara muslim yang lain.
- Saya mengajari sikap kita ke orang lain. Pemahaman moderasi beragama harus muncul dari kesadaran kita dalam menjalankan ajaran agama dan menghayati iman kita. Artinya kalau kita sering mengkritik mereka begitu ya kita tidak boleh bersikap begitu juga. Kita jadi umat Kristen yang berbelas kasih, tidak fanatik, tidak eksklusif.
- Selain itu perjumpaan dengan umat Islam saya ceritakan kepada jemaat. Tidak jarang diskusi mereka dengan orang lain mereka bisa menjadi semacam penasihat atau mereka yang memberi pencerahan. Beberapa jemaat kami sudah terbiasa.
- Tentang penghormatan terhadap tradisi lokal: sebenarnya orang Jawa itu dekat dengan Kristen. Karena beberapa tradisi mereka mirip. Namun memang ada beberapa hal-hal prinsipal yang harus kita sadari. Misalnya di budaya Jawa ada selamatan; nilai-nilai tradisi yang dilakukan supaya kita mendapatkan keselamatan. Orang Jawa cenderung menghormati leluhur. Kalau di Kristen saya jelaskan kalau berkumpul itu bukan mencari keselamatan karena kita sudah diselamatkan kok. Kalau kita melakukan tradisi Jawa itu kita lihat dulu ajarannya, esensinya. Kalau sesuai dengan ajaran Kristen ya mari dipraktikkan. Kalau tidak sesuai ya tidak perlu. Kalau tetap mau dilakukan ya isinya diganti dengan nilai-nilai Kristiani. Sehingga kenduri ya silakan saja, ini bukan makanan untuk leluhur, tetapi ya

untuk kita semua. Peringatan 3 hari hingga 1000 hari itu juga saya jelaskan itu berangkat dari proses tubuh yang berubah kembali menjadi tanah. Di tradisi Jawa-Katolik ada waktu penentu, transisi, untuk menuju keselamatan. Maka pada periode waktu itu keluarga mengirim doa, dsb. Kalau Kristen tidak begitu, kalau saya mendoakan orang yang sudah meninggal itu berarti saya tidak percaya kepada Yesus.

- Toleransi: saya kembangkan di kehidupan jemaat. Misal: di kampung ikut kerja bakti. Kalau salat idul fitri orang Kristen yang harus jaga kampung. Ketika saya di FKDM berkali-kali muncul ekspresi sikap toleransi.
- Perspektif iman menggunakan grup WA dan media sosial lainnya: penampilan kita (sikap) harus mencerminkan iman, termasuk apapun yang kita ungkapkan di media sosial kita. Media sosial menjadi media untuk mengekspresikan siapa diri kita; iman kita. Kalau ada proses pembinaan, pembelajaran, itu akan semakin kokoh. Jemaat kalau keluar harus siap, ada pembinaan bahkan sejak masih dalam kandungan. Kalau ada jemaat yang hamil pasti saya datangi: 3 bulan pertama kehamilan, 3 bulan menjelang kelahiran, dan setelah lahir.

Lampiran 17

Hari/tanggal: Jumat, 30 April 2021

Wawancara dengan Romo Yohanes Dwi Harsanto, Pr – Pastor HSPMTB Kumetiran

Tempat Pastoran Gereja

- Lahir di Bantul 8 Mei 1972, tahbisan 12 Juli 2000 di Kidul Loji. Sekarang bertugas di Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran. Juga bertugas sebagai vikep kategorial: wakil uskup untuk kelompok kategorial (non-teritorial) untuk menjangkau lebih jauh KLMTD.
- *Media sosial di perspektif iman katolik?* Sejak Konsili Vatikan II ada dokumen Inter Mirifica disebut bahwa alat teknologi modern harus menjadi sarana pewartaan kabar gembira, damai, persaudaraan. Bukan untuk menghasut. Jadi sudah ada sejak 1965, sejak teknologi baru TV hitam putih. Jadi para uskup di bawah pimpinan paus itu sudah revolusioner. Di situ teknologi komunikasi mengambil peran, maka kita harus menguasainya untuk kemaslahatan bersama.
- *Praktiknya bagaimana?* Paroki punya YouTube. Tim pelayanan juga banyak membuat grup WA dan sedapat mungkin kita beritakan hal baik. Pada umumnya media sosial Gereja Katolik itu mboseni karena isinya benar dan baik (hahahaha). Viewernya di YouTube masih jauh dari harapan.
- *Romo membuat renungan?* Saya membuat renungan di awal pandemi karena masih nganggur. Setelah pekerjaan banyak tidak saya lakukan lagi.
- Penggunaan alat-alat modern itu adalah hakikat gereja. Sejak zaman para rasul sudah disebutkan, bahkan sejak Yesus sendiri, dia mengatakan memiliki modus atau cara yang modern saat itu. Modern kan dari kata modus, yang artinya cara. Kalau Dia hanya punya mulut dan anggota tubuh, ya itu yang dipakai. Kalau harus menggeser perahu ke tengah supaya lebih dilihat orang, ya Dia lakukan itu. Esensinya sama, modus, cara, modern. Berdasar cara, sesuai dengan tempat dan zaman. Kalau

sekarang tempat zamannya begini, ya mari kita lakukan. Kalau Paulus dulu pakai eropagus (batu). Maka dilakukan sesuai dengan tanda-tanda zaman.

- Saya ikut sekitar 20 grup WA di internal paroki. Kalau di luar ya ada lebih banyak lagi. Tetapi saya lebih banyak pasif, kalau dulu sih aktif berkomentar. Dulu saya mengajari cara mengecek berita hoax.
- Di Paroki yang berinisiatif membuat grup WA adalah pengurus dan orang-orang muda. Semua sudah merasa ini menjadi bagian dari hidup kok. Dinamikanya berbeda-beda. Ada grup pembagi komuni yang fokus pada tugas itu saja, kalau ada informasi di luar itu langsung disemprit. Itu tergantung adminnya juga. Biasanya kalau tidak tegas mulai bocor macam-macam, seperti ucapan ulang tahun, hoax masuk, dsb.
- Tidak ada peraturan tertulis, tetapi ini kesepakatan antargrup saja. Tugas admin, salah satunya, adalah menegur kalau ada pelanggaran. Admin biasanya pengurus, bukan Romo.
- *Pilpres 2019 tentang sentimen agama?* Sempat ada informasi masuk di grup WA. Mereka biasanya mengeluh “Orang benar kok di-bully?” Ya saya menjelaskan kalau ini adalah politik. Politik itu teman bisa jadi musuh, musuh bisa jadi teman. Semua tergantung kepentingan. Jadi saya minta mereka untuk tenang saja.
- *Bom di Makassar?* Biasanya mendoakan saja. Orang Katolik yang saya alami itu pada umumnya adalah warga negara yang baik. Mereka sudah bisa memilah informasi. Kalau mereka ragu, biasanya mereka lalu tanya. Misalnya tadi ada video tentang seorang ulama Islam yang memberitakan tentang Yesus Kristus. Saya lihat video itu terpotong-potong, jadi tidak menunjukkan maksud sepenuhnya dari video tersebut.
- Biasanya yang mengirim video & informasi itu berusia 50 tahun ke atas. Imigran digital. Imigran gelap lagi. Kalau anak-anak seperti misdinar itu malah pada pinter-pinter. Kalau yang sudah sepuh-sepuh itu suka share.

- Pernah ada perdebatan di kelompok pelayanan kemasyarakatan. Ada 1 orang yang pasti membuat masalah. Kita tidak mengeluarkan dia, hanya menegur secara japri. Setelah ditegur berkali-kali, dia tetap melakukan hal yang sama, akhirnya kami kontak-kontakan dengan anggota lain secara pribadi. Kami memutuskan untuk membuat grup baru dan meninggalkan grup yang ada orang tersebut. Sudah diperingatkan tidak mau, sudah sepuh.
- Alasan:
 - a) Dia mengatakan, “Saya menentang pandangan saudara X..”
 - b) Setelannya juga sombong. Foto dengan pejabat dimasukkan terus di grup
 - c) Apapun informasi dimasukkan di situ, ASAL ada dia. Padahal informasi itu tidak relevan.
- Secara resmi tidak ada pengarahan dari paroki kepada admin dalam mengelola grup WA. Tidak ada grup admin sendiri, dibiarkan secara dewasa dan alamiah. Dulu pernah bekerjasama dengan Ilmu Komunikasi UAJY untuk meningkatkan kemampuan bermedsos.
- *Tentang tradisi lokal?* Di gereja Katolik kita menganut inkulturasi, ada di dokumen SC 1965 tentang liturgi. Ada gamelan di gereja untuk mengiringi lagu. Kenduri. Gunungan. Dipakai untuk arak-arakan persembahan. Misa bahasa Jawa. Kasula Romo ada motif batik. Misa Imlek. Tidak ada umat yang mempertanyakan. Kita mendoakan arwah karena ada ajaran porgatorium, harus didukung dengan doa pada saat pemurniaannya. Kalau pakai jamasan itu malah banyak yang protes. Kalau jamasan itu kan membersihkan keris, nah ini lalu membersihkan salib. Itu banyak yang protes karena terlalu jauh, semangatnya berbeda. Itu umat yang protes sudah benar, Romonya yang memang salah.
- *Tentang kebangsaan?* Bahkan, 17 Agustus jadi hari raya liturgi. Sikap gereja Katolik secara umum terhadap negara itu selalu bekerja sama. Yang kita layani umat yang sama, manusia yang sama. Negara punya alat untuk melayani, Gereja juga punya alat untuk melayani. Masing-masing otonom tetapi saling berkolerasi dan berkolaborasi. Jadi bukan seperti Islam yang mengkonsep negara & agama jadi satu. 100% Katolik 100% Indonesia itu betul-betul mewujudkan, bukan hanya slogan. Soal partai, kami

menerima kedatangan partai ke gereja seperti PDIP dan PSI untuk memberikan bantuan ABCD. Jago-jago kita yang Katolik ‘jadi’ anggota DPRD. Parpol secara umum kinerjanya tidak disukai, tetapi kita orang Katolik bagaimanapun harus memilih orang dalam partai. Sejauh ini praktiknya bagus kok. Dulu pernah kita kumpulkan caleg Katolik dari partai manapun untuk bicara di aula, peminatnya banyak kok. Tanggapannya baik.

- *Tentang toleransi?* Kumetiran kalau ulang tahun selalu mengundang orang dari agama lain, sebaliknya kalau mereka ada acara kita gantian diundang. Toleransi tidak berarti diam dan membiarkan. *Tolerare* (bahasa Latin) artinya menanggung; mengambil bagian; kita tanggung bareng-bareng. *Ikut menanggung perkara kita bersama.* Kalau toleransi itu dialog untuk mencapai kebenaran. Tidak cukup damai itu indah, damai itu perjuangan. Diam saja itu bukan damai namanya. Damai itu dinamis dan diperjuangkan.
- Tidak cukup antar agama diam-diam saja tidak ada kekerasan. Kita harus perhatikan juga tindak-tindak kekerasan yang ada di dalam anggota gereja, yaitu di dalam keluarga. Kekerasan selalu berawal dari rumah tangga. Maka saya selalu katakan dalam kotbah perkawinan: kekerasan adalah cerminan dari jiwa yang rapuh. Jadi harus disembuhkan dulu. *Kekerasan struktural?* Itu tidak mudah diatasi antara lain karena itu warisan sejak zaman feodal.

Lampiran 18

Hari/tanggal: Sabtu, 1 Mei 2021

Wawancara dengan Pendeta Shierly, GKI Ngupasan

Tempat GKI Ngupasan, Jogja

- Tahbisan 25 September 1995 di GKI Gombang, mulai di GKI Ngupasan 19 November 2002. Ada empat pendeta jemaat 3 dan 1 pendeta khusus di GKI
- Pemerintahan Gereja:
 - a) Majelis Jemaat (pendeta dan penatua). Tertinggi adalah persidangan pleno.
 - b) Badan Pelayanan yang isinya komisi. Pemuda, remaja, anak, pra-remaja, dewasa, lansia, urusan kematian. Ada 7 komisi, 10 wilayah, ada tim multimedia, tim pengobatan gratis, tim dekorasi & interior gereja.
- Jemaat di GKI Ngupasan itu besar di anak-anak, dan di usia di atas 40 tahun. Usia remaja dan pemuda itu sedikit. Kebaktian orangtua lansia dan anak-anak itu masing-masing bisa 200an. Dampaknya >>> agak sulit untuk mengalami perubahan karena usianya sudah di atas 40 tahun, sudah berada di zona nyaman. Kalau banyak anak muda Gereja akan lebih kreatif.
- Pandemi ini banyak hambatan karena banyak lansia yang hapenya jadul. Kalaupun tidak ya mereka harus dibantu oleh orang lain. Banyak yang tidak terlayani dengan baik karena hapenya jadul.
- Tentang grup WA >>> sejak lama GKI Ngupasan pakai grup WA untuk berbagi informasi. Tetapi ketika pandemi WA itu digunakan untuk kegiatan, jadi bukan sekadar menyampaikan informasi. Misalnya, seminggu ada tiga kegiatan doa yang dilakukan melalui grup WA: hari Rabu (Persekutuan Doa Umum), Kamis jam 6 pagi (Biston pagi), Sabtu jam 5 pagi (doa pagi Sabtu). Caranya lagu-lagu direkam kemudian kotbah juga kita rekam juga. Kemudian kita mulai. Nyanyi ya nyanyi sendiri di

rumah masing-masing. Kami tidak pakai Google Meet atau Zoom karena keterbatasan orangtua mereka.

- Setiap pagi pendeta-pendeta membuat siaran iman. Berupa rekaman video yang diedit oleh Kine Master. Kami rekaman sendiri di rumah, diedit, lalu dikirimkan setiap hari sebelum jam 5 pagi. Itu ternyata menyebar sangat luas, tidak hanya ke GKI Ngupasan. Jadi rekaman itu bisa sampai ke seluruh dunia, hingga AS dan Singapore. Kami masukkan di YouTube, tetapi di sana malah tidak terlalu laku. Katanya 1) kuotanya besar; 2) menunggu anak yang membantu bukakan YouTube. Kalau WA, begitu video dikirim, langsung bisa download lalu tonton.
- Kalau anak muda berkegiatan pakai zoom. Kalau anak-anak, mereka juga dapat sapaan iman setiap hari.
- Grup WA >> inisiatif dari pengurus gereja. Ada peraturan untuk tidak boleh membicarakan keburukan agama lain. Pertama, karena itu akan menyebar ke mana-mana dan akan menyakiti hati orang lain. Kedua, kami tidak memberi ruang untuk menjelekkan agama lain. Ini dalam rangka mendidik jemaat supaya santun dalam beragama. Bicara tentang politik tidak apa-apa, asal tidak memihak ke satu partai. Setiap pemilu kami bikin doa dan mengarahkan supaya jemaat menjadi warga negara yang baik dan cerdas dalam memilih. Kami tidak menyarankan untuk golput.
- Banyak yang membagikan link berita, terutama ketika ribut Pilkada DKI 2017 dan Pilpres 2019 karena sentimen agama. Biasanya pendeta akan mengerem. Pendeta dan penatua harus bisa melihat info ini perlu atau tidak untuk dibagikan ke mana-mana. Kami, majelis, harus mengingatkan. Termasuk mereka yang sebar berita hoax. Admin/moderator di grup WA itu pendeta dan penatua.
- Hal yang dibicarakan di grup WA tidak hanya informasi gereja, boleh ada informasi yang lain. Jadi pendeta dan penatua tetap harus membuat pengajaran yang dikembangkan berdasarkan berita-berita itu, supaya jemaat tidak asal menyebarkan.

- *Ada konflik?* Sering sekali. Biasalah, kan isinya orang-orang tua. Kalau sampai ada yang marah baru kami yang menengahi, meminta mereka untuk berhenti. Biasanya kami japri supaya mereka berhenti. Supaya mereka tidak merusak suasana di grup. Sering ada yang sampai keluar grup, tetapi mereka nanti masuk lagi. Mereka keluar sendiri, tetapi kita masukin lagi.
- Untuk internal gereja ini saya ikut 30an grup WA. Kadang orang-orangnya sama, tetapi karena yang dibicarakan itu beda ya makanya kami buat grup lagi. Rata-rata isinya 50an.
- *Pewartaan >>> medsos* adalah jalan yang baik bagi Tuhan. Pandemi tidak selamanya membawa hal buruk. Selama pandemi kita bisa menyebarluaskan ajaran dengan lebih baik, khususnya sapaan iman. Bahkan bisa menyebar hingga seluruh dunia.
- Gereja tidak mengarahkan secara spesifik aturan-aturan yang ada di grup WA. Tergantung grup masing-masing. Kalau di grup majelis kami punya 2 grup: 1) serius dan tentang keputusan gereja; dan 2) grup khusus untuk bercanda, bebas, dan saling sapa.
- GKI ada aturan, kalau kotbah pendeta itu menyesatkan, persoalan tersebut akan diselesaikan di mimbar. Dulu ketika live streaming ada jemaat yang komplain mengenai kotbah itu di live chat di YouTube. Saat itu juga langsung saya minta tim multimedia untuk hapus komentarnya lalu saya japri orang tersebut. Kalau komplain di situ akibatnya 1) pendeta tidak akan berubah; 2) live streaming tidak hanya bisa ditonton GKI Ngupasan tetapi semuanya bisa. Jadi lebih baik japri langsung ke pendetanya.
- *Penghormatan terhadap tradisi lokal?* Ketika ada pemahaman Alkitab wilayah para pendeta akan menjelaskan tradisi tersebut dari perspektif Kristen. Itu dibicarakan dengan santai. Kalau tentang berkunjung ke makam (nyekar) itu tidak apa-apa, tetapi tidak perlu berdoa di makam. Kami tidak mendoakan yang meninggal, kami mendoakan keluarganya yang ditinggalkan.

- *Cinta tanah air?* Kami ada kebaktian 17 Agustus. Biasanya yang datang tidak banyak, karena jam kerja. Kalau pas hari Minggu, bisa kita masukkan dalam kotbah. Kalau tidak, kita bisa singgung dan kaitkan itu di media sosial.
- *Toleransi?* Kami mengarahkan untuk menghargai setiap agama dan ajaran mereka masing-masing meski berbeda, termasuk ke penghayat kepercayaan. Biasanya kami arahkan, mana yang bisa kita terima, mana yang tidak. Misalnya, jamasan (cuci keris) itu tidak perlu kita ikuti.
- *Antikekerasan?* Biasanya kalau ada aksi kekerasan kami mendorong jemaat untuk turut mendoakan korban maupun pelaku supaya muncul kesadaran yang baik.
- *Media sosial untuk pewartaan?* Belum optimal karena saya masih gptek. Kami berharap punya tim digital ministry yang bisa mengelola semuanya dengan mudah untuk menolong mereka-mereka yang gptek seperti saya.

Lampiran 19

Hari/tanggal: Selasa, 4 Mei 2021

Wawancara dengan Romo Eman, MSF, Pastor Paroki Kleco, Surakarta

Tempat Pastoran Kleco, Surakarta

- Hubungan gereja Katolik dengan negara Indonesia. “saya kira itu harus melihat sejarah ya, dulu itu Presiden Soekarno dengan Mgr. Soegijapranoto jelas dan di teruskan bagaimana justru peran orang gereja Katolik di dalam negara itu sangat mendukung termasuk dalam lahirnya Pancasila.”
- termasuk Lumen Gentium , Gaudium et Spes itu semua kan ada bagian-bagian yang memang merupakan keterbukaan terhadap dunia. Jadi gereja sendiri itu tidak bermasalah kok dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Kan sumbernya saja sudah mengatakan seperti itu seperti Kitab Suci, dokumen konsili Vatikan. Dokumen Konsili Vatikan itu kan perkembangan dan penjabaran dari sini. Sebenarnya kita tidak ada soal kan
- gereja itu jangan sampai membuat orang-orang Katolik yang masuk dalam kebatinan itu jangan disingkirkan juga seperti kelompok karismatik. Kan itu kategorial, ada kelompok karismatik, ada kelompok kebatinan, Legiomaria dan ada kelompok yang lainnya. Nah ini gereja kan punya kekayaan disitu.”

- “iya bisa dilihat kemudian setelah selesai di Youtube, biasanya seperti itu. Kalau instagram dan facebook, karena saya sendiri tidak masuk kedalam kedua media sosial tersebut, waktunya terlalu banyak untuk berita dan terlalu ribet. Saya hanya WA grup saja, tidak mau merambat kesana-sana karena nanti waktunya bisa habis untuk itu.”

Lampiran 20

Hari/tanggal: Selasa, 4 Mei 2021

Wawancara dengan Romo Budiarto SJ, Pastor Paroki Pubayan, Surakarta

Tempat Paroki Purbayan, Surakarta

- Karena di Kleco ini tidak hanya orang solo, ada 3 kabupaten 1 kota. Kota solo sebagian, Karanganyar sebagian, Boyolali sebagian, dan sukoharjo. Dan selama yang saya tahu di wilayah paroki ini suasana aman-aman saja tidak terlalu mencolok suasana yang kurang baik. Jadi kebersamaan atau komunikasi dengan yang lain itu masih aman-aman saja untuk paroki saya. Atau mungkin lingkungan saya ada di korem (suara tidak jelas). Karena di solo Kini jadi poin utama keamanan. yang diawasi polisi tentara paroki Kleco karena depannya korem. Kapolres kalau ada survey itu pasti mampir ke Kleco.
- Kita punya grup wilayah kaling (grup formal) itu semua ketua wilayah, romo, dewan paroki ada disitu, kemudian ada grup lingkungan sendiri masing-masing. Saya beberapa masuk disana, maksud saya masuk di grup lingkungan-lingkungan seperti itu maksud saya kalau ada keperluan yang mendesak tidak terlalu lama mengetahuinya, lalu ada lektor, omk, pemasmur, dll (kategorial).
- Dari langsung mereka sendiri. Kalau kaling sekretaris dewan paroki, memang kalau di grup kaling kita lebih fokus membahas hal gereja. Hal-hal yang tidak berhubungan dengan gereja selalu mengingatkan bersama, karena nanti tidak semua siap untuk menerima hal itu. Kalau ada sesuatu saya ingatkan “bapak ibu nyuwun sewu jaga jari karena jari kita bisa menjadi malapetaka bagi orang lain”.

- Apakah gereja, misalkan romo melakukan pewartaan di grup itu misal menggunakan romo bertanya melewati grup kalau bagaimana orang katolik itu memandang negara dll?
Kalau yang seperti itu menang sering misalnya saya selalu bilang kalau ada sesuatu yang sulit di tanyakan misla di pamong lingkungan dan segala macam saya selalu mengatakan kepada umat saya begini memang tidak mudah sebagai umat katolik sebagai pengikut yesus tapi kan kita harus berjuang. Sesuatu tidak mudah itukan kalau kita ada komunikasi dengan yang lain itukan lebih mudah. Persoalannya kalau orang sudah mengatakan tidak boleh lalu mula membenci ya tidak akan menyelesaikan persoalan itu. Persoalan selama ini kan bukan persoalan orang di tempat itu bisa dari luar yang membuat masalah sebenarnya.
- Di Dalam pewartaan romo juga sering begitu?
Kalau bacaannya sesuai saya selalu mengajak umat jangan hanya melihat kekatolikan kita. Kami ada program bedah rumah tapi yang dibedah bukan rumah orang katolik tapi dilarang oleh ustadnya, tapi akhirnya dia mau dengan saya omongin kami bukan mengkatolikan kita hanya membantu saja. Paroki ini menurut saya keterbukaan itu kurang tergantung romonya mau menerobos hal-hal yang berani selama itu baik dan benar kenapa harus takut.
- Kalau soal etnisitas romo?
Kalau disini orang tionghoa disini baik-baik semua komunikasi mereka bagus. Di Solo bukan orang Solo yang bermasalah sebenarnya tapi orang sukoharjo. Sukoharjo itu batas dengan Solo itu tipis di cemani. Dan kenapa mereka berbuat kesal karena kalau di solo diangkat berita ke nasional kalau mereka di sana tidak. Walaupun di belakang purwosari itu ada masjid yang ekstrim tapi tidak terlalu mencolok. Jadi yang menjadi masalah bukan orang solo, solo itu aman.

- Kalau dengan budaya lokal saya lihat kok budaya jawa sekali romo.yang di gereja.
- Gini kalau sejarah gereja. Gereja ini berdiri dahulu gereja joglo tahun 86 yang sekarang letaknya di kantiwaya itu. Lalu tahun 2006-2007 almarhum romo surya pranata tugas disini lalu dia bangunlah gereja disini. Dan dia berpesan kalau gereja joglo tahun 86 disitu jangan sampai kesannya hilang maka pindahlah joglo kedalam altar itu. Supaya orang ingat ini lho gereja yang semegah ini aslinya ini. (bahas arsitektur gereja)

Lampiran 21

Hari/tanggal: Selasa, 4 Mei 2021

Wawancara dengan Pendeta. Erni, GKI Sangkrah, Surakarta

Tempat GKI Sangkrah, Surakarta

- jadi gini, saya itu juga sebetulnya baru di GKI Sangkarh sini. Saya 16 tahun di Bandung. Pelayanannya di sana dan saya aktif di Jakarta jaringan kerjasama antar umat beragama. Lalu tahun 2016 saya pindah disini, bukan full time di GKI Sangkrah. Saya di Yakum (Yayasan Kristen untuk Kesatuan Umum) kalau di Semarang ada dua Panti Wilasa yaitu Citarum dan Dr. Cipto. Bukan Rumah sakit juga, jadi karena ini Yayasan besar saya pendeta yang mengurus itulah gitu. Jadinya saya itu baru disini tahun 2016, lalu tahun 2019 saya full time di Jemaat. Kalau Katolik Paroki ya ?”
- Yang mendirikan GKI Sangkrah itu umat GKJ Margoyudan ya ?”
bukan yang mendirikan tapi kelihatannya itu memang dulunya antara GKJ dan GKI ini kan dari gereja Tionghoa. Lalu ada GKJ yang gereja Jawa setempat, waktu itu gedungnya masih dipakai bersama begitu. Jadi latar belakang dari gereja-gereja Protestan itu sebagian besar di Indonesia termasuk GKJ khususnya GKI, dan GA. Kalau GKI kan jelas mayoritas Jawa karena muncul dari jemaat yang berada di Jawa Tengah. Sedangkan kalau di Jawa Barat kan umatnya Pasundan. Kalau GKI Jawa tengah ini itu dari Tionghoa, awalnya dari gereja kristen

Tionghoa lalu kemudian berubah menjadi GKI (Gereja Kristen Indonesia) itu pada saat Belanda kembali ke tempatnya.”

- kita GKI seluruh Indonesia dibagi tiga. GKI Jawa Timur berarti di wilayah Jawa Timur sana, GKI Jawa Tengah berarti mayoritas di wilayah Jawa Tengah, kalau Jawa Tengah ini kantor pusatnya di Magelang tetapi radius pelayarannya sampai Jakarta dan Bandung. Kalau GKI Jawa Timur hanya di sekitar Jawa Timur saja, dia tidak tembus sampai ke Jakarta atau ke kita disini. Tapi Jawa tengah ini khusus, dia bisa tembus sampai di Jakarta dan banyak umatnya di Jakarta dan di Bandung. Jawa Barat sekitar Jawa Barat saja.”
- personal jemaat-jemaatnya supaya bisa di-Touch. Setiap domba bisa diperhatikan. Kalau ribuan kan kita ga kenal jemaat, jemaat yang kenal kita. Kita gabisa touch mereka, sehingga kalau jemaat ini besar dia bisa langsung di dawasakan. Jadi seperti GKI Sangkrah hampir sebagian besar yang di Solo itu anaknya. Bagaimana menjadi anak? Biasanya disebut Pos PI (Pos Pekabaran Injil), Jadi umpamanya dia pos ada di Sragen, ada beberapa umat tinggal di Sragen. Awalnya untuk doa kesini terlalu jauh kan, mingguan di tengah minggu seperti rabu atau jumat itu mereka bikin sendiri. Bersama keluarga bikin disana, di pendeta yang datang atau pengurusnya yang datang memimpin atau mereka sendiri ada tokoh yang bisa memimpin. Bahwanya bisa 10-50 keluarga, nah kalau sudah banyak kita kan ada peraturannya untuk yang sudah dewasa. Itu kalau 25 orang kita bilang Pos PI, tapi kalau 50 orang itu namanya Bajem (bakal jemaat) nanti kalau sudah sekitar 150-300 dan mereka bisa mandiri kita dawasakan. Lepas dari Induk.”

kalau soal denominasi kalau GKI itu apa Bu Pendeta? Calvinis atau Lutheran ?”

- kita sih Calvinis Ekumenikal. “ini penting, Calvinis, ‘nis’ nya itu kan sudah aliran, artinya sudah tidak murni. Ada Calvin murni kemudian disini ada tambahan-tambahan pandangan tentang Calvin berarti sudah opini ya. Nah ekumenikal itu gereja yang ada dalam gerakan untuk kesatuan gereja. Gereja yang ada dalam perjalanan gerakan persatuan gereja atau penyatuan gereja. Jadi GKI selalu berjuang agar gereja-gereja Kristen di seluruh dunia ini bersatu. Karena kan dasar kita sama yaitu Kristus, kita memang berbeda-beda dari segi pertumbuhan setiap Gereja, pandangan, tradisi, tetapi doa Tuhan Yesus yang di Yohanes:17 itu tetap untuk kebersamaan dan kesatuan gereja dan kita pertahankan terus. Karena itu kita dalam aliran ekumenikal.”
- Jadi WA grup itu ada yang dikelola oleh gereja untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan gereja dan beberapa keputusan gereja untuk umat ketahui dan umat laksanakan. Ada satu grup itu dikelola oleh kantor gereja, lalu juga ada grup gendut dibuat atas inisiatif anggota jemaat untuk apa? Karena tidak bisa bertatap muka dan membuat mereka rindu, tidak bisa berkomunikasi. Jadi paling Saling menyapa di WA. Lalu yang kedua selain menyapa kan menginformasikan segala macam dan yang ketiga adalah yang saya sebut dengan diakonia atau saling menolong. Dimasa pandemi ini banyak sekali kan tiba-tiba yang menjadi pengusaha/ entrepreneurship dimana mereka menjual produk-produk mereka itu lewat WA.”

Lampiran 22

Hari/tanggal: Selasa, 4 Mei 2021

Wawancara dengan Pendeta Martinus, Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK), Surakarta

Tempat GKKK Surakarta

- Tadi itu Moderat menggunakan pengertian kementerian agama tapi. Kata moderat itu kan berarti yang ditengah-tengah dia tidak Radikal tidak ekstrim atau tidak liberal di tengah-tengah. Jadi aliran gereja moderat itu ada pengertian sendiri begitu. Nah gereja Kalam Kudus itu masuk gereja injili yang Moderat begitu, jadi kami mengikuti alkitab yang Ia katakan. Sedangkan gereja Reform itu lebih kepada tokoh Calvin yang memang cukup radikal. Kalau menurut saya pribadi bukan masalah salah atau benar tapi dalam konteks zaman itu memang kalo Calvin harus lebih tegas. Sementara kami didalam sejarah kami tidak seperti itu, kami lahir karena kecintaan untuk membawa orang kembali kepada Allah melalui injil. Jadi kami kami gereja Kalam Kudus itu budayanya tionghoa bahkan sepengetahuan saya disini satu satunya gereja yang masih/punya ibadah mandarin itu Kalam Kudus
- Kami satu satunya yang masih menyelenggarakan ibadah dalam bahasa mandarin, kemudian kami juga punya ibadah khusus ibadah Imlek, setiap tahun kami adakan. Kami itu ada salah satu tokoh kami yang memang bisa dibilang sangat mencintai indonesia dan ketionghoannya itu bapak Budi Wijaya tapi beliau sudah Tuhan Panggil satu setengah tahun yang lalu. Beliau rutin menuliskan nilai-nilai hidup dalam bahasa mandarin. Beliau juga mengajar mandarin di UNS jadi banyaks ekali murid-muridnya baik yang muslim maupun non muslim yang belajar mandarin dari beliau. dan kami pun terlibat memberikan dukungan memberikan aksi-aksi sosial , keagamaan, bekerja sama dengan PMS (Perkumpulan Masyarakat Solo) itu ormas-

ormas yang bernaung khususnya organisasi tionghoa yang ada di kota solo, jadi seperti fujing, haka, dan macam-macam.

- Kami itu mempercayai kalau seluruh kebenaran itu adalah kebenaran Allah tidak ada kebenaran di luar Allah, hanya kami membagi sesuai teologi kami kebenaran itu sendiri dibagi ke dua wilayah kebenaran secara spesial dan kebenaran secara umum. jadi bagi kami tidak ada kendala bahawa kebenaran itu tuhan juga titipkan secara umum kesemua agama. Contohnya kebenaran umum nilai kejujuran dan kami percaya seluruh agama mengajarkan kejujuran.
- Kami sebagai gereja mengakui bahwa tuhan itu memberikan hak otoritas kepada pemerintah didalam wilayah kenegaraan dan bersifat politik. Jadi kami bekerja sama dengan negara, tunduk kepada negara, di dalam mengupayakan keadaan, keamanan yang kondusif bagi umat begitu. Jadi bukan hanya umat kristen tapi seluruh bangsa. Karena itukan tadi kami itu denominasikan injili, kan kembali kedalam Injil dalam Roma itu kami diajarkan untuk tunduk kepada negara karena Allah memberi otoritas kepada negara, lebih tepatnya di Roma 13.

Kemudian di grup-grup WA itu apakah selama ini ada perbincangan yang bukan soal gereja misal sosial politik dan sebagainya.

- Kalau sifatnya informasi pasti ada ya. Jadi gini kami punya grup-grup dibawah naungan gereja di dalam grup itu ada informasi misal ada demo begitu tapi tidak dibahas secara mendetail. Jadi gereja membatasi. Tapi apakah ada percakapan-percakapan antar umat pasti ada ya. Tapi itu tidak dibawah langsung gereja. Betul, tapi diingatkan sih biasanya, diingatkan tolong yang bersifat politik hanya bersifat informatif saja, tapi kalau bersifat hasutan,

provokasi nah itu biasanya langsung di take down. Karena kami gereja mendukung pemerintah tapi tidak bersifat politik praktis, jadi gereja tidak terlibat secara praktis.

- Kami selama bertahun-tahun bekerja sama kepada organisasi-organisasi yang bertujuan sama untuk menyejahterakan bagi umat. Jadi misalnya disini ada gerakan Solo bersama selamanya SBS, itu melakukan pembagian sembako biasanya menjelang lebaran kami mengumpulkan donasi kemudian kami membagikan nah itu kami bekerja sama dengan NU dan agama-agama lain termasuk Katolik siapapun yang mencintai Indonesia. Biasanya kegiatan sosial tidak berkaitan dengan politik. Atau biasanya kami membantu agama-agama lain yang terkena musibah ya melalui SBS atau PMS itu.

Lampiran-23

Catatan Diskusi Kelompok Terarah Daring

bertema:

“Memperkuat Moderasi Beragama di Media Sosial”

Semarang, 12 Juni 2021

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Juni 2021

Pukul : 16.00-18.30 wib

Tempat : Zoom

1. Bapak Dadut:

- Kalau mau inklusif ya gereja mulai harus membangun relasi.
- Ada kelompok Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) mengajak teman-teman melakukan kegiatan-kegiatan
- Harus menjadi cerdas apakah informasi ini layak untuk dikonsumsi atau tidak
- Setahun terakhir mengalami transformasi selama pandemi, dan teknologi informasi berperan penting. Ada pengalaman menarik bagaimana kita sebagai orang Katolik menjadi admin dan moderator untuk komunikasi dan informasi di kalangan masyarakat.
- Dari indikator moderasi beragama saya lebih menekankan pada toleransi. Karena toleransi muncul tiga hal pendidikan karakter: **menghargai manusia, bersikap positif, dan penguatan religiusitas.**
- Tiga syarat utama masuk grup. 1) Kepercayaan; 2) Kemistri; 3) Komitmen.
- Budaya organisasi setiap grup WA berbeda-beda.

2. Bapak Pendeta Petrus F Setiadarma

- Identitas yang kita tanamkan di umat Kristiani adalah dengan membagikan renungan. **Penguatan identitas** terlebih dahulu. Kalau identitas tidak kuat, kita akan mudah hanyut.
- Selalu melihat kalender untuk memberikan ucapan selamat.
- Cara memperkuat moderasi adalah melalui **bisnis**.
- Admin harus belajar mengenai **common ground**, nilai universal yang ada di dalam setiap agama.
- Poin moderasi adalah mengasihi sesama manusia.
- Usul saya - bentuk tim production house for religion moderation yang terdiri dari penulis, penyair, humoris, karikatur, hamba Tuhan, dan lain-lain yang terbeban untuk masalah ini.

3. Ibu Monica Etnawati (WKRI)

- Di WA RT itu umat Kristiani menjadi minoritas, tetapi kami selalu memberi ucapan saat Ramadhan dan Idul Fitri.
- **Tahun-tahun terakhir ini kami mendapatkan ucapan balik.**
- Ada pembicaraan terlalu runcing yang tidak perlu ditanggapi. Karena admin tidak bisa mengontrol pembicaraan, maka **saya meninggalkan grup** tersebut.

4. Bapak Abraham Wahyu

- Ketika membentuk grup harus jelas ada **aturan main** apa. Kalau ada anggota grup yang bicara yang tidak moderat, admin/anggota grup lain harus siap.
- Informasi dari luar tentang cek fakta hoax akan dibagikan ke grup WA.

- Secara periodik perlu diingatkan kembali aturan main dalam sebuah grup.
- Lalu lintas informasi di grup WA itu liar dan bebas, jadi kontrolnya lebih sulit.
- Pada momen tertentu kalau ada informasi penting WA grup bisa dimute supaya tidak terlalu banyak pesan di WA yang berpotensi mengundang misinformasi.
- Produksi pesan yang berkaitan dengan moderasi itu sangat sedikit. Bahkan kalau saya mengamati itu sangat tergantung dari pendetanya. Kalau menunggu perintah/instruksi dari pendeta akan berat. Maka, bisa juga diawali dengan komisi lintas agama untuk melakukan upaya moderasi. Namun ketika mereka menyampaikan hasil kerjanya tidak cukup dapat tanggapan yang banyak, padahal sudah ada upaya untuk melakukan pendidikan perdamaian.
- Pemberdayaan untuk menghasilkan konten-konten moderasi.

5. Bapak Taruna Sayoga

- Semenjak pandemi di RT ada 3 kali lomba untuk ibu WAGIMAN (Wanita Gila Tanaman). **Moderasi beragama itu secara lokal tidak harus berangkat dari agama.**
- **Seleksi.** Jangan disebarluaskan dulu.
- Pengembangan kapasitas admin media sosial itu penting. Selama ini banyak admin yang loose, kecuali ada anggota grup yang meminta.
- Temuan anda menguatkan betul. Masyarakat kita masyarakat penikmat, penunggu, bukan masyarakat produksi. Kalau yang dinikmati terasa lucu, baru dishare ke mana-mana.
- Masyarakat yang diam, tidak perlu produksi macam-macam. Tetapi dengan model WA yang membutuhkan respons, responsnya kecil sekali.

6. Bapak Pendeta Sedyoko

- Dalam konteks masyarakat polidoksi dan poliponik menginspirasi relasi pemeluk agama melampaui toleransi, dan hilangkan argument tunggal. Ini yang menjadi modal moderasi beragama.
- Kehidupan beragama di abad 21
- Dialog formal dalam konteks ini tidak menjadi acuan utama karena masyarakat kita menggunakan cara berrelasi yang sesuai dengan relasi sosialnya.
- Kita harus menyadari berada dalam situasi masyarakat yang plural.
- Langkah pengembangan kapasitas admin WA untuk memperkuat moderasi beragama adalah salah satu cara terbaik untuk hidup secara damai: melalui peace education atau pendidikan perdamaian.
- Mendorong manusia untuk menghilangkan argumen tunggal.
- Tidak ada perdamaian bangsa tanpa ada dialog budaya. Tidak ada dialog budaya tanpa ada pendidikan perdamaian.
- Pendidikan perdamaian bukan lagi sebuah pilihan, tapi sebuah keharusan bagi umat manusia. Dua pilihan: berdamai dan membangun masyarakat dari generasi ke generasi. (?)
- “budaya sekrap” makin kenceng, mau bicara apa saja tidak akan terluka.

7. Ibu Vero (WKRI)

- Awalnya Grup WA pendukung Jokowi, lalu Ibu2 ini melakukan aksi nyata. Saat Covid-19 mereka mengumpulkan dana, membeli sembako, lalu membagikan kepada mereka yang membutuhkan. Saat bencana banjir mereka juga lalu mengumpulkan hal yang sama.
- Mereka tidak pernah bicara agama, tetapi ibu2 yang non-kristen mengucapkan selamat natal dan paskah. Begitu juga sebaliknya.
- Kadang mereka juga menyoroti perbincangan yang ada di media sosial.
- Semangat mereka saat ini adalah mencintai budaya, misalnya isu keberagaman tanaman pangan, batik, dan yang lain daripada bicara soal politik dan agama.
- Agama akan menjadi nomor sekian kalau cinta pada persatuan dan nasionalisme lebih tinggi.
- Admin di grup sudah cukup selektif. Budaya “saring sebelum sharing” sudah disampaikan kepada teman2 anggota grup.

8. Bapak Unggul Prabowo

- Lebih penting adalah perjumpaan. Di WA yang hanya teks, itu kurang sekali membawa perjumpaan. Perjumpaan bisa memperkuat moderasi beragama.
- Perkenalan untuk lebih diutamakan supaya dapat memoderasi beragama.
- Peningkatan kapasitas admin: admin perlu tahu tujuan dari WA ini apa. Kalau tertutup ya informasi harus dibatasi. Kalau memang untuk umum ya bisa lebih cair dalam mengelola komunikasi di WA.

9. Ibu Cizka-Sendangguwo

- Anggota grup WA kadang takut menulis atau menyampaikan. Takut salah menggunakan bahasa.
- Pandemi membuat kami lebih sering berinteraksi melalui WA. Kami lalu membuat inovasi, kita yang lebih melek teknologi. Kami membuat jadwal piket untuk grup OMK yang baca Alkitab. Ada 5 orang yang bisa colek-colek yang lain untuk ‘mengompori’
- Sebagai orang yang sudah sadar dan ingin menghidupkan WA perlu ada leader yang berani dan ngemong sehingga bisa mewujudkan goal dari grup WA itu.
- Peran penting admin. Admin juga perlu punya tim dengan semangat yang sama.

10. Bapak Pendeta Bambang Mulyono

- Ada 78 grup sampai HP lemot tapi saya tidak mau keluar. Mengapa? Karena mereka mengundang saya berarti mereka menghargai dan mengharap pendapat saya. Di situ saya bisa melihat saat ini grup WA sangat penting karena beritanya sangat cepat. Tapi kalau ada berita yang tidak baik perlu dicrosscheck dulu benar atau tidak.

Lampiran-24

Catatan Diskusi Kelompok Terarah Daring

bertema:

“Memperkuat Moderasi Beragama di Media Sosial”

Surakarta, 14 Juni 2021

Hari/Tanggal : Senin, 14 Juni 2021

Pukul : 17.00-19.30 wib

Tempat : Zoom

1. Bapak Mungki

- Ikut Terdapat banyak grup WA, ada yang merupakan grup dari jemaat dan ada yang merupakan grup lintas agama seperti misalnya grup warga lingkungan yang dibentuk semenjak pandemi (Mayoritas Muslim). Dan grup lainnya Sebagian besar adalah grup dari anggota jemaat. Dalam grup tidak terlalu banyak menyinggung soal-soal relasi atau fenomena keagamaan, dan lebih banyak membahas hal yang terkait dengan masalah lingkungan, program vaksin, dan lain-lain. Dengan adanya grup ini, warga kami menjadi tidak segan untuk saling mengucapkan selamat saat hari raya keagamaan kita yang beragama ini seperti natal, Idul Fitri, dll.
- Lalu grup selanjutnya yang merupakan grup lintas agama di lingkungan adalah grup alumni, namun mayoritas Kristen dan Katolik. Di grup alumni ini sering muncul posting-posting yang arahnya ‘menghujat’ terutama yang umat Islam, apalagi ketika ada kejadian-kejadian demo Gereja, terorisme, Terkadang juga mengutip kata-kata dari agamawan Islam, dari kelompok radikal, dan sebagainya.

- Saya berusaha untuk menetralsir dengan tidak menyebut umat Islam begitu saja, karena itu berarti menyeluruh padahal tidak demikian karena ini hanya kelompok tertentu saja. Saya mendorong agar berhati-hati menggunakan terimonologi-terminologi. Apabila hanya disebutkan kelompok atau umat Islam saja begitu, nantinya umat Islam akan merasa risih dengan penyebutan itu. Karena di grup kami, mereka umat Islam moderat yang terbuka. Mereka juga kadang mengkritik Habib-Habib yang kasar dan intoleran.
- Saya mengajak teman-teman dari agama Islam, Kristen dan Katolik untuk menghargai sesama kita karena tidak semuanya seperti itu. Terdapat kelompok-kelompok radikal yang kehidupan agamanya dipenuhi dengan kebencian terhadap kelompok yang berbeda. Kalau yang ini ditulis dengan ‘kelompok radikal’ itu mengarah ke kelompok tertentu saja. Saya mengingatkan bahwa di semua kelompok agama, terdapat sayap fundamentalisme. Contohnya, di India banyak ahli agama yang mengkaji studi agama dan berpendapat bahwa kaum polotheis itu lebih toleran daripada kaum monotheis . kaum politeis ini merujuk ke agama Hindu, dan sekarang terbukti bahwa di India pun umat Hindu juga memiliki kelompok fundamentalis.
- Dengan ini membuktikan bahwa tidak ada satu agamapun yang bebas dari kelompok fundamentalis. Oleh karena itu kita harus mampu membedakan kelompk fundamentalis dengan kelompok lain yang lebih terbuka. dalam mengembangkan kapasitas sosial media dikalangan Umat Kristiani guna memperkuat moderasi beragama, admin grup WA seharusnya mampu untuk aktif ketika ada postingan yang tidak pantas dan menghapus postingan tersebut. Namun karena ini adalah kelompok yang isinya adalah volunteer semua, semua orang tidak setiap saat melihat handphone. Sehingga saya menghimbau

untuk admin paling tidak memiliki kesepakatan atau grup admin sendiri yang bertugas untuk membahas kebijakan setiap grup. Seharusnya peng-upload postingan yang tidak pantas tersebut diperingatkan secara pribadi, dan kalau terus berulang dikeluarkan saja karena sangat mengganggu dan menyebabkan tidak nyaman.

- Ada beberapa grup dimana saya menjadi adminnya, tetapi bukan di kelompok yang beragama. Sangat penting sebenarnya bagi kita yang terlibat dalam media sosial untuk lebih banyak membaca agar tau cara menilai suatu berita itu hoax atau tidak dalam hubungannya dengan moderasi beragama

2. Bapak Supranjono Eko

- Dengan perkembangan jaman yang sekarang ini, gereja harus tanggap dan ruang produksi yang terdapat orang-orang yang berkapasitas dengan hal tersebut. Tidak hanya memproduksi renungan-renungan harian saja, tetapi juga berbagai kreativitas dan akan membuat gereja menggapai masyarakat untuk mendapatkan pengalaman/kesaskian, menghaapi tantangan jaman sekarang, dll yang dapat di olah dan di share ke dalam kelompok ini. Kapasitas admin ini akan diolah disini, dimana ia tidak hanya memproduksi tetapi juga memilih orang-orang untuk di didik terutama anak-anak jaman sekarang yang dapat memberikan hal yang mengembangkan jemaat.
- Grup WA ini pada akhirnya akan memperkuat kelompok yang dapat menggapai masyarakat, yang tidak hanya berbicara mengenai agama namun juga tentang hidup yang selama ini kita hadapi seperti keterampilan, usaha-usaha kreatif kerusakan alam, dinamika kelompok garis keras, dan lain-lain yang dapat mengembangkn masyarakat di masa

pandemi ini. Ini adalah kesempatan bagi gereja untuk menolong dan menjadi berkat. Inilah mengapa gereja harus punya yang namanya multimedia. Hal ini akan mendorong gereja untuk mengembangkan moderasi gereja

3. Bapak Agung Sri Aji

- Untuk admin dan anggota di grup-grup WA kami itu sama, tidak ada bacaan atau hak yang berbeda. Jadi untuk meningkatkan moderasi beragama dan juga untuk mengembangkan kapasitas admin di media sosial ada beberapa yang harus dilakukan. Yang pertama adalah adanya peraturan (tidak tertulis) tentang apa yang akan di share. Yang akan dishare tersebut harus sesuai dengan undang-undang atau peraturan yang sudah dibangun oleh pemerintah, misalnya UU IT tidak boleh SARA, tidak HOAX, tidak boleh tentang intoleransi agama yang membenci agama satu dengan yang lainnya.
- Yang kedua, kita saling kontrol antara admin dan anggota terutama di kemajelisan yang ada 6 orang dan mereka saling kontrol antara anggota dan yang lain. Sehingga jika ada salah satu admin yang share konten menyimpang, kita akan saling mengingatkan untuk menghapusnya dan tidak mengulang lagi.
- Yang ketiga, saling membangun dan belajar tentang pengembangan jaman. Undang-undang sangat cepat berubah, sehingga kita juga harus mampu mengikuti hal itu baik untuk admin maupun anggota. Sehingga nantinya kita tidak akan terjebak pada undang-undang dan masuk ke ranah hukum apalagi sampai ke ranah intoleransi. Apa yang kita Sharing itu harus sesuai dengan perkembangan jaman.

- Yang keempat, dalam membagikan sesuatu entah itu konten atau pendapat harus seimbang. Tidak hanya dikalangan satu agama saja yang bagus lalu yang lainnya tidak, jadi harus ada pendapat dari agama lain seperti pendapat iman atau pendapat lain yang bisa membangun relasi antar agama satu dengan agama yang lainnya.

4. Bapak Yulius Hastanto

- Menurut saya, kita perlu tahu dulu di umat Kristiani ini berapa tingkat tinggi kebangsaannya, juga tingkat toleransi beragamanya. Kita harus paham terlebih dahulu bagaimana toleransi yang ada dalam diri kita sendiri, selama ini apakah kita benar-benar bertoleransi atau kita memaksakan toleransi di kepala kita ini kepada mereka. Masing-masing di setiap agama pasti ada fanatiknya, entah itu fanatik ideologi atau bahkan di bidang akademis pendidikan. Apakah dengan menurunkan ego kita itu sudah bisa dibilang fanatik? Atau meskipun sama-sama fanatik tapi selama tidak bertumbukan, kita tetap bisa bekerja bersama?
- Bagaimana perasaan kita terhadap mereka yang berbeda? Apakah deal-deal saja bekerja sama dengan mereka atau masihkah ada keganjalan dengan mereka. Untuk itu kita harus menyadari apakah ada komitmen kebangsaan atau tidak dalam diri kita sehingga kita bisa bekerja sama tanpa melihat perbedaan agama. Ketika kita sudah berkomitmen dan bertoleransi, maka secara otomatis kekerasan tidak akan ada dan kebudayaan lokal akan terangkat.
- Saya terdapat beberapa WA grup di OMK, dulu saya pernah aktif di Solo lalu di OMK, kepemudaan Jogja selama 8 tahun, dan kemudian di forum lintas agama yang bernama

Forum Jogja Damai. Saya mengenal beberapa teman dari GIPC, dan masuk kedalam grupnya dan bisa dibilang hanya saya yang kristiani. Karena ketika saya bergabung di dalam grup Forum Jogja Damai, nomor saya tersebar hingga ke Jawa Barat dan saya juga dimasukkan ke dalam grup teman-teman Islam yang namanya relawan Ismi dan bahasanya bahasan muslim semua. Informasi tentang kristiani disana mereka juga welcome.

- Yang diperlukan untuk memperkuat moderasi beragama saya rasa itu tadi sih, tentang bagaimana kesadaran kita mengenai toleransi, dan komitmen kebangsaan kita. Ini yang perlu sadari dan perkuat, ketika kita sudah dihadapkan dengan kelompok radikal dan kelompok fanatik secara tidak langsung kita akan mulai memahami pola pikir mereka dan mulai hati-hati. Kita sebagai umat kristiani ketika di hujat dan di sakiti sebisa mungkin kita harus berbelas kasih, lama kelamaan mereka akan luluh. Kesadaran ini yang perlu disebar, bagaimana kita berdinamika atau menyikapi kelompok radikal yang ada. Bagaimana kita bertoleransi dalam bermasyarakat untuk membangun bangsa ini.
- Untuk pertanyaan kedua, saya kebetulan mengikuti Katolik garis lucu, Kristen garis lucu, NU garis lucu. Ini adalah celotehan-celotehan agama yang dibuat menarik, dan untuk kalangan radikal itu akan dianggap pelecehan. Namun untuk kalangan moderat, itu lucu. Kita perlu adanya kesadaran dan kreativitas dimana kita bisa mengubah sesuatu yang awalnya sensitive menjadi tidak sensitive. Misalnya seperti kasus GKI Yasmin, Bupati Bogor menghibahkan tananya untuk GKI Yasmin dengan alasan menyelesaikan namun disatu sisi itu tidak menyelesaikan masalah karena sebenarnya ini adalah masalah toleransi bukan masalah tanah. Kita sebagai umat Kristiani harus mampu me-flaming berita

bahwa ini adalah kepedulian pemerintah meskipun kurang tepat, namun jangan sampai kita menyudutkan pihak lain.

- Ketika sudah masuk kedalam sosial media. Kita tidak hanya berurusan dengan kelompok-kelompok radikal atau fanatik saja. Kita juga berurusan dengan algoritma atau rumus yang dibuat oleh media sosial itu. Jadi apabila ada teman kita yang terbiasa membaca dan membuka konten yang negatif tentang perselisihan/ intoleransi, meskipun kita sudah sekuat tenaga memberikan konten tentang toleransi beragama, tetap akan menimbulkan konflik. Konten yang sudah kita buat pun tidak akan sampai ke mereka. Admin harus bisa luwes dalam membuat konten dengan membaca situasi yang ada dan menyesuaikan konten dengan grup yang ada. Admin harus memiliki pengetahuan yang cukup ketika dihadapkan dengan grup-grup anak muda.

5. Bapak Pdt. Simon

- Kami mengembangkan moderasi agama dan toleransi dengan mengadakan festival-festival budaya yang namanya Festival Kalisonto yang kami adakan di kampung lokal. Festival ini merupakan kegiatan membersihkan lingkungan dibalut dengan kesenian lokal seperti wayang, dan lain sebagainya. Tujuan kegiatan ini untuk membuat masyarakat tau kita bisa bekerjasama dengan kelompok manapun, dengan agama apapun, dengan siapapun. Dengan diadakannya acara seperti itu, tingkat toleransi di kehidupan masyarakat itu menjadi lebih tinggi dan kuat. Bisa saling menghargai satu sama lain.

6. Ibu Tuti

- Yang perlu dilakukan untuk memperkuat moderasi agama di kalangan umat Kristiani yang dilakukan melalui media sosial, akan lebih terlihat apabila kita ada dalam kelompok yang heterogen. Disitu kita bisa melihat berbagai hal kecil seperti umat Kristiani yang selama ini ada yang masih tidak berani menyampaikan salam ‘Puji Tuhan, Tuhan Memberkati,dll’ namun kenyataannya umat agama yang lain memiliki respon yang baik terhadap salam tersebut. Hal ini menunjukkan wujud toleransi dalam media sosial.
- Kalau di kalangan kampung dan kegiatan-kegiatan, sudah terbiasa untuk bertoleransi meskipun ada beberapa orang yang kurang mau toleransi. Tapi secara umum, di kelompok kami tingkat toleransinya cukup tinggi. Hal-hal yang berkaitan dengan politik atau isu yang berat lainnya jarang dibahas didalam grup WA kami, kebanyakan renungan. Di grup WA ormas Surakarta, mereka juga menyampaikan sesuatu dengan sangat hati-hati, terutama untuk hal-hal yang menyangkut dengan agama.
- Suatu saat pernah ada yang membagikan mengenai kasus Palestina itu, namun karena tidak menyelesaikan masalah maka ada yang menengahi dan mengundang narasumber yang bisa dipercaya. Dalam kelompok WA, kita harus bisa menunjukkan sikap toleransi yang baik untuk memperkuat moderasi beragama melalui media sosial. Toleransi itu sangat kita butuhkan di media sosial. kita sebagai umat Kristiani sebaiknya bisa menunjukkan sikap toleransi itu dengan sikap dan bahasa yang tepat sehingga tidak menimbulkan kegaduhan di grup itu. Karakteristik umat Kristiani yang bisa menerima umat di segala kalangan pun nantinya akan mulai terlihat oleh umat yang lain.

7. Bapak Adityo Wicaksono

- Media sosial melalui Whatsapp menjadi cara untuk memperkuat dan mengembangkan moderasi beragama Terdapat 5 poin. Yang pertama, dalam era digital, media yang paling komunikatif adalah media online. Dari sekian banyak platform media sosial yang ada hingga saat ini, yang paling familiar dan efektif digunakan adalah Whatsapp. Dan yang kedua, aturan harus ditegakkan dalam penggunaan whatsapp. Aturan dasar yang tidak boleh dilanggar tentunya berkaitan dengan konten yang dishare dalam grup.
- Yang tidak boleh dibagikan dalam grup adalah unsur SARA, pornografi, ujaran-ujaran kebencian. Yang ketiga, baik admin maupun anggota sama-sama berkewajiban untuk saling menjaga agar aturan dasar tetap ditegakkan. Inilah peran kita sebagai anak Tuhan dalam grup WA lintas agama untuk bertindak sebagai agen-agen kebenaran. Kita meluruskan berita-berita hoax, menggunakan bahasa yang luwes dan tidak menghakimi untuk meluruskan berita yang tidak benar itu. yang keempat, kita juga menjadi agen untuk menyalurkan program-program pemerintah seperti vaksinisasi. Kita menjelaskan informasi bagaimana vaksin tersebut bisa diterima dan diikuti melalui grup WA tersebut.
- Isi konten selama ini masih banyak berita yang isinya berupa tulisan, sehingga tidak semua anggota dapat menangkap dengan jelas dibandingkan dengan bahasa gambar atau audio visual. Ini menjadi tantangan bagi kita dimasa pandemi ini untuk membuat konten-konten kreatif yang menggunakan bahasa audio-visual. Sehingga Hal ini akan menarik dan dapat diterima dengan mudah untuk menyebarkan informasi dan pandangan-pandangan kita.
- Di gereja GKJ Mojosongo, kami ada grup lingkungan GKJ Mojosongo dan sudah kami kembangkan selama hampir satu tahun. Dalam masa pandemi ini, Terdapat mazmur kita

hari ini (matahari) yang merupakan renungan pagi yang terbit setiap jam 6 pagi dengan konten renungan menggunakan bahasa audio-visual, rutin setiap hari tidak pernah terputus. Awalnya kami hanya melibatkan majelis dalam renungan itu, namun selama satu tahun ini jemaat juga bisa terlibat. Ternyata banyak jemaat-jemaat yang selama ini tidak memiliki ruang untuk melayani. Kaitannya dengan moderasi agama adalah, grup WA dapat dimaksimalkan untuk menjangkau, menarik dan memberikan media kepada umat untuk berekspresi, menjadi agen-agen yang menyampaikan kebenaran firman Tuhan tidak hanya melalui mimbar namun melalui grup WA. Tantangan untuk anak-anak muda saat ini adalah untuk membuat media yang mampu menjangkau semua jemaat dan masyarakat.

8. Bapak Bambang Pradotonagoro

- Terkait dengan media sosial, saya mengikuti kelompok eksternal dan kelompok internal. Saya mengikuti grup forum lintas antar agama, lalu juga beberapa forum-forum dari alumni kami, dan sebagainya. kelompok-kelompok yang plural ini sudah berjalan dengan sangat kuat karena komitmen awal pada saat membentuk grup itu, tidak boleh berdampak dan berkaitan dengan SARA. Tidak boleh menjelek-jelekan agama dan kelompok tertentu, dan selalu dijaga oleh adminnya. Oleh karena itu, diskusi-diskusi yang muncul dalam kelompok ini akan lebih hidup karena masing-masing bisa menjaga diri dan beretika ketika berkomunikasi melalui media sosial. apabila ada seorang teman yang memposting berita hoax, maka akan diingatkan oleh teman yang lain. Umat-umat muslim yang lain juga menjadi tidak canggung dalam berdiskusi, tanpa harus menjelek-jelekan kelompok lain.

Hal yang harus diperkuat dan diperluas adalah dalam hal berbagai ilmu dikalangan pluralis-pluralis dan berbagai kelompok.

- Saya sedikit kecewa ketika pengembangan moderasi agama yang muncul dalam diskusi tidak berkembang dengan baik dan malah condong untuk menjelek-jelekkan kelompok lain oleh oknum-oknum tertentu. Pengembangan iman dan pengetahuan kita akan menjadi tertutup apabila berita yang diupload tidak memberikan nilai tambah dalam grup tersebut. Inilah yang harus kita benahi dalam kelompok internal kita, karena muncul penghambat dalam masyarakat ketika informasi yang masuk merupakan konten yang negatif.

9. Bapak Teo-UNS Surakarta

- Moderasi beragama tentu berkaitan dengan radikalisme, hubungan antara kedua hal tersebut sangat kompleks sekali. Moderasi beragama yang selama ini kami bayangkan disini itu lebih menantang karena kami punya grup khusus paguyuban dan saya yakin ada yang Kristen. Orang-orang yang intelektual dan moderat dalam grup tersebut tidak akan mudah terjerat dalam isu-isu agama dan radikalisme. Tantangan dan ujian untuk hidup bermoderasi terjadi dalam grup yang terdapat anggota dari berbagai agama. Ketika teman-teman Muslim membagikan konten yang berhubungan dengan agama mereka, tantangan untuk bermoderasi saya dan beberapa teman mulai muncul.
- Di grup, tidak diperbolehkan mengeluarkan ujaran tentang kebencian kepada kelompok lain, Kita harus bisa menempatkan urusan yang bersifat privat dan bersifat publik. Seperti hal yang dikhususkan untuk suatu agama dan tiba-tiba di posting di publik menyebabkan moderasi kita menjadi tertantang. Bahkan juga ada diskriminasi yang isinya informasi

beasiswa dengan persyaratan hafal ayat kitab suci. Tantangan-tantangan bermoderasi ini mulai muncul terutama di kampus. Kita sebagai umat Kristiani mungkin tidak semuanya bereaksi negatif dengan hal itu, meskipun terdapat kritisme, dan sarkasme dengan hal yang tidak masuk akal di kampus ini.

- Bagaimanakah sikap kita terhadap kasus seperti ini? Kita semua seharusnya bisa membedakan hal yang privat dengan hal yang publik dan itu menyebabkan persaingan di kampus. saya tahu bahwa ada pertempuran diantara mahasiswa, dan mahasiswa itu disusupi oleh kelompok-kelompok radikal dan ada pendukung dari kalangan intelektual. Kita tidak bisa tutup mata dengan hal ini, oleh karena itu kita harus memperkual moderasi dengan menggunakan sayap mahasiswa dari Kristiani. Mahasiswa kristiani dapat mengembangkan dirinya dengan masuk kedalam KRI yang diakui negara sehingga mereka bisa paham tentang keterlibatan organisasi politik supaya bisa mengimbangi kekuatan kelompok mahasiswa radikal. Kita harus mendorong mahasiswa kita untuk tidak anti politik. karena dengan menjadi anti politik, jika suatu saat negara kita dikuasai oleh kaum radikal maka ia akan tersingkirkan begitu saja.
- Kita juga bisa bekerja sama dengan kelompok moderasi lainnya seperti HNI, organisasi Kristen dan Budha. Juga harus paham dengan peta politik saat ini, dimana patai politik tertentu sudah mengakar di kampus. bahkan ada data dari BNPT 93% mahasiswa di Indonesia termasuk UNS terpapar ideologi radikal dan apabila hal ini tidak dibicarakan dengan serius maka kita hanya menunggu waktu untuk hancur. Dosen-dosen kebanyakan menanggapi dengan toleransi pasif, bingung dengan apa yang harus dilakukan di kasus

radikalisme ini. Dengan aktif di dunia politik, anak muda kita ini bisa menyaingi kelompok-kelompok radikalisme, namun juga dalam prespektif nasionalisme.

- Memanfaatkan kurikulum merdeka belajar pada mahasiswa kristiani kita untuk melakukan program magang diluar kampus misalnya. Secara perlahan, kita bisa menarik teman-teman agama lain untuk bergabung kedalam institusi agama Katolik. Mereka bisa memahami cara kerja umat Kristiani dalam kehidupan *real*. Agenda ini butuh keterlibatan dari institusi gereja sehingga dapat saling bekerja sama antara kampus dengan gereja. Hal ini masih dalam proses pelaksanaan, kita berusaha membuat umat dan kelompok agama lain untuk tertarik untuk terlibat dalam skema-skema ini.

10. Bapak Agustinus Fajar

- Terdapat banyak grup yang terdiri dari grup gereja dan grup lintas agama. Untuk grup yang saya kelola adalah grup ketua lingkungan, terdapat 50 – 55 anggota. Dalam grup, isi yang dibagikan hanya terbatas tentang informasi yang diberikan gereja ke lingkungan sehingga menjembatani informasi. Tidak hanya itu, banyak juga anggota kami yang membagikan sesuatu berkaitan dengan situasi nasional dan situasi lokal, isu-isu yang terkait, dan lain sebagainya. Untuk mengembangkan moderasi dalam grup, semua anggota juga harus turut aktif. Ketentuan dalam grup, terdapat ketentuan-ketentuan yang berlaku. Unsur-unsur SARA wajib dihindari dan anggota grup sudah paham akan hal tersebut. Tidak melulu mengenai umat Katolik di satu Paroki, kita juga bisa mengetahui isu-isu yang diluar seperti perpolitikan, radikalisme, dan lain-lain.

- Admin memiliki peran penting untuk menghubungi atau menghapus konten yang sudah mengarah ke hal yang negative. Admin harus sering memahami dan membaca situasi-situasi yang ada dalam grup. Tidak hanya kegiatan kekristiani-an saja yang kita bicarakan dalam grup, tapi kita juga membicarakan isu-isu yang ada diluar. Kalau dalam Grup di lingkup lintas agama dan politik, terdapat anggota yang netral dan ada yang radikal. dalam grup tersebut terdapat agama yang beragam dalam perpoltikan. Terdapat anggota yang membagikan konten-konten tentang radikalisme, lalu saya japri orang tersebut dan memintanya untuk menghapus konten yang sudah disharekan Bahan yang seperti itu akan memantik api keresahan dalam grup. Dalam grup tersebut, terjadi interaksi dalam setiap bahan yang dibagikan. Semua anggota di dorong untuk aktif dalam grup. Admin harus benar-benar menajaga konten-konten yang di bagikan, dan mengontrol argumen-argumen yang ada dalam sosial media. Admin berperan aktif untuk meluruskan dan memberikan informasi yang benar, juga meredakan konflik antar anggota-anggotanya. Admin harus berpengetahuan dan memantau berita yang dibagikan benar-benar valid.

11. Ibu Asih Setyatutik

- Sebagai Admin kristiani, lebih baik kita bisa menunjukkan bahwa kita adalah anak Tuhan yang penuh kasih. Bisa bijaksana dalam menyikapi setiap WA yang masuk, apalagi yang sudah membahas mengenai ras.

Lampiran-25

Catatan Diskusi Kelompok Terarah Daring

bertema:

“Memperkuat Moderasi Beragama di Media Sosial”

DIY, 20 Juni 2021

Hari/Tanggal : Minggu, 20 Juni 2021

Pukul : 17.00-19.00 wib

Tempat : Zoom

1. Bapak Anton :

- Saya sebagai anggota pemuda katolik di Yogyakarta, terdapat grup-grup lintas kepemudaan. Dalam memperluas moderasi agama di kalangan umat Kristiani melalui grup/organisasi WA, topik yang dibicarakan dalam grup beragam. Tidak hanya menyangkut gereja Katolik saja, namun juga mengenai kehidupan masyarakat dan umat yang lain. Sedangkan Di grup lintas organisasi kemasyarakatan, moderasi beragama jauh lebih tertantang karena disitu ada banyak masyarakat dari berbagai agama. Dalam WA grup, kami akan berhati-hati sekali apabila sudah mulai muncul topik dengan isu-isu tertentu seperti peristiwa di Poso pembunuhan jemaat gereja, Palestina-Israel dan sebagainya. Ketika topik ini mulai dibicarakan dalam grup, maka grup ini akan terpecah. Masing-masing masyarakat yang berbeda agama tersebut, mulai berpendapat dengan sudut pandang agamanya masing-masing. Identitas keagamaan ini mempengaruhi perspektif dalam diskusi lintas keagamaan.

- Cara untuk memperkuat moderasi ini, umat Kristiani juga harus mengikuti diskusi-diskusi atau organisasi lintas agama dalam WA dari berbagai latar belakang. Dari situ, kita mampu mengetahui dan memahami sudut pandang dari agama lain. Sehingga dalam grup kemasyarakatan kita tidak menjadi fanatik sempit terhadap doktrin-doktrin keagamaan dan sebagainya.
- Tugas Admin media sosial terutama dalam WA grup, yang paling penting adalah mengontrol atau memantau konten dan postingan yang dishare dalam grup tersebut. Dia memiliki kemampuan untuk memilah berita yang informatif dan bernilai. Karena jika adminnya tidak mampu memenuhi hal tersebut, admin ini lah yang akan menjadi sumber penyebaran berita bohong, atau sumber yang menghasut, berita yang anti pluralisme, dan sebagainya. Kondisi Bangsa kita hari ini, masalah Pluralisme akan menjadi tugas dan tuntutan masyarakat untuk meredakan ketegangan yang ada berkaitan dengan masalah Pluralisme.

2. JOG Kristiargo :

- Kami dari Kota Baru, membuat komunitas yang bernama komunitas Sukumupong dan komunitas ini sudah berjalan lebih dari setengah tahun. Pada awal pembentukannya, langkah kami ini hanya di-sasarkan kepada lingkungan dekat gereja Kota Baru karena banyak tukang becak yang pada malam hari menunggu waktu hingga sehabian. Kemudian dalam perkembangannya, kami mengajak umat lintas agama, dari gereja Kristen GKI, lalu dari pemuda Masjid Syuhada. Disini kami berkolaborasi dengan kegiatan yang dilakukan setiap Sabtu pagi jam 05.00 dengan memutar seluruh jemaat, sasaran kami adalah kaum

dhuafa yang membutuhkan uluran tangan kami dengan tujuan memberikan kasih meskipun sedikit. Dan ini diapresiasi kelompok-kelompok lain diluar agama Katolik. Setelah membagikan, kami mengumpulkan lagi untuk memberikan suatu sharing iman atau testimoni yang bertujuan untuk menyebarkan kasih. Kelompok ini tidak hanya berhenti di grup WA saja, hal ini juga kami share di Instagram, dan Youtube.

- Dalam grup, kami tidak pernah menyinggung hal-hal yang sensitive bagi agama lain. Kami fokus kepada iman kita untuk menerima segala yang terjadi di lingkungan kami. Apabila ada berita yang tidak pantas dishare seperti berita hoax atau konten politik, kita langsung meluruskan berita yang tidak benar tersebut untuk mencegah perpecahan yang semakin hari semakin meresahkan. Komunitas kami, kegiatan kami yang pertama berjalan lalu setelah itu muncul grup WA nya.

3. Ibu Martha Oei :

- Kita harus mengamalkan iman kita, dalam lingkup kami terutama Gereja Kristen Kalam Kudus yang mayoritas adalah seorang Chinese. Diluar dari grup WA yang dibentuk di gereja, mereka sudah memiliki kelompok-kelompok di luar karena ada banyak sekali suku-suku Chinese ini seperti suku Fu-Qing, dan lain lain. Mereka juga membentuk grup-grup WA sendiri diluar gereja, dalam lingkup beragama kami masih sangat berhati-hati karena kami adalah kelompok mayoritas dari kacamata/ pandangan masyarakat bahwa kami kaum Chinese adalah kaum minoritas. Sehingga kalau ada diskusi yang menyangkut masalah keagamaan, kami sangat berhati-hati dan diskusi yang terjadi dalam grup kami tidak banyak.

- Secara intern, ada jemaat-jemaat kami yang aktif untuk membagikan info-info dan kegiatan yang perlu kami ketahui. Dalam jemaat-jemaat kami, ada yang aktif mengamati situasi dan perkembangan sehingga kami dapat memahami informasi-informasi dengan baik. Apabila ada penyebaran berita hoax dalam grup kami, mereka langsung memberitahu karena ada jemaat kami yang cukup intens untuk memperhatikan penyimpangan dalam konten yang dibagikan. Kalau saya sendiri kurang memperhatikan, mereka akan memberitahu bahwa ini adalah berita yang salah, sehingga saya sebagai istri penggembala sidang di gereja kami diharapkan mampu membantu mengantisipasi dan mengarahkan berita yang menyimpang. Saya dengan suami saya (gembala sidang) bekerja sama untuk mengatasi dan memantau berita-berita yang menyimpang dalam grup.

4. Ibu Purna Wijayanti :

- Saya adalah admin di grup WA ketua-ketua lingkungan/wilayah, grup Dewan Pastoral Inti yang sangat spesifik anggotanya. Bahan diskusi dan informasi yang dibagikan dalam grup berisi hal yang sangat spesifik atau sesuai dengan fungsi grup masing-masing. dalam grup, sangat jarang diskusi yang membahas tentang lintas iman dan juga jarang membahas materi-materi yang berkaitan dengan korelasi umat di luar gereja. Seringkali terdapat jemaat yang membagikan video atau link dan video yang berkaitan tentang hal itu, namun tidak menjadi diskusi yang seru, dan emosional. Apabila ada bahan diskusi mengenai intoleransi terhadap umat Katolik, pastor paroki dan saya sebagai admin akan memberikan peneguhan dan meredam diskusi sehingga ini tidak menjadi sesuatu yang memancing permasalahan.

- Dalam grup ini, kami sudah sepakat bahwa grup ini kita gunakan sebagai sarana informasi dari paroki seperti kebijakan-kebijakan, surat edaran, dan lain-lain. Grup ini menjadi forum yang sangat baik untuk menginformasikan kepada umat yang lain sehubungan dengan dinamika dalam masa pandemi ini. Juga ada kesepakatan, dalam grup ini tidak akan menyampaikan hal-hal yang menyangkut diluar gereja. Dalam grup ketua lingkungan, ketua-ketua lingkungan didorong untuk menginformasikan dinamika selama masa covid ini kepada umat. Ketua lingkungan lah yang tau betul umat yang ada di teritorial masing-masing, sehingga kami mempercayakan tugas menyampaikan informasi-informasi kepada ketua lingkungan.
- Ada grup yang bernama ‘Katolisitas’ yang sebelum covid mengadakan pertemuan sebulan sekali untuk semacam katekese dan berbagai hal untuk menjadi umat Katolik yang baik. Kemarin, saya selaku sekretaris dewan juga memfasilitasi untuk menyampaikan tema ‘Bagaimana umat Katolik menjadi Warga Negara Indonesia yang baik’ kepada para umat. Pertemuan itu dilakukan secara tatap muka dan melalui daring (zoom). Kami membahas mengenai upaya-upaya mengatasi intoleransi di lingkungan masing-masing, umat dikuatkan untuk menghadapi hal itu secara bijaksana.

5. Bapak Gerald :

- Untuk grup di kalangan Kristiani, terutama di lingkungan Gereja Kristen Kalam Kudus kami menjadi admin grup WA Gereja dan grup WA kelompok-kelompok di gereja kami. Kami membuat aturan dan batasan-batasan mengenai hal yang di bagikan di dalam grup. Apabila ada yang lolos dari pantauan kami, maka kami siap untuk menegur dengan kasih

dan mengarahkan. Sudah 2-3 tahun ini, jemaat sudah jarang sekali membagikan konten-konten yang tidak berkenan. Kita harus mau membangun suatu batasan dan diterapkan diawal, supaya mereka bisa memahami apa saja batasan-batasan yang ada dalam grup.

- Gereja kami adalah gereja Tionghoa atau mandarin, meskipun saya sendiri orang Tapanuli. Saya masuk kedalam komunitas Tionghoa, dan sudah 14 tahun berpelayanan di Gereja Kristen kalam Kudus. Tidak hanya double Minorities, sebenarnya kami juga triple minorities karena ada anggota jemaat kami yang masih ditekan keluarganya akibat misalnya, sudah keluar dari tradisi Konghucu. Ini yang membuat 'alert' atau kewaspadaan bagi kami yang minoritas ini untuk berhati-hati dan memiliki suatu kepekaan untuk saling menghargai dan memperkuat.
- Realitanya, saya yang juga masuk kedalam jejaring-jejaring diluar yang lebih beragam, terdapat berbagai macam grup. Ada grup yang tidak memiliki batasan sehingga semua orang bisa memposting yang aneh-aneh, namun apabila ada batasan kita juga segan memposting untuk hal-hal yang tidak berkenan.
- Saya seringkali menegur apabila dalam grup terdapat penyebaran berita yang tidak berkenan seperti kasus Palestina dan Israel yang banyak dibumbui HOAX. Kepekaan kita akan semakin tinggi ketika dia heterogen, namun apabila dia homogen maka akan muncul segala macam hinaan dan cercaan terhadap agama lain dalam grup. Saya sebagai Rohaniwan, memiliki beban moral untuk mengingatkan dan meluruskan konten-konten yang tidak berkenan dalam grup-grup diluar lingkungan gereja.

6. Bapak Rudolfus Antonius

- Saya ditugasi untuk menjadi gembala jemaat GKMI Yogyakarta sejak tanggal 24 Januari 2021. Di Gereja kami ini, adalah komunitas yang memang didesain sebagai komunitas yang moderat. Para Rohaniwan mengarahkan jemaat untuk memiliki sikap yang moderat, baik kepada saudara-saudara yang beragama lain maupun terhadap ajaran-ajaran Kristen itu sendiri. Bersikap moderat terhadap saudara-saudara yang beragama lain dapat dilakukan dengan kesediaan mengakui bahwa setiap orang berhak menganut kepercayaannya. Jika kita ingin mampu memahami ajaran kepercayaan orang lain, kita harus mendengarkannya dari yang bersangkutan bukan dari sumber lain atau dari orang Kristen untuk menghindari dari kesalahpahaman dan penilaian yang sudah di dasarkan pada prasangka-prasangka.
- Tugas saya sebagai gembala jemaat, harus mampu memelihara sikap moderat terhadap saudara-saudara yang beragama lain ini agar tetap hidup dan berkembang. Mengenai moderasi terhadap kepercayaan sendiri, akan menyangkut pergumulan terhadap teks-teks suci yang bernada keras dan cenderung intoleran. Terdapat teks-teks seperti itu contohnya pada Kitab Ulangan Pasal 7, Pasal 12 yang bahkan memerintahkan terhadap orang kanaan dan sebagainya. Ini seringkali dikorupsi dari pemberitaan iman dalam kebaktian maupun dalam forum-forum dan pengajaran keagamaan lain.
- Terkait dengan WA, sejauh ini yang saya amati tidak pernah memuat informasi-informasi yang isinya diskriminasi terhadap agama lain. Sebagai gembala, saya memberikan pesan, podcast atau rekaman suara kepada jemaat untuk mengembangkan moderasi. Lingkungan GKMI yang sangat beragam dan secara asas adalah gereja Menonite yang dikenal memiliki tradisi Gereja-Gereja Perdamaian yang Bersejarah, tetapi latar belakang para rohaniwan GKMI sangat beragam dari berbagai sekolah Teologi. Hal ini yang membuat diskusi dalam

grup terkadang berisi hal yang mendiskreditkan agama lain, dan memuja-muja kepercayaannya. Saya ditugasi oleh Sidang Raya Sinode GKMI mejadi Ketua Teologi Sinode GKMI, dan hal ini mejadi sulit karena harus memberi pemahaman dan crosscheck atau saring sebelum Sharing. Upaya untuk terus membangun semangat Moderasi ini tidak mudah juga sebenarnya kalau dalam lingkup lingkungan yang luas.

7. Ibu Pendeta Murti

- Kebetulan saya banyak mengikuti grup wa kalau boleh saya bagi itu grup wa yang homogen dan heterogen, kalo yang homogen misalnya di jemaat kalau ada isu-isu yang sensitif ada yang menyampaikan itu dan biasanya kalau terkait hal-hal yang relasi dengan agama lain itu apologia seneng begitu misalnya imannya dan yang bela begitu tapi di Sepanjang saya tahu dan didalamnya yang saya dapatkan itu di grup wa itu tidak ada ujaran kebencian, yang saya dapatkan kalau terkait dengan apologia itu senang begitu mungkin ya selama ini mendapatkan tekanan atau perkataan2 mendiskriminasikan sehingga yang muncul di grup wa walaupun tidak heboh itu yang terkait dengan apologia. Kemudian saya tergabung di grup SMA saya di purwodadi kalau grup wa yg heterogen itu awalnya ini waktu saya ikut pemilihan gubernur di DKI jakarta itu heboh sekali. nah kebetulan di grup wa itu kan ada beberapa yang jadi pendeta dan sampai keluar dari grup wa itu karena pertarungan dengan ahok terkait dengan agama ini sangat panas.
- Kalau saya memosisikannya waktu itu kami membentuk grup wa yang kristiani begitu untuk meredam di grup wa yang SMA begitu. Akhirnya ada yang japri admin grup SMA untuk mendekati teman-teman yang terlalu tajam dan ada aturan baru untuk tidak berbicara

tentang politik dan agama. Lalu saya ikut grup wa pancasila dasar negara di grup tersebut kalau ada perbedaan pendapat sangatlah tajam begitu dan kalau sudah begitu ya admin wa yang berperan. Lalu saya tidak tahu persisnya mestinya ada data pastinya di Kementerian IT mungkin teman-teman yang bergerak informasi itu yang tau admin-admin Wa ini perlu komunikasi atau ada pusat informasi pemerintah yang memberikan informasi yang benar karena banyak berita-berita hoax yang mudah disebarluaskan di Wa

8. Bapak Purwono Nugroho Adhi

- Menarik sekali kalau bicara moderasi beragama di grup wa homogen ya, tapi kalau di grup homogen pasti sudah mempunyai kaidahnya masing-masing. Tapi kalau kita lihat di grup yang homogen, kami pernah di keuskupan agung semarang itu membuat survey singkat indikator ceklis sejauh mana umat katolik itu aktif di lingkungan atau tidak, paling sederhana menghadiri di tahlilan atau sebagainya ya hal-hal kecil seperti itu kenapa? Kami ingin kroscek secara institut yang membuat istilah intoleran aktif dan pasif. Kalau intoleran aktif itu kelihatan tapi ada indikasi kalau orang-orang melakukan intoleran pasif sebenarnya. Apa yang diceritakan mungkin termasuk intoleran pasif cara pandangnya masih tertutup di grup wa misalnya. Nah grup wa ini bisa saja yang disebut dengan intoleran pasif karena apa?
- Karena kesadaran kita bertoleransi itu terbatas pada pemahaman kita. Saya setuju dengan apa yang dikatakan bung jeki yang bilang “kita itu kalau toleransi itu masih lingkaran aman masih lingkaran belum ke prasangka yang mendalam jadi kita itu sok toleran yang sebenarnya intoleran pasif.nah itu dibongkar dengan Osmosis education. Wa yang

harusnya diteliti bukan grup yang homogen tapi di grup keluarga itu bahaya lho seringkali intoleransi itu terlempar di grup keluarga internal.

9. Bapak Indrianto

- Saya mengikuti sekitar 20 kelompok Wa, yaitu keluarga, group kristiani, kemudian kelompok lintas iman, kaum muda di jogja, YIPC walaupun saya tidak anggota, kemudian kelompok FPUB Jogja, saya ikut komunitas ulama-ulama muda dan kemudian saya mengikuti grup wa masyarakat umat kristen yang dimotori Injili Karismatik, kemudian asosiasi pendeta indonesia. Nah saya tertarik dengan intoleransi pasif di grup wa itu. Pertama ada indikasi intoleransi di kristen itu ada terutama jika kita dipancing oleh isu yang aktual seperti isu pilkada, tetapi ketika muncul gerakan-gerakan intoleran juga radikalisme agama itu memancing reaksi rasional dan ada juga reaksi yang terekspresikan di grup wa ini memang saya menyampaikan tapi dari teman-teman dari PGI terpola mempunyai toleransi yang kuat kemudian pemahaman kepada kelompok radikal intoleran. Dengan isu-isu tersebut muncul reaksi kebencian serangan balik dari radikalisme kristen walaupun sebatas unggahan-unggahan di grup wa.
- Disini kita pahami dalam kekristenan ada pemetaan kelompok-kelompok yang toleran dan intoleransi tanda kutip pasif tapi aktif di momen tertentu di kalangan kristen tertentu. Ini juga berkaitan dengan moderasi beragama juga beragam ketika kita melakukan upaya memperkuat moderasi agama di grup wa kristen yang katakanlah PGI, GKJ dll itu lebih mudah dan direspon positif tapi disatu sisi ketika kita masuk di grup yang lain contoh saya mengajak mahasiswa saya ke pesantren / vihara balasannya “kapan injil bisa diwartakan

disitu?” jadi maksud saya mencoba gerakan moderasi beragama di umat kristen tetapi dikalangan tertentu ini tidak masuk. Saya di Injili ini saya didorong melakukan penginjilan bahkan kristenisasi. Oleh karena itu menurut saya untuk memperkuat beragama di kalangan kristiani satu itu admin wa itu. Tapi saya tidak yakin semua admin wa itu aktif menjadi polisi lalu lintas. Saya lebih bertumpu agresivitas anggota grup begitu jadi kalau kita agresif mengunggah artikel moderasi beragama itu lebih efektif daripada menggerakkan admin, apalagi membuat penataran untuk admin saya rasa kurang yakin. Saya lebih yakin kalau kita menggerakkan anggota dari grup ini itu lebih efektif mempengaruhi gerakan moderasi beragama. Saya mengajar di 3 kampus yang berbeda 25% materi saya selalu berkaitan dengan lintas agama sampai dengan interaksi. Saya selalu di akhir mahasiswa saya selalu saya ajak berinteraksi lintas iman. Nah kalau model-model ini dikembangkan lalu memetakan kelompok wa saya rasa bisa mematahkan paradigma.

10. Romo Santo, Pr

- Mengenai moderasi beragama ini. satu saja yang saya tambahkan yaitu berdoa kami masukan teks doa untuk moderasi beragama di liturgi sehingga sehingga dalam suasana doa membangun relasi dengan Tuhan itu semoga merasuk kebatin umat bahwa kita betul-betul dipanggil menuju kebersamaan Allah ingin menyelamatkan semua bukan berdasarkan agama, selalu terencana dalam program pastur di awal tahun maka ini beberapa muncul beberapa program muncul. Juga yang kedua dalam praktek ada tugas untuk katekumen saya untuk untuk lebih mengenal saudara-saudaranya.

- Apa arti keselamatan dan kalau anda sudah menemukan Kristus sementara katolik mengajarkan keselamatan pun roh kudus pun membimbing orang-orang supaya juga menemukan keselamatan. Lalu bagaimana sikap anda sehingga kalau anda jadi katolik anda sungguh katolik berarti sungguh bersikap menyeluruh seperti arti kata katolik itu sendiri. bukan untuk dikatolikan tapi untuk menemukan damai bagi dunia. kalau mengenai poin yang kedua saya rasa kalau bisa bagus kalau tidak bisa ya tidak apa-apa. Karena yang paling penting kita sendiri. karena seringkali admin media sosial sendiri tidak memperhatikan kok apa yang terjadi di WA . kecuali ada kasus pembicaraan menjadi panas dia nyemplung. Tapi kalau sepi ya didiamkan saja.

11. Bapak Gandung

- Sekedar sharing saja. Ketika ada permintaan pak menteri mengenai moderasi beragama saya lalu pertanyaan ini ditujukan kepada siapa? Karena kalau melihat KBBI moderasi beragama itu artinya mengurangi kekerasan atau menghindari ke ekstrem ini pengertiannya. Lalu saya bertanya untuk agama katolik ini kan ajarannya cinta kasih. Berarti seharusnya tidak usah kekerasan harusnya. Tapi kalau ke ekstriman lalu saya menyadari bahwa di dalam umat sendiri kadang-kadang saya melihat ini suatu yang ekstrim gitu ya. Ya mohon maaf karena saya melihat misalnya dalam pembangunan tempat ibadah itu kan kalau gereja tinggi-ketinggian menara ini salah satu bentuk ke ekstriman begitu. Ini yang menjadi refleksi bagi saya pribadi. Lalu ini membuat orang lain menjadi takut ketika melihat seperti ini. maka pemerintah melihat dikalangan agama-agama ini memang ada hal yang perlu di ren. Dan saya juga menulis di media online.

- Untuk grup-grup wa saya itu punya grup banyak sebenarnya yang katolik juga banyak yang umum juga banyak, pengamatan grup-grup wa itu saya pernah mengusulkan di KIPAS (tidak jelas) adanya paroki koneksitas, artinya di dalam grup itu seperti ada pastornya begitu nah disitu admin menjadi semacam pastor paroki atau ketua lingkungan atau ketua dewan. Sehingga dalam grup wa itu ada sesuatu yang berkembang juga (pengembangan iman) bukan sekedar posting-postingan dll. Ini saya ungkapkan karena ketika saya melihat grup-grup wa itu ternyata juga hampir sebagian besar tanpa deskripsi Kelompok ini apa, tujuannya apa itu tidak ada sehingga admin pun susah untuk mengerem seperti itu atau di satu sisi keterbatasan wawasan admin di dalam membaca postingan sehingga susah mengendalikan. Kalau ada postingan ekstrim di grup umum mereka tidak berani untuk berdebat tapi kalau ada yang mendebat mereka akan bertahan kemudian menjadi seru. Maka yang perlu kita lakukan adalah literasi media bagaimana bermedia dengan baik lalu kritis bermedia, bukan hanya admin media tapi umat juga. Karena dengan sosial media ini etika kita ambyar etika politik ambyar, etika sosial ambyar, etika keluarga pun ambyar maka sebenarnya ini yang perlu kita perhatikan literasi beragama untuk umat.

12. Ibu Pendeta Murti

- Pengalaman kami di grup wa itu susah untuk moderasi. Karena memang keterbatasan waktu kadang tidak mudah. Misal kemarin itu ada postingan tentang palestina saya mau menanggapi tapi itu perlu menanggapi terus dan sebagainya. Menurut saya tidak ada selesainya. Yang kami lakukan itu misal di grup RW yang muslim itu berkecenderungan

tidak mau mengucapkan selamat hari raya tapi kami yang kristiani selalu mengucapkan hari raya mereka.

- Dan dengan perjumpaan kami mencoba berelasi dengan baik dan itu lebih berhasil. Ini memang tidak mudah moderasi beragama di grup wa karena itu membutuhkan tenaga yang besar tapi jika itu dikombinasikan dengan perjumpaan yang real itu lebih mudah. Dan untuk isu-isu yang sensitif lebih baik didiskusikan lewat zoom atau berjumpa langsung karena bahasa tulisan dan bahasa lisan itu berbeda sehingga menghindari emosi, ini penting terutama di grup yang heterogen.